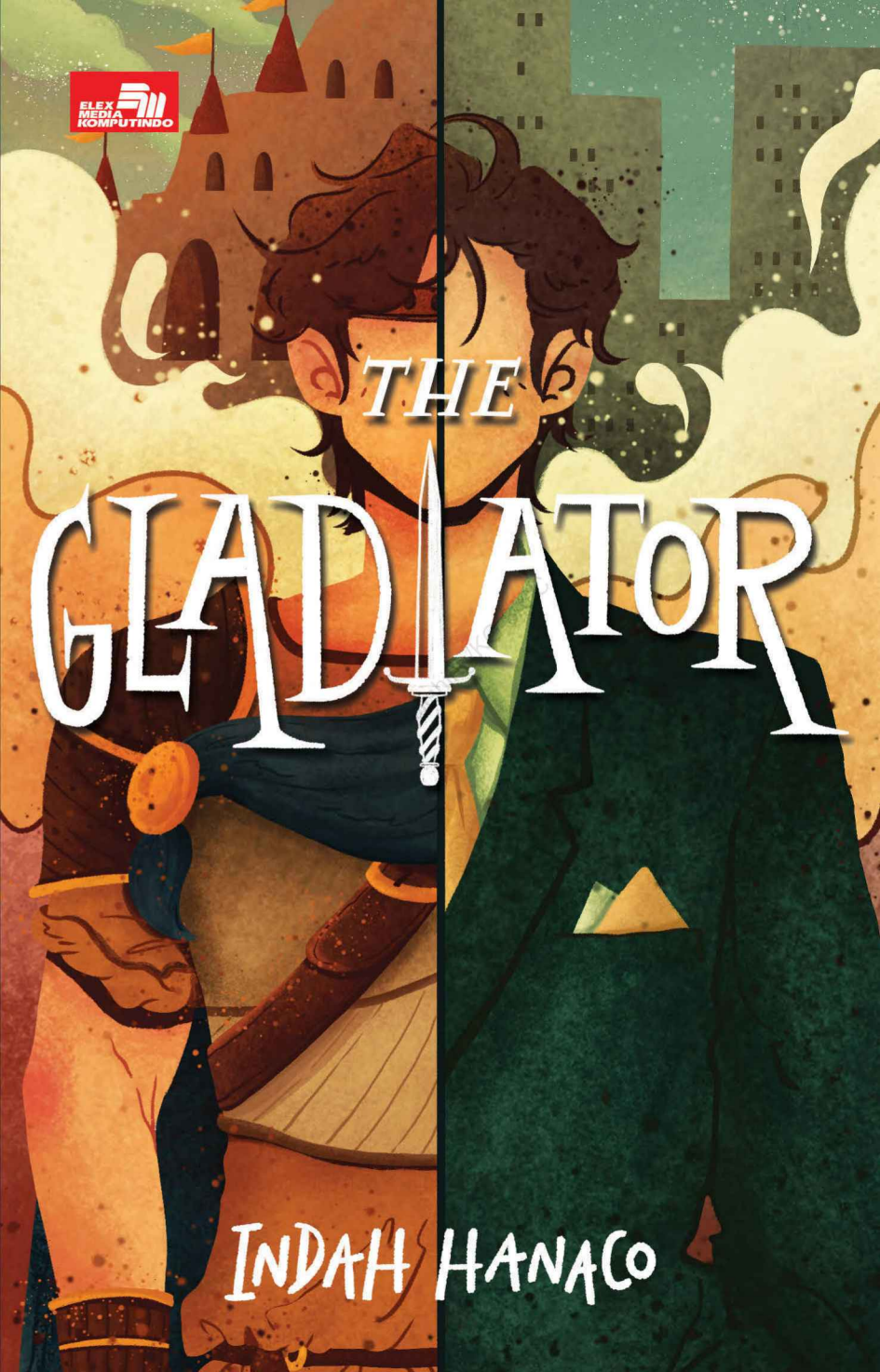
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE
GLADIATOR
INDAH HANACO

THE
GLADIATOR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

THE GLADIATOR

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

THE GLADIATOR
Copyright ©2024 Indah Hanaco
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2024
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Indah Hanaco
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras bahasa: Rena Widyawinata
Penata letak: Debora Melina
Ilustrasi & desainer sampul: Amelia Maulida

ID: 724030446
ISBN: 978-623-00-5882-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2024

Novel ini kupersembahkan untuk semua anak-anakku.
Axzel, Aimee, Luis, Jacob, Bene, Vincent, Leopold, Maxim,
Aidan, Kenneth, Karenina, Kennan, Lana, Joshua,
Marshall, Enzo, Leon, Gladys, Heidy, dan Markie.

[Gianna]

IMPRESI

Gianna Shakuntala mendengarkan kata-kata ibunya dengan penuh konsentrasi. Mereka sudah berbincang di telepon lebih dari sepuluh menit. Membahas salah satu objek favorit Gianna, peninggalan bangsa Romawi. Gadis itu bisa merasakan semangatnya kian merekah. Betapa tidak? Ibunya mengabarkan bahwa sebuah pameran eksklusif barang-barang peninggalan bangsa Romawi akan digelar dalam waktu dekat. Tepatnya, dua minggu lagi.

"Tapi Ma, aku mau ke Thailand bareng Mbak Maureen," Gianna menyebut nama kakaknya. "Waktunya tidak cocok."

"Iya, Mama tahu. Mama cuma memberi info, siapa tahu kamu tertarik. Soalnya, pameran kayak begini kan langka. Belum tentu dalam waktu lima tahun lagi akan digelar di Indonesia." Ibunya tertawa kecil. "Kalau tidak dikasih tahu, kamu bisa marah sama Mama."

"Iya juga, sih. Kalau aku marah, Mama pasti kelimpungan," gurau Gianna. Tawa ibunya menulari gadis itu. "Cuma dua hari acaranya ya, Ma?"

"Iya. Mama juga baru dapat undangannya, makanya langsung meneleponmu. Apalagi, ini termasuk momen langka.

Seperti yang Mama bilang tadi, acaranya tidak terbuka untuk umum. Barang-barangnya pun ada yang belum pernah ikut pameran di mana-mana. Mama dan Papa diundang karena jadi donatur tetap di organisasi arkeolog yang khusus meneliti peninggalan Romawi, The Great Roman," urai sang ibu.

Gianna menimbang-nimbang selama beberapa saat. Sebenarnya, ini keputusan yang tak terlalu sulit untuk diambil. Gianna tahu, ke mana hatinya akan memilih. Karena itu, dia pun kemudian menjawab, "Aku pilih ke Jakarta dan ikut Mama ke pameran. Thailand tidak bakalan ke mana-mana, ditunda dulu saja."

"Yakin?" balas ibunya sambil mengangkat alis.

"Yakin, Ma. Risikonya, mungkin Mbak Maureen akan marah karena aku batal ikut. Tapi, aku nggak terlalu keberatan kalau cuma diomeli."

Kurang dari satu menit kemudian, perbincangan via ponsel itu berakhir. Ibunda Gianna adalah Ratri Hadimulya, pengusaha terkenal yang memiliki bisnis properti dan pemilik salah satu *event organizer* terbesar di Indonesia. Sementara ayahnya adalah Batara Hadimulya, mantan arkeolog yang terpaksa meninggalkan pekerjaannya setelah mengalami kecelakan saat melakukan ekskavasi. Batara sempat mengalami kelumpuhan selama hampir setahun. Setelah sembuh, lelaki itu membantu istrinya mengurusi bisnis yang terus berkembang.

Usai meletakkan gawainya di atas meja, Gianna kembali menumpahkan konsentrasi pada pekerjaannya. Dia sedang membuat desain sepatu untuk butik yang dibangun bersama kakaknya sejak dua tahun terakhir, Señorita. Gadis itu mengurusi produksi tas dan sepatu, sementara Maureen menangani lini busana dan akun sosial media Señorita.

Señorita berkantor di sebuah gedung berlantai empat. Dua lantai terbawah digunakan sebagai ruang pamer. Lantai

pertama menjadi surga bagi orang-orang yang sedang mencari pakaian. Sementara lantai dua dipakai sebagai tempat puluhan tas dan sepatu cantik dipajang. Gianna dan Maureen sepakat hanya membangun satu toko saja. Namun mereka melayani pembelian dari seluruh Indonesia secara daring.

Meski Señorita memiliki tim desain, Gianna tetap membuat rancangannya sendiri. Begitu perjanjiannya dengan Maureen saat memulai bisnis mereka. Gianna cukup percaya diri mensyaratkan poin itu karena pernah mengenyam pendidikan di Milan selama setahun penuh, mendalami desain sepatu dan tas. Kakaknya pun tak keberatan.

Gianna adalah gadis berusia 25 tahun. Dia menamatkan pendidikan di fakultas ekonomi sebelum terbang ke Milan. Gadis itu bertubuh jangkung, 173 sentimeter. Kulitnya kuning langsat, rambut pendek dengan poni asimetris, bibir tipis, wajah lonjong, pipi tirus, serta gigi rapi setelah dipasangi behel bertahun-tahun. Mata Gianna berpupil hitam, sama sekali tidak istimewa. Namun dia memiliki alis tebal dan bulu mata nan lentik sekaligus panjang.

Suara ketukan terdengar di pintu, diikuti kemunculan Angel. Perempuan itu menjadi asisten untuk Gianna dan kakaknya sekaligus. Angel yang mengatur berbagai jadwal pemilik Señorita. "Na, mau beli apa untuk makan siang?"

Gianna mengecek arlojinya sesaat. Sudah pukul dua belas siang. Mendesain tas dan sepatu selalu membuatnya lupa waktu. "Hmm, apa, ya? Aku tidak pengin makan sesuatu secara khusus. Kamu pesan apa, Mbak?"

Perempuan yang juga sahabat Maureen itu pun menyahut, "Nasi pakai ayam sisit bali. Tapi tanpa sayur. Kalau kamu mau, bisa ditambah lalapan."

"Oke, aku mau," putusnya tanpa pikir panjang. "Pedas, kan?"

"Iya, pedas."

Gianna kembali menumpukan fokus pada buku sketsanya. *Cutaway arch shoes*-nya sudah hampir rampung. Gianna dan timnya sedang menyiapkan desain sepatu untuk koleksi tahun depan. Dalam setahun, Señorita meluncurkan tiga koleksi yang semuanya dibuat dalam jumlah terbatas. Itu cita-cita Gianna dan Maureen sejak awal. Mereka tak mau membuat produksi dalam jumlah massal. Karena keduanya ingin para klien Señorita merasa bahwa produk-produk itu khusus diciptakan untuk mereka.

"Na, Mama bilang kamu batal ikut ke Thailand?" Maureen menerobos masuk ke ruang kerja sang adik. Suara *ankle boots* yang beradu dengan lantai, bergema di udara. Perempuan itu berjalan terburu-buru ke arah meja Gianna.

"Cepat juga Mama bikin laporan," gurau Gianna. Gadis itu meletakkan pensilnya lalu bersandar di kursi. Saat itu dia baru merasakan lehernya pegal. "Bukannya Mbak keluar dari pagi? Jangan bilang sengaja ke sini karena mau memarahiku gara-gara batal liburan."

"Aku sudah di lantai satu waktu Mama menelepon." Maureen menarik kursi di depan adiknya. "Aku tidak bakalan marah kalau sudah berurusan dengan Romawi-Romawian. Aku harus tahu diri karena tidak akan bisa menang." Perempuan itu meletakkan *messenger bag*-nya di atas meja. Tas tersebut adalah salah satu karya Gianna yang diluncurkan dua bulan silam. "Tapi, kan sayang tiket dan hotelnya, Na."

"Iya, sih. Cuma, ini kesempatan langka, Mbak." Gianna mencoba membayangkan liburan yang sudah direncanakan sejak tiga bulan lalu. Namun, tidak ada penyesalan sedikit

pun karena dia membatalkan acara itu. "Tahun depan kita liburan bersama. Janji!"

Sang kakak mengecimus. "Berarti aku cuma pergi dengan Ifa," Maureen menyebut nama temannya sejak SMA.

"Anggap saja kalian sedang bernostalgia."

Maureen, orang yang selalu bisa melihat sisi positif dari setiap persoalan, kemudian menukas, "Hmmm, ada bagusnya juga kamu batal pergi. Kalau kita berdua liburan, tidak ada yang jaga kandang."

Gianna menyeringai. "Nah, iya, kan?"

"Kalau kamu tidak ikut, mungkin aku bisa menambah durasi liburannya. Ke Laos atau Myanmar sekalian. Tapi, aku harus tanya Ifa dulu."

"Atau mampir ke Vietnam. Kamu kan belum pernah ke Halong Bay, Mbak," usul Gianna. "Cakep lho, tempatnya."

"Hmmm, boleh juga."

"Jadi, Mbak tidak marah kan, ya?" Gianna ingin menegaskan.

"Tidak terlalu," balas Maureen sembari mengangkat bahu. "Tapi, kalau ini terulang lagi, baru aku marah besar. Kita terancam pecah kongsi," ancam sang kakak.

Gianna tertawa karena tahu Maureen tidak bersungguh-sungguh. "Kalau sampai pecah kongsi, kamu tidak punya saudara lagi untuk diajak berbisnis, Mbak."

"Mungkin aku bakalan mengadopsi adik baru saja. Untuk menggantikanmu."

Setelah Maureen meninggalkan ruang kerja Gianna, gadis itu kembali melanjutkan pekerjaannya, hingga Angel membawakan makan siangnya. Setelahnya, Gianna mencari tiket pesawat ke Jakarta secara daring.

Keluarganya memang lebih dari sekadar berkecukupan. Nama ibunya masuk menjadi salah satu orang terkaya di

Indonesia versi majalah *Forbes*. Perusahaan properti yang dibangun Ratri sejak muda, PT Indonesia Bergerak Tbk, sudah membangun kota mandiri hingga gedung apartemen yang tersebar di berbagai provinsi di Pulau Jawa dan Bali. Ratri juga mendirikan salah satu *event organizer* terbesar di Tanah Air yang terbiasa menyelenggarakan acara-acara berskala besar. Yang paling sering adalah konser musik artis mancanegara atau festival musik.

Akan tetapi, setiap kenyamanan pasti memiliki bayaran tersendiri. Keluarga Gianna, Hadimulya, menebusnya dengan beberapa tragedi yang takkan bisa dilupakan. Salah satunya yang paling memengaruhi keluarga tersebut terjadi saat Gianna baru berusia sekitar dua tahun. Yaitu saat perusahaan properti milik Ratri memenangkan tender pembangunan resor mewah di Bali.

Buntut dari kejadian itu, Ratri pernah menghadapi upaya pembunuhan saat di perjalanan dari kantor menuju ke rumah. Mobil yang dikemudikan sopir sedang berhenti di salah satu lampu merah saat sebuah motor berhenti di sebelah kanan mobil. Ratri yang sedang bicara di telepon, tak terlalu memperhatikan kondisi sekeliling. Hingga tahu-tahu si pengendara motor mendadak menembak Ratri.

Perempuan itu terluka cukup parah. Tembakan yang ditujukan ke kepala Ratri itu meleset karena di saat yang sama perempuan itu agak memajukan tubuh. Hingga peluru pertama menembus telinga kanannya dan membuat cacat permanen. Sementara tembakan kedua mengenai bahu kanan. Ratri selamat walau harus kehilangan banyak darah.

Setelah itu, otak dari penembakan tersebut tampaknya belum merasa puas karena nyawa Ratri selamat. Keluarga Hadimulya pun mulai rutin menerima ancaman pembunuhan,

terutama ditujukan pada anak-anak mereka. Tak cuma lewat telepon, Ratri dan Batara juga sering menerima ancaman lewat foto-foto putri mereka yang dikirim via kurir. Artinya, ada yang mengikuti anak-anak keluarga Hadimulya. Tentu saja hal itu membuat Batara dan Ratri menjadi panik.

Itulah sebabnya, sejak Gianna masih kecil, orangtuanya sudah menempatkan pengawal pribadi yang mengikuti setiap gerak-geriknya. Begitu juga dengan Maureen. Tidak nyaman, tapi mau tak mau dia harus terbiasa.

Setelah musibah terberat yang menimpa keluarga Hadimulya, mereka mengambil taktik yang berbeda untuk melindungi privasi. Gianna dan Maureen mulai berusaha menyembunyikan fakta bahwa mereka keturunan langsung pasangan Batara dan Ratri Hadimulya. Ayah dan ibu mereka pun berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terlihat dengan anak-anak mereka di tempat umum.

Empat tahun silam, Maureen dan Gianna sepakat untuk pindah ke Pulau Mahadwipa yang berada di sebelah barat laut Pulau Lombok. Mahadwipa merupakan tempat liburan yang menjadi primadona baru, menyusul Bali dan Lombok. Di pulau itu, mereka merintis bisnis tanpa diembel-embeli nama keluarga.

Baru dua tahun silam Maureen dan Gianna berhenti menggunakan jasa pengawal pribadi. Itu pun setelah melalui negosiasi alot dengan kedua orangtua mereka yang pencemas. Penolakan paling keras berasal dari Batara. Pria itu ketakutan akan keselamatan putri-putrinya. Setelah melihat sendiri yang terjadi pada kakak sulungnya, Daiva, Gianna bisa memaklumi sikap ayahnya. Akan tetapi, dia sudah bukan anak kecil lagi yang harus tetap berada di bawah pengawasan seseorang. Untungnya upaya Maureen dan adiknya untuk membujuk orangtua mereka bisa berhasil dengan baik.

Dua minggu kemudian, tepatnya hari Jumat sore, Gianna terbang ke Jakarta. Sementara Maureen baru akan menuju ke Bangkok dan harus transit di Kuala Lumpur keesokan harinya. Selama penerbangan yang memakan waktu kurang lebih dua jam itu, Gianna lebih banyak terlelap. Dia memang kurang tidur karena mengebut untuk menyelesaikan beberapa rancangan sejak kemarin.

Salah satu karyawan ayahnya menjemput Gianna di bandara. Dia langsung dibawa ke rumah keluarga yang sudah ditinggalkannya beberapa tahun. Ketika tiba di tempat tujuan, Gianna hanya disambut oleh pengurus rumah yang sudah bekerja dengan keluarga Hadimulya sejak dia masih kecil. Orangtuanya memang memiliki seabrek aktivitas yang padat. Namun, itu bukan alasan untuk mengajukan komplain. Paling tidak, itulah keyakinan Gianna. Karena ayah dan ibunya tetap berusaha meluangkan waktu yang berkualitas untuk anak-anaknya.

Gianna baru bertemu dengan Ratri dan Batara keesokan paginya. Ibunya langsung mendekap putri bungsunya dengan erat. "Tadi malam Mama pengin membangunkanmu. Tapi kok tidak tega. Kamu tidur sangat pulas, Na."

"Iya, aku memang agak kurang istirahat beberapa hari ini, Ma. Biasa, kerjaan lagi menumpuk." Gianna menarik kursi di depan ayahnya. Sementara sang ibu duduk di sebelah kanannya. "Pamerannya mulai jam berapa, Ma?" tanyanya tanpa membuang waktu.

"Jam sepuluh pagi."

"Ada *dresscode*-nya? Atau aturan khusus karena ini tergolong acara langka."

Ratri tersenyum. "Ada, kudu pakai koteka."

Ucapan ibunya membuat Gianna urung menyesap cokelatnya. "Koteka?"

"Iya. Kamu tahu koteka, kan?" ibunya malah balik bertanya.

"Tahu. Tapi kenapa pakai koteka? Tak masuk akal karena acaranya tentang Romawi...."

"Astaga, serius amat sih, Na? Mama cuma bercanda."

Gianna melongo. Tampaknya, Ratri belum berubah. Dalam artian, bicara hal-hal konyol yang menggelikan. Ibunya mulai sering melakukan itu sejak masalah yang menimpa Daiva. Berbeda dengan Batara yang justru menjadi bapak cenderung nyinyir yang pencemas. Orangtua Gianna menghadapi tragedi dengan cara yang berbeda.

Batara seperti biasa mengajukan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan keamanan putrinya. Padahal, tiap kali bertelepon, lelaki itu sudah mengajukan pertanyaan yang sama. Namun Gianna menjawab semuanya dengan senang hati. Dia terlalu mencintai kedua orangtuanya dan menolak merasa jengkel karena merasa terlalu diawasi.

Pameran itu berjudul sederhana, sama seperti nama penyelenggaranya, The Great Roman. Pihak penyelenggara menyewa sebuah gedung di Pondok Indah. Gianna menyaksikan sendiri keuntungan yang didapat karena orangtuanya menjadi donatur pada organisasi arkeolog itu. Dia menjadi salah satu tamu di antara segelintir undangan yang memang sangat dibatasi.

Di mata orang-orang yang bukan keluarganya, ketertarikan Gianna pada segala hal yang berbau Romawi Kuno adalah hal yang janggal. Namun, ayahnya yang mantan arkeolog bisa memahaminya. Begitu juga dengan ibu dan kakak yang mencintainya.

Di Mahadwipa, Gianna tinggal di salah satu unit apartemen bernama Metropolis Residence. Dia memilih menetap

di sana karena alasan keamanan. Tidak ada yang bisa melewati lobi dan masuk ke lift jika bukan penghuni. Bahkan, untuk berada di lobi pun bukan perkara gampang. Pasalnya, lobi apartemen itu ada di lantai tiga. Lantai satu dan dua ditempati sejumlah toko. Mulai dari supermarket, restoran, butik, hingga toko buku.

Tamu yang datang pun harus diantar oleh petugas keamanan, tak diperbolehkan mendatangi unit yang dituju sendirian. Itu pun setelah mengisi formulir khusus dan menunjukkan tanda pengenal. Syarat yang tak kalah penting, diizinkan oleh penghuni apartemen yang dihubungi oleh resepsionis.

Di apartemen berkamar dua yang ditempatinya, koleksi benda-benda kuno milik Gianna lumayan banyak, hadiah dari sang ayah. Gianna tahu, benda-benda itu berharga mahal. Bahkan dia curiga sebagian tidak didapatkan dengan legal. Mungkin itu cara ayahnya untuk "menebus" minimnya kebersamaan mereka sejak lebih satu dekade terakhir.

Koleksi Gianna terdiri dari uang logam, bros, patung perunggu, bejana, vas, mangkuk, hingga gesper berukir. Semua barang berharga itu ditata dalam sebuah lemari kaca yang dipesan secara khusus.

The Great Roman memamerkan beragam benda yang mewakili kemuliaan masa lalu bangsa Romawi Kuno. Juga foto-foto organisasi arkeolog itu saat melakukan penggalian di berbagai penjuru dunia. Gadis itu sangat tertarik pada mozaik lantai dengan tulisan *cave canem* yang bermakna "hati-hati ada anjing". Begitu juga dengan sarung pedang dan bola-bola logam yang diyakini menjadi senjata para serdadu. Akan tetapi, Gianna paling terpesona pada sebuah belati kecil yang disebut *pugio*.

Ketika tahu benda yang membuat putrinya berdiri lebih lama dibanding seharusnya untuk mengamati, Batara buru-buru menghampiri. "Ini senjata yang biasa dipakai oleh gladiator untuk menusuk atau menggorok lawannya."

Gianna bergidik membayangkan adegan itu. "Seram ya, Pa. Tapi belatinya bagus. Ukirannya detail dan luar biasa."

"Iya, bagus. Tapi, barang-barang di sini tidak dijual," tukas ayahnya. "Setahu Papa, sebagian besar yang dipamerkan ini dipinjam dari koleksi pribadi dan juga museum."

"Aku tahu, Pa. Aku tidak meminta Papa membelikan belati itu, kok!" Gianna tertawa. Namun selama berada di acara itu, lebih dari tujuh kali dia kembali berdiri di depan *pugio* itu. Seolah ada sesuatu yang membuatnya tak bisa mengalihkan perhatian pada benda lain.

Meski meyakinkan Gianna bahwa tidak ada benda di pameran yang bisa dibeli, nyatanya Batara menghadiahkan *pugio* itu sebelum putrinya kembali ke Mahadwipa.

"Lho, Pa, bukannya ini tidak dijual?" Gianna kaget saat membuka kotak dari sang ayah, keesokan harinya.

"Tidak dijual kalau yang beli bukan Batara Hadimulya," sesumbar pria itu sembari menepuk dadanya. "Demi kamu, Papa bisa memaksa orang menjual barang kesayangannya, Na. Kekuatan cinta, bukan uang."

"Pa, bagaimana kalau malah dianggap melanggar hukum?" Gianna agak cemas.

"Tidak akan," Ratri mengimbuhi. "Kalaupun iya, tidak apa-apa sesekali jadi penjahat. Nih, Mama juga punya kado bagus buatmu. Medali."

Gianna memeluk ayahnya. *Pugio* itu memang sudah menyihirnya, merasuk hingga ke dalam mimpi gadis itu. Lalu, dia beralih pada sang ibu. Medali yang dilengkapi dengan ka-

lung itu adalah hadiah yang tak kalah cantik. "Ini Mama beli di pameran kemarin juga?"

"Iya. Masa cuma Papa yang bisa memberi kado buat kamu?"

Gianna tidak tahu jika salah satu hadiah orangtuanya akan mengubah hidup gadis itu untuk selamanya.

[Titus]

RETIARIUS

Memiliki utang pada seseorang bisa membuatmu terpenjara seumur hidup, dalam berbagai arti. Kehilangan keluarga dan teman-teman cuma salah satunya. Hak dasarmu sebagai manusia pun bisa ikut lenyap, kemerdekaan. Tanyakan pada Titus Meridius jika tak percaya. Pria berusia 27 tahun itu terpaksa menyerahkan kebebasannya sejak delapan tahun silam.

Keluarga Meridius terjerat utang yang jumlahnya kian bertumpuk saja. Sejak Titus masih remaja, dia sudah melihat orang-orang asing keluar masuk rumahnya. Tujuannya satu, menagih utang. Ayahnya adalah pria yang sangat tahu cara menghambur-hamburkan uang, tapi tak bisa mendapatkannya lagi. Sementara ibunya adalah perempuan lembut yang sangat pintar mengurus rumah, tapi gagal menyenangkan suaminya.

Titus baru berusia sembilan belas tahun saat harus memulai pertarungan pertamanya. Dia mengucapkan sumpah gladiator, "*Uri, vinciri, uerberari, ferroque nercari.*" Dia mendapat pendidikan keras di *ludi gladiatori*, sekolah gladiator yang menjadwalkan latihan fisik nan berat untuk para siswanya.

Saat baru mulai belajar sebagai gladiator, salah satu tugas Titus adalah berlatih melawan *palus*, tiang kayu setinggi 170 sentimeter. Dia harus memukuli tiang itu untuk membangun

kekuatan tubuh bagian atas sekaligus menjaga stamina. Di sekolah Titus, *palus* kadang diganti dengan orang-orangan dari jerami. Tujuannya, agar calon gladiator lebih mengenal daerah vital lawan dan bentuk tubuhnya.

Di *ludi gladiatori* tempatnya ditempa menjadi petarung tangguh, benda tajam tidak boleh digunakan saat latihan. Titus dan teman-temannya biasa menggunakan senjata yang dibuat dari kayu. Mereka juga diajari cara memakai pedang yang mematikan sekaligus dramatis. Karena para penonton membutuhkan sisi hiburan dari sebuah pertarungan, bukan strategi militer yang cepat dan efisien. Untuk kepentingan itu, pihak sekolah mempekerjakan *doctores* atau pelatih tarung.

"Aku ingin melihatmu bertarung lagi. Kamu benar-benar hebat," puji perempuan asal Britania yang menetap di Roma selama setahun terakhir. Titus bahkan tidak mengingat namanya. Sudah lama dia berhenti mengingat nama atau wajah para kaum hawa yang menemaninya menghabiskan malam. Titus hanya ingin menikmati hidup karena dia tahu bisa mati kapan saja.

"Aku hanya berusaha melakukan yang terbaik. Karena aku tidak mau mati tanpa perlawanan," balas Titus. Perempuan yang tubuhnya hanya ditutupi selimut tipis itu memainkan jarinya di dada telanjang Titus. Tangannya sempat menyentuh medali yang bertuliskan nama keluarga Titus di dada pria itu. Sejak remaja, lelaki itu mengenakan medali yang digantungkan di kalungnya. Ini kali kedua mereka menghabiskan malam bersama. Titus tak bisa menyangkal, keahliannya bertarung sudah menjadi keuntungan tersendiri.

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, ada banyak orang yang ingin menghabiskan malam bersamanya. Tak hanya perempuan, melainkan juga para pria. Dulu, dia

berkali-kali menolak. Titus hanya ingin fokus agar bisa menjadi *primus palus* atau gladiator berperingkat tertinggi. Sehingga dia bisa mendapatkan tempat tinggal yang bagus. Lalu, berjuang untuk memenangkan *rudis*, pedang kayu yang melambangkan kebebasan. Agar Titus bisa mendapatkan kemerdekaannya dan memilih sendiri jalan karier yang diinginkan.

Akan tetapi, beberapa hal mengubah Titus untuk selamanya. Salah satunya adalah kematian sahabatnya yang bernama Brutus Vitellius. Brutus menghadapi ajalnya dalam sebuah pertarungan, membuat Titus sangat terpukul. Dulu, dia membagi banyak mimpi dengan Brutus yang terpaksa menjadi gladiator setelah dijual oleh pemiliknya. Ya, Brutus adalah seorang budak, tak berbeda dengan Titus. Mereka yakin akan bisa membebaskan diri dan segera berhenti menjadi petarung.

Setelah Brutus tak ada lagi di sisinya, bencana baru berasal dari keluarganya. Kala itu, Titus belum sepenuhnya pulih dari kehilangan sang sahabat. Ibunya meninggal sedangkan adik perempuan Titus satu-satunya menjadi pelacur. Dijual oleh orang yang meminjami ayah mereka uang. Ternyata, menjual Titus ke sebuah *ludi gladiatori* sama sekali belum cukup.

Dia mencoba menyelamatkan adiknya, tapi tidak berhasil. Pemilik rumah bordil tak mau melepaskan adik Titus yang konon menjadi primadona di sana dan mendatangkan banyak keuntungan. Tak peduli berapa banyak uang yang ditawarkan pria itu.

Semuanya membuat Titus seolah patah hati. Dia mengubah semua kebiasaannya. Lelaki itu masih tetap tekun berlatih, tapi dia juga tak lagi menampik semua godaan yang bisa membuatnya merasa senang meski cuma sesaat. Salah satunya

adalah menghabiskan malam dengan para perempuan menawan yang memiliki banyak uang. Dia akhirnya bisa membeli kebebasan meski tidak memenangkan *rudis*. Akan tetapi, niatnya untuk berhenti menjadi gladiator seolah lenyap begitu saja. Titus justru kian menikmati aksinya di depan ribuan penonton. Bersemangat tiap kali adrenalinnya terpacu.

"Kapan kamu akan bertarung lagi, Jagoan?" Perempuan itu bicara dalam bahasa Inggris dengan aksen unik. Untungnya Titus pernah tinggal di barak bersama para gladiator dari berbagai tempat dengan aneka bahasa, membuatnya menguasai bahasa Inggris cukup baik.

"Tiga minggu lagi." Titus mencium bibir perempuan itu sekilas. Rasa kantuk sudah mulai merambah matanya. Namun, perempuan itu tampaknya belum bersedia membiarkan Titus beristirahat. Tangan dengan jari-jari panjang itu masih terus membuat gerakan di sekujur tubuh lelaki itu. Titus menggeram pelan sebelum menarik perempuan itu ke dalam dekapannya.

Dia tak boleh menyia-nyiakan setiap kesempatan di depan mata. Saat ini, Titus hanya ingin menikmati hidupnya semaksimal mungkin. Karena bisa saja dia akan mati dalam pertarungan selanjutnya. Dia tak lagi memiliki target untuk dicapai. Dulu, kemungkinan untuk berhenti menjadi gladiator dan hidup normal seperti orang lain, rasanya menggiurkan. Sekarang, sebaliknya. Titus tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa tak berguna karena gagal menyelamatkan adiknya.

Meski selalu bicara tentang menikmati hidup, tawaran untuk menghabiskan malam dengan kaum pria tidak termasuk di dalamnya. Titus tidak bermasalah dengan kaum homoseksual. Dia mengenal orang-orang yang hanya mau

berhubungan seks dengan sesama jenis atau justru dengan kedua jenis kelamin. Namun, tidak dengan dirinya. Titus hanya menyukai wanita.

Pagi itu, hanya beberapa hari sebelum pertarungan selanjutnya, utusan dari Claudius Magnus menemuinya. Seperti yang lalu-lalu, utusan bangsawan kaya yang terkenal itu menawari Titus sejumlah uang dalam jumlah menggiurkan. Sebagai imbalannya, dia harus mau bermalam dengan pria yang dikenal memiliki banyak kekasih laki-laki itu.

Seperti sebelumnya, Titus menolak tawaran itu baik-baik. Namun, sang utusan menunjukkan kekeraskepalaan dan membujuk sang gladiator dengan berbagai iming-iming. Setelah uang, Titus juga ditawari perhiasan hingga rumah. Titus menahan diri agar tidak menggunakan *pugio*-nya untuk membungkam tamunya yang sudah bertindak tak sopan itu.

"Mohon maaf, saya benar-benar tidak tertarik dengan tawaran Anda. Saya hanya menyukai perempuan. Saya sudah berkali-kali mengatakan soal itu, kan?" Titus bicara dengan nada sedatar mungkin. "Tapi saya mengenal beberapa teman yang bisa Anda undang."

"Dia hanya menginginkan Anda."

Titus yang nyaris tidak pernah takut pada apa pun, termasuk lawan-lawannya di arena, mulai merasa merinding. Menolak Claudius mungkin bukan pilihan bijak, terutama untuk kesekian kalinya. Akan tetapi, dia sungguh-sungguh tidak bisa memenuhi permintaan pria itu. Meski Claudius menaikkan tawarannya tiap kali mengutus seseorang.

Claudius bukanlah pria yang sering menerima penolakan untuk apa pun yang diinginkannya. Titus sudah diingatkan beberapa kali oleh teman-temannya. Bagaimana jika lelaki itu merasa sakit hati dan mengirim orang untuk membunuhnya?

Berusia hampir empat puluh tahun, Claudius adalah pria yang menawan. Dia pernah menikah untuk menyembunyikan orientasi seksualnya saat masih muda karena takut pada ayahnya. Setelah ayahnya meningggal, Claudius memutuskan untuk tidak lagi menutupi apa pun. Dia menceraikan istrinya dan memulai petualangan sebagai bangsawan yang sangat suka meniduri para gladiator.

"Anda akan menyesal karena menolak tawaran ini. Apa tidak bisa Anda mempertimbangkannya lagi? Seingat saya, Claudius sudah Anda tolak selama setahun terakhir. Mengapa Anda tidak meluangkan waktu sebentar saja? Hanya untuk menghilangkan rasa penasaran Claudius? Setelah itu, Anda bebas pergi dengan banyak uang."

Titus maju selangkah ke arah tamunya. "Apa itu ancaman?"

Sang utusan menggeleng dengan raut murung. "Bukan, tentu saja."

"Kalau begitu, terima kasih untuk kunjungan dan tawarannya. Sampaikan salam saya pada Claudius." Titus mengangguk sopan, isyarat agar tamunya segera pulang.

Lelaki itu tidak benar-benar lega setelah orang kepercayaan Claudius berlalu. Di Roma, para orang kaya selalu memiliki cara untuk mendapatkan keinginannya. Entah dengan cara baik-baik atau melalui paksaan.

Namun, Titus tidak berlama-lama memusingkan tentang Claudius. Dia harus fokus pada pertandingan yang akan segera digelar. Lelaki itu berlatih dengan konsentrasi penuh. Meski mengawali karier sebagai gladiator karena terpaksa, kian lama Titus justru makin mencintai pekerjaannya. Apalagi setelah dia meraih cukup banyak kemenangan. Membuat namanya dielu-elukan saat berlaga dan mendapat banyak uang.

Sepanjang kariernya, dia sudah bertempur selama 28 kali. Titus berhasil meraih sembilan belas kemenangan, tujuh

kali *stans missus* atau kedua petarung diumumkan sebagai pemenang, serta dua kali *missus* alias kalah tapi nyawanya diselamatkan. Dalam setahun, rata-rata Titus harus bertarung sebanyak tiga kali.

Titus adalah seorang gladiator *retiarius* yang hanya memiliki beberapa perlengkapan pertarungan. Mereka bahkan tidak diperkenankan memakai helm pelindung. Dia sudah menjadi seorang *retiarius* sejak berusia 21 tahun. Para gladiator kategori ini dipilih karena memiliki wajah menawan. Dan Titus, tanpa bermaksud sombong, sudah berulang kali mendapat sanjungan karena penampilan fisiknya sejak masih remaja.

Selain bertubuh tinggi dan kekar yang langsung mencuri perhatian, rambut pirang platinanya juga mencolok. Titus memiliki hidung tinggi dan mancung, bibir penuh kemerahan yang kontras dengan kulit aslinya yang berwarna pucat, mata berwarna biru laut, rahang nyaris persegi, dan dagu dengan belahan samar. Sesering apa pun Titus berusaha mencokelatkan kulitnya dengan banyak beraktivitas di bawah cahaya matahari, dia tak terlalu sukses. Kulitnya yang sensitif justru sering kali ditumbuhi ruam atau menjadi kemerahan jika terpapar sinar ultraviolet lebih lama dibanding seharusnya.

Pagi itu, Titus terbangun dengan perasaan aneh yang tak dikenalinya. Dia tak bisa menyimpulkan apakah itu kegelisahan atau ketakutan. Namun, pria itu tak punya waktu untuk berlama-lama menelisik perasaannya. Dia fokus menyiapkan diri untuk menghadapi pertandingan yang akan digelar dalam hitungan jam.

Seperti biasa, urut-urutan acara hari itu tidak berubah sejak Titus menjadi gladiator. Pawai yang membosankan dimulai pagi-pagi. Musik dimainkan dan para budak menggotong

pelataran yang menampakkan patung dewa-dewa perang. Yaitu Mars, Victoria, Nemesis, serta Hercules. Lalu, budak lainnya membawa persenjataan para gladiator, mengelilingi amfiteater yang menjadi tempat pertunjukan.

Acara pertama adalah *venatio*, perburuan binatang buas. Para pemburu binatang akan menghabisi hewan-hewan yang ditangkap dari berbagai tempat. Titus masih ingat aroma anyir darah dan kotoran hewan yang membuatnya muntah di pertarungan pertamanya. Selanjutnya, pertunjukan siang hari yang disebut *noxii* pun digelar. Para tawanan perang, narapidana, serta orang-orang yang hartanya disita, dipaksa untuk bertarung sampai mati. Yang bertahan hidup akan dihabisi oleh gladiator veteran. *Noxii* bisa dibilang sebagai eksekusi yang dijadikan tontonan.

Titus akan turun gelanggang di acara puncak pertandingan para gladiator. Sekali lagi dia memeriksa perlengkapannya yang terdiri dari trisula, jaring berdiameter tiga meter yang disebut *rete,* dan *pugio*. Trisulanya sepanjang 160 sentimeter. Sementara *rete* diberi pemberat yang berguna untuk menjatuhkan dan melecut lawan. Jika seorang *retiarius* memiliki kekuatan yang cukup besar, *rete*-nya bahkan bisa membutakan pihak lawan.

Titus sedang melewati terowongan yang menuju pusat amfiteater atau biasa disebut *carcere*, saat seorang perempuan tua mencegatnya. Perempuan itu sempat bicara tapi dengan bahasa yang tidak dimengerti Titus sembari meraba-raba area pinggangnya. Titus buru-buru mundur sembari menghardik perempuan itu agar menjauh darinya.

Sebenarnya, itu bukan hal yang aneh karena tempat itu dipenuhi orang yang sedang berdagang. Mulai dari penjual

makanan hingga pelacur. Dan ada banyak orang yang berusaha menyentuh para gladiator, entah hanya di tangan atau daerah pribadi.

Tak lama kemudian, Titus mulai bertarung dengan seorang *secutor*, gladiator yang memakai helm bertopeng dan berperisai. Mereka juga dipersenjatai dengan pedang. Titus menggunakan trisulanya dengan maksimal. Dia sudah melempar jaring, tapi lawannya berhasil mengelak. Si *secutor* bahkan berusaha memotong *rete* milik Titus. Untungnya dia bisa menggagalkan upaya tersebut.

Titus sempat menendang dan melukai paha kanan lawannya. Akan tetapi, tebasan pedang sang musuh nyaris melukai lengan Titus. Dia sempat terhuyung karena mundur dengan terburu-buru. Lelaki itu menghela napas, mengutuki diri sendiri karena kurang berhati-hati.

Titus kembali memasang kuda-kuda. Sementara lawannya mulai menyerang lagi dengan pedang. Titus menggunakan trisulanya untuk menangkis tebasan pedang lawannya. Ketika ada kesempatan, dia melemparkan *rete* yang salah satu ujungnya terikat di pergelangan kirinya untuk melecut lawan. Hasilnya? Si *secutor* jatuh ke tanah. Titus pun merangsek maju untuk menyerang dengan trisula yang dipegangnya sekuat tenaga. Lawannya terluka di beberapa tempat dan terlihat tak berdaya.

Terompet pun berbunyi diikuti teriakan penonton. Lawan Titus mengangkat telunjuk kirinya, tanda menyerah. Kini, kekuasaan ada di tangan penonton. Titus pernah berada di posisi yang sama sebanyak dua kali. Tahu sekali seperti apa rasanya saat harus menunggu penonton membuat keputusan. Dia bahkan sampai memejamkan mata, berharap semoga tak perlu membunuh lawannya.

Namun, Titus tahu keinginannya tidak terpenuhi saat mendengar teriakan, "*Iugula.*[1]" Diikuti kepalan dan ibu jari yang mengarah ke atas. Di depannya, sang lawan berlutut. Pedang dan perisainya tergeletak di tanah. Titus tidak punya pilihan kecuali menuruti keinginan penonton. Lelaki itu berjalan ke arah lawannya. Begitu dia berhenti, si *secutor* memeluk kaki kanan Titus. Kini, tugasnya hanya satu, membunuh lawannya. Seperti para *retiarius* lainnya, Titus akan menggunakan *pugio*-nya untuk memotong saraf tulang belakang lawannya.

Tangan kanan Titus meraih belatinya. Ibu jari pria itu mengelus permukaan batangnya saat tiba-tiba tubuhnya terasa ringan. Kepanikan melanda Titus, tapi dia belum sempat melakukan apa pun tatkala kesadarannya lenyap.

[1] "Bunuh dia!"

[Gianna]

MIMPI SENDU

Gianna tidak tega melihat ekspresi ayah dan ibunya saat gadis itu berpamitan. Dia cuma menginap dua malam di rumah keluarganya. Mereka memang jarang bertemu meski rutin saling berkabar via telepon. Gianna pun sesungguhnya masih ingin berada di Jakarta. Namun, saat ini dia tak bisa menunda kepulangan ke Mahadwipa. Dia harus mengurus Señorita karena kakaknya tidak ada di tempat.

"Tapi, kalian kan tadinya mau berlibur bersama. Artinya, kamu dan Maureen bakalan tidak ada di tempat selama beberapa hari, kan? Nah, anggap saja destinasi liburanmu dipindah ke sini. Cuma dua atau tiga hari saja," bujuk Ratri.

"Iya, sih, Ma. Tadinya memang aku punya rencana seperti itu. Tapi, waktu mau berangkat ke sini, diminta Mbak Maureen untuk mengurusi orderan bahan. Ada calon pemasok yang bisa menyediakan beberapa bahan yang selama ini dipesan dari Hong Kong. Masalahnya, terlalu lama kalau menunggu sampai Mbak Maureen kembali. Karena si calon pemasok ini ada urusan keluarga dan harus tinggal beberapa minggu di Jerman."

"Oh, begitu. Mama kira kamu bebas dan tidak ada jadwal lain."

"Nanti ya, Ma, aku akan pulang setelah urusan desain kelar. Sekarang masih belum beres. Tidak enak kalau bersenang-senang sementara pekerjaan masih menggantung."

Ratri memeluk putrinya cukup lama sebelum gadis itu meninggalkan rumah. Begitu juga dengan Batara. Kedua orangtuanya tidak bisa mengantar gadis itu ke bandara. Bukan karena alasan kesibukan melainkan keamanan. Karena itu, Gianna hanya diantar oleh salah satu *bodyguard* ibunya.

Berlebihan? Bagi orang lain, mungkin. Namun tidak demikian untuk keluarga Hadimulya. Setelah sering mendapat ancaman pembunuhan yang pada akhirnya memang berujung pada jatuhnya korban, Ratri dan Batara memilih jalan berbeda demi melindungi kedua putrinya. Pengawasan ketat untuk alasan keamanan tetap dilakukan.

Akan tetapi, Maureen dan Gianna sengaja dibiarkan tinggal terpisah dari keluarganya. Identitas mereka berusaha dilindungi semaksimal mungkin. Karena saat upaya pembunuhan pada Ratri itu dimulai lebih dari dua puluh tahun silam dan belum ada media sosial seperti sekarang, hal itu sedikit memberi keuntungan. Keluarga Hadimulya membatasi interaksi anak-anak mereka dengan media. Tak ada foto keluarga mereka yang pernah muncul di media.

Setelah Maureen dan Gianna kian dewasa, nama keduanya tak pernah disebut tiap kali ada yang membahas tentang kehidupan pribadi Ratri dan Batara Hadimulya. Mereka juga berusaha tidak pernah terlihat bersama kecuali untuk acara-acara tertentu dengan jumlah undangan terbatas. Seperti pameran kemarin.

Gianna sengaja mengambil penerbangan pagi agar bisa tetap bekerja setelah tiba di Mahadwipa. Sorenya dia akan bertemu dengan pemasok bahan pakaian yang bernama

Salvador Tavi. Lelaki itu baru pindah dari Bali. Maureen pernah menunjukkan foto pria yang usianya kemungkinan besar baru memasuki awal empat puluhan.

Salvador adalah pria bule yang konon sudah menjadi WNI bertahun-tahun silam. Masih menurut sang kakak, lelaki itu fasih berbahasa Indonesia. Rencananya, mereka akan menandatangani kontrak kerja sama yang sebelumnya sudah dibahas oleh Salvador dan Maureen. Gianna cuma harus menuntaskan apa yang sudah dimulai oleh kakaknya.

Gianna tiba di toko sekaligus kantor Señorita pada pukul sebelas. Saat hendak memasuki toko, seseorang memanggil namanya. Ternyata Hiro, pemilik kedai kopi berkonsep *coffee to go* yang berselisih dua toko dari Señorita, Master Kopi. Lelaki itu tersenyum lebar sembari mendekat ke arahnya. Gianna sengaja agak menepi agar tak menghalangi orang-orang yang keluar masuk ke tokonya. Dia menunggu hingga Hiro berdiri di depannya.

Lelaki itu bisa dibilang menawan. Kekurangan satu-satunya, andai itu bisa dianggap demikian, Hiro sejangkung Gianna yang memiliki tinggi 173 sentimeter. Sejak dulu, Gianna selalu menyukai pria-pria yang lebih tinggi darinya. Yang setinggi dirinya atau lebih pendek, tak pernah mendapat perhatian gadis itu. Akan tetapi, pengecualian untuk Hiro. Pria itu terlalu menawan untuk diabaikan. Bahkan oleh Gianna yang sebenarnya tak gampang merasa terpesona pada seseorang.

"Kamu sudah pulang? Bukannya mau ke Thailand?" tanya Hiro sambil menatap koper kecil di tangan kanan Gianna.

Gianna merespons sambil tersenyum. "Tidak jadi. Ada acara di Jakarta dan aku harus mengurus kontrak untuk menggantikan Mbak Maureen. Ini aku baru saja sampai dari bandara."

"Oh!" Hiro juga ikut tersenyum, membuat lesung pipitnya terlihat. "Ada acara tidak nanti malam, Na? Aku mau mengajakmu ke Phoenix," ucapnya tanpa basa-basi. Phoenix adalah nama sebuah kelab malam yang sedang naik daun. "Temanku ada yang berulang tahun dan bikin acara di sana."

Ajakan itu menggiurkan andai saja bukan di Phoenix. Gianna bukannya sok alim, tapi dia sama sekali tidak tertarik mendatangi sebuah kelab. "Maaf, Ro. Aku pengin, tapi ada urusan pekerjaan. Rencananya mau rapat nanti sore dan belum tentu bisa kelar cepat," Gianna beralasan. "Tapi, terima kasih karena kamu sudah mengajakku."

Hiro masih tersenyum tipis, tapi lelaki itu tampak agak murung. "Aku sudah pernah mengajakmu ke kelab lain dan selalu ditolak. Apa kamu tidak suka tempat seperti itu?"

Gianna tidak suka berbohong meski berisiko menyinggung perasaan seseorang. Setelah menimbang-nimbang, dia akhirnya hanya menjawab, "Tidak juga, sih. Anggap saja begini, aku pernah punya pengalaman yang kurang asyik seputar tempat hiburan malam."

Pengakuannya memang jujur. Tiga tahun lalu, Gianna mendatangi sebuah kelab bersama Maureen. Setelahnya, dia malah digerayangi salah satu pengunjung dan membuat Gianna terpaksa meninju pria lancang itu. Pengalaman yang cukup menakutkan itu membuat Gianna tidak lagi tertarik mendatangi tempat sejenis.

"Mau cerita tentang pengalaman yang kurang asyik itu?" tanya Hiro dengan tatapan penuh harap. Namun Gianna terpaksa menolak. Perempuan itu menggeleng sambil tersenyum.

"Jangan, ah! Bukan sesuatu yang enak untuk didengar," dia beralasan.

Gadis itu masih mengobrol dengan Hiro selama lima menit setelahnya. Kemudian, Gianna langsung menuju ruangannya di lantai tiga. Mungkin dia akan menyesal karena menolak tawaran Hiro. Namun, Gianna tidak mau memaksakan diri untuk tetap melakukan sesuatu yang membuatnya tak nyaman. Dia cuma bisa berharap semoga Hiro memiliki inisiatif untuk mengajak Gianna ke tempat lain. Makan malam, misalnya.

Mereka memang belum berpacaran. Akan tetapi, Gianna optimis status hubungan mereka akan berubah. Mungkin tak lama lagi. Selama ini, Gianna tidak pernah memiliki keberanian untuk berhubungan dengan lawan jenis. Hingga akhirnya Hiro benar-benar membuatnya tertarik. Hiro sudah mendekatinya kurang lebih tiga bulan terakhir, sejak Master Kopi mulai berdiri. Namun, masalah kesibukan menjadi rintangan tersendiri.

Sebulan terakhir Gianna harus berkonsentrasi pada pekerjaannya untuk membuat desain. Maureen tidak sesibuk sang adik karena tak pernah mengurusi masalah itu. Di saat bersamaan, Hiro mulai berani mengajak Gianna keluar bersama, meski belum bisa dilabeli dengan kata kencan. Masalahnya, pria itu selalu menjadikan kelab malam sebagai tempat favorit untuk dikunjungi. Sehingga Gianna pun terpaksa menolak.

Lelaki itu memang pernah mengajak Gianna makan malam. Akan tetapi, ketika itu Gianna terjebak rapat panjang dengan tim promosi. Alhasil, mereka pun batal menikmati waktu berdua. Padahal, Gianna sungguh ingin lebih mengenal pria itu. Dia tidak menyembunyikan ketertarikan pada Hiro. Kemungkinan besar, seisi toko Señorita tahu tentang itu. Karena Gianna sudah berkali-kali diledek atau dihubung-hubungkan dengan Hiro.

Sebelum memasuki ruangannya, Gianna sempat meminta Angel untuk membelikannya makan siang. Meski tadinya berencana untuk membeli makanan di perjalanan dari bandara, nyatanya Gianna lupa.

Gianna meletakkan kopernya di dekat pintu sebelum menuju meja kerjanya. Dia dan Maureen menempati ruang kerja yang bersebelahan. Tidak terlalu banyak perabotan yang memenuhi kantornya karena alasan efisiensi. Gianna menempatkan sofa panjang untuk tiga orang, meja kopi dari kayu, dan dua buah *ottoman*[2] yang diperuntukkan bagi para tamu.

Berseberangan dengan pintu masuk, terdapat dinding kaca. Gianna sengaja menaruh kursi dan meja kerja di sana. Gadis itu hanya tinggal memutar kursinya jika ingin melihat ke arah jalanan di depan Señorita. Dari tempatnya duduk, Gianna juga bisa melihat laut di kejauhan. Pemandangan indah yang menjadi alasan Gianna dan Maureen memilih tempat itu sebagai kantor.

"Salvador minta maaf karena akan datang agak telat. Ada kecelakaan kecil di kantornya." Angel mengekori Gianna. "Tapi dia sudah janji, tidak bakalan lama. Mungkin tertunda sekitar satu jam."

Gianna menaruh *satchel bag*-nya di atas meja. Dia sempat merapikan bagian depan kemeja putihnya. "Kecelakaan apa, Mbak?" Gadis itu menarik kursi berodanya.

"Salvador tidak bilang detailnya." Angel duduk di depan Gianna.

"Ada berita lain yang kira-kira bakalan bikin kaget?" candanya. Kedua tangan gadis itu terlipat di atas meja. Tubuhnya agak dicondongkan ke depan. Sementara Angel

[2] Tempat duduk empuk berukuran kecil yang tidak memiliki sandaran

meletakkan tablet yang selalu dibawanya ke atas meja.

"Sayangnya, tidak ada. Dunia masih aman dan damai tanpa skandal yang bikin para penggosip bersemangat." Tawa kecil Angel terdengar. "Bagaimana Jakarta? Masih macet dan berpolusi? Pamerannya memang istimewa? Pantas untuk diprioritaskan ketimbang liburan di Thailand yang sudah direncanakan lumayan lama?"

Pertanyaan bertubi-tubi itu memicu senyum Gianna. "Jakarta masih sama. Sementara tentang pameran, menurutku memang luar biasa. Aku tidak menyesal karena batal liburan."

Ponsel Gianna berdering, memutus obrolan keduanya ditandai dengan suara *reffrain* lagu *Play with Fire* milik Nico Santos. Gadis itu membuka tas, mencari-cari gawainya. Nama Maureen terpampang di layar. Mereka berbincang sekitar satu menit saja.

"Mbak Maureen memutuskan untuk nambah liburannya. Jadi, dia tidak cuma ke Thailand saja. Tapi kemungkinan besar juga akan ke Laos, Myanmar, dan Vietnam. Kira-kira begitulah berita terkini." Gianna mengulum senyum. "Ternyata ada yang betah liburan, Mbak."

Angel tertawa kecil mendengar komentarnya. "Jadi, kapan Maureen pulang?"

"Kayaknya mundur minimal seminggu."

Angel meraih tabletnya, mengutak-atik benda itu selama beberapa saat. Sementara itu, Gianna mengeluarkan buku sketsanya dari laci. Dia memiliki beberapa ide selama berada di Jakarta. Salah satunya desain *attache bag*. Itulah sebabnya dia langsung menuju ke Señorita dan bukannya pulang dulu ke apartemen.

"Empat hari lagi Maureen mau mewawancarai calon desainer baju. Sudah dijadwalkan. Aku tahu karena kemarin

Maureen minta diingatkan. Aku sudah bilang, rencananya kalian pulang hari Kamis. Kalau besoknya langsung kerja, apa tidak terlalu capek? Tapi, Maureen bilang tidak ada masalah." Angel menunduk lagi ke arah tabletnya. "Senin depan Maureen juga ada *meeting* dengan tim desain. Lalu, sorenya kalian akan rapat dengan bagian keuangan."

Glabela Gianna berkerut. "Barusan Mbak Maureen tidak menyinggung masalah itu."

"Mungkin lupa," balas Angel. "Karena jadwalnya memang padat, wajar sih dia tidak ingat. Jadi, kalau dia pulang lebih lama seminggu dari rencana, harus ada perubahan jadwal."

Ya, itu alasan yang paling masuk akal. "Soal wawancara, nanti kutanyakan pada Mbak Maureen. Kalau memang sudah ada jadwalnya, terpaksa diundur. Karena tidak mungkin aku yang mewawancarai, kan?"

"Nah, begitu lebih baik." Angel terdiam sesaat. "Cuma, tidak biasanya Maureen kayak begini, kan? Biasanya, dia lumayan ketat untuk urusan jadwal. Tidak pernah mengubah agenda tanpa pertimbangan matang. Apalagi sampai seminggu penuh."

Angel benar. Maureen bukan perempuan impulsif yang suka menuruti dorongan sesaat. Namun, di sisi lain Gianna tidak terlalu heran jika kakaknya berniat berlibur lebih lama dibanding rencana sebelumnya. Selama setahun terakhir, pekerjaan mereka memang menumpuk. Maureen yang sangat suka berpesiar, terpaksa menunda beberapa perjalanan yang sudah diniatkan.

"Seminggu itu masih perkiraan, Mbak. Belum tentu jadi. Doakan aja semoga Mbak Maureen tidak betah dan pulang sesuai rencana awal." Gianna tertawa kecil karena kata-katanya sendiri. "Sementara soal *meeting* Senin depan, kalau memang Mbak Maureen jadi keliling Indochina, tentu saja

terpaksa harus diundur."

Angel mengangguk tanda setuju. "Oke."

Ketukan di pintu terdengar, diikuti dengan munculnya salah satu *office boy* membawakan makan siang untuk Gianna. "Kutinggal dulu ya, Na. Kalau ada berita dari Salvador, nanti kukabari." Angel beranjak dari tempat duduknya.

"Eh, Mbak, sebentar! Salvador itu asalnya dari mana, sih? Sudah pernah bertemu dia?"

"Baru sekali. Kalau tidak salah, dia campuran Bali dan Prancis. Sejak lahir memang sudah tinggal di Bali." Angel menatap Gianna. "Kenapa? Tertarik? Orangnya keren, lho!"

Gianna mengecimus. "Cuma pengin tahu. Tidak ada maksud apa-apa."

Ketika bertemu Salvador beberapa jam kemudian, Gianna membenarkan penilaian Angel. Salvador adalah pria menawan berambut pirang. Hidungnya mancung dan mengesankan keangkuhan, walau ternyata Salvador adalah sosok yang ramah. Lelaki itu berpakaian necis dan wangi. Salvador memakai parfum mahal.

Gianna menandatangani kontrak yang disodorkan tamunya. Poin-poinnya sama persis seperti yang disebutkan Maureen sebelum terbang ke Bangkok. Salvador hanya bertahan di Señorita sekitar setengah jam. Lelaki itu tidak menjelaskan alasan keterlambatannya dengan detail, hanya meminta maaf karena tak bisa datang tepat waktu.

Gianna tiba di apartemennya pukul setengah delapan. Sebenarnya, dia masih punya waktu jika ingin memenuhi undangan Hiro. Namun, pengalaman tak mengenakkan di masa lalu membuat gadis itu tidak berhasrat mendatangi Phoenix. Meski itu berarti dia melewatkan kesempatan

untuk menghabiskan waktu bersama bos Master Kopi. Dia menyukai Hiro, tapi tidak dalam taraf tergila-gila hingga rela datang ke tempat yang membuat Gianna tak nyaman.

Setelah mandi, Gianna baru ingat akan hadiah dari ayah dan ibunya. Belati dengan panjang lebih dari tiga puluh sentimeter itu masih berada di dalam kopernya. Begitu juga dengan medali cantik dari Ratri. Dia pun mengeluarkan medali serta *pugio* yang sarung dan gagangnya dipenuhi ukiran rumit itu.

Gianna sempat mengelus permukaan kedua benda itu dengan hati-hati, mengagumi bukti seni tingkat tinggi bangsa Romawi Kuno. Setelah itu, dia menaruh benda itu di lemari kaca, bersama koleksi Gianna lainnya.

Lemari yang dipenuhi berbagai benda dari masa Romawi Kuno itu adalah salah satu kebanggaan Gianna. Dia betah menghabiskan waktu untuk mengagumi barang-barang yang disusunnya di lemari itu.

Gadis itu baru saja hendak meninggalkan ruang tamu saat terpikirkan sesuatu. Tangan kanan Gianna meraih medali hadiah ibunya, menimbang-nimbang selama beberapa detik. Lalu, mengalungkan benda itu di lehernya sebelum bersiap untuk tidur.

Malamnya, Gianna terbangun dengan perasaan sedih yang membuatnya merana. Dia memimpikan seorang pria yang dikutuk karena menolak cinta seseorang dan terkurung di tempat yang dipenuhi suara gema aneh. Gianna tidak melihat wajah pria itu, hanya punggung lebar dan rambutnya yang keemasan. Akan tetapi, dia bisa merasakan kepedihan dan kesepian si pria di dalam mimpinya.

Hingga tiga hari berturut-turut, mimpi yang sama terus terulang. Gianna pun menjadi ketakutan sekaligus sedih dan

merasa sengsara. Sampai kemudian terpikir bahwa bunga tidurnya berkaitan dengan medali yang dikenakan gadis itu. Karena tidurnya mulai dihantui gambaran pria berambut keemasan itu setelah Gianna mengenakan medali di lehernya.

Pagi keempat setelah dia kembali dari Jakarta, Gianna memutuskan untuk melepas medalinya. Namun, benarkah benda itu yang membuatnya bermimpi buruk?

[Titus]

KERAMA

Apakah ada yang lebih menyakitkan dibanding terpenjara sendiri dalam ruangan aneh yang menggemakan suara-suara misterius? Dinding-dindingnya tak kasatmata tapi Titus tetap tidak bisa melihat pemandangan di sekelilingnya dengan leluasa. Hanya bayangan buram yang sama sekali tak jelas. Akan tetapi, Titus akan terpelanting dengan tulang seakan patah jika nekat menembusnya. Belum lagi kutukan yang ditujukan padanya selalu diulang pada saat tertentu dan membuat lelaki itu benar-benar merasa putus asa.

"Kamu bebas dari kelaparan dan pertambahan usia. Semua yang melekat di tubuhmu saat ini pun akan tetap bertahan dan menyesuaikan diri tanpa kerusakan. Tapi, kamu akan sangat kesepian hingga berharap lebih baik mati. Kamu bisa keluar dari tempat ini hanya dengan dua cara.

"Pertama, tiap kali ada yang melepaskan sarung *pugio*. Kamu pun bisa berada di luar sana. Tapi, walau bebas keluar masuk, kamu tidak bisa terus berada di luar seenaknya. Ada batas waktunya. Kamu akan tersedot kembali bila waktumu habis. Kecuali, pemilik *pugio* ini memintamu untuk tidak kembali lagi ke sini. Atau, dia memasukkan *pugio* ke dalam sarungnya, walau tanpa sengaja, saat kamu berada di luar.

"Jika itu yang terjadi, ada konsekuensinya. Yaitu, kalian akan saling terikat selamanya dan harus selalu bersama. Bila orang itu menjadi bosan dan berubah pikiran di tengah jalan, maka dia akan mati. Sementara jika kamu yang ingin membebaskan diri dari ikatan kalian, kamu yang mati. Kamu kembali ke Colosseum dan akan dibunuh lawan terakhirmu. Cukup sebutkan bahwa kamu ingin membebaskan diri sambil memegang *pugio*-mu.

"Cara kedua, kamu bersedia menjadi budak pada orang yang memantraimu untuk menebus dosa kesombonganmu. Kamu memberinya kuasa atas hidupmu dan memperlakukanmu sesuka hatinya. Itu kutukan karena kamu sudah menolak Claudius Magnus."

Ketika pertama kali telinganya mendengar kalimat panjang itu, Titus merinding. Namun dia mengira sedang bermimpi dan akan segera terbangun. Ingatan terakhirnya adalah saat memegang *pugio* dan bersiap membunuh lawan di Colosseum. Lalu, mendadak kesadarannya lenyap.

Akan tetapi, Titus tak pernah terbangun dari tidur karena memang dia tidak sedang terlelap. Lelaki itu menghadapi fakta mengerikan yang jauh lebih buruk dibanding semua imajinasi yang bisa dibayangkannya.

Dulu, Titus sempat cemas jika Claudius akan mengirimkan pembunuh bayaran untuk menghabisinya karena sudah menolak pria itu berkali-kali. Ternyata, Claudius memilih cara lain yang justru lebih sadis. Mengirim seseorang untuk menjatuhkan mantra kutukan pada Titus dan membuatnya menderita entah sampai kapan.

Tidak ada satu orang pun yang bisa dibayangkan Titus sebagai utusan Claudius untuk mencelakainya. Setelah dia menolak tawaran dari lelaki itu, Titus tidak pernah bertemu orang asing karena terlalu sibuk berlatih.

Akan tetapi, Titus kemudian ingat bahwa seorang perempuan renta mencegatnya di *carcere*, tepat sebelum dia bertanding. Perempuan itu mengucapkan kata-kata yang tak dimengerti Titus. Sampai kemudian Titus yakin bahwa nenek tua itulah yang melaknatnya. Entah bagaimana, Titus bisa berakhir di dalam gagang *pugio*-nya sendiri. Ya, dia mengecil dengan misterius.

Di masa lalu, Titus tidak pernah memercayai segala hal yang berbau mistik. Kutukan adalah salah satunya. Namun, siapa nyana jika dia justru terperangkap karena hal itu? Sia-sia semua upayanya untuk membebaskan diri. Entah berapa juta kali Titus berteriak meminta untuk dibebaskan. Dia juga memaki-maki dengan kalap, menggunakan semua vokabuler kasar yang diingatnya. Hasilnya? Nihil.

Tidak terjadi apa pun. Dia masih terperangkap dalam ruang gema itu. Titus pernah bertanya-tanya, benarkah dia benar-benar berada di dalam belatinya sendiri? Memang, ada semacam ruang rahasia di bagian batang *pugio* itu meski dia tak pernah tahu manfaatnya. Titus mendapatkan senjata itu dari *lanista*, pengusaha yang membentuk tim gladiator.

Selain suara kutukan yang masih terus bergema dalam kurun waktu tertentu, Titus juga mendengar suara-suara dari berbagai bahasa di luar sana. Kadang begitu riuh hingga membuat telinganya hampir tuli. Untungnya kondisi itu tidak terlalu sering.

Titus tidak tahu sudah berapa lama dia berada di ruangan itu. Dia juga sering bertanya-tanya apakah ada yang menyadari bahwa dirinya lenyap begitu saja? Namun, satu hal yang Titus tahu pasti, tak ada yang bisa menjawab pertanyaannya.

Saking putus asanya, Titus pernah mencoba untuk bunuh diri. Berkali-kali. Namun, semua berakhir dengan kegagalan.

Dia sudah berusaha menabrak dinding tak kasatmata itu dan terlempar dengan tubuh terasa rontok. Atau mencoba memecahkan kepalanya dengan membenturkan sekuat mungkin ke lantai atau dinding. Dia memang kesakitan tapi tidak ada luka sama sekali.

"Apa yang paling kamu inginkan di dunia ini, Titus? Harta, wanita, atau kekuasaan?" tanya Brutus di masa lalu.

"Aku cuma ingin menjadi orang merdeka. Setelah itu, aku akan mengurus ibu dan adikku sebaik mungkin. Memberikan hidup yang nyaman untuk mereka." Titus merasakan kepahitan memenuhi mulutnya. "Bagaimana denganmu? Apa yang kamu inginkan, Brutus?"

"Aku juga ingin kebebasan. Seumur hidup, aku menjadi budak. Aku tidak mau terus-terusan seperti itu."

"Kita tidak akan menjadi budak selamanya, Brutus. Kelak, kamu dan aku akan menguasai kota Roma. Kita akan kaya. Percayalah!" Titus menyemangati sahabatnya.

Brutus tertawa. Titus selalu mengenangnya sebagai pria menawan yang baik hati. Meski ada bekas parut di pipi kanan Brutus, tak mengurangi pesonanya. Brutus juga salah satu orang paling peduli yang pernah dikenal Titus.

"Mungkin kita akan membebaskan para budak sehingga mereka bisa memilih apa yang ingin dilakukan. Mereka tak harus menjadi gladiator kalau memang tidak mau."

"Aku setuju." Titus mengangkat gelas berisi anggur murahan yang dibagikan untuk mereka. "Kita akan menolong banyak orang."

"Karena itu, kita harus menang minggu depan," tekad Brutus. "Kita harus tetap hidup."

Mereka akan kembali berlaga di Colosseum yang sudah dibuka sejak beberapa tahun silam. Amfiteater yang bisa

menampung hingga 50.000 penonton itu dibangun oleh pendiri dinasti Flavia, Vespasianus. Namun, kaisar yang meresmikan Colosseum adalah putranya, Titus Domitianus.

Ketika masih menjadi gladiator dengan peringkat terendah atau biasa disebut *tirones*, Titus dan Brutus sudah langsung bertarung di Colosseum. Mereka harus membiasakan diri ditonton puluhan ribu pasang mata. Ditingkahi dengan suara teriakan, sorakan, atau tepukan.

Titus tak pernah bermimpi jika dia kelak akan menjadi seorang gladiator. Lelaki itu berasal dari salah satu keluarga terhormat di Roma. Sangat kontras dengan para gladiator yang dianggap *perditi homines*, terendah di antara yang terendah. Sayang, ayahnya adalah pria pemalas yang suka menghambur-hamburkan uang. Berjudi dan menghabiskan waktu di rumah bordil adalah aktivitas favoritnya. Hingga keluarga mereka mulai menghadapi masalah karena utang yang makin bertumpuk. Cita-cita Titus untuk menjadi anggota senat pun kandas. Sebagai gantinya, dia terpaksa menjalani profesi hina sebagai petarung.

Di masyarakat, gladiator selalu dianggap sebagai orang-orang rusak yang berani mati. Derajat mereka bahkan dianggap setara dengan pelacur. Dari cerita yang selalu didengar Titus sejak kecil, sejarah gladiator sudah dimulai ratusan tahun sebelum dirinya lahir. Yaitu ketika seseorang bernama Brutus Pera meninggal dan mewasiatkan pertarungan antar tiga pasang budak hingga mati saat pemakamannya. Hingga kemudian pertarungan antara para gladiator digarap serius dan dijadikan sebagai pertunjukan komersil.

Kehidupan keras yang harus dijalani para gladiator ini tak mampu dijalani oleh semua orang. Tidak sedikit yang memilih bunuh diri karena tak tahan menghadapi jadwal

latihan yang ketat, hukuman, hingga harus rela dikurung saat malam hari agar tetap bisa dikendalikan.

Para pemilik *ludi gladiatori* tak ingin mengambil risiko terjadi pemberontakan seperti yang dilakukan Spartacus di masa lalu. Pria itu berhasil membuat para budak melawan majikan mereka. Sayangnya, mereka takluk saat harus berhadapan dengan pasukan yang dipimpin Crassus. Spartacus dibunuh dan sekitar enam ribu orang pengikutnya disalib sebagai hukuman.

Gladiator yang meninggal saat pertarungan akan diangkut dengan gerobak. Pakaian dan perlengkapan mereka dicopot oleh para budak. Bahkan darah para gladiator pun kadang dijual untuk para penderita epilepsi. Mereka juga tidak mendapat pemakaman yang layak. Kecuali ada orang yang ingin mengurus jenazahnya. Entah teman, keluarga, atau penggemar.

"Kamu terlihat lelah," kata Titus pada Brutus, di malam sebelum pertandingan. "Apakah bekas lukamu belum sembuh? Masih terasa sakit?"

Brutus memang keluar sebagai pemenang pada pertarungan terakhir mereka tiga bulan silam. Akan tetapi, lelaki itu terluka parah. Dia sempat menjalani pengobatan panjang di bawah pengawasan dokter dan ahli pijat atau *unctores*.

"Aku sudah sehat," aku Brutus. Namun, dia mengucapkan kata-kata itu nyaris tanpa semangat. Padahal, mereka sedang menyantap makanan mewah yang disiapkan oleh sponsor pertarungan. Makan malam mewah itu biasa disebut *cena libera*. Khusus disiapkan sehari sebelum pertarungan hidup dan mati para gladiator. Dulu, Titus tak pernah bisa menelan apa pun saat *cena libera*. Dia terlalu ketakutan, membayangkan apakah besok masih hidup atau sudah mati.

Namun pengalaman mengajarkan lelaki itu untuk berhenti mencemaskan hal-hal yang berada di luar kontrolnya.

"Apa kamu yakin?"

"Iya, sangat yakin. Aku cuma teringat ibuku."

Kata-kata Brutus itu membuat Titus berhenti mengunyah. Mau tak mau dia pun terbayang pada ibunya yang lembut dan penyayang, tapi tak kuasa melakukan apa pun untuk melindungi anak-anaknya.

Brutus tertawa kecil melihat ekspresi sahabatnya. "Aku tiba-tiba ingat saja, meski memoriku tidak bisa diandalkan. Aku sudah menjadi budak sejak berumur enam atau tujuh tahun. Kemarin, aku memimpikan ibuku. Padahal, biasanya itu tidak pernah terjadi."

"Aku pun sudah lama tidak mendengar kabar ibuku. Aku tidak tahu apakah ibu dan adikku baik-baik saja," respons Titus, murung.

"Kalau begitu, besok kita bertarung untuk para ibu. Kamu dan aku harus mengumpulkan banyak uang supaya bisa bebas dan bertemu dengan mereka lagi. Siapa tahu, suatu saat nanti kita bisa mendapatkan *rudis*."

"Ya, aku setuju," angguk Titus. "Tapi sekarang kita harus makan. Ada banyak hidangan enak yang sudah disiapkan. Jangan disia-siakan, Brutus."

Tidak semua gladiator seperti Titus yang bisa makan lahap di malam terakhir sebelum pertandingan. Brutus salah satunya. Dan sahabat Titus itu tidak sendiri. Ada banyak gladiator yang kehilangan selera makan dan memilih untuk memanfaatkan waktu dengan mengucapkan salam perpisahan pada rekan-rekannya. Sementara orang-orang Kelt dan Thrakia justru makan dengan rakus.

Namun, ada satu hal yang Titus tidak pernah sukai dari acara *cena libera* ini. Yaitu bagaimana orang-orang yang

akan menonton pertandingan besok, ikut memperhatikan makan malam para gladiator dari kejauhan. Bukan rahasia jika mereka menganggap bahwa hal itu dianggap hiburan. Melihat sendiri para petarung bersiap menghadapi nasibnya.

Esoknya, Titus bangun dengan penuh semangat. Perbincangan tentang ibu sudah memberi suntikan tenaga baru dalam darahnya. Dia bertekad untuk memenangkan pertarungan hari ini. Titus akan membebaskan dirinya dan kembali ke rumah untuk melindungi keluarganya. Pengecualian bagi ayahnya yang sama sekali tak dipedulikan pria itu.

Tekadnya terbukti kemudian. Dia bisa menjatuhkan lawan dengan mudah. Titus hanya bertarung belasan menit sebelum lawannya menyerah. Kendati begitu, dia tetap saja tidak suka karena harus membunuh lawannya yang dianggap tidak memuaskan penonton.

Titus mendapat hadiah ranting palma, dimahkotai dengan ranting daun salam atau disebut *corona*, serta tepukan menyanjung dari para penonton. Dia tentu saja merasa sangat gembira. Akan tetapi, kegirangan Titus tidak berumur lama. Pasalnya, dia mendapat kabar duka yang tak terbayangkan. Brutus kalah dalam pertarungannya dan harus menghadapi kematian.

Berita itu mematahkan hati Titus. Membuat pria itu merasa seolah dia telah kehilangan salah satu organ vitalnya. Bertahun-tahun berlalu dan Titus tidak pernah bisa melupakan Brutus. Ketika sudah memiliki lebih banyak uang, dia bahkan mencari ibu kandung sahabatnya itu. Saat Titus menemukannya, dia rutin mengirimi uang untuk perempuan yang kala itu hidup terlunta-lunta di jalanan. Titus juga meminta perempuan itu untuk mencari tempat tinggal dan menyiapkan biayanya.

Kini, Titus malah terkurung dalam ruangan gema karena dimantrai oleh suruhan lelaki yang sakit hati setelah ajakan untuk menghabiskan malam, ditolak. Entah sudah berapa lama dia berada di tempat itu. Pasti sudah sangat lama karena siksaannya makin mengerikan saja.

Sebenarnya, dia bisa bebas dari tempat terkutuk itu jika ingin menjadi budak untuk Claudius. Akan tetapi, Titus tahu dia takkan pernah memilih opsi itu. Meski adakalanya Titus sungguh-sungguh tak tahan lagi. Dia benar-benar ingin mati. Namun, bagaimana caranya?

[Gianna]

INVASI

Tampaknya, Maureen benar-benar menikmati liburannya. Perempuan itu mengirimi banyak foto di WhatsApp pada sang adik. Sebut saja Bangkok, Hua Hin, atau Chiang Mai. Dari Thailand, perempuan itu bertolak ke Vietnam. Hanoi adalah tujuan pertamanya. Gianna bisa melihat ekspresi bahagia kakaknya.

"Aku senang kalau liburan ini membuat Mbak bahagia. Kelihatan sekali dari ekspresi di semua foto yang Mbak pamerkan setiap hari. Yang penting, jangan lupa menambah persentase sahamku kalau nanti Mbak sudah kembali. Hitung-hitung sebagai hadiah karena aku yang bersusah payah selama Mbak pergi." Itulah salah satu contoh pesan bernada canda yang dikirimkan oleh Gianna pada kakaknya.

Tahun ini, usia Maureen menginjak angka 29 tahun. Gianna lebih muda empat tahun dari kakaknya. Dia bukannya tidak tahu jika belakangan ini Maureen tampak serius ingin menikah dan memiliki anak. Sayang, hubungan perempuan itu dengan kekasih terbarunya, Ned Mahatma, kandas belum lama ini.

Meski turut bersimpati karena kegagalan yang dialami kakaknya, sejujurnya, Gianna merasa lega. Karena Ned

bukan lelaki yang tepat untuk Maureen. Opini itu mencuat setelah dia mengamati hubungan keduanya. Laki-laki itu materialistis. Beralasan gajinya tergolong minim, Ned berkali-kali membujuk Maureen membelikannya sesuatu. Paling sering adalah benda-benda penunjang penampilan seperti pakaian, sepatu, ponsel, atau jam tangan. Belakangan, pria itu bahkan berani meminjam uang dari Maureen.

"Aku tidak tahu kenapa Mbak Maureen mau saja dimanfaatkan oleh Ned. Jelas-jelas laki-laki itu cuma tertarik dengan uangnya, tapi kakakku kok nggak menyadari itu. Bagaimana caranya supaya mata Mbak Maureen bisa terbuka? Aku sudah pernah mengingatkan walau secara halus, tapi kayaknya tidak mempan," pikir Gianna. Dia belum pernah membahas masalah itu dengan siapa pun, termasuk dengan Angel. Walau hubungannya dengan perempuan itu sungguh dekat. Gianna hanya merasa bahwa masalah itu sebaiknya dibicarakan langsung dengan Maureen.

Akan tetapi, itu semua masih belum terlalu fatal. Suatu hari, Maureen membiarkan Ned membawa mobilnya saat dia harus pergi ke Jakarta selama beberapa hari. Tak sengaja, Gianna bertemu Ned di salah satu pusat perbelanjaan. Yang membuat Gianna naik pitam, Ned menggandeng seorang gadis muda dengan mesra. Tak mau menunda-nunda, Gianna sengaja mendatangi pasangan itu dan menyapa Ned. Dalam waktu singkat dia pun tahu bahwa gadis itu adalah pacar baru Ned.

"Wah, kamu pacarnya Ned, ya? Selamat kalau begitu," komentar Gianna sambil menatap Ned yang memucat dengan pandangan seakan dia ingin mencincang lelaki itu. "Oh ya, sekadar informasi, Ned ini masih menjadi pacar kakakku hingga detik ini. Artinya lagi, dia adalah pengkhianat karena memacari dua perempuan sekaligus."

Marah dan kesal karena lelaki pecundang itu beraninya mengkhianati kakaknya, Gianna langsung meminta kunci mobil Maureen. Dia juga memotret Ned dan pacarnya tanpa setahu pasangan itu, lalu dikirimkan kepada sang kakak. Asmara Maureen-Ned pun kandas.

Maureen adalah perempuan cerdas. Akan tetapi, kakak Gianna itu memiliki kelemahan yang cukup membuat cemas. Maureen tidak becus menilai seseorang jika sudah berkaitan dengan asmara. Seingat Gianna, kakaknya belum pernah mendapatkan pasangan yang benar-benar sesuai harapan. Maureen pernah berurusan dengan mantan yang pemabuk, pengangguran, hingga benalu seperti Ned. Namun karena dia pintar menyembunyikan perasaannya, tak ada yang bisa benar-benar melihat kegundahan hati perempuan itu.

"Kalau ada yang ingin Mbak bicarakan, aku selalu ada untuk Mbak," kata Gianna berkali-kali, tiap kali dia mendapati wajah murung kakaknya yang coba disembunyikan.

"Aku baik-baik saja, kok! Ada kalanya aku memang merasa sedih, tapi semuanya masih bisa kuatasi. Jadi, kamu nggak perlu cemas," kata Maureen kala itu. Lalu, perempuan itu akan menghadiahi adiknya senyum lebar yang seolah menegaskan kata-katanya.

Satu-satunya mantan kekasih Maureen yang agak mending, bernama Kelvin. Laki-laki itu pernah menjadi pengawal pribadi Maureen sekitar dua tahun silam. Entah apa yang membuat keduanya berpisah, Gianna tak begitu paham. Hanya saja, jika ditanya pendapatnya, gadis itu tak terlalu menyukai Kelvin. Di matanya, pria itu sosok yang kasar dan pencemburu. Namun, pria itu bisa dibilang pekerja keras dan bertanggung jawab. Menurut kabar, saat ini Kelvin membangun bisnis jasa penyewaan pengawal pribadi yang cukup sukses.

Kini, melihat Maureen tampak begitu menikmati pesiarnya, Gianna ikut bahagia. Dia berharap kakaknya bisa melupakan kaum adam yang selama ini hanya memanfaatkan atau membuat Maureen sedih. Dia tidak keberatan jika liburan kakaknya diperpanjang dan membuat beberapa hal menjadi tanggung jawabnya.

≫

Pagi itu, Gianna mendatangi Señorita dengan mata seolah dipenuhi pasir. Tadi malam, dia tak bisa lagi memejamkan mata setelah terbangun oleh mimpi yang sama selama berhari-hari. Melihat punggung pria berambut keemasan. Itu bukan sesuatu yang luar biasa. Masalahnya, Gianna bisa turut memindai kepiluan yang mendera pria misterius yang tak dikenalnya itu. Kesepian dan keputusasaannya. Membuat perasaan Gianna pun ikut merana.

"Ya Tuhan, kenapa rasanya sedih sekali?" desah Gianna sambil membuka mata.

Dia terbangun dengan air mata menggenang di pelupuk tanpa tahu pasti alasannya. Diikuti perasaan menderita yang menyakitkan. Bagaimana bisa sebuah mimpi liar memberi efek seperti itu hingga berhari-hari? Dia sempat menghubungkan bunga tidurnya dengan medali yang dipakainya. Namun, akal sehatnya sempat menentang mati-matian.

Gianna akhirnya melepas medalinya kemarin dulu. Akan tetapi, tidak ada perubahan. Mimpi garib[3] itu kembali menghantui tidurnya selama dua hari berturut-turut. Dia pun terbangun saat dini hari dan tak bisa terlelap lagi. Lalu, Gianna menghabiskan waktu dengan menyalakan televisi sambil meringkuk di sofa. Matanya memang tertuju

[3] Aneh, ganjil.

ke tayangan yang sedang ditonton, tapi pikirannya tetap berputar pada sosok pria misterius itu.

"Apa laki-laki itu memang ada di dunia ini atau itu cuma mimpi nggak jelas yang datang tanpa arti?" tanya Gianna, bingung. "Tapi kenapa rasanya begitu nyata?"

Sesekali, Gianna melirik ke arah lemari pajangannya, tempat semua koleksinya ditata. Barang-barang peninggalan Romawi Kuno itu tidak mengalami perubahan, masih tetap pada tempatnya masing-masing. Termasuk medali itu.

Setelah menaruh tas di ruang kerjanya, Gianna keluar dari Señorita untuk membeli kopi. Meski itu bukan langkah cerdas karena obat dari mata yang tak nyaman karena tidur yang sangat kurang selama berhari-hari adalah menghabiskan waktu untuk terlelap seharian. Akan tetapi, Gianna tak yakin bisa melakukan itu. Dia cemas akan bermimpi lagi dan mengubah *mood*-nya. Selain itu, dia membutuhkan energi tambahan. Entah berupa kopi atau melihat Hiro.

Ketika tiba di Master Kopi, penambat pandang yang ingin dilihatnya justru tidak berada di tempat. Alhasil, Gianna kembali ke Señorita hanya dengan membawa segelas *americano* di tangan kanan. Kepalanya berdenyut. Dia tidak yakin bisa bekerja dengan maksimal hari ini.

Gadis itu memutuskan untuk membereskan desainnya. Kemarin, rancangan *vagabond bag*-nya belum tuntas. Dia bertekad untuk menyelesaikannya hari ini. Gianna merasa bersalah karena belakangan ini tidak produktif.

Sebelum mulai bekerja, ibunya menelepon. Hampir setiap hari Ratri atau Batara mengontak putri-putrinya. Mereka kadang hanya bicara selama beberapa menit, saling bertanya kabar. Namun, Gianna sangat menyukai kebiasaan yang terlihat remeh itu. Karena komunikasi sederhana

itu membuatnya selalu ingat pada keluarga yang menjadi akarnya.

"Kamu kenapa, Na? Mukamu kusut begitu. Ada masalah?" Angel mengekori Gianna yang baru saja kembali memasuki ruang kerjanya.

Kadang, Gianna merasa Angel selalu mencoba menggantikan peran Ratri. Peduli padanya hingga taraf agak berlebihan. Meski demikian, Gianna tak keberatan karena dia tahu Angel bermaksud baik. Apalagi perempuan itu sudah berteman dengan Maureen bertahun-tahun, tahu pasti apa yang terjadi dengan keluarga besar Hadimulya. Semua pencapaian dan tragedi yang mengiringinya.

Angel juga bisa dibilang berkorban besar karena mengikuti Gianna dan Maureen pindah ke Mahadwipa dan membangun Señorita, meninggalkan keluarga dan kekasihnya di Jakarta. Belakangan Gianna mendengar bahwa hubungan Angel dengan pacarnya sudah berakhir. Namun, dia tidak pernah benar-benar tahu penyebabnya. Angel pun tampaknya tak ingin berbagi kisah asmaranya itu.

"Aku kurang tidur, Mbak. Sudah beberapa hari ini. Mataku rasanya benar-benar tidak enak." Gianna menguap.

"Kok bisa?"

"Entahlah, aku tidak tahu. Dini hari selalu terbangun dan tidak bisa tidur lagi."

"Pasti ada pemicunya," kata Angel. "Tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa alasan."

"Mimpi aneh," balas Gianna. "Mimpi yang sama berkali-kali. Tentang laki-laki yang sama sekali tidak kukenal. Aku bahkan cuma melihat punggungnya saja. Tapi aku bisa-bisanya merasa sedih sekali." Gianna mengedikkan bahu. "Mungkin apartemenku berhantu."

Angel tertawa kecil. "Itu tidak mungkin, Na. Kalau memang berhantu, pasti kamu sudah diganggu sejak dua tahun lalu. Bukan malah baru sekarang."

"Siapa tahu hantunya baru memutuskan untuk bikin masalah sekarang ini, Mbak?" balasnya asal-asalan. Tawa geli Angel kian kencang.

"Ada-ada saja. Yakin, tidak bisa tidur gara-gara mimpi aneh? Mungkin kamu terlalu capek, Na. Belakangan ini kamu kan sibuk bikin desain sampai tidak kenal waktu. Sepertinya, hantu desainmu yang mengikuti pulang ke apartemen."

Ketidakpercayaan Angel malah melegakan Gianna. Dia lebih suka dianggap bercanda ketimbang sungguh-sungguh merana karena mimpi buruk. "Iya ya, betul juga."

Angel membacakan beberapa agenda yang harus dikerjakan setelah Maureen kembali. Mereka juga sempat berdiskusi tentang nama produk yang akan diluncurkan. Bagi Gianna, memilih nama bukanlah sesuatu yang menyenangkan karena dia selalu merasa pilihannya kurang bagus. Maureen jauh lebih berkompeten untuk urusan mencari nama yang tepat.

Gianna berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan. Namun, matanya kian terasa tak nyaman hingga gadis itu memilih untuk beristirahat di sofa setelah makan siang. Dia sempat berpesan pada Angel agar tak membangunkannya untuk sementara. Juga menahan semua telepon yang ditujukan pada perempuan itu. Gianna juga mematikan gawainya. Dia sungguh berharap bisa memejamkan mata walau cuma sebentar.

Ajaib! Gianna terlelap tak lama setelah tubuhnya menelentang di sofa. Dia berusaha menyamankan diri meski kakinya harus menggantung di lengan sofa. Ketika gadis itu terbangun, matahari sudah tergelincir ke arah barat. Dia

tertidur hampir tiga jam tanpa mimpi sama sekali! Dia juga tidak terbangun meski suara-suara dari luar cukup berisik. Padahal, biasanya telinganya begitu sensitif. Suara halus bisa membuatnya terjaga.

Tidur ternyata memang obat paling mujarab untuk membuat tubuh Gianna kembali fit. Matanya pun tak lagi terasa dipenuhi pasir. Sekitar lima menit setelah terjaga, gadis itu bangkit dari sofa. Dia langsung keluar ruangan untuk menuju kamar mandi yang ada di dekat tangga. Setelah mencuci muka, Gianna siap untuk kembali bekerja.

"Mbak, bisa minta tolong salah satu OB untuk membuatkan teh untukku?" tanya Gianna saat melewati meja Angel yang berada di dekat pintu ruangan Maureen.

"Oke."

Gianna sempat mengedarkan pandangan ke seantero lantai tiga sebelum kembali bekerja. Ruangannya bersebelahan dengan kantor sang kakak, berhadap-hadapan dengan ruang rapat. Di antara kedua ruangan, ada kubikel panjang yang diisi oleh karyawan dan karyawati Señorita. Sementara di lantai empat ada ruang ibadah dan dapur yang salah satu pintunya membuka ke arah *rooftop*.

Ketika kesibukannya tidak padat, Gianna sangat suka menghabiskan sore di *rooftop* dengan buku sketsanya. Duduk di sofa empuk yang disiapkan di sana, dia betah membuat desain sembari menikmati pemandangan laut di kejauhan. Sayang, meski saat ini sangat ingin menghabiskan waktu di atap, situasinya tidak memungkinkan.

Gadis itu meneruskan desainnya yang belum selesai hingga hampir pukul tujuh. Lantai tiga sudah sepi sejak satu setengah jam silam. Angel mengingatkannya untuk tidak pulang terlalu malam saat perempuan itu pamit. Memandang

ke arah desainnya sekali lagi, Gianna merasa cukup puas dengan kerja kerasnya.

Gianna akhirnya meninggalkan kantornya tak lama kemudian. Di ruang pamer yang berada di lantai satu dia sempat berhenti di dekat pintu karena memberi jalan pada pengunjung yang baru datang. Dua perempuan muda itu sedang mengobrol sembari menyebut nama Hiro. Gianna mengulum senyum. Itu bukan hal mengejutkan karena Hiro memang pria menawan. Gianna tidak akan heran jika banyak perempuan yang datang ke Master Kopi hanya untuk melihat si pemilik. Termasuk dirinya.

"Hiro itu mirip feromon berjalan yang menarik perhatian semua perempuan," pikirnya.

Gianna bukan tipe orang yang mudah terpesona pada seseorang. Dia bahkan belum pernah melangkah lebih jauh hingga ke tahap pacaran. Latar belakang keluarga dan hal-hal yang terjadi membuatnya tidak memprioritaskan masalah cinta. Membangun Señorita jauh lebih penting bagi Gianna. Paling tidak, untuk saat ini.

Di perjalanan pulang, Gianna sempat berhenti untuk mencari makan malam. Namun, dia akhirnya cuma membeli satu porsi martabak telur. Jika Maureen ada di Mahadwipa, mereka sering makan berdua meski tinggal di unit yang berbeda. Gianna tinggal di lantai sembilan belas, sedangkan hunian Maureen berada di lantai lima belas.

Setiba di apartemen, Gianna berusaha tidak memikirkan mimpi anehnya. Dia menyibukkan diri dengan melakukan penjelajahan di dunia maya untuk mencari ide-ide baru sambil menikmati martabak telurnya. Gadis itu juga memeriksa tiga katalog terakhir Señorita, mencegah ada desain yang mirip dengan produk sebelumnya. Hingga Gianna

mulai mengantuk dan memutuskan untuk tidur. Sempat ada kecemasan jika dia akan kembali hanyut dalam mimpi menyedihkan seperti kemarin.

"Semoga hari ini aku bisa tidur nyenyak tanpa gangguan sampai pagi," harapnya sungguh-sungguh. Gadis itu membaringkan tubuhnya di ranjang. "Ya Tuhan, kuharap tak ada interupsi apa pun malam ini."

Nyatanya Gianna lagi-lagi terbangun. Namun bukan karena mimpi yang sama. Melainkan oleh suara aneh yang berasal dari luar kamar. Matanya langsung terbuka. Gadis itu berdiam di ranjangnya, menunggu. Setelah hampir yakin jika tidak ada apa pun yang perlu dicemaskan, kembali suara asing terdengar. Mirip suara pintu dibuka.

Gianna terduduk dengan dada berdegum-degum. Jantungnya seolah melesat ke tenggorokan dan membuatnya sulit bernapas. Tak mau hanya menunggu dalam ketakutan yang menyiksa, gadis itu memutuskan untuk meninggalkan kamarnya. Dia melangkah dengan hati-hati menuju pintu. Begitu menginjakkan kaki di ruang tamu yang gelap gulita, Gianna langsung menyalakan lampu.

Di sebelah kanannya, hanya berjarak sekitar dua meter, seseorang yang sedang mengendap-endap melewati pintu kamar satu lagi yang kosong, memaki pelan karena kaget. Tamu tak diundang itu mengenakan masker hingga wajahnya takkan bisa dikenali. Gianna bereaksi cepat, melompat ke arah lemari pajangannya untuk meraih belati yang dihadiahkan sang ayah. Tangannya berhasil mencapai tepi lemari saat si penyusup menarik ujung kaus bagian belakang Gianna.

Gadis itu sempat tersentak ke belakang, tapi dia tak mau menyerah. Dia berbalik sembari berusaha menendang si penyerang dengan kaki kanan. Sementara tangan kanannya

memukul lengan tamu tak diundang itu sekuat tenaga. Pegangan di kaus Gianna terlepas, memberinya waktu selama dua detik untuk meraih belati. Ketika dia menggenggam benda itu dan menarik sarungnya, mendadak Gianna terlempar ke dinding.

Dia mungkin sempat kehilangan kesadaran selama beberapa detik karena benturan keras di kepala belakangnya. Ketika Gianna mengerjap untuk menegaskan pandangan, dengan tubuh terasa remuk, dia melihat hal yang tak pernah terbayangkan. Si penyusup sedang berduel dengan pria lain yang berdandan aneh. Hanya mengenakan semacam kain yang mempertontonkan paha kekar dengan sabuk kulit di pinggang. Juga sesuatu yang membungkus lengan kiri dan kedua kaki.

Gianna melongo. Apakah dia tersesat di alam mimpi lagi? Namun, mengapa denyut di kepalanya terasa begitu nyata?

[Titus]

PERJUMPAAN

Titus sedang mengingat sahabatnya ketika penjaranya mendadak terbuka. Tampaknya ada seseorang yang menyentuh tombol di batang *pugio*, entah sengaja atau tidak. Tenaga raksasa yang tak diketahui asalnya pun menyedot tubuh Titus, memaksanya keluar dari ruang gema itu. Dulu dia pernah begitu ketakutan dan mencoba melawan. Namun, tentu saja Titus gagal. Dia tetap tersedot dan ... tahu-tahu sudah berada di suatu ruangan asing.

Di saat yang sama, dia melihat seorang perempuan muda terempas ke dinding. *Pugio* terlepas dari tangannya. Titus pun tahu, gadis itulah yang sudah "mengeluarkan" dirinya dari dalam batang belati itu. Titus hendak menghampiri gadis yang sekarang bersandar di dinding dengan mata terpejam itu, tapi dia menyadari ada orang lain di ruangan itu. Seorang pria yang mengenakan penutup wajah. Tidak memakai helm seperti para gladiator, hanya berupa kain.

Otak Titus segera bekerja. Gadis yang setengah terbaring di lantai itu memegang belati, sementara di sisi lain ada orang yang tak ingin dikenali karena wajahnya sengaja ditutup. Lelaki, tebakan Titus. Hampir pasti, gadis itu ingin membela dirinya.

"Siapa kamu?" bentak lelaki asing itu dalam bahasa Inggris. Pertanyaan bodoh itu tentu saja tak sudi dijawab oleh Titus. Siapa dirinya bukanlah hal yang penting. Justru tujuan pria asing itu yang harus dipertanyakan. Tentunya bukan sesuatu yang baik jika sampai ada yang memegang *pugio*.

Titus dan lelaki yang wajahnya tak kelihatan itu berdiri berhadapan, sama-sama kaget. Namun, sudah pasti orang di hadapan Titus jauh lebih terkejut meski bisa menguasai diri dengan cepat. Mereka saling pandang selama beberapa saat sebelum Titus diserang dengan pukulan bertubi-tubi.

Dia mungkin sudah lama tidak bertarung hingga tubuhnya terasa kaku. Akan tetapi, Titus belum melupakan latihan rutin yang harus diikutinya selama bertahun-tahun. Dia memang tidak memiliki trisula, *rete*, atau *pugio*. Namun, jangan pernah meragukan kemampuan bela diri Titus.

"Sialan!" maki pria dengan penutup wajah itu saat gagal menyentuh Titus.

Sang gladiator menangkis pukulan yang ditujukan ke wajah dan dadanya dengan mudah. Titus justru bisa menjatuhkan lawannya beberapa saat kemudian dengan pukulan dan juga tendangan. Lelaki bertopeng itu menyambar sebuah benda dan melemparkannya ke arah Titus. Dia bergerak lincah untuk menghindar sembari mengangkat tangan kiri. Titus memanfaatkan *galerus* atau pelindung bahu untuk mencegah bagian depan tubuhnya terluka.

Suara berisik terdengar kemudian saat benda yang diarahkan pada Titus itu jatuh ke lantai dan berkeping-keping. Sebagai gantinya, *galerus* lelaki itu terkena air dan bunga warna-warni jatuh di kakinya. Tahu bahwa lawannya benar-benar berniat untuk mencelakainya, Titus yakin tak ada gunanya untuk menahan diri.

Dia pun bergerak maju untuk menyarangkan pukulan ke wajah dan pinggang si manusia bertopeng yang belum berdiri dengan mantap. Lawannya tak bisa berkutik dan sempat terkapar di lantai sembari mengucapkan kata-kata yang tak dimengerti Titus. Tebakannya, sang lawan sedang memaki atau menyumpahinya.

"Jangan pernah berkelahi dengan perempuan!" Titus akhirnya buka suara. "Cuma laki-laki pengecut yang melakukan itu."

Titus bergerak maju ke arah pria berpenutup muka yang sedang berusaha menegakkan tubuh. Dia tidak akan membunuh orang itu karena bisa membuat gadis di belakangnya makin ketakutan. Akan tetapi, sudah pasti dia akan membuat lawannya jera menyerang seorang perempuan. Titus mungkin pernah melakukan banyak hal tak pantas dalam hidup, tapi berkelahi dengan perempuan adalah pengecualian.

Tanpa diduga, lawannya masih sempat meraih benda lain yang tampak berat dan melemparkannya ke arah Titus. Lelaki itu kembali terpaksa harus menggunakan *galerus*-nya sembari membungkukkan tubuh. Ternyata, saat itulah dimanfaatkan lawan Titus untuk kabur, melewati pintu yang tadinya tertutup.

"Hei, jangan kabur!" teriak Titus. Namun kemudian dia mengurungkan niat untuk mengejar lawannya.

Selama beberapa saat, Titus hanya berdiri mematung. Dia tidak mengira jika terpaksa harus berkelahi dengan seseorang saat keluar dari batang *pugio*. Namun, dia cukup senang karena bisa menghirup udara bebas walau hanya sementara. Karena itu, Titus menarik napas sepenuh dada, seolah dia bisa memerangkap oksigen di sana.

Titus berbalik saat mendengar suara dari arah punggungnya. Gadis itu masih duduk di lantai. Wajahnya tampak

pucat. Tanpa diberi tahu pun Titus paham penyebabnya. Gadis yang tak dikenalnya itu pasti ketakutan setengah mati karena melihat ada orang yang keluar dari batang belati. Titus tidak akan heran jika dia dikira hantu. Mungkin itu memang benar, dia sudah berubah menjadi hantu sekarang.

Gadis itu mengucapkan sesuatu dengan suara gemetar. Tak diragukan lagi, dia takut pada Titus. Saat itu, kepala pria itu mendadak mau pecah. Baru beberapa saat lalu dia mengenang masa lalunya yang rumit, kini dia keluar dari *pugio* dan berkelahi dengan pria bertopeng. Sekaligus membuat seorang gadis ketakutan. Mengapa hidupnya bisa menjadi seperti ini? Namun, siapa yang harus disalahkan? Claudius yang sudah mengutuk Titus atau dirinya sendiri?

Titus tidak tahu cara menjawab gadis itu. Dia memang sudah terbiasa mendengar gema suara dari bahasa yang sama sekali tak dikenalnya. Namun, situasinya saat ini tak sama jika dibanding dengan saat Titus berada di batang belatinya. Kini, tentu saja dia diharapkan memberi respons. Karena tak paham bahasa yang diucapkan gadis itu, Titus cuma mematung. Sampai kemudian gadis itu mencoba berdiri dan bicara dalam bahasa Inggris yang bagus.

"Bagaimana kamu bisa tiba-tiba ada di sini? Apa kamu manusia?"

Gadis itu akhirnya berhasil menegakkan tubuh, tapi kemudian agak terhuyung hingga terpaksa bersandar di dinding. Di dekat kaki kanannya, tergeletak *pugio* terkutuk itu. Apa yang harus diucapkan Titus tanpa membuat gadis itu makin ketakutan dan mengira dirinya gila? Bahwa dirinya berasal dari ruang rahasia di dalam gagang belati itu?

"Aku terkurung di gagang *pugio* itu," kata Titus akhirnya. Otaknya tak bisa menemukan kalimat lain. Dia baru

menyadari bahwa suaranya terdengar aneh, mungkin karena sudah terlalu lama tak berbicara. Tangan kirinya menunjuk ke arah lantai. Titus terbatuk untuk melegakan tenggorokan yang mendadak terasa penuh. "Di dalamnya ada ruang rahasia. Sangat kecil. Tapi aku ada di sana selama ... entahlah. Sudah lama sekali."

Wajah gadis di depannya tampak kian pucat. Saat itu, Titus menyadari bahwa dia sudah maju dua langkah. Tak mau memperparah situasi, dia buru-buru mundur. Hingga kakinya menginjak pecahan benda yang tadi dilempar ke arahnya dan membuatnya berjengit. Telapak kaki Titus berdarah walau tidak banyak. Namun dia mengabaikan lukanya dan menatap benda berkilau dan bening yang membuatnya terluka. Entah terbuat dari apa benda tersebut. Seingat Titus, dia belum pernah melihat benda semacam itu.

Matanya menyapu seisi ruangan dengan cepat. Titus kian menyadari bahwa tidak ada satu pun barang di ruangan itu yang familier di matanya. Semuanya tampak aneh dan asing. Kepalanya mendadak berdenyut. Apakah dia sedang terlempar ke tempat ajaib lainnya? Gadis ini, manusia seperti dirinya atau makhluk lain yang tak dikenalnya?

"Tidak mungkin kamu ada di dalam sini." Gadis itu sudah memegang *pugio* di tangan kanannya. "Itu benar-benar mustahil," gelengnya.

"Menurutmu, aku datang dari mana?" balas Titus. "Aku keluar dari sana setelah kamu menyentuh semacam tombol di bagian batangnya. Itu membuat pintu ruang rahasianya terbuka dan aku tersedot keluar." Titus tahu kata-katanya terdengar seperti apa. Dia tak akan heran jika gadis ini mengira dirinya adalah seseorang yang sudah kehilangan kewarasannya. Titus kemudian mengedikkan bahu dengan putus asa. "Ini memang terdengar gila. Aku tahu."

Gadis itu mengangkat belatinya, menyipitkan mata saat meneliti area pegangannya. Membolak-balikkan benda itu beberapa kali. "Ya, ada semacam ruang kecil di sini," katanya kemudian. Lalu, gadis itu menatap Titus dengan penuh konsentrasi. "Kamu ... dengan tubuh sebesar itu, bagaimana bisa berada di dalam sini?"

Tentu saja gadis itu takkan mudah percaya. Meski tadi dia sampai terlempar ke dinding gara-gara Titus tersedot keluar. "Entahlah, aku sendiri pun tidak tahu. Tapi, berdasarkan suara yang sering bergema di dalam sana, katanya aku dikutuk."

Alis gadis itu terangkat. Wajahnya sudah tidak sepucat tadi. "Dikutuk? Oleh siapa?"

Titus menimbang-nimbang sejenak. Perlukah dia memberi tahu gadis ini? Seberapa jauh gadis ini akan memercayainya? "Oleh orang yang pernah kutolak."

"Masalah cinta, ya?"

Titus tidak yakin apakah dia bisa mengiyakan tebakan gadis itu. Namun akhirnya dia menjawab, "Anggap saja begitu."

Gadis itu kembali menatap *pugio* di tangannya dengan penuh ketertarikan. Sarung benda itu berada di lantai, berjarak beberapa langkah dari tempat Titus berdiri. Lelaki itu mematung di tempatnya, tidak tahu harus melakukan apa.

"Aku masih sulit percaya dengan ceritamu. Karena tak masuk akal dan terlalu aneh."

"Aku sendiri pun sama. Kukira aku bermimpi waktu pertama kali sadar sudah berada di dalamnya." Titus bergumam pelan.

Gadis itu memiringkan kepala, seolah ingin mencari tahu keseriusan kata-kata Titus. Matanya agak disipitkan. Namun Titus lumayan lega karena gadis itu masih mau bicara padanya dan tak langsung histeris serta mengusirnya. "Tempatnya seperti apa?"

"Tempat yang aneh dengan suara gema yang membuatku sulit tidur. Sepertinya, tempat itu memang sengaja disiapkan untuk menyiksa orang yang berada di dalamnya."

"Apa yang terjadi sebelumnya? Kamu pingsan atau apa? Kenapa ceritamu makin rumit saja? Aku benar-benar kesulitan membayangkannya."

Titus mengingat-ingat peristiwa yang seolah kian mengabur dari ingatannya itu. "Aku sedang bertarung saat itu."

"Bertarung?" sela gadis itu sambil menyapukan pandangan ke arah pakaian Titus.

"Mungkin lebih baik kamu membiarkanku bicara sampai selesai. Setelah itu, kamu bisa bertanya apa saja." *Atau mengusirnya.*

"Maaf." Gadis itu mengusap bagian belakang kepalanya dengan tangan kiri. Dia sempat meringis. "Sebentar! Apa kamu keberatan untuk memberi tahu namamu?"

Tanpa bertele-tele dia pun menjawab, "Titus Meridius."

"Gianna."

Titus mengulangi ucapan gadis itu dengan bingung. "Gianna? Apa artinya itu?"

"Tidak ada artinya. Itu namaku."

"Oh."

"Sekarang, kamu bisa melanjutkan ceritamu. Apa yang terjadi?" tanya gadis itu.

Mereka masih berdiri di tempat masing-masing, terpisah jarak beberapa meter. Gadis itu cukup tinggi. Mungkin puncak kepalanya mencapai bawah telinga Titus. Gianna hanya mengenakan baju tanpa lengan dan celana pendek yang menampakkan pahanya yang panjang.

"Aku seorang gladiator. Entah kamu tahu atau tidak soal pekerjaanku. Yang jelas, saat itu aku sedang bertarung dan

menang. Penonton memintaku membunuh lawanku yang sudah menyerah. Aku tak punya pilihan selain menurut. Seperti biasa, aku harus menggunakan belatiku untuk menusuknya sampai mati." Titus berhenti. Wajah gadis itu kembali memucat. Apakah Gianna tidak mengetahui tentang gladiator? Meski selalu dianggap sebagai warga rendahan, pertunjukan para gladiator selalu diminati masyarakat.

"Kenapa berhenti?" tanya Gianna keheranan.

Titus menjawab dengan jujur. "Wajahmu pucat sekali. Aku tidak mau kamu pingsan hanya karena mendengar ceritaku. Lebih baik aku kembali ke dalam ruang gema itu." Titus menunjuk ke arah senjata yang masih dipegang oleh Gianna. "Aku sudah dikutuk. Sungguh, aku tidak mau menyusahkanmu."

"Tapi, aku masih ingin mendengar ceritamu. Sampai tuntas," Gianna menegaskan. "Aku akan baik-baik saja."

Titus mempertimbangkan permintaan gadis itu selama beberapa saat. Akhirnya, dia memutuskan untuk menghabiskan sedikit waktu bersama Gianna. Bukankah selama ini dia sungguh ingin memiliki teman berbincang?

"Sebelum kuteruskan ceritaku, aku ingin bertanya satu hal. Apa kamu tahu tentang gladiator?" tanya Titus seraya menatap Gianna lekat-lekat.

"Tahu walau tak terlalu detail," sahut gadis itu.

"Oh! Kalau begitu, biar kuteruskan ceritaku, ya?" kata Titus sambil berdeham. "Jadi, saat aku menarik *pugio* dari sarungnya, mungkin tanganku menyentuh ukiran yang membuat ruang kecil di dalamnya terbuka. Sampai saat ini, aku tak tahu pasti seperti apa detail kejadiannya. Yang jelas, aku kehilangan kesadaran entah berapa lama.

"Saat terbangun, aku sudah berada di dalam sana. Kosong dan lumayan gelap. Dindingnya tidak terlihat dengan jelas. Tapi jika aku nekat berusaha menembusnya, aku akan terpental dengan tulang-tulang seolah patah. Lalu, aku mendengar suara seorang perempuan mengutukku. Berkali-kali. Sampai kemudian aku juga mendengar suara-suara lain. Selalu begitu. Aku tak tahu sudah berapa lama itu terjadi.

"Sebenarnya, aku tahu tentang ruang rahasia itu. Aku cukup sering membersihkannya. Tapi, tidak pernah kukira kalau suatu saat akan terperangkap di dalamnya. Aku tidak tahu kapan dan bagaimana senjataku dimantrai. Aku sudah berusaha mati-matian untuk keluar dari sana, tapi selalu gagal. Kecuali ada yang membuka penutup ke ruang rahasia seperti yang kamu lakukan tadi. Sudah pernah terjadi tiga kali. Semuanya ketakutan melihatku. Sama sepertimu."

Gadis di depannya menatap Titus dengan ekspresi datar. Gianna tidak mengatakan apa pun hingga beberapa saat kemudian. Titus pun paham, ini saatnya kembali ke penjaranya. Dia tidak menyalahkan Gianna karena tak percaya pada ceritanya. Siapa yang akan percaya saat mendengar penjelasannya yang tak masuk akal itu?

"Tolong letakkan saja belatinya di lantai. Aku akan kembali ke sana," pinta Titus.

Gianna kembali menatap benda di tangan kanannya sekilas. Titus mengira gadis itu akan menuruti permintaannya. Nyatanya, Gianna malah maju dua langkah dan berujar, "Kamu terluka, Titus. Kurasa, lebih baik kamu duduk dulu. Lukamu harus diobati."

[Gianna]

MUMI BERNYAWA

Ada terlalu banyak informasi yang harus dicerna Gianna saat ini. Semuanya tak masuk akal tapi anehnya justru didukung oleh fakta-fakta yang disaksikan Gianna dengan kedua matanya. Jadi, bagaimana dia bisa tak percaya? Atau, bagaimana dia harus percaya? Kedua pilihan itu sama-sama membingungkan.

Lelaki di depannya mengaku sebagai seorang gladiator. Semua atribut yang dikenakannya memang cukup mendukung. Lalu, Titus juga bersikukuh jika dirinya selama ini terkurung di ruang rahasia sebuah senjata. Faktanya, meski terdengar gila, memang ada ruang kecil di bagian batang *pugio* di tangan Gianna itu.

Kendati gadis itu sempat kehilangan kesadaran, Gianna tak bisa menjelaskan alasan keberadaan Titus kecuali memang berasal dari dalam gagang belati. Titus mustahil jatuh dari langit begitu saja. Mustahil juga lelaki itu masuk ke apartemennya bersama sang penyusup lalu berkelahi. Gianna sempat mendengar caci maki si penyusup yang ditujukan pada Titus.

Sementara itu, denyut di belakang kepala Gianna masih begitu kencang. Dia sempat cemas jika kepalanya berdarah. Untungnya, tidak ada luka apa pun. Meski begitu, sakit

kepalanya kian bertambah setelah mendengar penuturan Titus. Jika tidak melihat sendiri apa yang terjadi, Gianna mustahil percaya jika lelaki itu dikutuk dan harus mendekam di ruang kosong yang cuma berukuran beberapa sentimeter.

"Jangan terus berdiri dan hanya melihatku. Kamu bisa duduk di situ," tunjuk Gianna ke arah salah satu *ottoman*.

Dia menghela napas saat menyadari betapa berantakannya ruang tamu apartemen ini. Meja kopinya terguling karena perkelahian. Si penyusup melempari Titus dengan vas berisi beberapa batang *garbera daisy* dan sebuah *ottoman*. Air dan pecahan vas mengotori lantai. Gianna tidak tahu apa yang melukai bahu kanan Titus yang tak terlindungi, bangku pendeknya atau jambangan dari kaca itu. Walau tidak banyak, ada darah yang mengalir sepanjang lengan pria itu.

"Lebih baik aku kembali ke...."

Gianna menukas tanpa pikir panjang, "Duduk saja sebentar! Lukamu itu perlu diobati. Tidak akan makan waktu lama, kok!"

Titus menatapnya dengan ekspresi kaget. Mungkin terkejut dengan nada suara yang digunakan oleh Gianna yang memang jauh dari ramah. Namun, tanpa bermaksud membela diri, siapa yang bisa menyalahkannya? Dia mengalami kejadian luar biasa yang sudah pasti mengikis kesabaran yang dimiliki gadis itu.

"Baiklah," sahut Titus, mengalah. Mereka saling pandang. Itulah pertama kalinya Gianna menyadari warna mata pria itu. Biru. Sayang, mata Titus tampak muram. Binar kehidupan seolah sudah memudar dari sana.

"Jangan coba-coba masuk ke sini tanpa memberitahuku," Gianna memperingatkan. Barulah kemudian gadis itu melenggang ke arah dapur setelah meletakkan *pugio* di lemari

pajangannya lagi, bersisian dengan sarungnya. Dia kembali ke ruang tamu dengan kotak obat.

Titus sedang memandangi seantero ruangan dengan ekspresi yang sulit diartikan Gianna. Mungkin perpaduan antara kaget, takjub, atau bahkan takut. Jika dirinya memang seorang gladiator yang hidup berabad-abad silam, Titus mungkin belum pernah melihat ruangan semacam ini. Meski lelaki itu mengaku pernah keluar dari belatinya sebelum ini.

Tanpa bicara, Gianna membersihkan luka Titus sambil membungkuk. Tadinya, dia ingin meminta lelaki itu mengurus sendiri cederanya. Akan tetapi, Gianna ingat bahwa Titus sudah melindunginya meski tanpa sengaja. Paling tidak, dia harus mengobati luka pria itu.

Lelaki itu tak bergerak selama Gianna membersihkan dan mengoleskan obat pada lukanya yang tidak terlalu lebar itu. Namun lelaki itu bersikeras mengobati sendiri luka di telapak kaki kanannya karena menginjak pecahan vas.

"Biar aku saja. Kamu sudah mengobati tanganku," tolak Titus dengan nada lembut.

Gianna diam-diam menegur dirinya sendiri. Seharusnya, jika gadis normal, saat ini dia akan merasa ketakutan. Menjerit-jerit histeris meminta lelaki dengan dandanan aneh itu enyah dari hadapannya adalah hal yang masuk akal. Dan bukannya malah berada dekat dengan Titus. Bagaimana jika lelaki itu mencelakainya?

Gianna tidak tahu harus memikirkan apa. Atau membuat dugaan-dugaan yang biasa dilakukannya selama bertahun-tahun ini. Berbagai kejadian membuatnya waspada pada manusia lain. Semestinya, sekarang pun dia tidak menanggalkan kesiagaannya. Akan tetapi, karena semua cerita Titus sulit untuk diterima akal sehat, Gianna malah mengendurkan sikap hati-hatinya.

"Ada banyak hal yang tidak masuk akal," gumam Gianna setelah berdiam diri cukup lama. "Aku tidak tahu harus memikirkan apa. Semua ini terlalu mengejutkan."

"Ya, ceritaku memang sulit dipercaya. Jangankan kamu, aku sendiri pun tidak mengira akan mengalami ini semua. Aku dikutuk tidak akan tua atau kelaparan selama berada di dalam sana. Sama sekali tidak masuk akal. Tapi nyatanya memang itu yang terjadi. Walau aku berusaha berpikir bahwa ini cuma mimpi, nyatanya tidak begitu. Semua ini nyata." Laki-laki itu menunduk sesaat. "Bahkan semua yang kukenakan ikut membesar atau mengecil tanpa masalah. Bagaimana bisa? Tapi sekarang aku sudah berhenti bertanya karena sia-sia saja."

Kala itu, Gianna menyadari suara Titus yang berat dan dalam. Juga posturnya yang tinggi dan atletis. Terakhir, rambutnya yang berwarna keemasan. Gianna memicingkan mata sesaat. Apakah lelaki ini yang menghantui mimpi-mimpinya belakangan ini?

Gianna mulai menghitung urutan waktunya. Dia memang mulai bermimpi aneh sejak kembali dari Jakarta. Entah kebetulan atau tidak, itu bersamaan dengan hari pertama *pugio* dan medali itu melewati malam di apartemennya. Dan meski medali itu sudah tidak dikalungkan di lehernya lagi, Gianna masih memimpikan pria misterius berambut keemasan itu. Kecuali hari ini.

Gadis itu buru-buru menoleh ke arah jam dinding. Saat ini baru pukul satu. Biasanya, dia terbangun sekitar pukul tiga. Apakah itu artinya dia seharusnya masih memimpikan hal yang sama andai tidak terbangun karena suara berisik dari ruang tamu? Entahlah. Ilmu cocoklogi tidak terlalu bisa diterapkan pada masalah ini.

"Berapa umurmu?" Gianna akhirnya bersuara. Dia merasa tersiksa karena mereka berdua cuma berdiam diri. Dia membutuhkan pengalihan agar otaknya tidak berpikir aneh-aneh atau menganalisis segalanya hingga setengah gila.

"Dua puluh tujuh tahun." Suara Titus terdengar pelan. Lalu, dia buru-buru mengimbuhi, "Itu umurku saat dikutuk."

"Sudah berapa lama kamu di dalam *pugio* itu?" Sebenarnya, sudah ada angka yang mencuat di kepala Gianna, tapi dia terlalu takut untuk meyakininya.

"Aku tidak tahu, itu sudah lama sekali. Mungkin ... hmmm ... puluhan tahun?" Titus terdengar tak yakin. Bahu lelaki itu terkedik.

Gianna akhirnya menegakkan tubuh. Luka Titus sudah selesai diobati. Dia merapikan semua isi kotak obat yang sempat dikeluarkan. "Apa kamu benar-benar tidak pernah makan dan minum selama dikutuk?"

"Tidak. Dan aku tidak merasa kelaparan atau kehausan sama sekali." Titus mendongak ke kanan. "Aku tahu, semua terdengar sangat gila. Aku sudah berkali-kali mencoba mengakhiri semua ini, tapi gagal."

Sebenarnya, Gianna tak berani membayangkan apa yang dimaksud Titus dengan "mencoba mengakhiri" itu. Namun, dia tak bisa menahan rasa ingin tahunya. "Apa maksudmu? Apa yang coba kamu lakukan?"

"Bunuh diri."

Gianna menelan pekikannya dengan cara menggigit bibir sekencang mungkin. Mau tak mau, dia teringat pada kakak sulungnya. "Bisakah kamu tetap di sini sebentar? Aku ingin mengembalikan kotak obat ini ke tempatnya."

Titus mengerjap sebelum akhirnya berdiri. "Kamu percaya padaku?"

Bahu Gianna terkedik karena dia pun tak tahu jawabannya. "Entahlah, aku belum bisa memutuskan soal itu. Kita lihat saja nanti."

Titus tersenyum untuk pertama kalinya. Senyum lelaki itu perlahan menyentuh matanya yang berwarna biru. "Tidak apa-apa. Paling tidak, kamu tak buru-buru mengusirku."

Gianna, meski tak ingin, membalas senyum pria itu. Setelahnya, dia kembali menuju dapur. Kepalanya terasa nyaris meledak. Gadis itu sungguh bingung. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dia tidak tahu ada buku panduan atau petunjuk cara menghadapi manusia purba. Jika ada, alangkah baiknya! Dia mungkin bisa menyontek isinya. Film *Encino Man* pun sudah pasti tak bisa dijadikan referensi.

Setelah menimbang-nimbang selama hampir lima menit, Gianna memutuskan untuk menyuguhkan cokelat untuk Titus. Karena saat ini dia kehabisan kopi dan teh. Cuma ada cokelat yang tersisa. Dia juga membawakan beberapa potong martabak telur yang masih tersisa. Gianna tak tahu apakah Titus mau menyantapnya atau tidak. Namun, ini akan menjadi makanan dan minuman yang pertama kali dimakan lelaki itu setelah ... ribuan tahun?

Gianna berdiri dan mematung di ambang pintu dapur. Benarkah Titus sudah berusia ribuan tahun? Hati Gianna tidak ingin memercayainya. Akan tetapi, akal sehatnya justru bersorak karena itu yang paling masuk akal.

Gladiator sudah dilarang selama minimal 1.200 tahun. Itu salah satu informasi yang melekat di kepala Gianna saat berada di pameran hampir seminggu yang lalu. Begitulah penjelasan pihak The Great Roman saat membahas *pugio* yang membuat Gianna terpesona itu.

Setelah merasa dirinya cukup tenang, barulah Gianna kembali ke ruang tamu. Dia mendapati Titus sedang berjongkok membelakanginya, mencoba membersihkan pecahan kaca dengan tangannya. Gianna menatap punggung pria itu yang rasanya cukup familier. Dia kian yakin jika memang sosok Titus yang dilihatnya dalam mimpi.

Gadis itu akhirnya buka suara. "Jangan membersihkan pecahan kaca dengan tangan. Nanti kamu bisa terluka."

Titus masih menunduk saat menjawab, "Tapi ini sangat berantakan."

"Tidak apa-apa, biarkan saja. Kamu bisa minum dulu." Gianna meletakkan gelas dan piring di tangannya ke atas meja. "Ini ada makanan juga."

"Aku sama sekali tidak lapar," geleng Titus. "Tapi terima kasih karena kamu sudah mau repot-repot menyiapkan makanan dan minuman untukku."

"Tapi kamu harus tetap makan walau sekarang merasa tidak lapar," Gianna bersikeras. "Karena entah kapan kamu akan keluar lagi. Paling tidak, cicipilah makanan di sini. Tempat ini jauh dari negaramu." Gianna menoleh ke arah Titus yang masih berjongkok. "Sudah, jangan dibersihkan lagi! Lebih baik kamu duduk di sini."

Titus akhirnya menurut. Sementara Gianna memasuki kamar kosong yang tadi diintip si penyusup untuk mengambil penyedot debu yang ditaruh di sana. Saat mengingat kembali bahwa tadi ada orang yang berusaha mencelakainya, Gianna merinding. Dia buru-buru keluar untuk mengunci pintu depan. Setelah itu, dia mengenakan sandal rumah yang jarang dipakainya dan mulai membersihkan pecahan kaca. Gianna juga mengepel lantai yang basah. Titus sempat menawarkan diri untuk membantunya tapi ditolak.

"Kenapa kamu malah berdiri? Duduklah dan habiskan minumanmu." Gianna menyapukan pandangan ke seluruh ruang tamu. Semuanya sudah rapi kembali. Sementara Titus hanya mematung. Gadis itu menarik *ottoman* yang satu lagi sembari memberi isyarat pada si gladiator untuk duduk. "Minumanmu pasti sudah dingin. Jangan takut, aku tidak meracuni atau merapalkan mantra aneh lainnya untuk mencelakaimu."

"Aku tidak takut diracun," balas Titus. "Tapi kalau boleh jujur, kurasa itu pilihan yang lebih bagus ketimbang hidup seperti yang kujalani. Kamu tidak tahu seperti apa rasanya terpenjara tanpa tahu sudah berapa lama berada di sana." Tangan kiri lelaki itu akhirnya meraih gelas. Dia mulai menyesap minumannya.

Dari ekspresi pria itu, Gianna menduga Titus terkesan dengan apa yang dikecapnya. Atau, karena sudah terlalu lama tak pernah ada minuman yang melewati tenggorokannya? Hal itu memicu sebuah ide di kepala Gianna. Dia pun buru-buru berdiri dari tempat duduknya.

"Ini namanya martabak telur. Cobalah! Menurutku, rasanya, sih, enak," tunjuknya ke arah piring. "Sebentar, jangan ke mana-mana dulu." Gianna berbalik, buru-buru menuju kamarnya yang masih gelap gulita. Dia sempat menyalakan lampu untuk mencari ponsel. "Kamu ingat lahir tahun berapa?" tanyanya sembari mengutak-atik gawainya. Gianna sudah kembali duduk di tempatnya. Titus hanya berjarak satu meter di kirinya.

"Benda apa yang kamu pegang itu?" suara Titus terdengar heran.

Gianna pun diingatkan bahwa pria ini pasti asing dengan semua hasil teknologi modern. Dia tak bisa membayangkan

jika berada di posisi Titus. "Ini namanya ponsel. Kamu bisa mencari informasi tentang apa pun dari sini." Dia menggoyang-goyangkan gawainya. "Kamu lahir tahun berapa?"

Titus berpikir sebentar sebelum menjawab. "Tahun 58, kalau tidak salah ingat."

Tengkuk Gianna terasa membeku. Dia mulai menghitung dalam hati. Berarti, Gianna sudah berhadapan dengan mumi bernyawa. Namun, tentu saja dia tak mengatakan apa-apa. Gianna kembali menunduk ke arah telepon selulernya. "Siapa tadi nama lengkapmu?"

"Titus Meridius."

Gianna berselancar di dunia maya, memasukkan nama dan tahun kelahiran Titus. Nol besar. "Ada informasi lain?" Gianna berpikir serius. "Misalnya saja nama kaisar atau siapa pun yang terkenal saat kamu jadi gladiator." Ketika mencerna lagi kata-katanya, meski sudah melihat beberapa hal aneh sehubungan dengan Titus, Gianna tetap saja merasa ucapannya tak masuk akal.

"Kaisar yang kuingat ... hmm ... Domitianus dari dinasti Flavia. Dia menggantikan kaisar yang namanya sama sepertiku, Titus Vespasianus. Titus yang meresmikan tempat kami bertarung, Colosseum. Yang memulai pembangunan adalah ayah Titus, biasa disebut Vespasianus." Titus masih memandangi ponsel Gianna dengan penuh perhatian. "Apa informasi itu cukup membantu?"

"Ya," balas Gianna buru-buru. Dia benar-benar tertegun saat membaca hasil pencariannya di internet. Titus benar, Colosseum di Roma memang diresmikan oleh pria yang disebut Kaisar Titus Vespasianus. Lelaki itu meresmikan Colosseum tahun 80, meninggal setahun setelahnya dan digantikan oleh Domitianus.

"Kalau kamu lahir tahun 58 dan berumur 27 tahun sebelum dikutuk, artinya ... hmmm ... kamu terperangkap di dalam *pugio* minimal 1930-an tahun."

"Apa?" Titus bahkan lebih pucat dari mayat. "Sekarang ini tahun berapa?"

Gianna menatap Titus dengan was-was. "Tolong jangan pingsan. Sekarang tahun 2024."

[Titus]

MEMILIH KEMATIAN

Titus tidak akan pingsan. Namun lebih ingin mati. Dia berada di dalam *pugio* selama 1930-an tahun? Bukankah itu siksaan yang terlalu mengerikan untuk ditanggung? Bagaimana bisa selama ini dia bertahan dan tidak menjadi gila?

"Titus...," panggil Gianna. Titus mengenali kecemasan yang terselip di suara gadis itu. Dia mengangkat wajah, menatap perempuan muda yang baru dikenalnya. Orang yang menyuguhinya dengan minuman dan makanan enak meski mungkin Gianna takut padanya.

"Ya?"

"Apa isi kutukanmu? Masih ingat?"

Titus tertawa getir. "Mana mungkin bisa lupa jika sudah diulang berkali-kali selama hampir dua ribu tahun? Setelah nanti aku kembali ke dalam *pugio*, masih akan ditambah deretan puisi gila yang membuat sakit kepala," responsnya. Sesaat kemudian, dia merasa sudah bersikap kurang ajar.

"Maaf. Aku tak seharusnya menumpahkan kekesalan padamu. Karena ini sama sekali tidak ada kaitannya denganmu." Titus menghela napas. "Tapi, kurasa lebih baik kita tidak membahasnya. Yang terpenting, kamu jangan pernah memasukkan belati itu ke dalam sarungnya saat aku berada di luar

seperti sekarang ini. Kutukanku akan berakhir, tapi akan menyusahkan kita berdua. Terutama kamu."

Selama beberapa saat, Gianna tidak bersuara, hanya menatap Titus dengan bola matanya yang berwarna gelap itu. Seumur hidupnya, Titus tidak ingat pernah melihat pupil sehitam itu. Dia lebih familier dengan warna biru, hijau, abu-abu, dan berbagai gradasinya.

"Apa yang kamu lakukan sampai perempuan itu mengutukmu? Hanya karena kamu menolak cintanya?" Gianna ingin tahu.

"Perempuan?" Titus mengangkat alis karena keheranan.

"Yang mengutukmu perempuan, kan?" Gianna tampak bingung.

"Iya. Tapi atas perintah seorang laki-laki bernama Claudius. Dia pria terkenal dan kaya raya yang terbiasa mendapat segala keinginannya. Dia ingin ... hmm ... tidur denganku. Kutolak berkali-kali. Sampai kemudian dia mengirim seseorang untuk mengutukku." Lalu Titus melengkapi ceritanya dengan peristiwa di *carcere* yang dicurigainya sebagai kesempatan orang suruhan Claudius memantrainya.

"Jadi, kalian ini mirip para bintang terkenal yang dikagumi banyak orang, ya? Sampai ada yang mengajakmu tidur."

Kalimat Gianna tidak kasar. Namun, membuat Titus mengingat semua yang dilakukannya setelah kematian Brutus. Dulu dia tidak pernah menyadarinya. Detik ini, dia tahu bahwa dirinya sama saja seperti seorang pelacur. Tidak ada bedanya. Para perempuan yang menghabiskan malam dengannya akan memberi hadiah mahal pada Titus. Bukankah itu inti dari hubungan yang terjalin antara para pelacur dan orang yang dilayaninya? Seks atau apa pun sinonimnya ditukar dengan imbalan tertentu.

"Kenapa kamu menolaknya?" Gianna bersuara lagi. "Apa aku boleh tahu alasannya?"

Titus menjawab, "Karena aku tidak menyukai laki-laki."

Gianna manggut-manggut. "Jadi, apa yang ingin kamu lakukan sekarang?"

Titus meraih cangkir dari bahan yang tak pernah dikenalnya itu dengan gerakan hati-hati. Dia yang sudah tak pernah merasa kehausan selama hampir dua ribu tahun, kini merasa kerongkongannya kering. Hal itu sebagai efek dari pertanyaan gadis itu.

"Aku tidak tahu. Semua tergantung pada orang yang menjadi pemilik *pugio* itu." Dia menghabiskan minumannya. Saat ini, kematian jauh lebih menggiurkan dibanding keharusan kembali ke dalam ruang gema itu. "Kurasa, ini saatnya kembali ke tempatku." Titus pun berdiri. "Aku tidak akan memintamu membebaskanku. Karena aku tidak mau ada orang lain yang ikut menderita bersamaku. Karena begitu kamu membebaskanku, kita akan terikat selamanya. Tidak ada jalan kembali."

Gianna memandanginya selama beberapa saat sebelum gadis itu kembali buka mulut. "Apa kamu tidak mau menunggu beberapa saat lagi? Tidak ingin melihat dunia yang sudah kamu tinggalkan sangat lama? Ini memang bukan Roma. Kita berada di sebuah pulau bernama Mahadwipa, sangat jauh dari tempat asalmu."

Tawaran Gianna itu sangat manis. Tentu saja Titus ingin melihat dunia yang sudah melompat ribuan tahun dari asalnya. Akan tetapi, apa gunanya? Dia tidak mau makin menyiksa diri. Melihat sejenak dunia yang dirindukannya hanya membuat Titus kian merana di dalam ruang gemanya.

"Tidak usah. Itu bukan keputusan yang bagus." Titus tersenyum pada gadis itu. Gianna ikut berdiri. "Terima kasih untuk tawaranmu."

Beberapa detik kemudian, Titus sudah kembali tersedot ke dalam ruang rahasia itu. Hal pertama yang didengarnya adalah suara perempuan yang mengulangi kutukannya. Diikuti puisi yang entah kenapa selalu membuat Titus bergidik. Puisi yang hanya terdengar setelah Titus keluar dari *pugio* dan kembali ke dalam ruang gema itu.

Kebebasan memang mahal dan kehilangan itu adalah pelajaran berharga. Supaya di masa depan, kamu tidak akan pernah menyia-nyiakan apa pun. Akan tetapi, waktu adalah obat mujarab. Akan menyembuhkan jika kamu menyerah dan tidak lagi melawan.

Titus mendadak bertanya-tanya bagaimana akhir hidup Claudius. Apakah cuma Titus yang pernah dikutuk lelaki itu? Sampai kapan para Dewa membiarkan dirinya menjalani semua ini? Apakah Claudius tidak mendapat balasan atas semua perbuatannya?

Saat itulah Titus menyesali keputusannya untuk kembali ke dalam penjaranya dengan terburu-buru. Seharusnya, dia menuntaskan penderitaannya di luar sana. Dia memang bodoh. Titus memukul kepalanya. Padahal, tadi dia memiliki banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna.

Seperti biasa, telinga Titus menangkap berbagai suara di luar sana. Namun memang belakangan ini bunyi-bunyian yang bergema di ruangan itu tidak terlalu berisik. Mungkin sejak Gianna membawa *pugio* ke rumahnya. Adakalanya, hanya keheningan yang memerangkap dalam durasi panjang.

"Titus, kamu akan baik-baik saja."

Laki-laki itu mengenali suara Gianna. Mungkin gadis itu bicara di dekat gagang *pugio*. Namun, tentu saja Titus tidak bisa memberi respons yang akan didengar Gianna. Dia hanya tersenyum tipis.

Gianna mungkin terlalu polos memandang masalah yang membebat Titus. Dirinya takkan baik-baik saja. Dia sudah terkurung hampir dua ribu tahun tanpa mengalami perubahan fisik apa pun. Dia juga sudah melewatkan waktu luar biasa panjang yang mengaburkan memori. Titus menyadari betapa menakutkan semua pengalamannya setelah diberi tahu waktu yang sudah dihabiskannya sebagai manusia yang dikutuk.

Kini, setelah berada di ruang gema itu, Titus mulai memikirkan hal lain. Melihat barang-barang di ruang tamu Gianna, jauh berbeda dari yang dikenalinya seumur hidup, Titus merasa ngeri. Bagaimana bisa ada benda yang lebih kecil dari telapak tangannya tapi bisa memberikan banyak informasi? Bagaimana mungkin Gianna mencari data tentang Colloseum atau Kaisar Titus dari situ? Apakah ilmu sihir masa kini sudah demikian maju? Benarkah ini dunia yang sama? Ataukah Titus berada di tempat lain yang juga dikutuk dan menyesatkan?

Kepala Titus seolah hendak pecah. Semua ini terlalu berat untuk ditanggungnya. Laki-laki itu sudah tidak yakin lagi mana yang benar dan sebaliknya. Bagian mana yang cuma khayalan atau memang nyata. Mungkinkah dia sedang menuju pada fase kegilaan yang baru? Karena sebenarnya tidak sanggup menanggung semua tragedi dalam hidupnya? Terutama, kematian Brutus dan nasib malang adik tersayangnya?

Sejak awal, Titus sudah tahu risiko menjadi gladiator. Jadi, lelaki itu sudah terbiasa dengan gagasan bahwa kemungkinan besar dia dan teman-temannya akan berakhir sebagai

pecundang dalam pertarungan dan harus menyerahkan nyawa ke tangan lawannya. Akan tetapi, tetap saja Titus sulit menerima cara Brutus bertemu si pencabut nyawa. Meski dia berkali-kali melihat sendiri kekejaman yang menimpa para gladiator yang kalah.

Jika penonton menginginkan kematian seorang petarung, maka tidak ada yang bisa membatalkannya. Ketika seorang gladiator terluka parah, terompet akan berbunyi. Biasanya, para penonton akan bereaksi sambil berteriak, *"Habet! Hoc Habet!"* yang bermakna "Kena dia! Kena dia!"

Penonton yang memutuskan apakah si gladiator akan dibiarkan hidup (*missus*), atau malah dibunuh (*periit*). Jika penonton menginginkan kematian, maka, gladiator yang menjadi pemenang pun harus membunuh lawannya. Namun, bukan berarti semua selesai sampai di situ.

Untuk memastikan kematian si gladiator, maka menjadi pekerjaan dari seorang petugas dengan topeng tanah liat yang biasa disebut *charon*. Mereka adalah pengantar orang mati yang mengenakan jubah hitam dan sepatu bot. Topeng yang dikenakan mewakili iblis maut dengan hidung bengkok yang berasal dari legenda. *Charon* akan memukul kepala gladiator dengan palunya.

Lalu, masih ada *libitinarii*, pengangkut jenazah yang berpakaian seperti dewa yang mengantarkan orang mati ke dunia bawah atau Hermes Psychopompus. Mereka akan membakar daging gladiator dengan besi panas, demi memastikan bahwa para petarung itu memang benar-benar sudah mati. Kejam? Ya, memang benar. Nyawa para gladiator dianggap tak ada harganya.

Di dunia yang dikenal Titus setelah dipaksa meninggalkan hidupnya yang nyaman dan harus menjadi budak, kelas

sosial adalah segalanya. Contohnya saja para penonton di amfiteater. Barisan depan diisi oleh para anggota masyarakat kelas atas. Sementara di tribun tertinggi menjadi tempat kaum yang sangat miskin, *pullati*. Mereka semua harus dipuaskan dengan pertarungan hidup dan mati.

Titus berjalan mondar-mandir. Di penjaranya itu, tak ada perabotan sama sekali. Namun, dia tetap bisa tidur seperti manusia normal lainnya, walau hanya dengan berbaring di lantai yang keras. Namun, seringnya Titus terbangun oleh suara kutukan yang bergema.

Dia sibuk memikirkan apa yang sudah terjadi tadi. Adegan-adegan saat Titus tersedot keluar hingga berbincang dengan Gianna, berulang di kepalanya. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Mungkin, setelah tenang, gadis itu akan segera mengenyahkan *pugio* yang dihuni Titus. Dia takkan menyalahkan Gianna. Karena, siapa yang tidak takut dengan cerita yang dibawa Titus?

Andai Titus benar-benar sudah terkurung selama hampir 2000 tahun, bagaimana bisa? Meski dia merasa sudah cukup lama dikutuk, tapi sepertinya tidak selama *itu*. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa waktu berlalu begitu cepat hingga terasa mengerikan? Jangankan Gianna, Titus sendiri pun ketakutan.

Fakta itu juga membunuh harapan untuk bertemu dan membebaskan adiknya dari rumah bordil. Begitu juga dengan teman-temannya, semua orang yang dikenalnya. Ini artinya, Titus hanya sendirian di dunia ini. Seharusnya, dia memanfaatkan kesempatan untuk mengakhiri hidupnya saat berada di luar. Benda yang tadi berantakan di lantai semestinya digunakan Titus untuk melukai dirinya, kan?

Titus menatap sekeliling dengan putus asa. Saat itu, mendadak dia kembali tersedot oleh kekuasaan yang tak bisa dilawan. Tahu-tahu, Titus sudah kembali berada di ruang tamu Gianna. Ketika lelaki itu berbalik, sang nona rumah berjarak beberapa langkah darinya. *Pugio* ada di tangan kirinya, sementara tangan kanan Gianna memegang sarungnya. Wajah gadis itu menampakkan ekspresi kaget. Mungkin karena melihat kemunculan Titus.

"Apa kamu tidak sengaja membuka sarung *pugio* itu? Ataukah terjadi sesuatu?" tanya Titus, penasaran. "Kamu terlihat takut."

"Bukan takut, cuma terkejut," ralat Gianna. "Aku masih belum sepenuhnya percaya kalau kamu ada di dalam sini selama hampir dua ribu tahun."

Titus tetap berdiri di tempatnya, tidak tahu harus melakukan apa. Dia menunggu Gianna bicara lagi.

"Duduklah, jangan cuma berdiri di situ," pinta gadis itu. "Aku tidak bisa tidur. Jadi, kuputuskan untuk mengeluarkanmu dari dalam *pugio* ini. Apa kamu ingin makan sesuatu?"

"Aku tidak pernah makan sejak dikutuk, hingga tadi." Titus berdeham. Dia memikirkan sesuatu. "Apakah ini masih hari yang sama?"

"Iya."

Titus akhirnya duduk di bangku pendek yang tadi ditempatinya, mengekori apa yang dilakukan Gianna. Mereka berdua saling berhadapan. Titus kembali memperhatikan bahwa gadis itu mengenakan pakaian yang sangat berbeda dengan bangsanya. Begitu juga perabotan dalam ruangan itu.

"Apa kamu tidak berniat memberitahuku isi kutukanmu dengan lengkap?" tanya Gianna. Gadis itu duduk bersandar.

"Untuk apa? Tidak akan ada manfaatnya." Titus keheranan. "Sebelum kamu, orang-orang yang melihatku keluar dari *pugio* itu, langsung histeris dan ketakutan. Mereka buru-buru ingin mengenyahkanku."

Lalu Titus pun bercerita bahwa dia pernah tanpa sengaja keluar dari *pugio* saat pemilik barunya sedang mengagumi benda itu. Kejadiannya mungkin sudah lewat lebih dari dua ratus tahun lalu. Saat itu, pemilik *pugio* tempat Titus terpenjara itu tinggal di Inggris. Pria itu adalah kolektor senjata dan tampaknya sangat menyukai *pugio* yang baru dibelinya pada sebuah acara lelang.

Begitu menyaksikan ada makhluk asing yang keluar dari dalam belati pendek itu, si pria Inggris nyaris pingsan sebelum mulai berteriak-teriak mirip orang kesurupan. Lalu, orang itu meminta pengurus rumahnya untuk membuang *pugio* itu dan menyebut bahwa benda itu berhantu.

Di lain waktu, Titus meninggalkan penjaranya itu saat berada di India. Entah bagaimana *pugio* itu bisa berpindah tangan. Tanpa sengaja, si pemilik menekan tombol rahasia pada belati itu dan membuat Titus pun melompat keluar. Yang terjadi selanjutnya, pemilik belati itu mengira Titus adalah arwah penasaran yang akan membunuhnya.

Gianna tertawa pelan. "Kamu harus maklum. Itu karena mereka terlalu kaget. Karena, di zaman sekarang, melihat seseorang keluar dari benda sekecil ini, bukan hal yang wajar." Gadis itu menggoyangkan *pugio* di tangannya. "Kurasa, aku agak berbeda karena sudah terlalu sering mengalami hal-hal mengejutkan," kelakarnya.

"Apakah kamu bisa menolongku?" tanya Titus tiba-tiba.

Gianna terkesan antusias mendengar permintaan itu. "Bantuan apa yang kamu butuhkan? Bilang saja, jangan sungkan."

Titus menjawab dengan suara mantap. "Membunuhku."

"Hah?" Kedua mata Gianna membelalak, seolah hendak melompat keluar.

"Maukah kamu membunuhku? Supaya penderitaanku berakhir. Atau, izinkan aku membenturkan kepalaku ke tembok. Karena aku tak sanggup lagi terus hidup. Aku ingin mati."

[Gianna]

GLADIATOR BERMATA BIRU

Permintaan Titus itu membuat Gianna bergidik. Dia buru-buru menggeleng. "Aku tidak akan membiarkanmu mati di rumahku. Kalau kamu melakukan sesuatu, aku takkan memaafkanmu!" ancamnya.

Gianna menahan diri agar tidak menyeringai mendengar kata-katanya sendiri. Memangnya, apa peduli Titus jika Gianna tak memaafkan laki-laki itu? Mereka baru berkenalan. Lagi pula, jika berada di posisi Titus, mati mungkin menjadi kemegahan tersendiri.

"Jangan mati, Titus. Tolong. Kamu tidak boleh memilih jalan itu. Setidaknya, beri waktu padaku untuk membantumu mencari jalan keluarnya," pinta gadis itu dengan optimis. "Kutukan itu pasti ada kelemahannya, kan?"

Titus mendesah. "Aku tidak tahu."

"Untuk sementara, kamu bisa keluar dari *pugio*-mu saat aku juga berada di sini. Pelan-pelan, kita akan mencari solusi untuk masalahmu."

Titus menyergah seraya menggelengkan kepalanya. "Tidak ada jalan keluar. Pilihannya ada dua. Yang mana pun, aku tak mau."

"Kenapa?" Glabela Gianna berkerut.

"Karena dua alasan. Yang pertama, sudah pasti akan menyusahkan orang lain. Sementara yang kedua, memikirkannya sebagai pilihan pun tidak. Yaitu, menjadi budak bagi Claudius, orang yang mengutukku. Menyerah seperti itu adalah hal paling hina yang bisa kulakukan. Aku tidak mau," gumamnya dengan suara mantap. "Setelah sekian lama, kenapa aku harus menyerah sekarang?"

Gianna memiringkan kepalanya. Dia masih berjuang untuk menerima fakta mengejutkan ini. Bahwa salah satu benda koleksinya mengandung kutukan dan menjadi tempat tinggal seorang laki-laki selama hampir dua ribu tahun.

Tadi, dia sudah menghabiskan waktu cukup lama untuk mencari informasi tentang kehidupan para gladiator. Namun, tidak banyak keterangan yang didapat dan memuaskan Gianna. Ada terlalu banyak pertanyaan yang berputar di kepalanya.

"Apa tidak ada masalah jika aku mengeluarkanmu dari *pugio* seperti ini?"

"Tidak," kata Titus. "Hanya saja, ada batas waktunya. Aku tidak tahu berapa lama waktu maksimal bisa berada di luar. Tapi, kamu jangan kaget kalau suatu saat tiba-tiba aku menghilang. Mungkin aku tersedot kembali ke dalam belati karena waktuku sudah habis." Ditatapnya Gianna dengan sungguh-sungguh. "Hal terpenting yang harus kamu ingat, jangan pernah memasukkan *pugio* itu ke sarungnya saat aku berada di luar."

"Iya, aku ingat. Karena akan mengakhiri kutukannya. Tapi, kamu belum memberi tahu kenapa hal itu akan menyusahkanku," desak Gianna.

Titus menjawab, "Lebih baik kamu tidak tahu banyak, Gianna."

Sebenarnya, kalimat semacam itu dibenci Gianna. Karena di masa lalu dia sudah terlalu sering mendengarnya. Dia tak

mendapat banyak informasi tertentu dengan alasan untuk melindunginya. Seperti yang dilakukan Titus saat ini.

"Kamu tidak takut padaku?" tanya Titus tiba-tiba.

Tanpa pikir panjang, Gianna menjawab, "Tidak. Kamu punya kesempatan untuk mencelakaiku kalau memang mau, tapi tidak melakukan apa pun. Kamu malah menyelamatkanku. Selain itu, aku melihat bukti kalau kamu memang dikutuk. Keluar dan masuk ke dalam benda ini begitu saja." Gianna menggerakkan *pugio* di tangan kirinya.

Tadi, Gianna hampir saja menelepon ayahnya. Batara memiliki pengetahuan mumpuni tentang sejarah Romawi. Ayah Gianna itu pernah beberapa kali melakukan ekskavasi di Italia saat masih menjadi arkeolog. Namun, jika dia melakukan itu, pasti akan memicu kepanikan. Mengontak Batara pukul setengah dua dini hari, mungkin akan membuat laki-laki itu terbang ke Mahadwipa dengan pesawat pertama yang tersedia.

"Apa kamu ingin sesuatu?" tanya Gianna.

"Tidak ada. Terima kasih untuk tawaranmu," balas Titus, sopan.

Laki-laki ini berpakaian cukup minim dan membuat Gianna harus melawan perasaan jengah. Namun, ini bukan saatnya untuk fokus pada penampilan Titus, kan? Meski tubuh kekarnya yang berkulit pucat itu hanya ditutupi secarik kain berwarna hijau yang diikat sedemikian rupa dan cuma menutupi pinggang hingga paha atas. Kain itu ditahan oleh sabuk lebar dari kulit, berwarna cokelat. Ada banyak manik-manik yang tersusun di sepanjang keliman kain.

Kedua kaki Titus hingga setinggi betis dilindungi oleh kain tebal. Tidak ada sepatu. Kain yang sama juga membalut lengan kirinya. Di bagian bahu kiri, terpasang benda yang

kemungkinan terbuat dari perunggu. Tebakan Gianna, benda itu adalah semacam pelindung. Namun, bahu kanan Titus yang terluka itu, tidak tertutupi.

Laki-laki itu sedang memandangi seantero ruangan dengan ekspresi datar. Tadi, ketika pertama kali berada di ruang tamu itu, Gianna bisa melihat sorot cemas di mata Titus. Namun, sekarang lelaki itu tampaknya sudah bisa bersikap biasa.

Perabotan di ruang tamu itu memang tidak terlalu mengejutkan, bahkan bagi manusia purba seperti Titus. Hanya ada sofa tiga dudukan yang nyaman berwarna *mint*, lemari pendek tempat Gianna meletakkan televisi, tiga buah *ottoman* yang salah satunya dididuduki Titus, beberapa foto-foto sang nona rumah dan keluarganya yang ditempelkan di salah satu dinding, serta lemari kaca untuk menampung semua koleksinya.

Mata biru laut Titus sempat terpaku pada televisi selama beberapa detik. Gianna mendadak yakin, jika dia menyalakan benda itu, Titus mungkin akan terlempar dari tempat duduknya karena terlalu kaget. Dia memang tak pernah tahu kehidupan seperti apa yang dilewati Titus lebih seribu sembilan ratus tahun yang lalu. Namun, jelas-jelas teknologi belum dikenal sama sekali di masa itu.

"Apa kamu ingin keluar dan melihat seperti apa dunia sekarang ini?" tanya Gianna.

Bahkan sebelum kalimatnya tergenapi, gadis itu nyaris tertawa karena kata-katanya. Mana mungkin dia mengajak Titus keluar dengan pakaian seperti itu? Dia harus memikirkan cara lain jika ingin memberi lelaki itu kesempatan melihat dunia modern.

"Apa semua orang sekarang berpakaian sepertimu?" Titus menunjuk ke arah Gianna. Gadis itu mengenakan kaus dan celana pendek. "Adakah yang memakai tunik dan toga?"

Gianna merespons, "Di sini, tidak ada yang memakai toga untuk busana sehari-hari. Tunik cukup populer, tapi kurasa kita membayangkan pakaian yang tak persis sama."

Setelah menuntaskan kalimatnya, Gianna meletakkan *pugio* dan sarungnya di atas sofa, sebelum dia menjangkau ponsel yang ada di atas meja. Sejak tadi, dia hanya memegang keduanya dengan tangan agak terentang.

"Jangan sampai kamu memasukkan *pugio* ke dalam sarungnya," Titus mengingatkan. "Kecuali jika aku sudah berada di dalamnya. Tolong jangan pernah lupakan itu."

"Aku tahu." Gianna menggulir benda di tangannya. Lalu, dia beranjak dari sofa dan berdiri di sebelah kanan Titus. "Ini contoh busana yang dipakai orang-orang di luar sana."

Titus buru-buru berdiri sebelum memperhatikan layar ponsel Gianna dengan penuh konsentrasi. Keningnya tampak berkerut. Tentulah pria ini kaget karena melihat perubahan drastis pada gaya busana manusia masa kini.

Mereka berdua mengalami guncangan hari ini. Namun, tampaknya Gianna dan Titus bisa menyesuaikan diri lumayan baik. Semua keterpanaan itu bisa dikendalikan tanpa harus menjadi histeris dan berteriak-teriak ketakutan.

"Semuanya sudah berubah drastis," komentar Titus setelahnya.

"Dulu, kamu tinggal di mana?" tanya Gianna. Dia masih berdiri di sisi kanan Titus.

"Roma," balas Titus dengan suaranya yang berat dan dalam itu. Matanya agak disipitkan sambil memandang ke arah telepon genggam Gianna. "Apakah benda di tanganmu itu bisa memberi informasi tentang Roma?"

Gianna tertawa kecil. "Tentu saja! Terutama, Roma versi masa kini." Gadis itu kembali mencurahkan konsentrasi pada

gawainya. Setelah menemukan yang dicari, Gianna kembali menunjukkannya pada Titus.

Pria itu langsung mengenali Colosseum yang masih menjadi salah satu ikon kota Roma hingga saat ini. Gianna takkan lupa pemandangan itu, kala mata Titus dipenuhi binar karena merasa familier dengan tempatnya pernah bertarung. Juga Roman Forum yang konon pernah dikunjungi saat kecil. Laki-laki itu juga tampaknya tak asing dengan Pantheon yang awalnya dibangun sebagai kuil pemujaan semua dewa Romawi. Namun, lupakan Piazza Navona, Vatican, apalagi Trevi Fountain.

"Boleh aku meminjam benda ini sebentar?" tanya Titus, menunjuk ke arah gawai di tangan Gianna. Gadis itu mengangguk.

"Apa kamu bisa membaca?"

"Ya, bahasa Latin dan bahasa Inggris," aku Titus.

"Bagus," puji Gianna. "Untuk mendapatkan informasi, caranya begini...."

Gadis itu mencontohkan bagaimana mencari informasi di Google. Awalnya, tangan Titus begitu kaku. Dia juga sempat ragu-ragu saat diminta mengetikkan huruf-huruf di kolom pencarian katanya, "Aku takut benda ini jadi rusak. Lebih baik, kamu saja yang mencarikan informasi untukku."

"Tidak akan rusak," bantah Gianna. Gadis itu mengulum senyum. "Ayolah, kamu harus mencoba. Ini sama sekali tidak sulit."

Titus akhirnya menurut. Laki-laki itu berkutat dengan gawai di tangannya selama beberapa menit. Karena ingin memberikan privasi, Gianna kembali duduk di sofa. Sementara Titus tetap berdiri. Hingga terdengar suara James Brown menyanyikan intro *I Feel Good* yang membuat Titus nyaris

menjatuhkan ponsel itu. Itu adalah suara alarm ponsel gadis itu. Gianna tak mampu menahan tawa, terutama setelah melihat ekspresi terguncang di wajah pria itu. Titus pun buru-buru menyerahkan kembali telepon genggam milik si nona rumah.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau benda ini bisa bersuara."

"Bukan salahmu," balas Gianna di sela-sela tawanya. Dia buru-buru mematikan alarm itu. Sekarang sudah pukul lima pagi. "Ini disebut suara alarm, memang sengaja kunyalakan agar tidak terlambat bangun setiap hari. Kalau tidak begitu, aku nyaris selalu kesiangan."

"Oh. Tapi suaranya begitu kencang. Apa telingamu tidak menjadi tuli."

"Sampai saat ini, telingaku baik-baik saja." Gianna mengangsurkan kembali ponselnya kepada Titus. Namun, lelaki itu menggeleng.

"Kurasa, sudah cukup untuk sementara ini. Aku tidak mau malah merusak benda itu."

"Oke." Gianna meletakkan ponselnya di atas meja. "Bisakah kamu bercerita lebih banyak tentang dirimu? Apa kamu sudah menikah dan punya anak? Bagaimana dengan keluargamu? Hal-hal semacam itu. "

Titus menjawab, "Aku belum menikah. Seingatku, tak banyak gladiator yang bisa menikah, kecuali jika mereka sudah pensiun."

"Keluargamu?" tanya Gianna lagi.

Titus terdiam sesaat sebelum memberi respons. "Aku punya seorang adik dan ibu yang penyayang. Aku sangat mengasihi mereka berdua."

Titus tidak menyebutkan ayahnya sama sekali. Gianna pun tahu diri, tidak mendesak lebih jauh lagi. Laki-laki itu

tampak jujur saat mengaku menyayangi ibu dan adiknya. Hal itu tergambar di wajahnya. Titus tampak muram. Tentunya karena dia menyadari bahwa kini mustahil bertemu keluarganya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Titus, tiba-tiba. "Apa kamu tinggal sendiri di sini?"

"Ya. Kakakku tinggal di apartemen ini juga, tapi di lantai yang berbeda. Jaraknya tidak terlalu jauh dari sini. Sedangkan orangtuaku menetap di kota lain."

"Berapa orang saudaramu, Gianna?"

"Dua. Tapi, kakakku yang tertua sudah meninggal dunia sekitar tujuh tahun lalu."

Titus mendesah, "Aku turut berdukacita."

Gianna pun terkenang pada hari nahas yang tak akan mungkin bisa dilupakan keluarganya itu. Terutama dirinya. Karena Gianna yang menemukan tubuh Daiva yang sudah kehilangan nyawa. Kenangan itu membekas dalam ingatan, tak peduli betapa kuat usaha Gianna untuk melupakannya.

"Kamu terlihat sedih," ucap Titus.

Gianna mengerjap. "Ya. Aku masih sering sedih kalau teringat kakakku."

"Aku tahu rasanya seperti apa," aku sang gladiator. Dia memandang ke sekeliling. "Mengapa kamu cuma tinggal sendiri? Bagaimana jika orang jahat tadi kembali ke sini?"

Pertanyaan itu menyadarkan Gianna bahwa dia belum melaporkan insiden tadi kepada pihak apartemen. Saking kagetnya akan keberadaan Titus, dia sampai melupakan hal penting.

"Sebentar," katanya pada Titus. "Aku harus melapor pada pihak apartemen tentang pembobolan tadi."

"Apartemen?"

"Yang kutinggali ini disebut apartemen. Lokasinya ada di lantai sembilan belas." Gianna tertawa kecil. Pasti butuh waktu khusus untuk memperkenalkan dunia masa kini kepada Titus. Namun, siapa tahu mereka bisa menemukan keasyikan tersendiri nantinya. "Kamu duduk saja di situ. Aku harus menelepon." Gianna menggerakkan ponsel dengan tangan kanannya.

"Sebaiknya, aku kembali ke dalam *pugio*. Siapa tahu nanti ada yang akan mengecek ke sini?" kata Titus, agak bimbang.

Benar juga. Gianna akhirnya mengangguk setuju meski sebenarnya dia masih ingin mencari tahu tentang kehidupan gladiator itu. Setelah Titus kembali ke dalam penjaranya, dia pun memasangkan sarung belati itu dan menaruhnya ke dalam lemari pajangan.

Setelah itu, Gianna menelepon pihak keamanan Metropolis untuk membahas apa yang terjadi. Mengingat ketatnya pengamanan di apartemen itu, pembobolan tadi benar-benar tak masuk akal. Si penyusup bisa masuk ke dalam apartemen tanpa memicu alarm. Artinya, orang itu menggunakan kartu akses.

Tak sampai lima menit kemudian, kepala keamanan Metropolis Residence yang bernama Samudra, langsung mendatangi unit yang ditinggali Gianna dengan tergopoh-gopoh. Dia mendampingi manajer apartemen yang seolah baru melompat dari ranjangnya dan berpakaian terburu-buru, Merdy.

Gianna menceritakan apa yang terjadi dengan singkat, menunjukkan pecahan vas di tempat sampah. Dia sama sekali tidak menyinggung tentang Titus. Gianna hanya mengaku bahwa dia melempar si penyusup dengan vas dan salah satu *ottoman* dan membuat orang itu kabur.

"Saya terlalu *shock* sehingga tidak langsung menghubungi pihak keamanan," aku Gianna saat Merdy bertanya alasannya menunda laporan pembobolan apartemen selama lebih dari empat jam.

"Saya paham," balas Merdy. "Kejadian traumatis seperti itu sering membuat kita mirip orang linglung. Tidak tahu harus melakukan apa," ucapnya maklum.

Merdy dan Samudra berkali-kali meminta maaf dan berjanji akan segera menyelidiki masalah tersebut. Mereka juga berjanji memberi kabar secepatnya. Keduanya optimis, akan menemukan siapa pelaku pembobolan. Mengingat ketatnya pengamanan di Metropolis Residence dan pemasangan CCTV dalam jumlah banyak di apartemen itu, keyakinan Samudra dan Merdy tidak berlebihan.

Setelah ditinggal sendiri, Gianna langsung menuju dapur. Tadinya, dia berniat untuk membuat sarapan. Namun, otaknya terus bekerja, mengulang adegan demi adegan sejak dia terbangun beberapa jam silam. Lalu, memikirkan langkah apa yang harus diambil sehubungan dengan keberadaan Titus.

Seharusnya, Gianna memang benar-benar sangat terpukul karena baru melewati pengalaman traumatis. Namun, kehadiran Titus yang sama sekali tak masuk akal itu, mereduksi semua emosi yang semestinya dirasakan.

Gianna akhirnya urung membuat sarapan. Dia malah meninggalkan apartemennya setelah berganti baju. Gianna menuju supermarket yang buka 24 jam di lantai satu, hanya membawa dompet dan tas kain. Awalnya, dia sempat mematung saat baru melewati pintu. Ada kecemasan jika si penyusup tadi akan menyerangnya lagi.

Setelah menghela napas dan menjejalkan akal sehat di kepalanya, Gianna tahu dia harus melakukan sesuatu. Dia

kembali masuk untuk mengambil *pugio* sebelum menuju lift. Paling tidak, dia memiliki senjata untuk melindungi diri. Senjata yang menjadi tempat tinggal Titus. Lagi pula, saat ini pihak keamanan apartemen pasti memperketat pengawasan usai menerima laporannya tadi. Si penyusup pun takkan punya nyali untuk menyerangnya di pagi yang mulai sibuk ini.

Di supermarket, Gianna hanya menghabiskan waktu sekitar lima belas menit. Setelah selesai berbelanja, gadis itu buru-buru kembali ke tempat tinggalnya. Setelah tiba di unitnya, Gianna buru-buru meletakkan kantong kain berisi barang-barang yang dibelinya di atas meja kopi. Lalu, dia mengambil *pugio* dan melepaskan benda itu dari sarungnya.

Meski sudah memosisikan diri sedemikian rupa, angin kencang yang dibawa Titus saat lelaki itu melesat keluar, tetap saja membuat Gianna nyaris terduduk di sofa.

"Kenapa kamu mengeluarkanku lagi?" Titus keheranan.

"Aku ingin mengajakmu ke luar. Kamu sudah terkurung terlalu lama di dalam *pugio*, kan?" Gianna tersenyum. "Tapi, sebelumnya, kamu harus mandi dan berganti baju."

[Titus]

HABITUASI

Titus menggeleng. Dia teringat isi kutukan yang sudah dijatuhkan padanya. "Itu sama sekali tidak perlu. Aku tak mau menyusahkanmu."

Gianna menjawab dengan nada riang. "Kamu tidak menyusahkanku. Aku cuma ingin mengajakmu melihat dunia luar. Kondisi sekarang sudah sangat jauh berbeda dibanding yang kamu ingat. Lagi pula, kamu sudah terlalu lama berada di *pugio* itu."

"Itu tidak perlu," tolak Titus dengan hati pedih. Dia sungguh ingin meninggalkan penjaranya, tapi Titus tak mau mengorbankan siapa pun. Apalagi gadis ini.

"Perlu," sahut sang nona rumah, keras kepala. Gianna meletakkan *pugio* dan sarungnya di atas lemari kaca, berdampingan. Lalu, gadis itu melangkah ke arah meja dan mengambil tas kain. "Anggap saja ini semacam liburan kecil-kecilan. Kamu berada di suatu tempat selama ribuan tahun tanpa bisa melakukan apa-apa. Membayangkannya pun aku sudah ketakutan."

Laki-laki itu tersenyum tipis karena menangkap nada sedih di suara Gianna. Gadis ini berempati padanya. Titus coba mengingat-ingat, kapan terakhir kali ada yang

bersikap seperti Gianna padanya? Terutama setelah dia harus meninggalkan rumah demi menjadi penebus untuk utang-utang ayahnya yang brengsek?

"Aku tetap merasa itu bukan langkah bijak. Sungguh, aku tidak mau menyulitkanmu," ulang Titus. "Karena, setiap kutukan pasti ada konsekuensinya."

"Kali ini, kamu tidak boleh menolak. Aku cuma ingin mengajakmu keluar dari sini. Anggap saja sebagai balasan karena kamu sudah menyelamatkanku. Aku sudah membelikanmu kaos dan celana. Kamu harus memakai ini supaya kita bisa keluar tanpa memancing keributan."

Titus kaget. Otomatis, dia menunduk untuk mengamati penampilannya. "Keributan?"

"Maaf, aku cuma bercanda." Gianna tertawa geli. Tangan kanan gadis itu menunjuk ke arah Titus. "Tapi, jujur saja, kamu akan jadi pusat perhatian jika hanya mengenakan pakaian itu. Terlalu ... hmm ... berbeda."

Titus tahu, Gianna berusaha memperhalus kata-katanya. Setelah melihat gaya busana di masa kini, Titus sangat paham bahwa pakaiannya sangat tak sesuai. Dia bukan orang bodoh.

Selain pakaian gladiator yang sekarang dikenakannya, dulu Titus cuma memakai *tunica*. Yaitu, tunik khusus untuk pria. Atau baju spesial untuk berlatih. Seingat Titus, tak ada model busana lain yang biasa dikenakan kecuali toga. Biasanya, toga dipakai sebagai pakaian luar. Pinggirannya diberi warna untuk menunjukkan status si pemakai. Kini, jika ingin keluar dari apartemen ini, Titus harus mengenakan busana berbeda.

"Ayolah, Titus! Kamu harus keluar sebentar," bujuk Gianna. "Jangan dulu kembali ke dalam sana. Aku akan mengajakmu ke tempatku bekerja. Nanti, kita akan membeli

beberapa pakaian buatmu. Karena sekarang masih terlalu pagi dan belum ada toko di sekitar sini yang sudah buka, aku terpaksa membelikanmu ini. Kaus dan celana olahraga. Mudah-mudahan muat. Aku sengaja membeli yang berukuran paling besar," cerocos Gianna penuh semangat. Lalu gadis itu menambahkan dengan wajah mendadak memerah yang membuat Titus bertanya-tanya. "Ada ... hmmm ... celana dalam juga. Benda ini yang dipakai lebih dahulu sebelum celana olahraganya."

Titus menatap benda yang disebut Gianna. Celana olahraga itu berwarna biru laut, sama seperti pupil mata Titus. Sementara benda bernama kaus itu berwarna putih. "Kamu tidak perlu menghabiskan uang untuk membelikanku pakaian. Aku...."

"Oh, tenang saja! Ini cuma pakaian murah," sergah Gianna. "Apa kamu selalu seserius ini? Cobalah sedikit santai dan jangan terus-terusan menolak. Pokoknya, hari ini aku ingin mengajakmu keluar. Kita akan ke tempatku bekerja," katanya dengan nada final.

Titus pun akhirnya menyerah dan tidak lagi menolak. Laki-laki itu setuju untuk mandi. Dia nyaris bergidik membayangkan sudah berapa lama tubuhnya tidak tersentuh air. Selain handuk dan pakaian yang baru dibeli oleh Gianna, gadis itu juga memberikan Titus sikat gigi dan mengajari cara menggunakannya. Namun, laki-laki itu membuat kekacauan yang memalukan.

Saat Gianna menunjukkan cara kerja keran dan pancuran di kamar mandi, Titus melakukan kebodohan. Gerakan refleksnya yang terpicu karena kekagetan saat air tiba-tiba mengucur deras, hampir mematahkan pancuran. Padahal, dia tak asing dengan benda semacam itu meski

bentuknya tidak persis sama. Bangsa Romawi sudah terbiasa dengan rumah-rumah permandian mewah. Gianna pastilah perempuan baik karena tidak memarahinya. Gadis itu malah tertawa terbahak-bahak.

"Aku tahu, kamu harus menyesuaikan diri dengan cepat. Pasti banyak hal yang mengejutkan setelah seribu sembilan ratus tahun terkurung," cetus gadis itu setelah tawanya reda dan mambuat wajahnya memerah. "Hati-hati, ya? Benda-benda di sini tidak ada yang berbahaya. Tidak ada yang perlu dipukuli."

Titus merasa malu sekali. "Maaf."

"Kalau sudah selesai mandi, masukkan saja baju yang kamu pakai di sini. Supaya bisa dicuci." Gianna menunjuk sebuah kantong yang terlipat di atas lemari berlaci. Setelah itu, tangan kanannya diarahkan ke benda yang menempel di dinding. "Handuknya tolong digantung di sini."

Lelaki itu sempat mematung selama beberapa saat sepeninggal Gianna. Kamar mandi itu memiliki bak mandi berwarna putih yang tampak indah. Meski pernah merasakan hidup mewah, Titus belum pernah melihat kamar mandi semenawan ini.

Sebelum menjadi budak dan utang judi ayahnya menenggelamkan keluarga Meridius, Titus cukup sering mendatangi tempat permandian di Roma. Biasanya, dia pergi dengan teman-temannya. Bangsa Romawi selalu suka pada kemewahan dan kesenangan yang disiapkan dengan detail.

"Kamu ingin sarapan apa?" tanya Gianna setelah Titus selesai mandi. Dia menatap ke arah Titus yang berdiri mematung dengan pakaian barunya. "Wah, ternyata ukurannya pas. Apa nyaman dipakai?"

"Ya, terima kasih," balas Titus.

Gadis itu menunjuk sepasang sandal yang berada di lantai. "Itu milikmu. Pakailah."

Titus kembali menurut. Dia pun menggumamkan ucapan terima kasih sekali lagi. Gianna menggerakkan tangan kanannya, meminta Titus mendekat. Gadis itu menarik salah satu kursi. Titus melirik ke arah meja makan. Ada beberapa piring dan wadah di atas benda itu. "Aku sudah membuat roti panggang. Duduklah di sini. Kita harus sarapan."

Kali ini, Titus sama sekali tak membantah atau menolak. Dia menempati kursi tanpa sandaran yang ada di seberang Gianna. Gadis itu mendorong sebuah piring ke arahnya. "Ini rotimu. Tapi, belum kuberi apa pun. Kamu biasanya sarapan apa. Titus?"

Titus menjawab, "Roti atau biskuit gandum. Kami biasa memakannya dengan madu, kurma, atau buah zaitun. Aku sendiri lebih suka madu."

"Aku punya madu." Gianna berdiri dari kursinya. Beberapa saat berselang, gadis itu menyodorkan sebuah wadah berisi madu. Dia juga meletakkan segelas air putih di depan Titus.

Titus mengolesi permukaan rotinya yang masih hangat dengan madu. Bentuk roti ini berbeda dibanding yang biasa dinikmati Titus. Namun dia senang karena ternyata rasanya lebih enak. Titus mengunyah dengan perlahan. Seperti beberapa saat sebelumnya, awalnya dia merasa begitu canggung karena sudah terlalu lama tak pernah memakan apa pun.

"Kamu biasanya minum apa saat sarapan?" Gianna bersuara lagi. Gadis itu sudah menghabiskan roti kedua.

"Air atau anggur."

"Oh! Tapi sayangnya, aku tidak memiliki anggur. Aku bahkan tidak pernah meminum anggur. Di sini, anggur bukan minuman yang familier."

Titus merespons, "Bukan masalah. Aku sendiri sangat jarang minum anggur. Hidup sebagai budak, sudah pasti tidak bisa menyantap makanan dan minuman enak."

Gianna berhenti mengunyah. Pupil hitamnya melebar. "Kamu menjadi ... budak?"

Titus tersenyum getir. "Iya. Gladiator adalah para budak, orang buangan. Nyawa kami sama sekali tidak berharga."

"Apa kamu tidak memiliki keluarga, Titus? Maksudku, kenapa kamu sampai menjadi budak? Apa yang terjadi?"

"Punya, tentu saja. Tadinya, keluargaku bisa dibilang hidup berkecukupan. Sebelum ayahku merusak segalanya dengan kebiasaannya berjudi. Sampai kemudian aku dijual sebagai budak untuk menutupi utangnya." Titus terbatuk, menyadari dia sudah terlalu banyak bicara. Dia tak punya waktu untuk mengasihani diri sendiri.

"Kapan-kapan, aku ingin mendengar ceritamu soal kehidupan sebagai gladiator. Boleh?" timpal Gianna.

"Hmmm, ya," sahut Titus tak jelas. Dia sudah menghabiskan roti yang diberi Gianna tadi. Total, ada empat lembar. Titus pun menghabiskan air putihnya. Setelah itu, dia mencuci piring, mengikuti arahan dari Gianna. Diam-diam, Titus bertekad untuk menahan diri agar tidak menunjukkan kekagetan jika menemukan hal-hal asing di luar sana.

Namun, tekad itu pun runtuh dengan mudahnya. Pasalnya, Gianna memintanya menunggu di ruang tamu saat gadis itu bersiap-siap. Gianna sempat menyalakan benda yang bernama televisi dengan sebuah benda panjang berwarna hitam.

"Ini namanya *remote*. Kita bisa menyalakan televisi dengan memencet tombol ini."

Titus belum sempat memperhatikan tombol yang dimaksud Gianna saat suara kencang memenuhi ruangan itu. Refleks, Titus melompat di depan sang nona rumah, bersiap melindungi gadis itu. Mungkin ada penyusup nekat lainnya yang datang?

"Titus, itu cuma suara televisi," kata Gianna sembari menepuk pundak kiri Titus. "Televisi itu menyajikan gambar dan suara. Aku paling suka menonton acara musik. Perempuan cantik itu namanya Taylor Swift. Dia penyanyi yang sangat terkenal saat ini. "

Ketika Titus melihat ke arah televisi yang sedang menampilkan seseorang perempuan muda sedang bernyanyi, barulah ketegangan lelaki itu mengendur. "Benda itu ... ajaib."

"Memang iya." Tawa halus Gianna terdengar dari arah punggung Titus. "Sekarang, kamu bisa menungguku sambil menonton. Aku tidak akan lama."

Hari itu, Titus harus menyesuaikan diri dengan cepat. Karena semua yang berada di sekelilingnya bukanlah hal-hal yang familier. Dia sempat menolak saat diajak masuk ke lift. Laki-laki itu tak mampu membayangkan berada di kotak persegi bersama banyak orang sekaligus.

Gianna bersikap bijak karena tidak memaksa Titus memasuki lift pertama yang pintunya terbuka di depan mereka.

"Kita tidak bisa turun hingga sembilan belas lantai lewat tangga, Titus. Bisa, tapi aku tidak mau karena pasti akan capek sekali. Jadi, tolonglah bekerja sama. Kita akan baik-baik saja." Gianna menggandeng lengan kanan Titus.

Gadis itu memegang kantong lumayan besar di tangannya yang bebas. Menurut Gianna, kantong itu berisi pakaian kotor mereka. Titus sempat meminta izin untuk membawakan kantong tersebut, tapi ditolak oleh Gianna.

Ketika pintu lift terbuka lagi, Gianna bicara dengan suara rendah. Sehingga tiga laki-laki yang sudah berada di dalam lift, tidak mendengar kata-katanya. "Ayolah, tidak akan ada masalah. Lift ini aman. Aku setiap hari masuk ke sini, kadang lebih dua kali."

Gianna tampaknya memiliki kemampuan hebat untuk membujuk Titus agar menuruti keinginannya. Padahal, mereka baru berkenalan beberapa jam. Buktinya, kini dia berada di dalam lift meski harus menahan mulas saat benda itu mulai bergerak turun.

Sebelum meninggalkan gedung tinggi yang ditempati Gianna, mereka sempat mampir ke lantai dua. "Kita harus menitipkan pakaian kotor ini di bagian *laundry*. Supaya nanti sore sudah bersih lagi," jelas Gianna tanpa diminta.

Usai menyerahkan pakaian, mereka sempat diminta menunggu sebentar. Karena manajer apartemen ingin bertemu Gianna. Lelaki bernama Merdy itu minta izin untuk mengganti kartu akses ke unit yang ditempati Gianna. Untuk itu, Gianna pun menyerahkan kartu miliknya. Laki-laki bernama Merdy itu sempat menyapa Titus dalam bahasa Inggris. Untungnya tidak ada pertanyaan tentang siapa Titus. Merdy juga berjanji akan segera memberi tahu perkembangan penyelidikan tentang pembobolan apartemen Gianna.

"Paling telat, satu jam lagi kartu akses yang baru sudah tersedia. Nanti, kita bertemu di resepsionis kalau kamu sudah kembali ke sini," urai Merdy. Gianna mengiyakan. Setelah itu, barulah mereka meninggalkan gedung apartemen.

Gianna juga berhasil membuat Titus bersedia masuk ke benda aneh mirip kotak dengan roda di bagian bawahnya. "Ini namanya mobil. Kita bisa lebih cepat sampai di tempat tujuan dengan benda ini. Sudah tidak ada lagi kuda yang berkeliaran di jalan."

Selama perjalanan yang memakan waktu sekitar dua puluh menit itu, Titus benar-benar berada di dunia yang berbeda. Tak cuma rasa geli di perutnya karena berada di kendaraan yang melaju lumayan kencang itu, hingga membuat dia

berpegangan dengan erat pada tempat duduknya, tetapi juga pemandangan yang dilihat Titus di sepanjang jalan.

Gianna memberi penjelasan ringkas tentang gedung-gedung yang mereka lewati. Mulai dari pertokoan, mal, apartemen, hotel, hingga kafe. Kota yang ditinggali Gianna ini memang ramai. Di jalanan yang lebar dan mulus pun, mereka tak terbebas dari kemacetan.

Sebenarnya, Titus tidak terlalu asing dengan semua yang dilihatnya. Roma yang ditinggalinya juga memiliki semuanya, meski tentu saja bentuk dan gaya bangunannya berbeda. Gedung-gedung di tanah kelahiran Titus mengombinasikan tiang, gerbang melengkung, serta kubah.

Titus mengenal toko roti atau *pistrina*. Kafe juga gampang ditemui di Roma. Hanya saja, bangsa Romawi menamainya *thermopilia*. *Tabernae* sebutan untuk tempat penginapan. Mungkin sama seperti hotel yang tadi ditunjuk Gianna. Kemacetan juga bukan hal langka. Roma adalah kota yang menakjubkan, megah, serta dibangun dengan penuh perhitungan.

"Sangat berbeda dengan kota kelahiranmu, kan?" Gianna bersuara lagi. "Aku pernah mengunjungi Roma beberapa kali. Ada bangunan-bangunan berusia ribuan tahun yang masih dipelihara dengan baik. Sisanya, kurang lebih sama seperti di sini. Colosseum termasuk salah satu bangunan yang dianggap sebagai keajaiban dunia," beri tahunya.

"Dulu, kami memang sangat membanggakan Colloseum. Menurut cerita yang selalu kudengar, bangunan Colosseum yang berbentuk elips itu hanya bisa dibangun dengan beton Romawi. Bukan dengan batu biasa karena terlalu berat."

"Apa itu beton Romawi?"

"Beton khusus yang ditemukan bangsaku, ringan tapi kuat. Pemakaiannya dikombinasikan dengan batu atau bata.

Aku tidak terlalu paham detailnya. Tapi cerita itu yang terus diulang saat Colossseum berdiri."

"Oh." Mobil yang mereka tumpangi akhirnya berhenti di depan sebuah bangunan berlantai empat. "Kita turun di sini, Titus. Dan bangunan ini tempat kerjaku. Butik yang menyediakan tas, sepatu, serta pakaian untuk perempuan. Namanya Señorita."

Gianna memberi contoh cara membuka pintu mobil yang diikuti Titus tanpa kesulitan. Lalu, perempuan itu kembali menggandeng lengan Titus, menghelanya ke arah pintu masuk yang sudah dibuka.

"Kamu tidak perlu menggandengku," kata Titus. "Aku tidak mau orang-orang akan salah paham padamu."

"Tidak apa-apa. Aku cuma tidak mau kamu berdiri mematung di sini karena terlalu kaget atau semacamnya. Pelan-pelan, kamu harus terbiasa dengan ini semua, Titus."

Kalimat Gianna itu membuat Titus sedih. Dia takkan pernah terbiasa karena Titus akan menghabiskan waktunya di dalam *pugio* atau mati. Meski ingin bebas, dia tak mau menyusahkan Gianna. Gadis ini adalah orang baik yang seharusnya hidup tenang tanpa dikusutkan dengan masalah-masalah Titus.

Titus mendengar sapaan, tapi dalam bahasa yang tidak dikenalnya. Gianna membalas tanpa menghentikan langkah. Mereka melewati deretan pakaian, sepatu, dan tas yang ditata apik. Gadis itu mengajak Titus menuju tangga. Orang-orang yang mereka lewati, menatap keduanya dengan penuh perhatian.

"Kita ke ruanganku lebih dulu. Tidak lama lagi, kita akan berbelanja." Gianna melepaskan gandengannya. Mereka mulai menaiki tangga. "Sekarang, tokonya masih belum

buka. Letaknya sih, tak jauh dari sini. Kita harus menunggu setengah jam lagi."

"Apa yang mau kamu beli?" tanya Titus, berbasa-basi. Dia tidak paham mengapa Gianna harus mengajaknya serta untuk berbelanja.

"Pakaian buatmu. Karena kamu tidak mungkin cuma memakai kaus dan celana olahraga ini saja tiap kali keluar apartemen." Mereka sudah sampai di lantai tiga. Napas Gianna terdengar agak terengah.

"Kamu tidak perlu membelikanku apa pun, Gianna. Baju dan celana ini sudah lebih dari cukup." Titus bertekad, kali ini dia tidak akan menuruti Gianna. "Aku tidak mau berutang banyak padamu."

"Tidak ada yang berutang di sini, Titus. Tenanglah! Jangan terlalu serius," sergah Gianna. "Aku tak punya maksud jahat padamu."

Mereka berpapasan dengan beberapa orang, semuanya menatap Titus dengan pandangan heran yang terlihat jelas. Gianna sempat berhenti untuk bicara dengan seorang perempuan menarik yang diperkenalkan dengan nama Angel. Setelah itu, Gianna membuka salah satu pintu dan mempersilakan Titus untuk masuk.

"Ini ruang kerjaku," kata gadis itu. "Silakan duduk, Titus. Aku mau memeriksa beberapa hal terlebih dahulu."

Titus menurut. Dia memandang ke seantero ruangan yang dicat putih itu. Gianna duduk di kursi bersandaran setelah meletakkan tasnya di atas meja. Gadis itu membelakangi dinding kaca yang menyajikan pemandangan laut biru yang menawan.

Gianna bicara di ponselnya entah dengan siapa. Gadis itu menggunakan bahasa yang tidak dikenali Titus. Laki-laki itu

menghabiskan waktu dengan mengingat masa lalu, terutama rumah masa kecilnya. Juga adik tersayang yang tak diketahui nasibnya. Kini, dia terlempar di dunia yang sama sekali tak dikenal.

"Ayo, Titus! Kita harus pergi sekarang," ajak Gianna. Perempuan itu sudah berdiri di depan Titus. Laki-laki itu pun buru-buru berdiri.

"Aku tidak mau berutang apa pun padamu. Kamu sudah memberi banyak, Gianna. Aku...."

"Oke, kalau begitu kamu bekerja padaku. Anggap saja aku membelikanmu pakaian sebagai bentuk investasi. Mulai sekarang, kamu...."

"Tidak!" balas Titus dengan panik. "Kamu tak boleh mengucapkan kata-kata itu!"

[Gianna]

ENIGMA

"Hei, santailah!" balas Gianna. Dia agak kaget melihat respons Titus yang cukup frontal. "Kamu tidak mau berutang padaku, kan? Jadi, jalan keluarnya adalah kamu harus bekerja denganku." Keputusan gadis itu mungkin bisa disebut impulsif. Namun, Gianna tidak merasa sudah berlebihan. "Jangan terlalu banyak pertimbangan, Titus."

Titus mematung sembari menatap Gianna. Dia terlihat lebih pucat dibanding biasa. Ketika dia bicara, suaranya terdengar sedih. "Aku sungguh tak mau membuatmu susah."

Gianna mengibaskan tangan kanannya di udara. "Aku tidak akan susah. Jadi, kamu tak perlu cemas." Gadis itu tersenyum pada Titus. Laki-laki ini begitu serius. Padahal, jika dia lebih banyak tersenyum, Titus sungguh menawan. "Kita akan membeli pakaian buatmu. Jangan menolak, ya? Setelah itu, kita pikirkan pekerjaan apa yang cocok buatmu."

"Apa kamu tidak keberatan mempekerjakan seseorang yang sudah berumur hampir dua ribu tahun? Orang yang hanya mengerti bahasa Latin dan bahasa Inggris? Selain itu, sewaktu-waktu aku juga bisa tersedot ke dalam *pugio* lagi. Jika waktuku habis."

Gianna menyipitkan mata. "Memangnya waktumu berapa lama?"

"Aku tidak tahu. Karena tak pernah keluar cukup lama hingga sekarang," ungkap Titus. "Tidak pernah juga ada penjelasan yang mendetail. Hanya disebut bahwa aku tidak bebas keluar masuk, ada batas waktunya."

Gianna berpikir selama tiga denyut nadi. Akal sehatnya mengusir kecemasan yang sempat menusuk dada gadis itu. "Ya, sudah! Kita tak perlu mencemaskan apa yang belum terjadi. Karena tak ada gunanya. Toh, kalau kamu tersedot ke dalam *pugio* lagi, aku tahu ke mana harus mencarimu. Jadi, jangan jadikan ini sebagai sesuatu yang membuat susah. Oke?"

"Apa memang semudah itu?" Titus tampaknya tak terlalu percaya kata-katanya.

"Ya, semudah itu," balas Gianna, sok tahu. "Paling tidak, kita harus mencari tahu terlebih dahulu, berapa lama kamu bisa berada di luar. Supaya kita bisa menyesuaikan waktunya." Gianna mulai berderap ke arah pintu.

Gianna lega karena kali ini Titus tidak mengajukan setumpuk bantahan. Pria itu mengekorinya. Di dekat tangga menuju lantai dua, mereka berpapasan dengan Angel. Tadi, perempuan itu sempat bertanya tentang Titus, saat Gianna baru datang. Gadis itu hanya menjawab bahwa Titus adalah temannya. Informasi itu sudah pasti tidak dipercaya Angel karena perempuan itu mengenal nyaris semua teman-teman Gianna yang jumlahnya terbatas.

"Mau ke mana?" tanya Angel sambil mengerling ke arah Titus. "Kami belum sempat mengobrol dengan layak," katanya lagi.

"Ada yang harus kubeli. Mengobrolnya nanti saja ya, Mbak? Titus ini orangnya pemalu. Dia juga tidak bisa

berbahasa Indonesia," kata Gianna asal-asalan. Yang sebenarnya, dia bahkan tidak tahu cara membiarkan mereka berdua mengobrol tanpa membuat Angel curiga. Tadi, Gianna mengajak Titus keluar dari apartemen pun lebih karena spontanitas. Dia tidak memikirkan hal-hal lain sebagai efek dari keberadaan lelaki itu.

Gianna mengajak Titus mendatangi toko pakaian khusus pria yang berjarak beberapa ruko dari Señorita. Namanya, Maskulin. Pemiliknya adalah teman baik Maureen. Saat melewati Master Kopi, Gianna mampir sebentar. Tujuannya simpel, ingin melihat wajah Hiro.

"Kamu pernah minum kopi, Titus?" tanyanya sembari mendorong pintu kaca Master Kopi. Gadis itu melirik ke arah sang gladiator sesaat.

"Tidak. Aku cuma terbiasa minum anggur atau air putih," balas lelaki itu.

Seperti hari yang lain, Master Kopi selalu ramai di pagi hari. Gianna dan Titus kembali menjadi pusat perhatian dari para perempuan yang berada di Master Kopi. Tepatnya, Titus. Sementara beberapa orang pria yang juga berada di sana, sama sekali tak peduli.

Tadinya, Gianna mengira bahwa penyebabnya adalah pakaian yang dikenakan Titus. Namun, kini dia mulai ragu dengan kesimpulan itu. Lebih mungkin jika Titus mirip feromon berjalan atau menyerupai medan magnet.

Sayangnya, Hiro tidak terlihat sama sekali. Gianna sempat menghela napas karena niatnya untuk bertemu lelaki itu, gagal. Dia akhirnya memesan dua gelas sedang *moccachino*. Pertimbangannya memilih minuman itu karena Titus belum pernah mencicipi kopi. Jadi, dia ingin memperkenalkan jenis

yang tak terlalu tajam cita rasa kopinya. Selain itu, Gianna juga kurang tidur. Jika dia memesan *americano* seperti biasa, itu bukan keputusan yang bijak.

Titus langsung mengambil alih dua gelas *moccachino* dari tangan Gianna setelah gadis itu meninggalkan kasir. Gianna memimpin di depan, berderap meninggalkan Master Kopi. Gadis itu sempat menahan pintu agar Titus bisa lewat dengan leluasa.

"Ini apa namanya?" tanya Titus setelah mereka bersisian di trotoar.

"*Moccachino*. Bahan-bahannya adalah kopi, susu, dan cokelat. Mudah-mudahan kamu suka." Gianna mendadak diingatkan bahwa Titus tak banyak menunjukkan kekagetan sejak mereka tiba di Señorita. Mungkin, lelaki ini sudah mulai bisa menyesuaikan diri. Namun, Gianna tetap akan mencuri waktu untuk mengajari Titus mengenal *gadget* dan benda-benda modern. Saat mandi tadi, Titus nyaris mematahkan gagang *shower*.

Gianna berbelok ke kiri, memasuki sebuah toko. "Kita sudah sampai."

Titus jelas-jelas tampak tak nyaman karena harus mencoba berbagai jenis pakaian. Namun, Gianna pura-pura tidak melihat ekspresi lelaki itu. Dia yang memilihkan celana jins, kemeja, kaus, jaket, dan sepatu untuk Titus. Gianna juga membelikan belasan helai celana dalam sekaligus.

"Aku bisa memilih sendiri," kata Titus dengan wajah memerah. Gianna malah tertawa.

"Tidak apa-apa. Kamu tak perlu malu."

Sembari menjajal barang-barang yang dipilihkan Gianna, Titus mencicipi kopinya. Saat menyesap tegukan pertama, pupil biru pria itu agak membesar. Gianna menatapnya

dengan serius, menunggu Titus bicara. "Rasanya enak. Aku suka," puji lelaki itu.

Gianna merasa lega. "Bagus kalau kamu suka. Nanti kita coba minuman yang lain."

Titus mungkin sudah belajar bahwa sia-sia saja mengajukan banyak protes jika Gianna sudah membuat keputusan. Laki-laki itu hanya memandang tumpukan pakaian yang dibayar Gianna dengan tatapan tak berdaya.

"Kamu akan bekerja untuk melunasi ini semua," gurau Gianna. "Tapi, tenang saja. Aku tidak akan memberimu pekerjaan yang berbahaya, kok!"

Mereka baru keluar dari Maskulin saat ponsel Gianna berdering. Dia mengira Ratri atau Batara yang menelepon. Ternyata, Merdy. Laki-laki itu memberi tahu Gianna bahwa pihak Metropolis Residence sudah melaporkan peristiwa itu kepada pihak berwajib. Kehadiran Gianna ditunggu di Metropolis Residence karena pihak kepolisian ingin mencatat keterangannya.

Gianna pun memutuskan untuk kembali ke apartemennya, sembari mengantar semua belanjaan Titus. Lagi pula, Gianna mulai memikirkan kemungkinan waktu yang dimiliki Titus untuk meninggalkan *pugio*, hanya tersisa sedikit. Meski tadi sesumbar bahwa itu masalah sepele, sebenarnya Gianna tak yakin. Dia juga cemas ada hal buruk yang akan menimpa Titus. Semua yang berbau kutukan, tidak pernah bagus, kan?

Kembali ke Metropolis Residence, Merdy sudah menunggu di meja resepsionis untuk menyerahkan kartu akses yang baru. Setelah itu, Gianna meminta waktu untuk menuju unitnya terlebih dahulu. Dia harus mengantar Titus sebelum bertemu dengan Merdy dan polisi.

"Bisakah kamu menungguku di sini? Kamu kan tahu, aku harus bertemu Merdy dan polisi. Semoga mereka membawa kabar baik dan sudah mengetahui siapa yang tadi malam masuk ke sini." Mereka sudah berada di apartemen Gianna. Dia memandang Titus. "Kamu jangan dulu masuk ke *pugio*. Karena kita harus melakukan sedikit percobaan."

"Percobaan?" Titus terpana. Lelaki itu berdiri di tengah ruangan dengan kedua tangan dipenuhi kantong belanjaan.

"Iya. Pokoknya, kamu tunggu saja di sini. Aku tidak akan lama." Gianna tersenyum lebar. "Dan jangan merusak apa pun. Ingat, tidak ada yang perlu dipukuli di sini," guraunya.

"Oke." Titus menurut.

Tujuan Gianna selanjutnya adalah kantor Merdy di lantai tiga. Dia berharap dia mendapat kabar baik, yaitu ditangkapnya si pelaku pembobolan. Selama berada di dalam lift dengan beberapa penghuni Metropolis Residence, Gianna diingatkan betapa mengerikan situasi yang dihadapinya tadi malam. Berkat Titus dan keberadaannya yang tak masuk akal dan terlalu mengagetkan, perhatian Gianna teralihkan. Dia tak punya waktu untuk merasa ketakutan.

Tanpa lelaki itu, Gianna tak berani membayangkan apa yang harus dilaluinya. Selain kemungkinan besar saat ini sedang terluka atau malah mati, dia pasti didera trauma karena diserang di tempat tinggalnya sendiri. Ini kali pertama ada yang membobol apartemen Gianna.

Ketika Gianna mendatangi ruang kerja Merdy, sang manajer apartemen sudah didampingi oleh seorang polisi. Gianna pun terpaksa mengulangi kronologi peristiwa mengerikan yang dialaminya tadi malam. Polisi itu merekam semua keterangannya. Setelah dirasa cukup, petugas tersebut pun pamit dan berjanji akan memberi kabar jika ada perkembangan.

"Saya dan Samudra sudah memberi keterangan detail pada polisi. Kami juga menyerahkan rekaman CCTV. Tapi, polisi tetap membutuhkan kesaksian darimu. Mohon maaf, karena ini pasti tidak nyaman," kata Merdy setelah mereka hanya tinggal berdua. "Saya sudah berusaha menunda pertemuanmu dengan polisi. Pertimbangannya, karena kamu pasti trauma karena kejadian tadi malam. Lagi pula, di rekaman CCTV sudah terlihat jelas pelakunya."

"Tidak apa-apa," balas Gianna, pendek. Dia berjuang menghalau rasa dingin yang membekukan tengkuknya. "Apakah saya mengenal pelakunya?"

"Sayangnya, iya," kata Merdy dengan murung. Lelaki itu menyebut nama salah satu petugas keamanan yang sudah bekerja di Metropolis Residence selama hampir dua tahun. Bisma.

"Bisma baru mengenakan penutup wajah saat mau memasuki apartemenmu. Dia memiliki kartu akses cadangan. Dia bekerja sama dengan salah satu petugas yang mengawasi CCTV, yang baru bekerja beberapa bulan lalu, Eddy. Sepertinya, semua sudah direncanakan cukup matang. Tapi, keduanya langsung menghilang setelah Bisma keluar dari unit yang kamu tempati, Gi. Pihak berwajib sudah mencari mereka. Sayang, Bisma dan temannya sudah tidak ada di rumah masing-masing."

Kepala Gianna berdenyut hebat seketika. Dia mengenal Bisma cukup baik. Laki-laki itu sering ditemuinya di pintu masuk karena Bisma bertugas di sana. Seingat Gianna, Bisma adalah pria muda yang ramah dan cekatan. Tidak ada tanda-tanda jika Bisma menyimpan niat jahat padanya. Namun, hal itu hanya makin mengukuhkan satu hal. Bahwa penampilan sama sekali tidak mencerminkan isi.

"Apa hubungan Bisma dengan pegawai yang satu lagi?"

"Mereka adalah teman satu SMA. Bisma yang merekomendasikan si pegawai baru ini. Namun, sejak awal tidak ada hal yang mencurigakan. Mereka tidak memiliki catatan kriminal. Tak pernah tersangkut kasus hukum." Merdy terbatuk. "Kalau saya boleh tahu, apakah kamu ada masalah dengan Bisma, Gi?"

"Tidak ada," geleng Gianna. Perempuan itu mencoba mengingat-ingat. "Paginya, saya sempat bertemu Bisma di pintu keluar. Kami malah sempat mengobrol sebentar. Bisma bertanya tentang lowongan pekerjaan di Señorita untuk temannya."

"Jadi, kamu tidak bisa menebak apa yang membuatnya nekat masuk ke apartemenmu?"

"Tidak." Gianna menggeleng. Semua ini rasanya sulit untuk dicerna.

Merdy kembali meminta maaf pada Gianna atas insiden yang dialaminya. Seperti petugas kepolisian tadi, Merdy juga berjanji akan mengabari jika ada perkembangan kasus yang melibatkan Bisma itu.

Ketika kembali ke apartemennya, Gianna sempat terpikir untuk menelepon ayahnya. Namun, gadis itu meragu. Dia tak mau membuat cemas ayah dan ibunya. Dia juga tak bisa membayangkan tindakan yang akan diambil oleh Batara. Kemungkinan besar, ayahnya akan kembali menyewa pengawal pribadi untuk Gianna dan Maureen.

Di saat yang sama, Gianna seakan mendapat pencerahan. Kini, dia tahu langkah apa yang harus diambilnya, berkaitan dengan si manusia purba alias Titus. Gianna pun memutuskan untuk menghubungi Angel. Gadis itu yakin takkan bisa bekerja dengan produktif, mengingat semua yang dialaminya sejak tengah malam tadi.

"Mbak, hari ini aku tidak kembali ke Señorita, ya? Ada sedikit urusan."

"Tidak ada masalah, kan?" respons Angel. "Apa berkaitan dengan temanmu tadi, Gi?"

"Bukan. Ada desainer interior yang mau datang ke apartemen. Aku pengin membuat sedikit perubahan," dusta Gianna dengan lancar.

"Oke. Tapi, kalau ada sesuatu, jangan lupa menghubungiku," Angel mewanti-wanti.

"Pasti! Aku adalah orang yang sangat suka merepotkanmu kalau memang harus."

Ketika Gianna memasuki apartemennya, dia sempat cemas jika Titus sudah kembali ke belati karena sudah habis waktunya berada di luar. Dia lega saat mendapati Titus sedang duduk di sofa. Pria itu buru-buru berdiri. Kantong-kantong belanjaan tersusun rapi di dekat sofa. Gadis itu melirik arlojinya. Titus menunggunya hampir satu jam.

"Maaf ya, kamu terpaksa menunggu lumayan lama." Gianna meletakkan kartu akses di sebelah televisi. "Ini sudah siang. Kamu mau makan apa, Titus?"

"Aku belum lapar," aku pria itu. "Bagaimana hasilnya? Apakah pelakunya sudah tertangkap? Kamu sudah tahu apa motifnya?"

Gianna mengedikkan bahu. "Belum tertangkap dan aku tak tahu apa motifnya. Ternyata, pelakunya adalah salah satu petugas keamanan di sini. Kemarin, kami sempat berbincang sebelum aku berangkat ke butik. Polisi sudah mencarinya tapi dia menghilang."

"Dia bekerja di sini? Seharusnya dia bertugas melindungi para penghuni tempat ini dan bukan malah membobol masuk ke salah satu unit," gumam Titus.

"Iya, betul. Aku sungguh penasaran alasannya masuk ke sini. Seingatku, kami tidak memiliki masalah. Tapi, dari gerak-geriknya tadi malam, terlihat jelas jika dia ingin mencelakaiku. Bukan cuma ingin mencuri." Gianna bergidik.

Titus memberi saran, "Menurutku, sebaiknya kamu tidak tinggal sendiri. Kamu harus menyewa pengawal yang bisa melindungimu. Jangan sampai kejadian tadi malam terulang."

Gianna tersenyum. "Bicara tentang pengawal, aku sudah menemukannya." Dia maju selangkah, lalu menusukkan telunjuk kanannya di dada Titus. "Kamu."

"Aku?" Bibir Titus terbuka. "Itu bukan pilihan cerdas. Sebaiknya, kamu mencari orang lain yang lebih pantas. Aku ... aku tidak bisa bebas ke sana dan kemari." Titus mengerling ke arah *pugio* dan sarungnya yang diletakkan berdampingan di atas lemari kaca.

"Justru sebaliknya! Kamu kandidat terbaik. Alasan pertama, kamu memiliki dasar ilmu bela diri yang sangat bagus. Ingat, kamu itu seorang gladiator. Kedua, kamu tak ingin berutang karena aku membelikan barang-barang untukmu, kan? Seperti yang tadi kubilang, kamu bisa bekerja denganku. Pakaian dan sepatu itu adalah investasi pada pegawaiku sendiri. Setuju?"

"Aku tetap...."

Gianna menyela, tak mau mendengar penolakan Titus. "Sebelum itu, kita harus memastikan satu hal. Selain baju gladiatormu, apakah pakaian lain pun akan mengecil dan membesar tanpa masalah saat kamu harus kembali ke *pugio*?"

"Maksudmu?" Titus mengerutkan glabela.

Gianna tak langsung menjawab. Dia meraih ponselnya, berkutat dengan benda itu sambil berkeliling ruangan.

"Kamu sedang apa?" tanya Titus, kebingungan.

"Mencari sudut yang tepat. Kamu jangan ke mana-mana, Titus. Tetap di situ saja."

Titus benar-benar menuruti kata-kata Gianna. Lelaki itu berdiri tegak, tak berani bergerak. Gianna sampai tertawa geli melihatnya.

"Kamu kaku seperti patung."

Titus mengajukan protes. "Tadi, kamu sendiri yang memintaku jangan ke mana-mana."

"Betul, tapi bukan berarti kamu tak boleh bergerak sama sekali."

Gianna sudah menemukan tempat yang dianggapnya pas. Gadis itu meletakkan ponselnya di atas sandaran sofa dan menekan tombol untuk merekam video. Setelah itu, dia berjalan ke arah lemari kaca dan mengambil belati milik Titus serta sarungnya. Gianna memosisikan kedua benda itu sehingga menghadap ke arah Titus. "Kamu harus masuk ke sini dulu. Kalau...."

Kalimatnya belum tuntas saat angin kencang berputar dan menyedot Titus. Sedetik kemudian, lelaki itu lenyap dari hadapan Gianna, meninggalkan pakaiannya teronggok di lantai. Artinya, Titus telanjang di dalam *pugio*-nya.

Astaga! Apa yang harus Gianna lakukan sekarang? Gadis itu buru-buru memasukkan belati itu ke dalam sarungnya serta menghentikan rekaman. Dia butuh waktu untuk berpikir.

[Titus]

ELEGI

Titus tidak sempat berpikir ketika Gianna mengarahkan *pugio* kepadanya. Seperti biasa, dia tersedot dengan kekuatan mengerikan. Tahu-tahu, Titus sudah berada di dalam ruang khusus belatinya sendiri.

Setelah berdiri dengan mantap, Titus menyadari satu hal. Kulitnya terasa dingin. Hal itu membuatnya otomatis menunduk dan mendapati tubuhnya tidak ditutupi sehelai benang pun. Bagaimana jika nanti Gianna mengeluarkannya dari tempat itu? Titus yang berada di ruang tamu gadis itu sambil bertelanjang bulat, bukanlah pemandangan yang ingin dilihat oleh siapa pun.

Lalu, seperti biasa, isi kutukan pun diulang lagi. Ditambah puisi yang selalu didengarnya hanya ketika Titus keluar dari *pugio* dan kembali ke ruang gema. Titus ingin menulikan telinga agar tidak mendengar semua omong kosong itu. Namun, tentu saja dia tak bisa melakukannya.

"Titus, aku akan mengeluarkanmu sekarang. Bersiaplah." Suara Gianna terdengar samar-samar. Gadis itu mengulangi kata-katanya hingga tiga kali, mungkin untuk memastikan agar Titus mendengarnya.

Tanpa pikir panjang, Titus berjongkok. Dia tidak memiliki apa pun untuk menutupi ketelanjangannya. Beberapa saat kemudian, wuss! Sang gladiator sudah kembali berada di luar. Dia nyaris terduduk di lantai dan kehilangan keseimbangan karena tersedot begitu kencang.

"Titus, cepatlah berpakaian. Aku tidak akan melihatmu," kata Gianna.

Ketika Titus menoleh ke kiri, gadis itu sedang membalikkan tubuh. Belati dan sarungnya yang terkutuk itu berada di kedua tangan gadis itu. Titus sempat mencari-cari dengan panik, cemas Gianna melihatnya tanpa busana. Hingga lelaki itu menemukan tumpukan pakaian, hanya berjarak dua setengah meter di sebelah kanannya. Dia buru-buru mengenakan semuanya tanpa pikir panjang.

"Kamu sudah bisa berbalik," kata Titus dengan suara kaku. Dia menegakkan tubuh. Saat itulah dia baru menyadari bahwa bahu Gianna berguncang lumayan kencang. Tadinya, Titus mengira gadis itu sedang menangis. Namun setelah Gianna menghadap ke arahnya dengan mata masih terpejam, dia tahu sudah salah menebak. Gianna sedang berjuang menahan tawa. Wajahnya sampai memerah.

"Maaf," Gianna menukas seraya membuka mata. "Aku tidak bermaksud mentertawaimu. Tapi situasi ini lucu sekali."

"Tidak ada yang lucu sama sekali," bantah Titus dengan wajah datar. "Ini memalukan."

"Ada yang lucu, Titus. Kamu saja yang tidak melihatnya karena terlalu serius. Dan sama sekali tidak memalukan." Gianna menyeringai. "Tapi, kejadian tadi sudah memberi petunjuk. Bahwa pakaian yang bisa membesar dan mengecil cuma yang kamu kenakan saat dikutuk. Yang lain, sama sekali tidak bisa."

Itu Titus setuju. Dia mengangguk setelah mendengar kesimpulan Gianna. "Aku tidak bisa memakai semua yang kamu belikan. Berarti aku harus berganti pakaian."

"Nanti saja. Sekarang, pakaianmu kan sedang dicuci." Gianna berjalan ke arah lemari kaca untuk meletakkan pugio dan sarungnya di atasnya. "Duduklah di sini, Titus! Ada beberapa hal yang ingin kubahas."

Kali ini, Gianna terdengar serius. Mendadak, jantung Titus seolah hendak pecah. Apakah gadis ini akan mengatakan bahwa dia tak mau melihat wajah Titus lagi selamanya? Jika iya, dirinya tentu akan patah hati meski bukan disebabkan oleh hal-hal berbau asmara. Karena Titus menyukai gadis ini, untuk semua kebaikan dan ketulusannya. Serta hati Gianna yang hangat dan penuh kasih.

"Ada apa?" tanya Titus setelah duduk di bangku pendek, tepat di hadapan Gianna. Dia tak bisa menahan diri untuk mencerocos. "Aku sudah menyusahkanmu, kan? Kamu pasti tidak ingin melihatku lagi. Tidak apa-apa, aku bisa kembali ke dalam...."

"Kamu bicara apa, sih?" sergah Gianna. "Aku ingin kamu paham kondisiku terlebih dahulu. Aku ingin berbagi beberapa rahasia denganmu. Karena aku percaya padamu, Titus." Gadis itu menarik napas. Jantung Titus kian berdegum-degum.

"Rahasia apa?" Laki-laki itu penasaran.

Gianna menjawab pertanyaannya tanpa pikir panjang, seakan dia sudah mempertimbangkan hal itu dengan saksama. "Ibuku seorang pengusaha sukses. Sementara ayahku arkeolog. Nantilah kujelaskan lebih detail tentang pekerjaan ayahku, ya? Sejak kecil, aku dan kedua kakakku sudah terbiasa memiliki pengawal pribadi. Kami memang hidup nyaman dari sisi keuangan. Tapi itu berarti kami juga kehilangan

kebebasan sejak kecil. Kakak sulungku, namanya Daiva, pernah diculik selama tiga hari saat berumur tujuh tahun. Sejak itu, orangtuaku memperketat urusan keamanan."

Titus menyela, "Siapa yang menculik kakakmu?"

"Salah satu bekas pegawai ibuku yang ingin mendapatkan uang banyak dengan cara mudah." Gianna tersenyum dan tampak murung. "Kakakku sepertinya mengalami trauma mengerikan akibat peristiwa penculikan itu. Tapi, aku tidak tahu apa yang terjadi selama dia disekap. Daiva sempat ditangani oleh ahli jiwa yang disebut psikiater dan psikolog untuk mengatasi traumanya. Menurut ibuku, tidak ada yang perlu dicemaskan. Tapi, orangtuaku menjadi makin protektif.

"Kondisi kakakku berubah setelah dia cukup dewasa dan mulai memiliki pacar. Ibuku tidak setuju dengan alasan tertentu dan itu membuat mereka sering bertengkar. Sampai akhirnya Daiva ingin menikah. Tentu saja orangtuaku tidak langsung memberi restu karena mereka tidak mengenal kekasih kakakku. Ibuku ingin bertemu dengan keluarga laki-laki yang dicintai kakakku, juga mengenal lebih dekat pacar Daiva.

"Aku tidak tahu persis apa yang terjadi. Yang pasti, pertemuan itu tidak berjalan lancar. Itu membuat ketegangan di antara kakak dan ibuku meningkat. Sampai akhirnya Daiva memberontak, tapi bukan dengan cara kabur dari rumah diam-diam untuk bertemu kekasihnya. Melainkan bunuh diri dengan meminum obat tidur dalam dosis mematikan. Dan aku yang menemukan mayatnya."

Darah Titus sontak terasa membeku. Dia cuma termangu sembari memandangi Gianna, tak tahu cara terbaik untuk menghibur gadis itu. Dia tak sanggup membayangkan seperti apa perasaan Gianna saat menemukan jasad kakak tersayangnya.

"Peristiwa itu menghancurkan keluarga kami. Ayah dan ibuku mengubah cara untuk melindungi anak-anak mereka, tidak lagi seketat sebelumnya. Karena ternyata tetap saja ada efek dari setiap kondisi. Kemudian, aku dan kakakku, Maureen, sepakat untuk pindah ke sini sekitar empat tahun lalu.

"Pelan-pelan, kami mencoba hidup normal. Awalnya, kami masih menyewa pengawal pribadi. Sampai akhirnya benar-benar dihentikan sekitar dua tahun lalu. Kami yakin bisa menjalani hidup normal. Hingga tadi malam, tidak pernah ada insiden apa pun. Kami baik-baik saja dan bisa hidup bebas seperti orang lain. Tapi, setelah yang kualami, aku mulai takut. Karena orang yang menyusup ke sini terlihat jelas ingin mencelakaiku."

Hati Titus ikut berdenyut nyeri. Dia mendengar dengan jelas kesedihan pada suara Gianna. Begitu juga dengan ekspresi gadis itu. Titus turut merasa patah hati. Betapa mengerikan hidup yang harus dilewati oleh Gianna. Dia makin menyadari bahwa tiap orang memiliki tragedinya sendiri.

"Jadi, apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?" Titus akhirnya bersuara. Dia sudah bisa menebak apa yang akan disampaikan Gianna.

"Kamu tidak boleh menolak," gadis itu mewanti-wanti. "Aku tadi sudah bilang, ingin mempekerjakanmu, kan? Aku serius, Titus. Aku ingin kamu menjadi pengawalku."

Titus ingin langsung menolak. Namun dia berubah pikiran. Dia akan mencari cara untuk memberi penjelasan kepada Gianna dengan hati-hati. Hingga gadis itu paham bahwa menjauh dari Titus adalah hal yang terbaik baginya.

"Boleh aku pikirkan lagi tawaranmu itu? Karena, seperti yang kubilang berkali-kali, aku tak mau menyusahkanmu," gumam Titus. Dia berjuang melawan perasaan tak nyaman

yang mengendap di perutnya. Titus sungguh tak ingin jika Gianna menganggapnya sebagai orang yang tak tahu membalas budi.

"Baiklah," balas Gianna. "Tapi, jangan terlalu lama. Kamu harus segera membuat keputusan." Gadis itu menggerakkan tangannya, isyarat agar Titus beranjak dari tempat duduknya. "Sepanjang siang ini, aku akan memperkenalkanmu pada berbagai benda di sekitar kita. Supaya kamu tidak berkali-kali kaget lagi."

Titus berdiri. "Apa yang harus kulakukan?"

Gianna menepuk sofa kosong di sebelah kanannya. "Duduklah di sini, Titus! Kamu harus berkonsentrasi. Karena ada banyak hal yang perlu kamu ingat."

⋟ ⋟

Gianna benar-benar mengajari Titus mengenal berbagai benda yang tak pernah dilihatnya hampir dua ribu tahun lampau. Laki-laki itu sudah paham cara menyalakan atau mematikan televisi dan penyejuk ruangan. Begitu juga cara menggunakan berbagai benda elektronik yang berada di rumah gadis itu.

Lalu, sang nona rumah juga memperkenalkan Titus pada bermacam *gadget*. Memutarkan video tentang aneka alat transportasi di laptopnya dan membiarkan Titus menonton dengan penuh rasa takjub. Betapa tidak? Dia baru tahu bahwa manusia sudah menciptakan benda yang bisa terbang menyerupai burung di angkasa raya.

Gianna juga mengajari Titus memasak mi instan yang seumur hidup tak pernah dicicipi oleh lelaki itu. Namun, bukan saatnya untuk pilih-pilih makanan. Terutama setelah dia menyadari sudah terlempar ke masa depan.

"Ini menu darurat yang sangat membantu. Hanya butuh waktu beberapa menit untuk memasaknya. Kalau kelaparan dan malas keluar untuk membeli makanan, aku biasanya memilih mi instan."

Gianna memperhatikan saat Titus menyalakan kompor. Butuh tiga kali percobaan sebelum api menyala karena Titus bergerak hati-hati. Dia terlalu takut akan merusak sesuatu. Sementara gadis itu mengisi panci dengan air yang kemudian diletakkan di atas kompor.

"Setelah airnya mendidih, barulah mi dimasukkan. Bumbunya belakangan." Gianna mengeluarkan sebuah sendok kayu dari dalam laci. "Ini bisa dipakai untuk mengaduk mi."

Titus mengikuti langkah-langkah yang diajarkan oleh Gianna. Selama mereka menghabiskan waktu di depan kompor, gadis itu terus berceloteh tentang makanan dan minuman favoritnya. Titus mendengarkan dengan tekun. Mungkin, Gianna adalah salah satu orang paling optimis dan bersemangat yang dikenal Titus.

Setelah berjuta kali hanya mendengar kata-kata berisi kutukan untuknya, suara Gianna menjadi penghiburan bagi Titus. Dia rela mendengarkan gadis itu mengoceh semalaman. Sepanjang Gianna tidak lagi sedih seperti saat bercerita tentang keluarganya tadi. Mereka mungkin tidak mencicipi kepedihan yang identik. Namun, Titus paham rasanya kehilangan orang yang sangat dikasihi.

"Kamu cukup luwes di dapur. Apa dulu kamu terbiasa memasak, Titus?" tanya Gianna. Gadis itu menuang mi yang sudah matang ke dalam mangkuk lebar yang sudah dituangi bumbu dengan hati-hati.

"Saat masih kecil, aku sering mengekori ibuku ke dapur. Ibu suka memasak walau kami memiliki banyak budak

yang bisa mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Tentunya tanpa sepengetahuan ayahku. Karena dia akan marah jika mendapati anak laki-lakinya belajar memasak." Titus mengenang masa-masa bahagia dalam hidupnya. Saat keluarganya masih tampak begitu sempurna di mata anak laki-laki berusia sepuluh tahun. "Tapi setelah dijual untuk menjadi gladiator, aku tak punya waktu lagi untuk melakukan hal-hal lain. Pekerjaan utamaku adalah berlatih."

"Maaf. Aku tidak mau kamu mengingat pengalaman burukmu saat menjadi budak," ujar Gianna dengan suara dipenuhi nada simpati.

Titus tertawa getir. "Tidak apa-apa. Itu kenyataan yang melekat pada diriku. Tidak bisa dihapus begitu saja."

Mereka berdua menyantap mi yang ternyata cukup enak itu sambil duduk berhadapan. Sesekali, Gianna meniup makanannya yang masih panas.

"Apa kamu tidak kembali ke toko Se...." Titus mengerutkan alis. "Apa tadi namanya?"

"Señorita," sahut Gianna. "Aku sengaja menghabiskan sepanjang siang ini untuk mengajarimu ini-itu. Supaya kamu tidak gampang kaget. Aku tak mau kamu terkena serangan jantung." Gianna menyeringai geli.

Titus menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang memalukan karena terharu mendengar kata-kata Gianna. Bagi orang lain, ucapan gadis itu mungkin biasa saja. Bagi Titus sebaliknya. Terutama karena dia sudah merasakan kehidupan menjadi budak yang dipaksa untuk bertarung sebagai gladiator demi menghibur para penonton.

"Nanti malam, aku akan mengajakmu makan malam di restoran. Anggap saja sebagai perayaan karena kamu akhirnya bisa melihat dunia lagi. Walau, kutukanmu belum

terpatahkan. Aku akan memperkenalkanmu dengan makanan enak di sini."

Kalimat Gianna itu mengejutkan Titus. Dia menunjuk ke arah mangkuknya. "Kamu baik sekali, tapi makananku masih belum habis."

"Bukan sekarang, tapi nanti malam. Masih beberapa jam lagi." Gianna tersenyum lebar sambil mendorong mangkuknya yang sudah kosong. "Apa kamu selalu seserius ini?"

Ini pertanyaan ulangan. Titus cuma menjawab, "Begitulah kira-kira."

Tangan kanan Gianna menopang dagunya. Tatapan gadis itu tertuju pada Titus. "Kurasa, kamu harus belajar lebih santai dan banyak tersenyum."

Titus mendadak merasa jengah. "Aku tidak bisa sepertimu."

"Nanti kuajari caranya," canda Gianna. Gadis itu tertawa kecil.

Titus berdiri dari kursinya setelah menumpuk kedua mangkuk yang mereka gunakan menjadi satu. "Aku akan mencuci piring."

"Aku bisa melakukannya sendiri. Tadi kamu sudah memasak, sekarang giliranku membereskan piring kotor." Gianna juga berdiri.

"Tidak apa-apa. Aku senang menyibukkan diri," argumen Titus.

"Jangan lupa untuk memberi tahu keputusanmu sesegera mungkin." Gianna mengekori Titus menuju wastafel. "Kuharap, kamu benar-benar mau menjadi pengawalku."

Laki-laki itu tidak menjawab. Dia sedang memikirkan bagaimana cara terbaik untuk menolak permintaan itu tanpa menyakiti Gianna. Mustahil Titus bisa menjadi pengawal gadis

itu dengan leluasa tanpa mematahkan kutukannya. Bukankah sudah jutaan kali Titus mendengar bahwa jika kutukan masih bertahan, waktunya di luar *pugio* adalah terbatas?

Akan tetapi, beberapa jam kemudian, Titus terpaksa mengubah keputusannya. Kala itu, dia dan Gianna berjalan bersisian melintasi area parkir bawah tanah yang dicapai dengan lift. Gadis itu menepati janjinya untuk mengajak Titus makan malam di restoran. Gianna bahkan memilihkan celana bahan berwarna hitam dan kemeja abu-abu muda untuk dikenakan oleh lelaki itu.

Keduanya sedang berjalan ke arah mobil saat sebuah motor melaju kencang. Refleks, Titus menarik tangan kiri Gianna sehingga gadis itu mundur. Namun, si pengendara malah mengarahkan motornya ke arah Gianna sembari berancang-ancang mengayunkan benda panjang di tangan kirinya.

Menyadari bahwa gadis itu akan dicelakai, Titus melompat ke kiri untuk melindungi Gianna. Dia sempat menjerit saat sesuatu menghantam bahu kanannya. Titus tersungkur ke lantai basemen. Dia juga mendengar teriakan Gianna. Menahan sakit, Titus buru-buru berdiri meski agak terhuyung. Dia bersyukur karena motor itu sudah melaju meninggalkan mereka.

"Titus, kamu baik-baik saja?" Gianna menghampirinya dengan wajah pucat.

Lelaki itu menegakkan tubuh, menahan diri agar tak menunjukkan kesakitan. "Kamu terluka?" tanya Titus dengan perut terasa terpilin-pilin.

"Aku terjatuh karena kamu mendadak maju. Tapi, aku baik-baik saja." Gianna menatap Titus. "Bagian mana yang sakit? Kurasa kita harus ke dokter."

"Aku tidak apa-apa," Titus menenangkan. Tampaknya

bahaya selalu mengintai gadis ini. Dia teringat tawaran pekerjaan dari Gianna yang berusaha ditolaknya. Kalimat Titus meluncur begitu saja, mengabaikan semua ketakutan yang menghantuinya. "Kalau kamu masih butuh dan belum berubah pikiran, aku bersedia menjadi pengawalmu."

[Gianna]

INSIDEN KEDUA

Dalam waktu kurang dari 24 jam terakhir, ada banyak yang terjadi dalam hidup Gianna. Namun, paling tidak ada hal bagus yang terjadi, yaitu pertemuannya dengan Titus. Walau dengan cara yang sangat tak bisa diterima oleh akal sehat. Meski begitu, hal baik tetap saja hal baik yang harus disyukuri, kan?

Keputusan Titus itu melegakan Gianna. Tadinya, dia sudah yakin jika harus sedikit bersusah payah membujuk si pria dari Romawi Kuno ini. Gadis itu pun sudah bertekad bahwa dia takkan menyerah hingga Titus setuju.

"Tentu saja aku belum berubah pikiran," sahut Gianna cepat-cepat. "Bahkan, kejadian ini membuatku semakin yakin kalau memang butuh pengawal pribadi. Barusan itu...."

Gianna tak sanggup meneruskan ucapannya. Tubuhnya mendadak gemetar dengan hebat. Dia membayangkan apa yang akan dialaminya jika saja tidak ada Titus. Keputusannya mungkin terlalu impulsif. Karena Gianna meminta lelaki itu bekerja padanya tanpa berdiskusi lebih dulu dengan pihak keluarganya. Namun, situasinya berubah cukup genting dan mendorong Gianna mengambil keputusan. Jika Maureen ada

di sini, tentu kondisinya akan sedikit berbeda. Dia memiliki seseorang yang bisa dimintai opininya.

"Kurasa, lebih baik kita kembali ke apartemen. Makan malamnya bisa lain kali," usul Titus. "Kita tak bisa pergi dengan kondisi kamu yang seperti ini."

Gianna sempat memandang ke sekeliling. Tidak ada siapa pun di sini. Petugas keamanan hanya berjaga di dua pintu keluar. Meski mungkin si pelaku sulit untuk dikenali karena mengenakan pakaian serba gelap dan helm yang menutupi seluruh wajah, Gianna akan melaporkan peristiwa barusan kepada Merdy atau Samudra.

"Gianna," panggil Titus dengan suara lembut.

"Aku ... oke. Kita kembali ke apartemen saja," putus Gianna.

Titus melingkarkan tangan kanannya di bahu Gianna. "Maaf, aku terpaksa memelukmu. Bukan bersikap tak sopan. Tapi, kamu gemetar."

"Aku tahu," kata Gianna dengan suara lirih.

Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Bisma dan komplotannya begitu ingin mencelakai Gianna? Meski belum pasti, gadis itu memiliki keyakinan bahwa si pengendara motor tadi adalah Bisma. Karena postur tubuhnya cukup mirip dengan lelaki itu.

Dalam waktu belasan jam, Gianna sudah menghadapi dua kali serangan yang ditujukan kepadanya. Dia masih bernapas tanpa kurang suatu apa pun, berkat keberadaan Titus. Jadi, jika di hari normal dia akan begitu berhati-hati sebelum memberi kepercayaan pada seseorang, Titus adalah pengecualian.

Keberadaan lelaki ini saja sudah merupakan penyimpangan dalam cara kerja kehidupan. Namun, Gianna yakin bahwa Titus bukan pria jahat yang akan mencelakainya. Jika setelah

apa yang dilakukan pria ini pun dia masih ragu, apalagi yang bisa membuat Gianna meyakini niat baik seseorang?

Titus baru melepaskan pelukannya di bahu Gianna setelah mereka tiba di apartemen. Selama ini, Gianna tak menyukai kedekatan fisik semacam itu dari orang yang belum benar-benar dikenalnya. Meski tak pernah mau mengakui terang-terangan, selalu ada kecemasan jika kondisinya menjadi rentan dan dimanfaatkan oleh seseorang. Akan tetapi, tidak ada hal yang bisa dianggap kurang ajar dari sikap Titus sejak mereka berada di basemen. Selain itu, dia merasa nyaman dan aman dalam dekapan Titus.

Gadis itu pun langsung duduk bersandar di sofa dengan mata terpejam. Gemetarnya sudah lenyap, tapi Gianna masih merasa ketakutan. Titus duduk di salah satu *ottoman*, menghadap ke arah sang nona rumah.

Gianna mengingatkan dirinya untuk segera memberi tahu Merdy tentang peristiwa di basemen tadi. Sehingga pihak Metropolis Residence bisa merancang sistem keamanan yang lebih baik lagi. Karena dua peristiwa yang dialami Gianna menandakan bahwa pihak apartemen sudah kecolongan. Apakah dia perlu pindah dari tempat ini? Namun itu bukanlah solusi tebaik untuk saat ini, kan?

"Apa yang bisa kulakukan supaya kamu merasa lebih baik?"

Suara Titus yang berat dan dalam itu membuat Gianna membuka mata. "Justru karena kamu ada di sini, kondisiku baik-baik saja."

"Aku tidak mau kamu celaka. Karena kamu perempuan baik, Gianna," puji Titus. "Seharusnya, kamu tidak perlu mengalami kejadian seperti tadi."

Gianna mengedikkan bahu sembari membenahi posisi tubuhnya. "Orangtuaku selalu berusaha melindungi anak-

anaknya. Selain masalah kakakku, ibuku pernah menerima ancaman pembunuhan beberapa kali. Tapi, aku sendiri belum pernah diserang oleh siapa pun. Hingga tadi malam dan barusan."

"Kuharap, tidak ada lagi serangan lainnya. Semoga ini yang terakhir," gumam Titus.

"Aku pun berharap begitu." Gianna menghela napas. Gadis itu melirik ke arah jam dinding. Sudah pukul tujuh malam. Perutnya tidak merasakan lapar. Namun, Gianna menderita sakit mag. Dia tak boleh melewatkan jam makan. "Andai saja aku tidak pernah melihatmu keluar dari batang *pugio*, saat ini aku pasti masih ketakutan setengah mati karena ada yang nekat masuk ke sini. Mungkin aku akan melakukan hal-hal tak terkontrol. Tapi, berkat kamu, perhatianku teralihkan. Sehingga kejadian penyusupan itu lebih mirip gangguan kecil saja."

Titus tampak memahami ucapan Gianna. Terbukti, pria itu menyahut, "Satu kejutan besar membuat kejutan lainnya berkurang efeknya."

"Tepat sekali!" Setelah menimbang-nimbang sesaat, Gianna akhirnya mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Kita pesan makanan saja, ya? Kamu ingin makan apa?"

"Aku tidak lapar," kata Titus. "Sejak berada di sini, kamu selalu menyuruhku makan. Lama-kelamaan, perutku bisa menjadi buncit."

Gianna tertawa. "Karena manusia normal harus mengisi perutnya tiap beberapa jam. Aku akan memesan makanan untuk kita."

Gadis itu berkonsentrasi pada gawainya. Dia menelepon salah satu satu restoran yang berada di lantai satu. Makanan yang dipilihnya adalah menu yang tak pernah gagal membuat Gianna kenyang. Piza.

Sambil menunggu pesanannya tiba, sekaligus mengaburkan ingatan tentang peristiwa mengerikan yang nyaris mencelakainya, Gianna memilih untuk mengobrol dengan Titus.

"Apa kamu pernah makan piza?" Dia menyodorkan ponsel untuk memperlihatkan gambar makanan populer itu.

Titus mengembalikan gawai milik Gianna setelah mengamati layar telepon genggam selama beberapa detik. "Belum pernah sama sekali."

"Ini asalnya dari Italia, negara yang dulunya disebut Romawi Kuno. Aku tadi sudah memberi tahumu soal ini, kan?"

"Ya," sahut Titus. "Kamu bahkan sudah mengulanginya sebanyak empat kali."

Gianna terkekeh. Titus adalah pria paling serius yang pernah ditemuinya. Namun, entah kenapa, sikap pria itu malah membuat Gianna merasa geli.

"Aku mengulanginya berkali-kali supaya kamu tidak lupa," Gianna beralasan. "Aku tidak terlalu ingat dengan sejarah piza. Setahuku, Italia dianggap sebagai asal dari makanan ini. Walau ada yang berpendapat bahwa bangsa Yunani yang pertama kali membuat piza. Yang pasti, orang Italia yang pertama kali memberi *topping*."

Bel berdentang. Titus serta-merta melompat dari tempat duduknya dan berdiri di depan Gianna dengan sikap tubuh melindungi.

"Itu suara bel. Artinya, kita kedatangan tamu. Kemungkinan besar, ada yang mengantar piza." Gadis itu beranjak dari tempat duduknya. Namun Titus sudah mendahuluinya berderap ke arah pintu. Laki-laki itu sempat mengintai dari lubang intip sebelum membuka pintu. Harus diakui, Titus adalah murid yang cerdas. Gianna hanya memberi tahunya

satu kali tentang pentingnya mengecek tamu via lubang intip. Titus melakukannya tanpa kesalahan.

Dugaan Gianna benar. Seorang pegawai restoran mengantarkan pesanannya, ditemani oleh salah satu petugas keamanan. Perempuan itu membayar satu loyang piza berukuran besar beserta tipnya. Jika penghuni apartemen ini memesan makanan dari restoran yang berada di gedung yang sama, biasanya petugas keamanan akan mendampingi pihak restoran mengantarkan pesanan. Itulah salah satu cara Metropolis Residence memastikan keamanan para penghuninya. Beberapa saat kemudian, Gianna dan Titus sudah duduk berhadapan di meja makan.

"Kamu harus makan yang banyak, Titus. Karena aku tidak bisa menghabiskan semua," ucap Gianna. Gadis itu mengambil sepotong piza dan mengolesi permukaannya dengan saus sambal. Titus tidak menjawab. Namun laki-laki itu akhirnya mengikuti apa yang dilakukan sang nona rumah.

Gianna mulai menggigit piza dan mengunyahnya perlahan. "Mulai sekarang, kamu tidak perlu kembali lagi ke *pugio*. Kecuali situasinya mendesak. Karena kamu sudah menyanggupi untuk menjadi...."

"Jangan...."

Gianna dan Titus tak sempat menuntaskan kata-kata mereka saat terdengar suara berisik dari arah ruang tamu.

"Ya ampun! Kamu sudah mematahkan kutukanku!" Laki-laki itu berdiri dari tempat duduknya dengan wajah luar biasa pucat. Kursinya nyaris terguling karena gerakannya yang begitu cepat.

Itu seharusnya berita bagus, bukan? Akan tetapi, mengapa Titus malah terlihat begitu ketakutan? Namun Gianna belum sempat bertanya karena Titus sudah melesat ke ruang tamu.

Beberapa saat kemudian, lelaki itu berdiri di ambang pintu, menunjukkan *pugio* yang sudah terpasang ke sarungnya. Dia kembali menghilang dan baru kembali duduk di depan Gianna tak lama setelahnya.

"Kutukanku sudah patah. Aku terbebas," gumam Titus. Lelaki itu berhenti makan meski masih ada beberapa potong piza di atas meja makan. Titus malah menghabiskan air putihnya segelas penuh.

"Apa itu bukan hal bagus? Sekarang, kamu tidak dikutuk lagi oleh siapa pun. Kamu menjadi manusia merdeka, Titus! Bukan lagi budak siapa pun, kan?" sahut Gianna. "Kenapa kamu tak pernah bilang kalau kutukanmu itu bisa dipatahkan dengan mudah? Sebenarnya, apa sih yang terjadi barusan? Aku sama sekali tak paham."

"Aku pernah bilang, tak ingin menyusahkanmu, bukan?" Mata biru Titus menatap Gianna sungguh-sungguh. "Aku senang menjadi manusia bebas, tapi berarti ada konsekuensinya. Dan jika berkaitan denganmu, aku tidak mau itu terjadi. Seperti yang kubilang tadi, kamu gadis yang baik. Aku tak mau kamu celaka."

Titus pasti tak menyadarinya. Akan tetapi, ucapannya itu benar-benar manis dan membuat Gianna merasa terharu. Entah kenapa. Mungkinkah karena dia merasa lelaki itu tulus? Karena sudah pasti Titus tak mengharapkan uang darinya. Bahkan, dihadiahi kebebasan dari kutukan berumur hampir dua ribu tahun pun, Titus tak kelihatan bahagia. Seseorang dengan kondisi seperti Titus, tak mungkin hanya berpura-pura demi menyembunyikan tujuan sebenarnya.

Ada kalanya Gianna membenci uang dan nama belakang yang melekat padanya. Dia mungkin tak pernah secara langsung mengalami kejadian buruk karena seseorang

menginginkan harta milik ibu dan ayahnya. Namun Daiva pernah, dan peristiwa itu memberi impak yang mengerikan pada keluarga besar mereka.

"Aku tidak akan celaka karena kamu akan menjagaku. Kamu menjadi pengawalku, ingat?" respons Gianna. Dia sudah kenyang. Gadis itu menyodorkan kotak piza ke arah Titus tapi lelaki itu menggeleng.

"Aku tidak bisa kembali ke dalam *pugio*," kata Titus. Pengakuan itu membuat Gianna kaget. Ditatapnya lelaki itu dengan saksama saat Titus membuka mulut kembali. "Barusan, aku mencobanya. Tapi gagal. Sepertinya, dengan patahnya kutukan itu, aku juga tak bisa lagi keluar masuk ke sana."

Gadis itu menghela napas. "Itu memang berita yang mengejutkan. Tapi, menurutku itu kabar baik. Kamu tak perlu lagi terperangkap di sana."

"Kamu benar. Tapi, ada masalah lain."

"Yaitu?" desak Gianna.

"Di mana aku tidur setelah hari ini? Karena setelah kembali ke dunia normal, semua kebiasaan lama itu kembali. Entah itu makan, tidur, minum."

Lelaki itu sangat benar. Kepala Gianna pun kontan berdenyut. Titus yang tak bisa kembali ke dalam *pugio*, berarti harus memiliki tempat tinggal, bukan? Karena Gianna yang sudah mematahkan kutukan itu, secara moral dan etika, dia yang bertanggung jawab untuk masalah itu.

Gianna terpikir untuk menghubungi Merdy demi mencari unit kosong yang bisa ditinggali Titus. Namun kemudian dia membuat keputusan dengan cepat. "Apartemen ini memiliki dua buah kamar. Kamu tidur di kamar kosong yang tidak kupakai. Jadi, tidak ada yang perlu dicemaskan."

Titus menautkan alis. "Aku tidur di sini? Apa kamu ... tidak keberatan sama sekali?"

Gianna tertawa kecil. Gadis itu menggeleng. "Kenapa harus keberatan, Titus? Aku bisa saja mencarikanmu apartemen lain yang masih kosong. Tapi, kalau tengah malam ada orang yang kembali ingin mencelakaiku sementara kamu tidak ada di sini, bukankah itu berbahaya?"

Titus mencerna ucapan Gianna selama beberapa saat sebelum akhirnya lelaki itu mengangguk. "Baiklah."

"Yang terpenting, kamu tak boleh membahas apa yang terjadi di sini. Baik pembobolan apartemen ini atau kejadian di basemen tadi. Karena berita pasti akan menyebar dan membuat kakakku panik. Pada akhirnya, orangtuaku pun ikut susah." Gianna membuang napas. "Aku tidak ingin hal itu terjadi, kecuali memang sudah tak punya pilihan."

"Hmmm, oke," Titus setuju.

"Eh, iya, aku dan kamu juga harus menyamakan cerita kalau ada yang bertanya cara kita bertemu. Bilang saja kalau kita diperkenalkan oleh salah satu staf keamanan di apartemen ini. Kamu direkomendasikan sebagai pengawal pribadi, baru pindah dari Italia karena ingin mencoba tinggal di daerah tropis."

Titus mengangguk sembari mengingat baik-baik fakta itu.

"Satu lagi yang tak boleh diulang-ulang, kamu tidak menyusahkanku. Tuhan yang sudah mengatur segalanya, Titus. Tanpa kamu, aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi. Mungkin sekarang aku sudah mati atau sedang terluka parah," imbuh Gianna lagi. "Nah, sekarang, kamu harus menghabiskan piza ini. Karena aku sudah kenyang."

"Aku...."

"Aku tahu, kamu tidak lapar. Apalagi kamu sudah puasa selama hampir dua ribu tahun," gurau Gianna. Entah kenapa,

dia selalu tergoda untuk mencandai Titus yang serius itu. "Saatnya untuk makan lebih banyak, Titus."

Kali ini, Titus menurut. Dia mengambil sepotong piza lagi. "Apa kamu sering ke Romawi ... eh ... Italia?"

"Lumayan. Aku bahkan sempat belajar tentang mode di salah satu kota bernama Milan. Itu yang membuatku makin menyukai segala hal tentang Romawi Kuno. Semua yang ada di lemari kaca itu, berasal dari negaramu," beri tahunya. Tatapan gadis itu berhenti pada kemeja yang dikenakan Titus. "Besok kita harus membeli pakaian lagi buatmu. Jangan protes!" sergahnya saat melihat Titus hendak membuka mulut.

"Baju yang tadi kamu belikan, sudah terlalu banyak," Titus tetap menunjukkan keberatan."Itu sudah lebih dari cukup."

"Kamu butuh pakaian lebih banyak, Gladiator. Karena kamu tidak mungkin hanya mengenakan baju yang sama berhari-hari. Apalagi di sini udaranya panas. Kamu akan gampang berkeringat."

Otak Gianna langsung bekerja keras, memikirkan padu padan busana untuk Titus. Laki-laki ini, terlahir di zaman apa pun, tetap dianggap memesona. Apalagi ditunjang tubuh atletisnya, Titus pasti menyerupai *hanger* berjalan. Diam-diam Gianna mengulum senyum.

"Titus, kita harus mengurus soal kamarmu. Walau ada kasur dan ranjangnya, kita harus mengganti seprai." Gianna berdiri dari kursinya. Titus yang baru selesai menghabiskan piza, ikut berdiri. "Tapi aku mau menelepon pihak pengelola apartemen dulu. Aku ingin melaporkan insiden tadi."

Setelah bicara dengan Merdy yang berjanji akan segera mengadakan rapat darurat untuk memperketat keamanan Metropolis Residence, Gianna menyibukkan diri untuk

mengurus kamar baru Titus. Selain mengganti seprai, mereka juga memindahkan semua baju baru Titus ke dalam lemari dua pintu berukuran sedang.

"Aku belum mengantuk," aku Gianna setelah mereka keluar dari kamar yang akan ditempati Titus. "Apa kamu tertarik untuk menonton televisi atau ingin tahu lebih banyak tentang Italia?"

Jawaban Titus sungguh di luar dugaan. "Aku ingin melihat Taylor ... siapa tadi itu? Suaranya bagus."

Gianna terkekeh. "Swift. Taylor Swift. Ya, suaranya memang bagus. Dia juga sangat cantik. Kamu memiliki selera bagus, Titus."

[Titus]

GARDA

Taylor Swift itu cantik dan bersuara bagus. Lagu-lagunya pun enak didengar, bahkan di telinga manusia berumur nyaris dua ribu tahun. Titus betah menonton video-video gadis itu yang diputarkan Gianna di laptopnya. Namun, bagi sang gladiator, Gianna lebih menawan.

Selama berhari-hari mengekori gadis itu ke mana-mana, makin mengenal segala sisi Gianna, kesimpulan itu yang dibuat Titus. Secara fisik, Gianna enak dipandang. Kecantikannya menggandakan diri karena gadis itu memiliki hati yang baik. Semua yang dilakukannya untuk Titus, membuat lelaki itu tak bisa berkata-kata.

Gianna rela menghabiskan waktu untuk mengajari Titus berbagai hal. Atau memberi informasi yang menurutnya penting untuk diketahui oleh sang gladiator. Belum lagi kepercayaan Gianna pada Titus akan semua cerita lelaki itu. Hingga dia terlalu sering terkelu, tak tahu bagaimana harus berkomentar. Baginya, bertemu Gianna sungguh mirip keajaiban dunia yang tak bisa dijelaskan alasannya.

Setelah kehidupan mengerikan yang harus dijalani Titus usai menjadi budak dan harus bertarung sebagai gladiator,

dia kehilangan harapan pada sesama. Di matanya, semua orang pasti mengharapkan sesuatu dari dirinya. Termasuk kaum hawa yang menghabiskan malam dengan Titus di masa lalu. Sementara itu, dia kehilangan hak untuk didengar dan bersuara.

"Apa kamu sungguh-sungguh tidak memiliki istri atau kekasih, Titus? Aku tak percaya," gurau Gianna dalam satu kesempatan.

"Aku tidak punya kesempatan untuk membangun hubungan semacam itu. Waktuku habis untuk berlatih dan bertanding. Aku pun tak mau membuat orang yang kucintai sedih jika suatu saat aku mati saat bertarung," aku Titus terus terang.

Di depan Gianna, dia tak keberatan bicara apa adanya. Jika diibaratkan, gadis ini adalah tuannya. Orang yang sudah membebaskan Titus. Selamanya, dia berutang nyawa pada Gianna dan rela melakukan apa pun demi gadis ini. Berlebihankah? Tidak, jika kamu terkurung di suatu tempat aneh selama hampir dua ribu tahun tanpa bisa melakukan apa-apa.

"Kalau boleh memberi saran, carilah pasangan seperti Taylor Swift. Kalian cocok, sama-sama berambut pirang," imbuh Gianna lagi. Entah bercanda atau serius.

"Bagaimana denganmu?" Titus memberanikan diri mengajukan pertanyaan itu.

"Aku?" Gianna menunjuk dirinya sendiri. "Tidak ada pacar atau suami." Gadis itu tertawa pelan. "Aku sibuk mengurus butik dan membuat rancangan. Lagi pula, seperti yang pernah kuceritakan, apa yang dialami kakakku, membuatku lebih takut dibanding yang kukira. Maksudku, soal pria. Tapi, belakangan ini aku lumayan menyukai seseorang. Hanya saja, kami masih berteman. Aku tidak yakin sebesar apa perasaanku." Gadis itu mengulum senyum.

Siapa pun lelaki yang dimaksud Gianna, seisi dunia pantas cemburu padanya. Karena Gianna adalah gadis istimewa. "Berarti, dia orang yang beruntung," komentar Titus.

"Menurutmu begitu?" Gianna tak percaya. "Kamu serius?"

"Iya dan iya, untuk kedua pertanyaanmu itu."

"Terima kasih, Titus," gumam gadis itu. "Kamu pasti tidak tahu kalau perasaanku membaik cuma karena kata-katamu."

Kedua alis Titus pun bertaut. "Benarkah?"

Gianna mengangguk. "Ucapan yang tepat, di saat yang juga tepat, bisa membuat beban atau kesedihan seseorang berkurang. Begitu juga sebaliknya. Jangan pernah meragukan kekuatan kata-kata, Titus."

Lelaki itu mengangguk. "Baiklah, akan kuingat."

Titus sudah hampir lupa bahwa dirinya adalah manusia. Hingga dia bertemu Gianna. Gadis itu membuat Titus merasa bahwa dirinya dihargai. Di sisi lain, selama lima hari terakhir dia belajar bahwa Gianna adalah si keras kepala yang begitu ahli bernegosiasi. Gadis itu enggan menerima penolakan dan akan terus berusaha membujuk hingga Titus menyerah. Misalnya saja saat membelikannya ponsel atau pakaian baru. Ditolak mati-matian pun percuma karena Gianna sangat bersikeras membelikan Titus benda-benda yang dinilai berguna.

Hari pertama tidur di luar *pugio*, Titus yakin dia akan kesulitan memejamkan mata. Ribuan tahun dia terbiasa tertidur dalam durasi singkat dengan posisi yang sama sekali tak nyaman. Namun, Titus salah besar. Dia langsung terlelap, tak lama setelah kepalanya menyentuh bantal. Kasur di kamar itu begitu nyaman dan membuatnya rileks.

Setiap hari Titus memiliki rutinitas yang sama. Setelah bangun dan mandi, lelaki itu akan sarapan bersama Gianna. Lalu, dia mengekori gadis itu menuju Señorita dan bertahan di sana hingga Gianna pulang.

Kehadiran Titus di butik itu memicu tanda tanya dari orang-orang yang bekerja di sana. Namun Gianna tak menjelaskan detail tentang Titus. Pilihan yang bijak karena sudah pasti banyak karyawan Señorita yang akan ketakutan setengah mati jika tahu jati diri Titus.

Mau tak mau, dia juga harus beradaptasi dengan kecepatan tinggi. Titus tak boleh terkaget-kaget melihat benda-benda ajaib yang tak pernah terbayangkan hampir dua milenium silam. Padahal, di hari normal, masuk ke dalam kotak persegi yang bergerak naik turun bernama lift itu, pasti membutuhkan penyesuaian berhari-hari.

Di hari pertama menjadi pengawal Gianna, Titus berkenalan dengan Hiro. Laki-laki yang lebih pendek sekitar sepuluh sentimeter dibanding Titus, tak terlalu bersikap ramah. Hiro menatap Titus dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, jenis tatapan yang dulu dikenali Titus. Membuatnya seolah kembali terlempar ke masa lalu, tatkala masih menjadi budak.

"Ini siapa, Gi? Kemarin ada yang bilang, kamu mampir ke Master Kopi bersama cowok bule. Dia yang mereka maksud?"

Hiro bicara dengan bahasa Inggris sembari menunjuk Titus. Paling tidak, lelaki itu menggunakan bahasa yang dipahami oleh si gladiator.

"Namanya Titus, dia pengawal baruku." Lalu, Gianna memperkenalkan mereka. Dia menyebut Hiro sebagai temannya. Titus mengulurkan tangan, tapi Hiro tampaknya tak tertarik. Lelaki itu malah menyerahkan segelas kopi kepada Gianna setelah menampakkan keheranan karena gadis itu memiliki pengawal. Keduanya mulai mengobrol dengan bahasa yang tidak dipahami Titus. Hiro jelas-jelas mengabaikannya. Dalam sekejap, Titus tahu jika Hiro adalah pria yang disukai Gianna.

Berdiri di dekat jendela kaca di ruang kerja Gianna, Titus menatap ke luar. Namun dia tak membelakangi Gianna dan Hiro. Laki-laki itu memang tidak berpengalaman menjadi pengawal pribadi siapa pun. Namun dia sangat tahu caranya bersikap waspada.

Meski Gianna berteman dengan Hiro dan menyukai pria itu, tak ada alasan bagi Titus untuk mengendurkan kewaspadaannya. Pengalaman mengajarkan lelaki itu bahwa orang-orang yang dikenal dengan baik, seringnya malah mencelakaimu.

Dia sudah melihat Gianna diserang hingga dua kali. Pernyerang pertama jelas-jelas orang yang dikenal baik oleh gadis itu dan seharusnya bertugas menjaga keamanan Gianna dan para penghuni Metropolis Residence. Penyerang kedua masih belum bisa dipastikan meski Gianna yakin bahwa itu adalah orang yang sama, eks petugas keamanan di apartemen.

Titus mulai terbiasa dengan rutinitas barunya. Kadang, Gianna memintanya berkeliling toko saat gadis itu membuat desain karena takut Titus bosan setengah mati. Namun, lelaki itu menolak usulnya mentah-mentah. Sejak Gianna mematahkan kutukannya, mereka sudah terikat. Cuma kematian yang bisa membuat mereka terpisah.

Itu problem berat yang memusingkan Titus. Dia harus memberi tahu Gianna tentang hal penting itu. Akan tetapi, dia tak tahu caranya. Selain itu, ada rasa takut yang makin kuat mencengkeram karena risiko yang terbentang di depan mata Titus. Jika Gianna tahu masalah yang mereka hadapi, Titus cemas perempuan itu akan sangat terbebani. Karena pilihan mereka cuma dua, tetap bersama atau salah satunya mati.

Mengingat Gianna adalah gadis muda yang sudah pasti menarik minat kaum laki-laki, mustahil mereka bisa tetap bersama. Walau Titus bertahan sebagai pengawal pribadinya.

Kelak, jika Gianna memiliki pasangan, sudah pasti lelaki beruntung itu tak sudi kekasihnya dikuntit Titus ke mana-mana.

"Apa yang harus kulakukan? Aku tak bisa membatalkan patahnya kutukan itu. Semuanya sudah telanjur terjadi," sesalnya tanpa daya.

Hampir setiap hari Titus bertemu dengan Hiro. Kadang laki-laki itu mendatangi Señorita, atau malah Gianna yang berkunjung ke Master Kopi untuk membeli minuman yang cukup disukai Titus itu.

Meski Gianna menyukai Hiro, Titus malah merasa terganggu dengan sikap pria itu. Hiro bersikap seolah Titus tak pernah ada. Lelaki itu pun selalu bicara dalam bahasa Indonesia yang tak dimengerti Titus, meski Gianna pernah memprotesnya.

"Titus tidak akan paham ucapan kita kalau kamu dan aku mengobrol dalam bahasa Indonesia," Gianna mengingatkan.

"Kurasa, itu bukan masalah. Toh, yang kita bicarakan tidak berhubungan dengan dia," sahut Hiro sembari melirik Titus. Lalu, pria itu kembali bicara menggunakan bahasa Indonesia.

Titus tak ingin mengkritik perasaan suka Gianna pada Hiro. Akan tetapi, menurutnya, Hiro bukan orang yang pantas untuk gadis itu. Hiro adalah pria yang sombong dan cenderung memandang rendah orang lain. Dia memang tak pernah mengucapkan kalimat jahat di depan Titus. Akan tetapi, sikap dan bahasa tubuhnya, sudah menjelaskan banyak hal. Namun, Titus menelan opininya. Terlalu lancang jika dia mengingatkan Gianna terang-terangan.

"Kenapa kamu selalu mengekori Gianna, sih?" tanya Angel suatu ketika. Perempuan itu mendekati Titus yang sedang berdiri di dekat rak sepatu, berjarak dua meter dari Gianna. Gadis itu sedang bicara dengan dua orang pegawainya.

"Karena aku adalah pengawalnya," balas Titus dengan penuh keyakinan.

"Apa ada sesuatu yang terjadi sampai dia membutuhkan pengawal?" desak Angel. "Karena Gianna tak mau mengatakan apa-apa saat kutanya."

Titus mengangkat bahu. Dia memegang teguh janjinya pada Gianna untuk tidak membahas apa pun yang terjadi di apartemen. "Setahuku tidak ada."

Angel agak memiringkan kepalanya, menatap Titus dengan penuh selidik. Terlihat jelas bahwa Angel mencurigai sesuatu. "Di mana, sih, kalian bertemu? Selama ini, aku tidak tahu kalau Gianna mengenal pengawal pribadi dari Italia."

Itu pertanyaan yang tak sulit untuk dijawab. Namun Titus terbebas dari kewajiban untuk merespons karena Gianna sudah mendekat ke arahnya. Dia tak suka berdusta jika memang memungkinkan. Namun Titus tak keberatan melakukannya demi Gianna. Apalagi, mereka sudah menyamakan cerita jika ada yang ingin tahu.

"Mbak, tidak usah menginterogasi Titus. Jawabannya bakalan sama. Dia direkomendasikan oleh salah satu staf keamanan di Metropolis Residence. Karena merasa butuh pengawal, kukontak Titus. Ternyata kami merasa cocok," sela Gianna, setengah bercanda.

"Oke, anggap saja aku bisa menerima alasan itu. Tapi, kenapa harus dari Italia? Ada alasan khusus? Atau karena kamu selalu tergila-gila pada semua hal yang berbau Romawi Kuno?" tanya Angel, penasaran.

"Anggap saja begitu. Siapa tahu Titus bisa memberi tambahan banyak informasi tentang Romawi Kuno," jawab Gianna.

"Seharusnya kamu mencari pengawal pribadi yang memiliki pengetahuan setara ahli sejarah, Gi." Angel tertawa

sembari menatap Titus dan Gianna bergantian. "Tapi, kamu tidak pernah menjelaskan kenapa membutuhkan pengawal."

Gianna menjawab cepat, "Aku kesepian dan butuh teman, Mbak."

"Hah? Kenapa malah mencari pengawal pribadi? Pacar lebih masuk akal, Gi." Lalu, Angel mengedipkan mata ke arah Gianna. "Bagaimana dengan Hiro? Kenapa kalian seperti jalan di tempat, sih?"

Titus pun ingin tahu jawaban Gianna. Namun kesempatan itu tak pernah ada karena telepon genggam Angel berbunyi. Perempuan itu menatap layar ponselnya sesaat. "Aku harus menjawab ini. Telepon dari Maureen."

"Mbak, tolong jangan mengadu macam-macam."

Angel menjauh. Namun Titus sempat mendengarnya menyahut, "Dan melewatkan kesempatan membuat Maureen setengah mati penasaran? Oh, tidak bisa!"

Angel adalah orang yang ramah meski selalu mengajukan banyak pertanyaan pada Titus. Mengingat kemunculannya yang tiba-tiba sebagai pengawal Gianna, Titus bisa memahami alasan dari rasa penasaran Angel.

Gianna sudah menjelaskan secara ringkas tentang hubungan baiknya dengan Angel. Perempuan itu adalah sahabat Maureen yang setia kawan. Angel rela meninggalkan kota kelahirannya demi membantu Maureen dan Gianna membangun Señorita.

"Titus, aku mau kembali ke ruanganku. Apa kamu akan tetap di sini?" goda Gianna sembari mengerling ke arah salah satu calon pembeli yang baru memasuki lantai dua. Perempuan jangkung berambut pirang sebahu.

"Aku lebih suka mengikutimu," balas Titus.

Jika hanya berdua di ruangan Gianna, Titus sangat suka melihat gadis itu berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Menurut matanya yang tak terlalu paham dengan sepatu dan tas kaum hawa, rancangan Gianna sungguh bagus. Gadis itu berbakat.

"Kamu hebat, Gianna. Gambarmu luar biasa." Titus, tak tahan menyimpan opininya.

"Terima kasih, Titus. Tapi, aku tak pernah merasa sehebat itu. Cuma sekadar bisa menggambar," balas Gianna. Gadis itu masih mencurahkan perhatian pada sketsanya. Titus yang berdiri di belakang Gianna, mengenali gambar tas.

Seolah bisa membaca jalan pikirannya, Gianna menjelaskan gambar yang dibuatnya. "Ini disebut *messenger bag*. Terinspirasi dari tas yang biasa digunakan tukang pos."

"Tukang pos?"

"Orang yang biasa mengantarkan surat atau barang-barang kiriman. Tapi, di masa kini, orang-orang lebih suka berkirim kabar lewat ponsel, memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada. Tidak banyak yang saling mengirim surat."

"Oh." Titus manggut-manggut.

Gianna menunjuk kursi di depannya. "Duduklah! Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau kamu terus berdiri di belakangku."

"Kenapa?"

"Karena aku merasa diawasi. Aku kurang nyaman."

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu merasa begitu." Titus pun menuruti keinginan Gianna. Dia memutari meja dan duduk di seberang gadis itu.

"Apa kamu tidak merasa bosan karena hanya mengikutiku seharian?" Gianna mengangkat wajah untuk menatap Titus.

Pupil mata hitamnya adalah salah satu objek penambat pandang yang disukai Titus.

"Kenapa harus bosan? Apalagi saat kamu menggambar. Aku suka melihatnya." Sesaat kemudian, Titus berdeham. "Jangan salah paham! Aku tidak bermaksud kurang ajar."

Gianna mengulum senyum. "Kenapa kamu selalu serius, Titus? Dan kenapa kamu mengira aku akan salah paham?"

Titus merespons, "Aku takut membuatmu tersinggung atau semacamnya. Itu hal terakhir yang kuinginkan terjadi."

Gianna meletakkan pensilnya di atas sketsa sambil menatap pengawalnya. "Tapi kenapa? Pasti ada alasannya, kan? Bisa cerita?"

"Karena kamu sudah menyelamatkan sisa hidupku, Gianna. Mematahkan kutukanku."

"Tapi, ketika pertama kali tahu tentang hal itu, kamu tak terlihat senang," gurau Gianna.

"Aku senang, tentu saja. Tapi di sisi lain, aku tak mau hal itu jadi masalah nantinya."

Gianna lalu bicara dengan sungguh-sungguh. "Oke, ini serius. Kamu juga sudah menyelamatkanku. Jadi, kita impas. Kamu tidak berutang apa pun padaku, Titus."

Saat itu, Titus memutuskan untuk memberi tahu Gianna tentang konsekuensi dari kutukannya. Namun, niatnya terganjal karena seseorang memasuki ruang kerja Gianna dan menyela obrolan mereka.

[Gianna]

INSTING

Gadis itu berdiri dari tempat duduknya saat melihat Maureen memasuki ruang kerjanya. Bukan kehadiran kakaknya yang mengejutkan, karena Gianna sudah tahu Maureen akan pulang. Melainkan seorang pria yang melangkah di sebelah kanan kakaknya. Kelvin, mantan Maureen yang juga pernah menjadi pengawal pribadi perempuan itu.

"Lihat siapa yang datang ke sini, Gi! Masih kenal, kan?" tanya Maureen dengan penuh semangat. Senyumnya begitu lebar. Hingga perempuan itu menyadari keberadaan Titus. "Halo. Kamu siapa? Pacarnya Gianna?" tanyanya dalam bahasa Indonesia.

Gianna tertawa, lupa bahwa dia tak merasa nyaman melihat Kelvin. Gadis itu sengaja memutari meja dan berdiri di sebelah kiri Titus. "Apa menurutmu kami cocok, Kak?" guraunya. Tangan kanannya melingkari lengan Titus. Lalu, Gianna bicara dengan pengawalnya dalam bahasa Inggris. "Titus, ini kakakku. Namanya Maureen. Dia kira kamu kekasihku," ucapnya sambil tertawa.

"Memangnya bukan?" selidik Maureen dengan mata dipenuhi ketertarikan.

"Bukan. Titus ini pengawalku."

"Hah?" Maureen terperangah. "Sejak kapan? Kenapa kamu tidak pernah bicara soal ini tiap kali kutelepon? Ataukah ini rahasia besar?"

"Nanti akan kujelaskan," sergah Gianna sembari melepaskan gandengannya di lengan sang gladiator. Dia tak nyaman membahas sesuatu yang bersifat pribadi di depan orang lain yang tidak terlalu disukainya. Kelvin bukanlah sosok favorit Gianna.

Sementara itu, Titus pun berkenalan dengan Maureen dan Kelvin. Lelaki itu menyalami dua orang yang baru datang itu dengan sikap sopan sembari menyebutkan namanya. Maureen memperhatikan lelaki itu dengan penuh ketertarikan.

"Titus tidak bisa bicara dalam bahasa Indonesia, Kak," ucap Gianna. "Aku lebih suka kita mengobrol dengan bahasa yang dimengerti Titus. Bisa, kan?"

"Oke," balas Maureen.

Gianna teringat sikap Hiro tiap kali mereka bertemu. Laki-laki itu jelas-jelas mengabaikan Titus, bahkan nyaris selalu bicara dalam bahasa Indonesia. Gianna tak nyaman dengan sikap Hiro. Dia sudah pernah mengingatkan soal itu tapi tampaknya bos Master Kopi tak peduli. Hiro berpendapat bahwa gadis itu tidak membutuhkan pengawal pribadi.

Maureen dan Kelvin hanya bertahan selama beberapa menit di ruangan itu. Mereka pamit kemudian karena Maureen ingin kembali ke apartemennya lebih dulu. Seperti biasa, Kelvin tak banyak bicara selama berada di Señorita. Keberadaan lelaki itu membuat kening Gianna berkerut. Namun dia tak memiliki kesempatan untuk mengajukan banyak pertanyaan pada sang kakak meski penasaran setengah mati.

Sudah cukup lama tidak ada yang menyebut nama Kelvin. Gianna bahkan mengira kakaknya sudah melupakan lelaki

itu. Tahu-tahu, Maureen membuat kejutan dengan mengajak serta Kelvin ke Señorita, sepulang dari liburan. Entah mereka bertemu di salah satu negara yang dikunjungi Maureen, atau dalam perjalanan dari bandara tadi.

"Kenapa kamu melamun?" tanya Titus setelah melihat Gianna hanya berdiri mematung sembari memandangi pintu ruangannya yang berada dalam kondisi tertutup.

"Bukan melamun, aku sedang berpikir," ralatnya. Gianna mengembuskan napas dan kembali ke tempat duduknya. Gairah untuk menuntaskan rancangannya menguap sudah. Entah kenapa, Kelvin selalu membuat Gianna tak nyaman. Padahal, lelaki itu tak pernah bertingkah tak terkontrol di depan Gianna.

"Aku tidak menyukai Kelvin. Dia pernah menjadi pengawal kakakku. Mereka juga sempat berpacaran beberapa bulan," beri tahunya. Gianna merasa perlu berbagi informasi itu pada Titus. Dia bicara seperti itu sembari membereskan buku sketsa dan pensilnya, memasukkan semuanya ke dalam salah satu laci.

"Kenapa? Kamu bisa menceritakannya padaku jika tak keberatan," saran Titus. "Karena aku yakin, kamu pasti punya alasan kuat."

Ya, tentu saja Gianna tak keberatan walau mereka baru saling kenal. Mereka sudah melewati pengalaman mencekam berdua. Selain keluarganya, mungkin hanya Titus yang dipercayai oleh Gianna. Masalahnya, topik yang sedang mereka bahas itu justru membuat Gianna agak bingung.

"Aku tidak bisa menjelaskan alasannya. Katakanlah ... insting. Tiap kali berada di dekat Kelvin, perasaanku tak nyaman. Padahal, dia tak pernah bersikap jahat padaku," cetus Gianna dengan suara rendah. "Aku sudah lama tak bertemu dengan Kelvin. Kakakku pun tak pernah membicarakan laki-

laki itu. Mendadak, hari ini mereka datang bersama. Entahlah, rasanya kurang pas saja." Gianna tersenyum. "Kamu pasti tidak paham dan mengira aku sudah gila."

"Aku paham," bantah Titus dengan suara dipenuhi pemakluman. "Aku sudah berkali-kali merasakan hal semacam itu. Berkali-kali pula mengabaikan karena menganggap diriku terlalu berlebihan. Nyatanya, aku lebih sering salah. Kurasa, insting semacam itu seharusnya membuat kita lebih waspada. Tidak diabaikan sepenuhnya tapi dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu."

"Hmm, kamu benar juga." Gianna memutar kursinya sehingga menghadap ke arah jendela kaca. Senja sudah jatuh. Di luar sana, matahari sudah tenggelam dan menyisakan kegelapan. Sebagai gantinya, kerlip lampu saja yang terlihat dari berbagai arah. "Kakakku pasti akan mengajukan pertanyaan tentang kamu. Orang-orang selalu ingin tahu."

"Tidak masalah. Aku akan tetap berpegang pada cerita yang kita sepakati," sahut Titus simpel. "Kamu nggak perlu mencemaskan apa pun. Aku ingat apa saja yang harus kuucapkan."

Hingga saat ini, Titus memang menepati janjinya. Gianna tahu, dia pun harus memberi banyak penjelasan kepada kakaknya. Namun, dia tak berniat bicara jujur. Karena sudah pasti Maureen takkan percaya begitu saja.

Yang terjadi, bisa-bisa perempuan itu malah melapor pada ayah dan ibu mereka serta membuat keduanya kalang kabut. Batara dan Ratri mungkin aku segera terbang ke Mahadwipa jika tahu Gianna tinggal serumah dengan Titus. Bahkan, sangat mungkin ayahnya menghubungi para arkeolog yang menjadi rekan sejawatnya untuk meneliti barang-barang yang dimiliki sang gladiator.

"Titus, tolong jawab dengan jujur." Gianna menoleh lewat bahu kanannya. "Apa kamu betah di sini? Adakah seseorang yang kamu rindukan? Kekasihmu, barangkali?"

Titus beranjak dari kursinya dan berdiri di sebelah kanan Gianna. Gadis itu kian terbiasa dengan kehadiran Titus. Dia bahkan bisa dengan santai menggandeng lengan lelaki itu seperti tadi. Seakan itu bukanlah sesuatu yang aneh. Kendati Gianna tak terbiasa melakukannya saat bersama dengan orang lain.

"Aku memang nyaris tidak mengenal dunia versi masa kini. Kamu melihat sendiri bagaimana aku terkaget-kaget karena keran atau ponsel, kan?" Titus berkomentar

"Dan juga karena Taylor Swift," canda Gianna.

"Iya, karena Taylor Swift juga," aku Titus. "Tapi, aku senang berada di sini."

"Kekasih yang dirindukan?" desak Gianna, menyadari bahwa lelaki itu belum menjawab pertanyaannya dengan tuntas.

"Tidak ada sama sekali," balas Titus dengan suara yakin. Lelaki itu menggeleng untuk menegaskan jawabannya.

"Kamu tidak perlu malu padaku, Titus," kata Gianna sambil tertawa kecil. Rasanya sulit percaya bahwa Titus tak memiliki kekasih. Di zaman apa pun dirinya hidup, Titus akan selalu dianggap sebagai pria menawan. "Tidak ada salahnya merindukan seseorang, kan?"

"Aku memang merindukan seseorang, tapi bukan kekasih. Melainkan ibu, adik, dan sahabatku," gumam Titus. Suaranya terdengar sendu.

Lelaki itu selalu memasang ekspresi serius, itu sudah pasti. Namun, cara Titus mengucapkan kata-katanya, membuat hati Gianna ikut teriris. Dia tak tahu detailnya karena Titus

tidak pernah bercerita. Akan tetapi, tampaknya keluarga Titus mengalami hal buruk. Buktinya, lelaki ini terpaksa hidup sebagai budak dan dipaksa menjadi gladiator.

"Jangan sedih begitu," hibur Gianna. Dia berdiri dari kursinya. Dipeluknya lengan kiri Titus sebelum menyandarkan kepala. "Kakakku selalu bilang, kita harus bisa melihat sisi positif dari setiap masalah. Paling tidak, sekarang kamu bisa melihat dunia hampir dua ribu tahun setelah pertarungan terakhirmu. Semua yang dulu dianggap sebagai mimpi orang gila, sekarang menjadi nyata. Maksudku, yang berkaitan dengan teknologi dan kemajuan zaman."

"Aku tahu," ucap Titus. "Aku memang melihat sisi positifnya. Misalnya saja, aku bertemu denganmu, tidak lagi menjadi budak, dan merasakan banyak pengalaman menakjubkan. Aku mensyukuri semuanya," aku sang gladiator.

"Bertemu denganku ada di urutan pertama, ya?" gurau Gianna. Titus belum sempat menjawab saat ponsel gadis itu yang berada di atas meja, berbunyi. Gianna segera berbalik untuk meraih gawainya. Nama Hiro tercetak di layar.

"Gi, apa hari ini kamu ada acara? Aku pengin mengajakmu makan malam. Setelah itu, kita bisa mampir ke Phoenix sebentar. Atau tempat lain yang kamu inginkan. Yang penting, jangan mengajak *bodyguard*-mu, ya? Bagiku, dia lebih mirip parasit yang menguntitmu ke sana dan kemari."

Hiro mencerocos tanpa memberi waktu pada Gianna untuk merespons. Gadis itu merasakan bulu kuduknya meremang. Kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir Hiro terdengar merendahkan Titus. Namun, yang paling fatal, Hiro menunjukkan bahwa dia tak peduli dengan Gianna. Buktinya, lelaki itu tetap mengajaknya ke kelab meski Gianna pernah

bercerita sekilas bahwa dia pernah mendapat pengalaman buruk di tempat semacam itu.

"Maaf, Ro. Aku mau langsung pulang," sahut Gianna tanpa tedeng aling-aling. Hening selama beberapa saat. Jika tak salah dengar, Gianna menangkap suara kesiap dari seberang. Apakah itu bermakna bahwa Hiro tak mengira akan mendapat penolakan?

"Kenapa kamu selalu menolakku?" Suara Hiro terdengar kecewa.

"Aku terlalu capek dan punya banyak pekerjaan yang harus dibereskan," Gianna beralasan. "Kututup dulu, ya? Aku harus bersiap-siap untuk pulang."

Semangatnya seputar Hiro yang selama berminggu-minggu ini membumbung tinggi, kini seolah pecah begitu saja dan hanya menyisakan debu. Gianna tak tahu mengapa itu yang dirasakannya. Hal itu masih menjadi misteri.

Gianna memasukkan ponsel ke dalam tas setelah memastikan sambungan terputus. Tangannya sempat meraba permukaan *pugio* yang juga berada di dalam tasnya. Kini, dia selalu membawa benda itu ke mana-mana.

Seminggu terakhir, tepatnya setelah kehadiran Titus di Señorita secara rutin, Gianna bisa melihat wajah Hiro yang berbeda. Lelaki itu masih tetap bersikap manis padanya dan orang-orang yang dikenal Gianna. Namun, semuanya berbeda saat Hiro berhadapan dengan Titus. Sikap meremehkan yang begitu dominan. Itu kualitas yang tak diketahui Gianna ada pada pria yang disukainya.

Mungkin, tanpa disadari Gianna, perasaan apa pun yang pernah dimilikinya pada Hiro. mulai terkikis dengan intens. Telepon lelaki itu barusan cuma membuat hati Gianna makin

teguh membuat kesimpulan. Semua yang dirasakannya sudah lenyap. Berganti dengan perasaan datar tanpa riak sama sekali.

"Kita pulang, yuk! Kamu ingin makan apa, Titus?" tanya Gianna sambil memastikan mejanya sudah rapi.

Titus menjawab, "Tidak ada sesuatu yang khusus. Selama aku di sini, kamu memberiku makanan yang enak. Walau umumnya belum pernah kumakan, tapi aku suka."

"Apa kamu mau mencoba makan nasi goreng? Beberapa hari lalu kita pernah mencobanya. Tapi, kali ini mungkin kita pilih yang rasanya tidak pedas. Tidak masalah? Atau, kamu ingin yang lain?" Gianna memberi tawaran.

"Nasi goreng itu yang bentuknya berbutir-butir kecil, kan? Lalu diberi daging ayam dan telur?" Titus ingin memastikan.

Gianna mengangguk. "He-eh. Bagaimana? Kamu mau?"

"Mau," sahut Titus. "Eh, sebentar! Aku cuma penasaran. Menurutmu, apakah membuat nasi goreng itu susah?" tanya sang gladiator, agak di luar perkiraan.

Gianna yang sedang mencangklongkan tas ke bahu kanan sembari berjalan ke arah pintu, menoleh ke kanan. "Tak sulit. Tapi, aku tidak terlalu ahli memasak."

"Aku bisa memasak sendiri," balas Titus. "Kamu hanya perlu mengajari caranya. Kita bisa ... apa namanya? Mencari resep di ... internet?"

"*Googling*," ralat Gianna. "Kamu mau belajar masak nasi goreng? Tapi, sepertinya kita harus mampir ke supermarket lebih dulu untuk berbelanja. Kita juga harus membeli nasi karena akan memakan waktu terlalu lama jika harus memasak dulu."

"Apa kira-kira akan merepotkan?" tanya Titus, terkesan hati-hati.

Gianna tertawa kecil. "Sama sekali tidak. Aku memang harus berbelanja karena kulkas sudah hampir tidak ada isinya. Eh, kamu tahu kulkas itu yang mana, Titus?"

"Benda di dapur yang berwarna putih dan seperti lemari, kan?" komentar Titus.

Gianna tersenyum pada pengawal pribadinya itu. "Iya, betul."

Mereka bersisian menuruni tangga menuju lantai dasar. Gianna membuat daftar belanja imajiner di kepalanya. Mungkin dia akan membeli bumbu instan nasi goreng untuk alasan kepraktisan. Supaya mereka bisa makan malam tepat waktu.

Gianna dan Titus baru saja keluar dari Señorita saat nama gadis itu diserukan oleh seseorang. Dia berhenti dan menoleh ke belakang, mendapati Hiro sedang mendekat dengan langkah cepat. Gianna menunggu hingga pria itu berdiri di depannya.

"Aku serius lho Gi, mau mengajakmu makan malam," ucap pria itu tanpa basa-basi. Seperti biasa, Hiro lebih suka bicara dalam bahasa Indonesia meski ada Titus. Gianna tidak keberatan jika memang pria itu tidak menguasai bahasa Inggris. Nyatanya, Hiro jauh lebih fasih dibanding Gianna bercas-cis-cus dalam bahasa asing tersebut.

"Maaf, Ro. Aku betul-betul tidak bisa. Aku capek dan harus segera beristirahat," tolak Gianna. "Hari ini, tenagaku benar-benar terkuras," dia setengah berdusta.

Hiro menatapnya. Gianna menangkap kesan tak berdaya sekaligus penasaran di mata lelaki itu. Lalu, Hito mengulangi pertanyaan yang sempat dilontarkannya saat mereka bicara di telepon. "Kenapa kamu selalu menolak ajakanku, Gi?"

"Waktu dan tempatnya tidak pernah cocok," sahut Gianna dengan santai.

"Apa karena laki-laki pengangguran yang mengaku-aku sebagai pengawalmu?" tanya Hiro dengan nada tajam. Pertanyaan yang tak pada tempatnya itu membuat Gianna terpana. "Sebenarnya, laki-laki parasit ini benar-benar *body-guard*-mu atau bukan, sih? Jangan-jangan, dia cuma mau memanfaatkanmu dengan...."

"Kamu sudah keterlaluan," tukas Gianna dengan nada dingin yang tak pernah dilontarkannya di depan Hiro. Pupil mata pria itu melebar, bibirnya agak terbuka. Mungkin terlalu kaget dengan respons Gianna. "Sejak mengenal Titus, kamu selalu bersikap merendahkan. Sekarang, kamu bahkan berani membuat tuduhan yang mengada-ada." Gianna menarik napas, mencoba meredakan emosinya. Dia menarik lengan kiri Titus untuk menepi dan tidak menghalangi orang-orang yang lewat sepanjang pertokoan itu.

"Ada apa?" sela Titus. "Kamu terlihat ... kesal."

"Kamu tidak usah ikut campur," cetus Hiro, kali ini dengan bahasa Inggris. "Bisakah kamu memberi kami waktu untuk bicara berdua?"

Titus menggeleng tegas. "Tidak bisa. Kecuali Gianna yang meminta."

Gianna akhirnya mengalah. "Titus, kamu tunggu di sini sebentar. Aku harus bicara dengan Hiro dulu. Sebentar saja."

Titus memang mengangguk, tapi terlihat jelas bahwa dia melakukan itu dengan berat hati. Tanpa pikir panjang, Gianna pun segera berjalan ke arah Master Kopi. Otaknya bekerja keras untuk mereka ulang semua sikap dan komentar yang dilontarkan Hiro tentang Titus. Kurang dari dua puluh langkah kemudian, dia berhenti. Hiro ternyata mengekorinya.

"Aku cuma akan bicara soal ini satu kali saja. Titus adalah pengawal pribadiku, bukan gigolo atau pengangguran yang

memanfaatkanku. Jangan pernah lagi membuat tuduhan ini-itu karena kamu tidak akan mau berurusan dengan Titus," tegas Gianna.

"Kamu mengancamku?" Hiro malah bersikap menantang dengan mata membelalak.

Gianna tak ragu untuk mengangguk. "Iya. Karena kamu sudah keterlaluan."

Hiro menarik napas. "Maaf kalau caraku keliru. Aku hanya merasa kita ... apa, ya? Kita jadi makin jauh sejak ada Titus. Aku tidak suka ada laki-laki asing yang pergi bersamamu ke mana-mana. Hmmm ... kita sudah sama-sama dewasa kan, Gi? Kamu pasti merasakan kalau kita memiliki ketertarikan satu sama lain," aku lelaki itu.

Hiro benar, tentu saja. Akan tetapi, kata-katanya tak lagi bermakna. Apa pun ucapan Hiro, Gianna tidak peduli. Gadis itu sendiri pun tak paham mengapa perasaannya berubah drastis dalam hitungan hari. Mungkinkah karena jauh di dalam benaknya dia yakin bahwa Hiro bukan pria yang tepat karena ternyata suka meremehkan orang lain?

"Maaf ya, kurasa kamu salah mengartikan sikapku. Aku selalu menyukaimu, tapi cuma sebagai teman. Karena itu, aku tidak nyaman dengan teman yang memandang rendah orang lain. Dalam hal ini Titus," Gianna menjawab dengan suara datar.

"Aku tidak begitu!" bantah Hiro. Namun Gianna sama sekali tak terkesan.

"Terserah saja kalau kamu merasa penilaianku salah. Yang pasti, kamu tak pernah bersikap ramah pada Titus. Kamu malah berani menyebutnya parasit dan memanfaatkanku. Andai kamu tahu apa yang sudah dilakukan Titus untukku, bisa dibilang, aku yang sedang memanfaatkannya," tandas Gianna.

"Maksudmu?" Hiro tampak bingung.

"Titus takkan suka aku membahas masalah itu dengan orang lain," Gianna beralasan. Dia melihat arlojinya. "Aku harus pulang sekarang, Ro. Sampai jumpa besok."

Tanpa menunggu respons Hiro, gadis itu melangkah ke arah Titus yang sedang berdiri menantinya. Tampaknya, Gianna baru saja mencoret nama Hiro sebagai kandidat pasangan potensial yang memang sudah disukainya sejak lama.

"Kita pulang sekarang," kata Gianna.

Titus tak bicara. Dia hanya mengangguk samar sembari menjajari langkah Gianna. Selama beberapa saat, tidak ada yang membuka mulut. Hingga mereka berada di dalam mobil, membelah jalan raya yang lumayan ramai dan menuju ke supermarket.

"Apa kamu dan Hiro bermasalah, Gianna?" tanya Titus.

"Tidak juga. Dia mengajakku makan malam dan mendatangi kelab. Tapi kutolak."

"Kenapa?" Titus ingin tahu.

Gianna memandang ke arah jalanan yang membentang di depannya. "Karena aku tidak menyukai kelab. Hiro sudah tahu soal itu. Tapi sepertinya dia tidak peduli."

"Apa itu kelab?" Titus kembali mengajukan pertanyaan. "Maaf karena aku menanyakan hal yang mungkin sangat remeh bagimu."

"Jangan terus-terusan meminta maaf," protes Gianna. "Karena kamu sama sekali tidak bersalah. Kamu hanya belum tahu, itu saja." Lalu, gadis itu memberi penjelasan ringkas tentang kelab dan alasannya tidak mau berada di tempat itu.

"Kita tidak perlu membahas tentang Hiro lagi. Bukan topik yang penting," usul Gianna setelah usai memberi penjelasan yang dianggapnya lebih dari cukup.

"Oke," balas Titus, pendek.

Gianna kehilangan semangat karena beberapa hal yang terjadi hari ini. Mulai dari kedatangan Maureen ke Señorita dengan membawa Kelvin. Serta peristiwa barusan yang melibatkan Hiro.

Yang tidak Gianna sangka, Titus justru memberikan penghiburan. Saat lelaki itu mengaku ingin belajar memasak nasi goreng, Titus menunjukkan bahwa dia memang luwes berada di dapur. Gianna sampai duduk di dapur untuk memperhatikan Titus memasak. Gadis itu cuma memberi beberapa petunjuk singkat yang diikuti Titus dengan sempurna.

Ini kali pertama Gianna melihat seorang pria yang dikenalnya, memasak. Meski hanya menggunakan bumbu instan, nasi goreng itu pantas mendapat komplimen. Ketika dia memuji Titus karena hasil masakannya, wajah lelaki itu memerah seperti tomat matang. Hal sederhana itu membuat Gianna terbahak-bahak. Betapa beruntungnya dia karena bisa bertemu pria berusia hampir dua milenium yang begitu gampang tersipu-sipu, kan?

[Titus]

RENJANA

Titus ketakutan setengah mati. Bukan karena kutukan sialan itu. Atau hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan Gianna. Dia akan memastikan gadis itu baik-baik saja, apa pun imbalannya. Selama Titus berada di dekat Gianna, maka gadis itu takkan celaka.

Titus ketakutan karena hal lain. Dia mungkin pria berusia hampir dua ribu tahun yang bodoh dan tak tahu apa pun tentang dunia modern. Akan tetapi, kali ini dia begitu yakin akan satu hal. Bahwa Titus sudah jatuh cinta pada Gianna!

Itu fakta yang membuatnya gentar luar biasa. Karena Titus sudah tahu seperti apa akhirnya. Patah hati tanpa obat penawar. Titus hanya akan terjerat pada kutukan baru walau tentunya tidak identik dengan yang dialaminya di dalam *pugio*. Bahkan bisa jadi kondisinya jauh lebih buruk.

Gianna berada di luar jangkauan tangannya. Walau gadis itu pernah menyinggung bahwa perbudakan sudah lenyap dari dunia ini, tapi bukan berarti mereka setara. Titus tahu diri. Dia hanyalah orang buangan. Dia juga tersesat di dunia yang tak dikenalnya ini. Hanya keberadaan Gianna saja yang menenangkan Titus walau mungkin cuma untuk sementara.

Sebenarnya, jika mengenal Gianna cukup dekat, takkan kesulitan untuk jatuh kepayang kepada gadis itu. Gianna adalah perempuan berhati baik yang sangat peduli pada orang lain. Sebagai bonus, gadis itu pun memiliki fisik yang memesona.

"Biar aku yang mencuci piring karena kamu sudah memasak," gumam Gianna sembari berdiri dari kursinya.

"Tidak usah! Biar aku saja," sergah Titus buru-buru. Dia meraih piring kotor milik Gianna yang masih berada di atas meja. Gadis itu melakukan hal yang sama di saat bersamaan. Alhasil, mereka memegangi satu piring yang sama.

"Kamu benar-benar berniat untuk mengerjakan semua, ya?" Gianna tertawa kecil. Gadis itu akhirnya melepaskan piring yang tadi dipeganginya. "Kamu itu pengawalku, Titus. Memastikan aku aman. Tapi, kamu bukan pembantuku. Kamu tidak boleh mengerjakan semuanya sendiri. Lama-lama, aku bisa berubah menjadi perempuan pemalas."

"Aku tidak mengerjakan semuanya. Ini hanya mencuci piring," bantah Titus kalem.

Gianna tetap saja bersikukuh meminta lelaki itu meninggalkan dapur. Akhirnya, Titus membiarkan gadis itu menyabuni semua piring kotor yang cuma beberapa buah itu. Sementara dirinya yang membilas di bawah air pancuran.

Karena aktivitas itu, mereka berdiri berdampingan. Sesekali, lengan mereka saling bergesekan. Itu hal sepele, kan? Akan tetapi, mengapa jantung Titus berdentam-dentam sedemikian rupa hingga seolah akan segera melompat dari tempatnya dan mematahkan tulang dada lelaki itu? Apakah hal seperti itu memang ada?

"Titus, apa yang kamu lakukan saat merindukan keluargamu?" tanya Gianna, memecah kebisuan. "Maaf ya, kalau

aku bertanya soal yang sensitif seperti itu. Aku cuma ingin tahu, tidak ada maksud apa-apa.

Jika bisa, Titus tak ingin membahas masalah itu. Namun, dia tak bisa melakukannya di depan Gianna. Gadis ini berhak tahu tentang hidupnya. "Sebisa mungkin aku mengurangi frekuensi mengingat mereka. Karena cuma membuatku tersiksa. Kecuali saat aku masih berada di dalam *pugio*. Berusaha sekuat tenaga untuk tak mengingat masa lalu tanpa melakukan aktivitas apa pun, tentu sudah bisa ditebak hasilnya." Titus menoleh ke kiri untuk menatap Gianna. "Kenapa? Apa kamu merindukan seseorang?"

"Pasti. Aku hampir setiap saat merindukan ayah dan ibuku. Juga kakakku yang sudah meninggal. Kadang, aku merindukan bisa hidup normal seperti orang lain." Gianna menyodorkan sebuah gelas kepada Titus.

"Kurasa, konsep normal itu masih harus diperdebatkan. Karena tidak ada standarnya. Apa yang kamu anggap normal, belum tentu berlaku untuk orang lain," sahut Titus. Dia tak tahan mendengar nada sedih di dalam suara Gianna.

"Hmm, kamu ada benarnya," balas Gianna. "Kadang, aku terlalu sentimental. Aku sungguh ingin memberi tahu ayah dan ibuku tentang pembobolan apartemen dan kejadian di basemen. Tapi, aku tak mau membuat mereka cemas."

Titus teringat sesuatu. "Apa polisi sudah menangkap si pelaku?"

"Belum. Bisma dan temannya itu sudah menghilang entah ke mana. Mungkin sudah meninggalkan pulau ini setelah kejadian di basemen. Atau bisa jadi polisi kurang jeli mencari mereka. Yang mana pun alasannya, tidak ada yang membuatku tenang."

Betul. Pelaku kejahatan yang belum tertangkap justru membuat cemas. Karena keberadaannya tidak diketahui.

Gerak-geriknya tidak terdeteksi. Siapa yang tahu apa yang direncanakan dua manusia itu untuk mencelakai Gianna?

"Kamu tidak perlu terlalu memikirkan hal itu. Karena aku akan menjagamu, Gianna. Itu tugasku," Titus menenangkan. Dia membilas piring terakhir yang sudah dicuci Gianna. Sementara gadis itu mengeringkan tangannya dengan lap.

"Aku tahu, Titus. Tapi, tetap saja ada perasaan was-was."

Ponsel Gianna yang berada di atas meja makan, berbunyi. Gadis itu meraih benda itu sebelum meninggalkan dapur untuk menerima telepon. Benda bernama telepon genggam itu selalu dibawa Gianna ke mana pun dia pergi. Kecuali mungkin saat mandi. Titus tidak tahu jika ada masanya benda seperti itu menjadi sangat penting bagi manusia.

Titus pun memiliki ponsel sendiri. Menurut Gianna, lelaki itu perlu memiliki telepon genggam untuk memudahkan komunikasi. Siapa tahu sewaktu-waktu mereka tidak berada di tempat yang sama.

Tak lama kemudian, Gianna kembali ke dapur. "Kakakku sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Dia pasti akan mengajukan banyak pertanyaan. Kalau ada kata-katanya yang menyakitkan, kuharap kamu bisa maklum. Tolong, jangan gampang tersinggung, ya?"

Titus menahan diri agar tidak tertawa. Gadis ini cemas Titus akan merasa terluka karena kata-kata seseorang. Padahal, laki-laki itu sudah terlalu kebal dengan semua jenis kalimat penghinaan. Sejak menjadi budak, dia sudah mendengar semua komentar merendahkan.

"Bukan masalah," balas Titus. "Aku bukan orang yang gampang tersinggung, kok!"

Gianna merespons, "Tadinya, aku berencana merahasiakan semuanya. Tapi, setelah kupikir lagi, sepertinya itu

tidak mungkin. Pada akhirnya, kakakku akan tahu tentang pembobolan apartemen. Aku terpaksa harus menceritakan segalanya."

Titus mengangguk maklum. "Selama kakakmu di sini, apa yang sebaiknya kulakukan? Tetap di dapur atau masuk ke kamar?"

Bel berbunyi saat itu, membuat Gianna kembali terburu-buru meninggalkan dapur. Gadis itu belum sempat menjawab pertanyaan Titus. Beberapa saat kemudian, Titus yang masih berdiri mematung di dekat wastafel karena tak tahu harus melakukan apa, mendengar namanya dipanggil oleh Gianna.

"Titus, duduklah di sini," pinta Gianna. Gadis itu menempati sofa panjang bersama kakaknya. Titus menurut.

"Hai, Maureen," sapa Titus. Dia berpura-pura tidak menyadari bahwa Maureen sedang menatapnya dari ujung rambut hingga ke ujung kaki dengan intens.

"Kamu tinggal di sini juga?" tanya Maureen pada Titus. Laki-laki itu memberi jawaban berupa anggukan. Respons Titus itu jelas-jelas tidak disukai Maureen. Titus memahami alasannya karena Gianna sudah menjelaskan secara ringkas tentang aturan hidup di dalam masyarakat timur.

Gianna lalu angkat bicara. "Iya, Titus tinggal di sini."

"Sejak kapan?" Maureen menoleh ke arah adiknya.

"Seminggu. Beberapa hari setelah kamu liburan." Gianna menghela napas. "Aku tak tahu harus mulai dari mana. Karena selain tidak masuk akal, ceritaku juga akan membuatmu cemas. Makanya aku tidak bicara apa pun."

Titus bisa melihat perubahan ekspresi di wajah Maureen. Ketegangan sekaligus kewaspadaan berpadu menjadi satu. "Ada apa? Kenapa kamu tidak pernah bicara apa pun di telepon? Angel pun tak pernah membahas soal ini. Menurutku,

urusan pengawal ini seharusnya kamu bahas denganku kalau tidak mau bicara dengan Mama dan Papa."

Lalu, Maureen bicara dalam bahasa Indonesia yang tidak dimengerti oleh Titus. Gianna bereaksi, meminta kakaknya kembali menggunakan bahasa Inggris.

"Titus berhak tahu apa yang kita bicarakan. Aku tidak mau dia salah paham." Gianna menatap lelaki itu sekilas. "Kejadiannya empat hari setelah aku kembali dari Jakarta." Lalu, gadis itu pun mengisahkan apa yang terjadi dengan ringkas.

Maureen jelas-jelas kaget mendengar ada yang berusaha mencelakai adiknya hingga dua kali. Dia juga terperangah sekaligus tak percaya ketika Gianna menguraikan bagaimana cara Titus berada di apartemennya. Gianna bahkan sempat masuk ke kamar untuk mengambil belati milik Titus. Dia menunjukkan area kecil yang menjadi "rumah" Titus ribuan tahun.

"Kamu serius, Gi? Jangan bohong, ah! Karena yang kamu ceritakan itu, sama sekali tak masuk akal," bantah Maureen sambil menggeleng. "Aku benar-benar berusaha untuk percaya. Tapi, aku gagal total."

Titus sempat menangkap tatapan tak berdaya yang dilemparkan Gianna ke arahnya. Siapa yang bisa menyalahkan Maureen? Dia merasa, ini saatnya dia yang harus bicara.

"Aku tahu, ini memang sulit untuk dipercaya. Kalau tidak melihat sendiri ada laki-laki sebesar aku yang bisa melompat keluar dari *pugio* yang ukurannya kecil, pasti mengira Gianna berbohong. Saat ini, aku pun tidak bisa membuktikan apa-apa karena kutukanku sudah patah. Aku tidak lagi bisa keluar masuk ke dalam belati itu seperti sebelumnya. Aku cuma memiliki baju yang kupakai sejak terakhir bertarung, hampir dua ribu tahun lalu. Mungkin kamu harus menghubungi ahli

Romawi Kuno untuk mencari tahu? Aku bersedia menjalani tes apa pun atau menjawab semua pertanyaan untuk meyakinkanmu bahwa Gianna tidak bohong."

Maureen menatap adiknya dan Titus berganti-ganti. Kalimat yang meluncur dari bibir lelaki itu sepertinya tidak bermanfaat. Karena Maureen justru terlihat makin curiga.

"Cerita kalian tidak masuk akal. Apalagi tidak ada bukti sama sekali sebagai pendukung. Kecuali mungkin baju gladiator yang bisa dibeli di mana saja."

Maureen masih bicara panjang yang berujung pada tuduhan bahwa Gianna dan Titus adalah pasangan yang memutuskan untuk tinggal serumah dan menutupinya dengan mengarang cerita aneh tentang gladiator yang dikutuk.

"Jangan bicara seperti itu tentang Gianna," sergah Titus, tak tahan lagi. Kepalanya mulai berdenyut karena ucapan Maureen. "Jangan membuat tuduhan palsu yang jahat. Kamu kakaknya, seharusnya lebih kenal adikmu dibanding siapa pun."

"Titus," sela Gianna sambil tersenyum tipis. "Tadi aku kan sudah memperingatkanmu soal ini. Kamu tidak boleh sakit hati dengan kata-kata kakakku. Wajar dia bereaksi seperti itu karena memang cerita kita tidak masuk akal."

Titus menatap gadis yang baru beberapa saat lalu diyakini sudah membuat dirinya jatuh cinta dengan perasaan sedih. "Aku tidak peduli jika ada yang mengejekku, meski dengan kata-kata yang paling buruk sekalipun. Tapi aku tidak mungkin diam saja kalau kamu yang menjadi sasaran. Karena kamu bukan orang seperti yang barusan digambarkan kakakmu. Kamu terpaksa menerimaku di sini karena aku tidak bisa kembali ke dalam *pugio* setelah kutukan itu terpatahkan. Aku benar-benar tidak mau menyusahkanmu,

Gianna. Kalau bisa, aku lebih suka terkurung ribuan tahun lagi dibanding mendengarmu dituduh ini-itu."

Keheningan merebak di udara. Titus tidak tahu bagian mana kata-katanya yang keliru karena Maureen menatapnya dengan sorot mata aneh sebelum menoleh ke arah adiknya. Sementara Gianna masih memandang Titus dengan senyum tipis di bibir.

"Aku dan Titus memang tidak memiliki bukti nyata. Kecuali Bisma tertangkap. Dia satu-satunya saksi saat Titus keluar dari belatinya. Tapi, selain itu, kurasa kamu bisa mengecek ke bagian keamanan apartemen untuk melihat kapan pertama kali ada yang melihat Titus meninggalkan unitku. Mungkin bisa melihat rekaman CCTV," saran Gianna.

Ya, itu pilihan yang paling masuk akal. Dari rekaman CCTV yang pernah diceritakan Gianna pada Titus, bisa dilihat sejak kapan dirinya terlihat berada di Metropolis Residence itu.

"Kamu juga bisa melihat saat aku ketakutan untuk masuk ke dalam lift hingga harus setengah dipaksa oleh Gianna. Di rekaman CCTV itu maksudku," imbuh Titus.

Gianna tertawa kecil. "Ah, iya! Saat itu, kamu pucat sekali, Titus. Tapi, dulu tidak terlalu menggelikan. Mungkin karena beberapa jam sebelumnya kita baru saja melewati pengalaman horor."

Maureen bersandar sembari memijat keningnya. "Aku benar-benar sulit percaya ada kejadian seperti yang kalian ceritakan. Setahuku itu cuma ada di dalam film-film fantasi."

Titus belum pernah melihat seperti apa film fantasi yang disebut Maureen. Jadi, dia tak memiliki bayangan tentang film yang dimaksud kakak Gianna itu. Dia hanya menonton video klip lagu-lagu milik Taylor Swift.

"Kamu harus memberi tahu Papa dan Mama, Gi. Karena ini bukan masalah kecil." Maureen kembali menatap Titus, berhenti bicara selama beberapa detik. Mungkin perempuan itu sedang menimbang-nimbang apa yang ingin diucapkannya.

"Aku tahu," balas Gianna. "Kalau Mama dan Papa melihatku tinggal bersama Titus di sini, pasti mereka akan mengira ada sesuatu." Gadis itu bicara kepada Titus. "Kamu paham kan, bahwa bagi kami sangat tidak pantas tinggal bersama pasangan sebelum menikah? Orangtuaku pasti salah paham kalau mereka tahu kamu juga tinggal di sini. Kalau pendapat orang lain, aku tak peduli."

Ya, tentu saja Titus tahu itu karena Gianna pernah membahas tentang hal tersebut.

"Bukan cuma itu yang kumaksud," sela Maureen dengan suara dipenuhi kecemasan. "Yang lebih parah adalah soal upaya orang yang kamu yakini sebagai Bisma, untuk mencelakaimu, Gi. Kamu tidak bisa merahasiakan hal semacam itu. Papa dan Mama pasti akan menyesal setengah mati kalau terjadi sesuatu padamu. Walau kamu sekarang memutuskan untuk kembali memakai pengawal pribadi."

"Aku tahu. Itu yang sejak beberapa hari ini membuatku bimbang. Di satu sisi, aku tak mau membuat mereka cemas. Di sisi lain, apa yang kualami memang masalah serius."

Maureen mendesah. "Nanti akan kupikirkan cara untuk memberi tahu orangtua kita." Sekali lagi, perempuan itu menatap Titus. Kali ini, Maureen bicara kepada lelaki itu. "Aku juga akan meminta rekaman CCTV untuk melihat sendiri sejak kapan kamu tertangkap kamera di sini. Aku harus melihat sendiri buktinya."

Titus mengangguk. "Bukan masalah. Rekaman itu hanya akan membuktikan bahwa aku dan Gianna tidak berbohong. Adikmu bukan perempuan genit. Dia tahu caranya menjaga diri."

Baiklah, mungkin Titus sudah bicara terlalu banyak. Karena kini dia melihat Maureen menaikkan alis dengan penuh perhatian. "Kamu benar-benar berusaha membela adikku, ya?"

Titus menjawab, "Karena aku pengawalnya. Aku tahu apa saja yang dilakukannya setiap hari walau totalnya baru beberapa hari. Tapi aku percaya, dia gadis yang luar biasa. Hatinya baik dan penuh kasih sayang. Dia sudah menyelamatkanku dari kutukan."

Maureen akhirnya tertawa sebelum menyenggol adiknya. "Apa dia selalu bicara dengan gaya serius seolah baru saja menyampaikan firman Tuhan yang mahapenting?"

Tawa kakaknya menulari Gianna. "Oh ya, dia memang selalu begitu."

[Gianna]

FRIKSI (1)

Sebelum Maureen kembali ke unitnya, perempuan itu menarik tangan Gianna. Lalu dia berbisik dalam bahasa Indonesia. "Kamu harus hati-hati, Gi. Karena kelihatannya Titus itu...."

"Titus bukan orang jahat, Mbak. Kalau dia memang seperti dugaanmu, ada banyak kesempatan yang bisa dimanfaatkannya. Karena dia sudah tinggal bersamaku sekitar seminggu," tukas Gianna, membela pengawalnya. Dia sempat menoleh melewati bahu kanan dan mendapati Titus sedang berjalan meninggalkan ruang tamu.

"Bukan itu yang kumaksud," balas Maureen sembari menyeringai. "Titus itu sepertinya jatuh cinta padamu, Dik. Dia begitu gigih membelamu, kan? Belum lagi pilihan kata-kata yang dipakainya. Jadi, kalau ada orang yang belum mengenalmu dan hanya mendengar ucapan Titus, pastilah kamu dinilai sebagai gadis sesuci malaikat yang tak tergoda oleh hal-hal duniawi."

Begitu kalimatnya tuntas, Maureen pun langsung terbahak-bahak. sementara Gianna mengernyit keheranan dengan kesimpulan kakaknya. Entah dari mana Maureen mendapat ide sekonyol itu. Titus tidak jatuh cinta padanya. Lelaki

itu hanya memberikan dedikasi penuh untuk bekerja sebagai pengawal Gianna.

"Kamu berhalusinasi, Mbak. Titus tidak jatuh cinta pada siapa pun. Dia hanya terlalu serius melakukan tugasnya." Gianna membuka pintu apartemennya. "Ada hal lain yang ingin kubahas. Soal Kelvin."

Maureen pun mendadak tampak berseri-seri. Gianna sudah bisa menebak apa yang terjadi. Gadis itu berusaha bicara dengan nada santai yang terkesan sambil lalu, menekan perasaan tak suka yang mulai mengaduk perutnya. "Kalian pacaran lagi, ya? Sejak kapan?"

Maureen melewati ambang pintu lalu berbalik menghadap ke arah adiknya. Tangan kanannya dikibaskan. "Masih terlalu dini untuk sampai ke tahap itu. Kami cuma bersenang-senang, Gi. Aku masih belum tahu apakah kami akan kembali bersama atau tidak. Kita lihat saja nanti perkembangannya."

"Sejak kapan kalian kembali bersenang-senang?" desak Gianna, belum puas. Dia sungguh tak suka mendengar pilihan kata kakaknya itu. Mungkin karena dia terlalu naif dan bodoh. Bagi Gianna yang memang belum berpengalaman dalam urusan asmara, bersenang-senang dengan lawan jenis tanpa ikatan yang jelas, sama sekali tidak menarik minatnya.

"Banyak kejadian yang tak terduga, Gi. Bukan cuma kamu yang mengalami. Aku pun sama." Senyum Maureen begitu lebar. "Kami bertemu di Bangkok, saat mengantre di imigrasi, Kami bahkan naik pesawat yang sama dari Kuala Lumpur. Tapi, aku dan Kelvin sama-sama tidak tahu karena duduk berjauhan. Aku di bagian depan sedangkan Kelvin berada di belakang. Dia liburan juga, tapi bersama tiga orang temannya. Sampai kemudian Kelvin bergabung denganku dan Ifa saat teman-temannya menuju Malaysia."

"Kebetulan yang tak terduga," komentar Gianna. Dia berusaha untuk tak menampakkan perasaan tidak sukanya dengan jelas. "Jadi, kalian keliling Indochina bertiga? Pantas saja Mbak benar-benar menambah durasi liburan lebih seminggu. Sampai mengubah jadwal beberapa agenda penting. Tapi, kenapa Mbak tidak pernah mengirim foto bersama Kelvin?"

Maureen mengangkat bahu. Tawanya kembali terdengar. "Aku tahu, kamu dan Angel pasti kesal karena aku berlibur cukup lama. Maaf ya, Gi. Ini semua agak di luar rencana. Tapi aku senang karena betul-betul menjadi semacam *refreshing*. Mulai besok, aku siap untuk bekerja keras lagi," guraunya. Maureen mengedipkan mata. "Soal foto, itu memang disengaja. Lagian, kalau kukirim foto bersama Kelvin, kamu pasti berasumsi macam-macam."

"Aku ikut senang kalau Mbak bahagia," kata Gianna, meski tak benar-benar ikhlas.

"Terima kasih, Gi. Tapi, sekarang ini kami cuma berteman. Belum ke mana-mana. Rasanya, itu masih terlalu jauh." Maureen menepuk pipi kanan adiknya. "Eh, tapi aku serius soal yang tadi. Titus jatuh cinta sama kamu."

"Astaga! Kenapa malah kembali membahas itu?" Gianna geleng-geleng kepala. Dia benar-benar tak percaya dengan opini kakaknya. "Kamu salah, Mbak."

"Kita lihat saja nanti," kata Maureen, penuh percaya diri. Setelahnya, perempuan itu pamit dan berbalik meninggalkan adiknya.

Gianna memandangi punggung kakaknya yang menjauh sembari tersenyum. Bagaimana bisa Maureen mengambil kesimpulan tentang perasaan Titus pada Gianna hanya karena lelaki itu membelanya? Maureen yang sedang bahagia

tampaknya mengira semua orang sedang terkena panah asmara seperti dirinya.

Malam itu, Gianna agak kesulitan memejamkan mata. Selain mencemaskan hubungan kakaknya dengan Kelvin, Gianna juga harus menyiapkan diri untuk memberi tahu Batara dan Ratri tentang dua kali penyerangan yang dialaminya. Kemungkinan bahkan itu adalah upaya untuk membunuh gadis itu.

Fakta itu tak pernah benar-benar disuarakan Gianna terang-terangan karena membuatnya merinding. Dia menyimpannya di sudut terjauh benaknya, mencoba tak pernah memikirkan kemungkinan itu. Akan tetapi, ada saatnya dia harus berhenti berpura-pura bahwa kedua peristiwa itu bukan hal penting.

Gianna agak kaget saat menyadari bahwa dia tak terusik oleh apa yang terjadi dengan Hiro tadi. Bagaimana bisa perasaannya berubah begitu drastis? Ataukah selama ini Gianna salah mengenali apa yang berkecamuk di dalam dadanya? Mungkin, dia cuma menyukai Hiro, sedikit lebih besar dibanding orang lain. Namun, perasaannya tak cukup kuat untuk bisa disebut jatuh cinta. Buktinya, melihat Hiro bersikap menjengkelkan dan memandang rendah Titus saja sudah membuat Gianna sangat terganggu.

Karena tidur terlalu malam, Gianna pun bangun lebih siang dibanding biasa. Gadis itu nyaris melompat dari ranjang saat melihat jam yang tertera di gawainya. Dia tak menduga akan mendapati Titus sedang sibuk di dapur, memanggang roti untuk sarapan. Gadis itu terperangah.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyanya. Itu tentu saja pertanyaan bodoh karena mereka berdua sama-sama tahu apa yang sedang dikerjakan Titus.

Lelaki itu menjawab, "Aku sedang memanggang roti."

Titus adalah murid yang pandai. Gianna tak kesulitan mengajarkannya untuk menggunakan benda-benda di apartemennya. Apalagi, Titus tak terlalu sering kaget lagi seperti sebelumnya. Ini sebenarnya kali ketiga pria itu memanggang roti menggunakan *toaster*.

"Kamu tidak perlu repot-repot menyiapkan sarapan," kata Gianna.

"Aku tidak mau hanya duduk diam tanpa melakukan apa-apa," balas Titus. Pria itu meletakkan piring berisi tumpukan roti yang sudah dipanggang di atas meja makan. "Kamu mau sarapan atau mandi lebih dulu? Sebentar lagi rotinya dingin."

"Sikat gigi dan cuci muka. Mandinya nanti saja," putus Gianna. Dia pun menuju kamar mandi dan menghabiskan waktu selama beberapa menit di sana. Tatkala gadis itu kembali ke dapur, Titus sudah menunggunya.

"Kenapa kamu tidak sarapan lebih dulu?" Gianna menaikkan kedua alisnya.

"Aku tidak suka sarapan sendiri," balas Titus.

Di atas meja, selain roti, juga tersedia selai nanas yang menjadi favorit Gianna dan madu yang menjadi pilihan Titus. Lelaki itu juga membuatkan dua gelas cokelat. Seingat Gianna, Titus langsung bisa membuat kopi dan cokelat setelah diajari satu kali. Mereka pun sarapan dalam suasana hening.

"Kamu lebih pendiam dibanding biasa," gumam Titus, memecah kebisuan.

"Mungkin aku tertulari kamu," canda Gianna.

"Banyak pikiran, ya? Kamu pasti sedang memikirkan cara untuk memberi tahu orangtuamu tentang aku," tebak Titus.

Gianna menjawab dengan jujur, "Iya. Selain itu, aku juga memikirkan kakakku. Aku tidak mau dia kecewa lagi. Tapi, di sisi lain, aku tidak bisa melarangnya bersama Kelvin."

Titus mengangguk maklum. "Karena kakakmu sudah dewasa. Kamu tidak bisa mencampuri hidup orang lain terlalu jauh. Kamu harus belajar menerima keputusan yang sudah mereka buat meski rasanya bukan hal yang tepat."

Gianna mendesah. "Kakakku lumayan buruk untuk urusan menilai laki-laki. Dia terlalu sering melakukan kesalahan. Aku sudah berusaha mengingatkannya tapi yah ... begitulah."

"Manusia berbuat salah itu wajar saja. Biarkan mereka belajar dari kekeliruan yang sudah dibuat. Hanya cara itu yang bisa membuat seseorang menjadi dewasa," saran Titus.

Gianna terkejut mendengar kata-kata pria itu. "Wow! Kamu bijak juga ternyata."

"Bukan bijak. Aku cuma belajar dari pengalaman," bantah Titus. Lelaki itu tersenyum tipis tapi membuatnya malah kian menawan. "Usiaku sudah hampir dua ribu tahun. Ingat?"

Kelakar Titus itu membuat Gianna tertawa kecil. "Hmmm, aku lupa." Gadis itu terpikir sesuatu. "Apa kamu memang berencana menjadi gladiator seumur hidup?"

Titus menggeleng. Lelaki itu mendorong piring berisi roti ke arah Gianna. Titus sudah menghabiskan tiga lembar roti tawar beroles madu.

"Aku bercita-cita mendapatkan lebih banyak hadiah uang. Aku juga ingin memenangkan *rudis*, pedang kayu kebebasan. *Rudis* itu hanya diberikan kepada gladiator yang dianggap telah menunjukkan keberanian dan keahlian yang hebat," ungkap Titus.

"Jika mendapat *rudis* berarti menjadi orang bebas?" tanya Gianna, memastikan.

"Benar. Si gladiator bebas menentukan masa depannya, tidak lagi terikat pada pihak mana pun. Dia berhak berhenti menjadi gladiator atau tetap kembali untuk bertarung."

Gianna menyesap cokelatnya perlahan. "Dulu, kamu punya banyak uang, Titus?"

Titus mengangguk. "Lumayan. Dulu, aku ingin membangun rumah untuk adik dan ibuku. Lalu hidup bersama mereka sebagai manusia bebas. Tapi, ada terlalu banyak peristiwa buruk yang terjadi. Ibuku meninggal sementara adikku dipaksa menjadi pelacur. Aku pernah datang ke rumah bordil tempat adikku bekerja dan membawa banyak uang untuk menebusnya. Tapi, pemilik tempat itu mengusirku. Tawaranku ditolak mentah-mentah. Menurutnya, dia lebih beruntung jika adikku tak pernah ditebus karena menjadi primadona di situ."

Gianna merinding. Ini kali pertama Titus membahas tentang keluarganya dengan lebih detail. Mata biru Titus disesaki duka yang membuat Gianna pun ikut kehilangan napas. Seolah ada yang mencuri oksigen di dapur itu.

"Berapa umur adikmu?" tanyanya dengan hati-hati.

Kening Titus berkerut. "Saat aku terakhir bertarung, umurnya sekitar ... hmmm ... sembilan belas tahun. Dia terpaksa menjadi pelacur sejak masih berusia empat belas tahun."

[Gianna]

FRIKSI (2)

Gianna menggigit bibir agar tidak mengeluarkan suara kesiap. Tampaknya, di zaman apa pun manusia hidup, ada hal-hal tertentu yang tak pernah berubah. Pelacur-pelacur yang masih di bawah umur bukan cuma terjadi di era modern.

"Aku ingin menjadi pedagang sukses. Aku tidak mau mati sebagai gladiator karena profesi itu selalu dianggap hina," lanjut Titus. "Dulu, ada area pemakaman yang tidak bersedia menerima jenazah seseorang dengan tiga alasan. Orang yang gantung diri, pekerja asusila, serta gladiator. Jadi, kamu bisa bayangkan seperti apa posisi gladiator di mata masyarakat."

Gianna tidak tahu cara menghibur Titus yang tampak sedang sedih. Dia tak bisa menahan diri untuk memajukan tubuh dan menepuk punggung tangan kiri Titus yang terlipat di atas meja. Mata Gianna terasa panas tapi dia mengerjap agar tak sampai menangis.

"Semua akan baik-baik saja, Titus. Kata-kataku mungkin tak banyak artinya. Kamu pun pasti sulit untuk menganggap semua akan baik-baik saja setelah apa yang terjadi. Tapi, percayalah, aku juga pernah melewati hal-hal buruk. Melihat kakakmu sendiri bunuh diri karena merasa keluarganya kalah penting dibanding kekasihnya, itu sangat menyakitkan. Aku

dan Maureen pun tak bisa hidup normal seperti keluarga lain. Bahkan tak leluasa mengakui siapa keluarga kami. Itulah sebabnya kami pindah ke sini. Karena hidup terpisah dari orangtua kami ternyata jauh lebih aman. Sampai ada yang membobol masuk ke sini."

Titus tersenyum meski kesedihannya tidak benar-benar punah. "Aku tahu. Aku sudah menghadapi ini hampir dua ribu tahun. Kadang, sakitnya memang tidak pernah bisa benar-benar hilang. Aku harus membiasakan diri dengan situasi itu. Tapi, tanpa bermaksud mengeluh, itu sama sekali tidak mudah."

Gianna baru benar-benar menyadari bahwa Titus memang selalu serius, tapi bukan tipe pria pendiam. Mungkin kerasnya kehidupan ikut merenggut selera humor lelaki itu. Atau, barangkali sejak kecil dia memang sudah seperti itu.

⋟ ⋟

Sepanjang hari itu, Maureen sempat datang ke ruang kerja sang adik dan kembali mengingatkan bahwa mereka harus mencari cara untuk memberi tahu Ratri dan Batara tentang semua yang dialami Gianna. Maureen pun memulai rapat yang harus tertunda karena perempuan itu berlibur. Kelvin datang ke Señorita saat tengah hari, mengajak Maureen untuk makan siang.

Tampaknya, Gianna harus belajar menutup mata lebih rapat dan menulikan telinga. Bahkan, mungkin mengabaikan perasaan kurang nyamannya saat melihat Kelvin. Dia harus belajar menghormati pilihan kakaknya.

Seminggu berlalu, nyaris tidak ada perubahan berarti untuk urusan pekerjaan. Semua berjalan seperti biasa. Gianna sudah selesai mengerjakan desain terakhirnya. Dia hanya

tinggal mengajukan hasil rancangannya pada tim desain. Titus? Lelaki itu masih setia mengikutinya ke mana-mana.

Gianna juga belum menemukan cara yang dianggapnya paling aman untuk memberi tahu orangtuanya. Maureen agak mendesak agar Gianna tak menunda-nunda.

"Aku sudah memutar otak, mencari cara supaya bisa memberi tahu Mama dan Papa. Tapi gagal, Gi. Kurasa, cara terbaik untuk itu, bicara apa adanya saja," saran Maureen.

Gianna menolak mentah-mentah saran kakaknya. "Apa mereka tidak akan pingsan kalau kubilang ada gladiator berumur dua ribu tahun yang sekarang menjadi pengawal dan tinggal seapartemen denganku?"

"Tapi, tidak ada gunanya ditunda-tunda, Gi. Nanti malah makin sulit untuk menjelaskan pada mereka," cetus Maureen.

"Aku tahu, Mbak. Tapi, sekarang ini aku optimis akan menemukan cara yang lebih baik ketimbang langsung mengoceh tentang pembobolan dan si gladiator."

Maureen menyerah, "Ya, sudah. Kuharap kamu bisa segera memberi tahu Mama dan Papa dengan cara yang tepat. Apa pun itu."

Gangguan terbesar justru berasal dari Hiro. Gianna tak pernah mengira jika laki-laki itu bisa menfitnahnya sedemikian rupa. Tampaknya, tiap kali bertemu dengan orang yang dikenalnya, Hiro akan mulai membahas tentang Gianna yang mengejar-ngejarnya dan diabaikan oleh lelaki itu. Konon, hal itu membuat hubungan mereka memburuk. Imbasnya lagi, Gianna tidak mau mendengar pendapat Hiro yang menyayangkan keputusan gadis itu mempekerjakan bule pengangguran seperti Titus. Masih menurut Hiro, Gianna bodoh karena mau saja dimanfaatkan oleh Titus.

Lima hari pertama, Gianna masih tak tahu gosip yang sudah menyebar itu. Apalagi, Gianna belum bertemu dan berbicara lagi dengan Hiro setelah perdebatan mereka. Belakangan, dia hanya meminta pertolongan salah satu *office boy* untuk membelikan kopi.

Namun, situasi berubah saat Maureen dan Angel mulai membahas gosip itu. Karena membawa-bawa nama Titus, mereka bicara dalam bahasa Indonesia. Menurut keduanya, para pegawai Señorita sudah mengetahui rumor yang makin kencang beredar itu, begitu juga dengan teman-teman Maureen.

Mahadwipa bukanlah pulau besar, orang-orang banyak yang saling kenal. Gianna yang bisa dibilang tidak memiliki teman dekat di Mahadwipa, tak mendengar apa-apa. Lain halnya dengan sang kakak yang memiliki lingkup pergaulan lebih luas.

Begitu tahu kebohongan itu, Gianna langsung marah. Namun dia menahan diri agar tidak mendatangi Master Kopi dan meninju wajah Hiro. Dia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, kan? Jadi, Gianna mempertimbangkan sungguh-sungguh untuk bertemu bos Master Kopi dan bicara dengan kepala dingin. Gianna tak terlalu peduli dengan gosip. Dia hanya tak suka karena Hiro jelas-jelas memfitnahnya.

Akan tetapi, tampaknya Titus berbeda pendapat. Awalnya, Angel hanya berniat bercanda saat bicara pada lelaki itu. "Titus, apa kamu akan diam saja setelah tahu Hiro menjelek-jelekkan bosmu?"

"Menjelek-jelekkan?" tanya Titus, tak paham.

Angel menceritakan gosip yang sudah berkembang itu meski Gianna sudah melarangnya. Setelah itu, tanpa bicara, Titus meninggalkan ruangan Gianna dengan langkah-langkah panjang.

"Titus, kamu mau ke mana?" tanya Gianna, keheranan. Namun lelaki itu tak menjawab.

"Aku kan sudah bilang, dia jatuh cinta padamu. Aku yakin, saat ini dia sedang mencari Hiro untuk merontokkan giginya," sahut Maureen, berlebihan.

Gianna menoleh ke arah kakaknya, bersiap mengajukan protes untuk gurauan Maureen yang menurutnya tidak pada tempatnya. Namun, gadis itu terpaksa membatalkan niat itu karena mendapati ekspresi serius di wajah kakaknya.

Tanpa bicara, Gianna melompat dari kursinya untuk mengejar Titus. Jika memang laki-laki itu benar-benar sampai menghajar Hiro, maka mereka akan menghadapi masalah besar. Gianna keluar dari ruang kerjanya dengan setengah berlari.

Gianna tidak khawatir Titus akan terluka. Sebab, dia yakin lelaki itu bisa menjaga diri. Hiro yang harus dikasihani jika keduanya terlibat adu fisik. Tubuh Titus jauh lebih besar dibanding Hiro. Apalagi sebagai mantan gladiator, Titus bisa dianggap semacam mesin tarung terlatih dengan keterampilan tinggi.

Gadis itu langsung menuju Master Kopi begitu keluar dari Señorita. Tebakan Maureen benar, Titus sedang adu mulut dengan Hiro. Saat Gianna mendorong pintu Master Kopi, Titus merenggut kemeja Hiro. Pegawai Hiro pun bereaksi. Salah satunya mengangkat sebuah kursi, siap memukulkan benda itu ke arah punggung Titus.

"Hei, Bram! Jangan pukul *bodyguard*-ku!" bentak Gianna pada pria yang berancang-ancang menghantam kursi ke arah tubuh belakang Titus. Gadis itu berlari dan berhenti di antara Titus dengan Bram. "Kalau berani, satu lawan satu! Jangan main curang! Apalagi memukul dari belakang. Apa kamu nggak malu?"

"Tapi, si bule ini mau memukul Hiro, Gi," sahut Bram.

"Itu karena Hiro berengsek! Masa kalian tidak tahu gosip apa saja yang sudah disebarkan Hiro tentang aku?" bentaknya. Punggung gadis itu menempel di punggung Titus. Saat itu, Gianna tak lagi memikirkan apakah memang Hiro yang menyebarkan gosip itu atau tidak. Dia tidak berusaha mencari tahu kebenarannya.

Sementara itu, telinga Gianna menangkap kalimat peringatan yang meluncur dari bibir Titus, ditujukan pada Hiro yang sedang memohon-mohon agar lelaki itu melepaskan kemejanya. Hiro juga meminta tolong supaya Titus tidak memukulnya. Gianna menarik napas, berupaya menenangkan detak jantungnya yang menggila.

"Titus," panggil Gianna dengan suara datar. "Lepaskan Hiro dan kita segera pergi dari sini. Tolong, jangan pukul siapa pun. Oke?"

"Dia sudah menghinamu dan menyebarkan berita bohong," balas Titus. "Laki-laki seperti ini harus mendapat pelajaran."

Gianna memelototi Bram yang masih berusaha maju. Lelaki itu akhirnya berhenti dan perlahan menurunkan kursi di tangannya.

"Aku tahu. Aku juga sangat ingin menghajarnya. Tapi, aku tak mau kalau hal itu membuatmu kena masalah." Gianna berbalik setelah yakin Bram dan yang lain takkan melakukan apa pun. Gadis itu menepuk lengan kiri Titus. Dia sempat menatap Hiro yang tampak pucat. "Kita harus kembali ke Señorita. Aku tidak mau berlama-lama di sini. Apa kamu akan membiarkanku meninggalkan tempat ini sendirian?"

Titus akhirnya menurut. Dia melepaskan cengkeraman di kemeja Hiro dengan gerakan kasar. Hingga bos Master Kopi itu nyaris terjengkang ke lantai.

"Sekali lagi kamu bicara bohong tentang Gianna, aku akan menjahit mulutmu. Coba saja kalau tak percaya," ancam sang gladiator.

Barulah setelah itu Titus berbalik. Wajahnya memerah, napas lelaki itu pun agak memburu. Gianna menggandeng lengan pria itu, menarik Titus menuju pintu keluar Master Kopi. Dia tak peduli meski belasan orang yang berada di tempat itu memperhatikan mereka berdua. Yang terpenting bagi Gianna, Titus tidak melakukan apa pun yang bisa membahayakan lelaki itu.

"Di sini, kamu tidak memiliki dokumen resmi apa pun. Jangan sampai berurusan dengan pihak berwajib karena akan sangat merepotkan," gumam Gianna dengan suara rendah. "Aku sudah pernah memperingatkanmu soal ini, kan?"

"Maaf. Aku tidak berpikir panjang," sesal Titus.

Gianna menghela napas. "Jangan mengurusi Hiro lagi. Karena dia bukan orang penting buatku. Semua kata-katanya tentang aku, sama sekali tidak berarti." Gadis itu mendongak untuk menatap Titus. "Kita kembali ke ruanganku sebentar, setelah itu kita pulang."

Gianna masih menggandeng lengan Titus saat menuju ruangannya. Dia baru saja mendorong pintu yang sedikit terbuka saat sebuah suara tertangkap telinga gadis itu.

"Jadi, kapan kamu mau memberi tahu kami tentang pengawal pribadimu, Gi?"

[Titus]

BERPISAH?

Seorang laki-laki paruh baya berdiri dari sofa, menatap Titus dengan penuh konsentrasi. Sementara seorang perempuan yang memiliki kemiripan dengan Gianna, tetap duduk di sofa dengan punggung tegak. Maureen juga berada di ruangan itu. Ketiganya menempati sofa panjang.

"Pengawal atau pacar baru?" imbuh perempuan yang baru pertama kali dilihat Titus itu. Kata-kata itu memicu tawa kecil Maureen.

Titus merasakan saat Gianna perlahan melepaskan lengannya. Keduanya terus berjalan meski langkah mereka melamban. Lelaki itu bisa dengan mudah menebak siapa tamu yang datang. Bahkan sebelum Gianna menghambur ke pelukan pria paruh baya itu sembari berseru, "Papa! Kapan datang? Kenapa tidak memberitahuku kalau Mama dan Papa akan ke sini?"

Titus pun menjadi penonton saat Gianna memeluk dan mencium pipi ayah dan ibunya bergantian. Dia hanya berdiri mematung.

"Apa kamu sudah menghajar Hiro, Titus?" tanya Maureen.

Lelaki itu menggeleng. Gianna yang kemudian bersuara. "Aku tidak mau Titus mendapat masalah." Gadis itu memberi

isyarat, meminta Titus untuk maju. "Ma, Pa, silakan berkenalan dengan pengawalku. Namanya Titus. Dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Karena itu, kuharap semua bisa memakai bahasa Inggris saja."

Laki-laki itu mengangguk sopan kepada ayah dan ibu Gianna. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan tanpa memberi kesan buruk di mata orangtua Gianna. Walau Titus tak sepenuhnya mengerti mengapa dia bersusah payah supaya mendapat penilaian positif. Ketika Batara mengulurkan tangannya, barulah Titus maju dan menyalami lelaki itu.

"Saya ingin tahu, bagaimana kamu bisa menjadi pengawal Gianna," cetus Batara setelah kembali duduk di tempatnya. Gianna dan Titus duduk berdampingan di *ottoman*, menghadap ke arah orangtua gadis itu.

Gianna tidak memberi kesempatan pada ayahnya untuk menginterogasi Titus. Dia buru-buru menjawab, "Pa, nanti saja kita bahas masalah itu. Kalau...."

"Aku baik-baik saja, Gianna," sela Titus dengan suara lembut. "Aku bisa menjawab pertanyaan itu. Jangan khawatir."

Kata-katanya mungkin berlebihan. Namun Titus tahu bahwa gadis ini terlalu sering mencemaskannya. Terutama tadi, saat Titus nyaris membuat wajah Hiro tak dikenali lagi. Dia justru ketakutan setengah mati karena Gianna berlari dan berdiri di antara Titus dan salah satu pegawai Master Kopi. Apa pun yang diteriakkan gadis itu, Titus bisa menebak. Sudah pasti Gianna sedang membelanya. Atau meminta orang-orang untuk menjauh.

"Apa Gianna sering mencemaskanmu? Bukankah itu seharusnya menjadi tugasmu sebagai pengawalnya?" Ratri yang mengajukan pertanyaan. Perempuan itu mengulum senyum sembari menatap Titus penuh perhatian.

Berpikir cepat untuk mencari jawaban terbaik, Titus akhirnya bicara. "Jika ada yang membuat Anda berdua kesal dan marah sampai harus datang ke sini, itu pasti salah saya. Tolong, jangan marahi Gianna. Dia gadis hebat yang luar biasa." Kini, Titus menatap Batara. "Saya menjadi pengawal Gianna karena dia ingin memberi kesempatan kedua pada saya untuk hidup normal. Untuk itu, saya bersumpah tidak akan membiarkannya celaka."

Titus melihat ayah dan ibu Gianna saling berpandangan. Sementara Maureen malah tertawa kecil. Perempuan itu kemudian menyela, "Papa dan Mama jangan kaget. Titus memang seperti itu, selalu serius. Dan dia selalu membela Gianna mati-matian."

Apa pun yang dimaksud Maureen, Titus tak paham mengapa perempuan itu harus memberi tekanan pada kalimat terakhirnya. Namun, Titus tetap merasa harus merespons.

"Karena Gianna adalah orang yang memanusiakan saya. Menganggap kami setara. Menghargai dan menghormati saya. Apalagi, saya bekerja menjadi pengawalnya. Tentu saja saya harus membelanya mati-matian."

Hening. Gianna menoleh ke kanan, menatap Titus yang kini juga balas memandangnya. "Terima kasih, Titus. Apa yang kulakukan itu bukan hal hebat. Biasa saja."

Batara berdeham, membuat perhatian Titus pun teralihkan. "Kamu belum menjawab pertanyaan saya dengan jelas. Bagaimana kamu bisa menjadi pengawal anak saya, Titus?"

Tak ada bahasa yang bisa memperhalus efek kejut dari pengalaman yang sudah dilewati oleh Titus. Tidak ada juga kalimat yang bisa membuat semuanya terdengar masuk akal. Titus pun tidak tahu seberapa jauh yang diketahui orangtua Gianna karena dia yakin mereka terbang ke sini setelah

mendengar laporan seseorang. Yang paling masuk akal, sumber informasi berasal dari Maureen.

"Saya beruntung karena memiliki kesempatan untuk sedikit membantu Gianna. Sampai kemudian Gianna merasa sebaiknya saya bekerja saja sebagai pengawalnya."

Gianna buru-buru menukas, "Bukan seperti itu! Bukan kamu yang beruntung, tapi aku. Juga bukan 'sedikit membantu'. Tapi kamu sudah menyelamatkan nyawaku dua kali, Titus. Dua kali!" tandasnya.

Gianna tidak tahu bahwa memang Titus yang luar biasa beruntung karena bertemu gadis itu. Jadi, lelaki itu sama sekali tak mengucapkan kalimat tanpa makna. Titus bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Namun dia tak sempat merespons karena kali ini suara Batara mendominasi seisi ruangan.

"Memangnya apa yang terjadi sampai Titus harus menyelamatkan nyawamu dua kali, Gi?" tanya lelaki itu dengan suara dipenuhi kecemasan. "Maureen tidak bicara apa-apa soal itu. Dia cuma bilang kalau kamu sekarang punya pengawal pribadi. Berita itu saja sudah membuat Mama dan Papa cemas. Karena kamu tidak pernah menyinggung soal itu, kami menjadi makin takut. Ketimbang bicara di telepon, mending kami bertanya langsung padamu. Makanya Mama dan Papa ke sini."

"Ceritanya panjang, Pa," sahut Gianna. "Aku tidak tahu harus mulai dari mana."

"Dan tak masuk akal," imbuh Maureen.

Ratri menukas, "Oke. Silakan kejutkan kami. Papa dan Mama tidak menerima jawaban mengambang. Semua harus diceritakan dengan detail."

Gianna sempat memandang Titus. Gadis itu tampaknya berat untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Mungkin karena Gianna tak mau ayah dan ibunya berubah cemas. Karena itu, Titus memutuskan untuk mengambil alih.

"Maaf, Gianna. Biar aku saja yang bicara," ucap Titus. Dia pun memandang ke arah Ratri dan Batara. "Beberapa hari setelah Gianna pulang ke sini dan membawa *pugio*, ada penjahat yang masuk ke apartemennya. Gianna terbangun dan memergoki si penjahat. Dia sempat menyambar *pugio* dan ingin menggunakan belati itu untuk membela diri. Tapi, tanpa sengaja Gianna memencet tombol di bagian batangnya. Lalu, seseorang malah keluar dari ruang rahasia di dalam *pugio*. Orang itulah yang akhirnya berkelahi dengan si penyusup."

Wajah Batara dan Ratri memucat secepat cahaya. Itulah sebabnya Titus tak berani meneruskan kata-katanya. Dia terdiam dan hanya memandangi pasangan itu. Mendadak, Titus merasa bodoh. Seharusnya, dia tidak bersikap sok jagoan dan membiarkan Gianna saja yang bicara. Karena tentu saja Gianna jauh lebih mengenal Batara dan Ratri. Gadis itu pasti akan menemukan cara yang lebih baik untuk memberi tahu tentang asal usul Titus.

"Sebentar!" sergah Batara. Kini, dia memandang Gianna. "Apa benar ada orang yang mencoba membobol apartemenmu, Gi?"

Maureen menyela, "Bukan mencoba, Pa. Tapi memang sudah masuk ke dalam. Aku sudah melihat rekaman CCTV. Jadi, kejadian itu memang benar-benar ada."

Ratri memijat pelipisnya. "Dan ada orang yang tiba-tiba keluar dari batang *pugio* yang dibelikan Papa?" Perempuan itu menepuk paha suaminya. "*Pugio* itu panjangnya cuma beberapa sentimeter, kan?"

"Iya, Ma. Memang ada yang keluar dari batang *pugio*," sahut Gianna. Gadis itu mengerling ke arah Titus, tapi tidak mengucapkan apa pun. "Tolong, jangan ada yang pingsan."

"Titus yang kamu maksud?" sambar Batara. "Dia yang keluar dari dalam belati itu?" tanyanya tak percaya.

"Iya, betul. Saya yang dimaksud Gianna," aku Titus. "Saya tahu, cerita kami terdengar gila dan tak masuk akal. Tapi, saya juga tidak bisa memberi bukti karena kutukannya sudah dipatahkan dan saya tak bisa kembali ke dalam *pugio*. Kalau...."

"Hah? Kutukan?" Suara Ratri membelah udara. "Ya Tuhan, apa yang sedang kita hadapi? Kenapa ada kutukan segala?"

Maureen menjawab dengan santai, seolah sudah menantikan pertanyaan itu. "Kalau yang berkaitan dengan Titus, yang kita hadapi adalah seorang gladiator berumur hampir dua ribu tahun, Ma."

Keheningan kembali merebak di udara. Diikuti ketegangan aneh yang tak bisa dijelaskan. Kini, kedua orangtua Gianna menatap Titus lekat-lekat. Jika memungkinkan, barangkali mereka akan meminta Gianna menjauh dari Titus.

"Kalian cuma bercanda, kan?" ujar Ratri setelah lewat beberapa detik yang terasa begitu panjang. Perempuan itu menyapukan tatapan ke seantero ruangan. "Mana mungkin ada kejadian seperti itu."

Gianna menyahut, "Kalau tidak mengalami sendiri, aku pun tidak akan percaya, Ma. Tapi, memang begitu kejadiannya. Kalau waktu itu aku tidak berhasil mengambil *pugio*, sekarang mungkin ... yah ... entahlah."

Titus tidak menyukai nada cemas di suara Gianna. Apalagi gadis itu tampak memucat. Namun, dia tak bisa melakukan apa-apa. Karena di saat yang sama, Titus menyadari tatapan menyelidik kedua orangtua Gianna. Mata keduanya masih fokus pada Titus. Setelah menimbang-nimbang, lelaki itu memutuskan untuk tidak membiarkan Gianna yang memberi penjelasan tentang dirinya.

"Saya memang seorang gladiator. Pertarungan terakhir saya...."

Dia berusaha meringkas kisahnya agar tidak membuat kedua orangtua Gianna kian ketakutan, jika itu memang memungkinkan. Selama beberapa menit, hanya suara Titus yang terdengar. Sesekali, lelaki itu melirik ke arah Gianna yang juga menatapnya. Tiap kali mereka saling menantang mata, Titus merasa perutnya mulas.

Selama beberapa saat, orangtua Gianna berhadapan dengan penyangkalan. Mereka berulang kali menekankan betapa tak logisnya cerita Titus dan Gianna. Titus memilih untuk diam, sedangkan Gianna berusaha untuk meluruskan. Yang patut disyukuri, tak ada yang berteriak histeris dan mengusir Titus karena ketakutan. Tidak ada juga yang pingsan atau sampai terkena serangan jantung.

"Saya kesulitan percaya pada ceritamu," komentar Batara beberapa saat kemudian. Lelaki paruh baya itu menarik napas, tatapannya tertuju pada Titus. Batara sudah terlihat tenang dibanding sebelumnya. Sedang sang istri masih agak pucat. "Saya butuh waktu untuk mencerna ini semua. Karena rasanya begitu tak masuk akal."

"Aku tahu, Pa. Sudah kubilang, kalau tidak mengalami sendiri, aku pun pasti tidak percaya kalau Titus sudah hampir berumur dua ribu tahun. Di awal-awal, dia masih bolak-balik kembali ke dalam *pugio*. Kami juga sempat membuat percobaan kecil-kecilan. Titus mengganti baju gladiatornya dan mencoba masuk ke dalam gagang belati. Tapi ternyata pakaiannya teronggok di lantai. Jadi, Titus dikutuk beserta semua yang melekat di tubuhnya saat pertarungan terakhir itu."

"Artinya, kamu melihat Titus telanjang, Gi?" sela Maureen dengan mata terbelalak.

Pertanyaan yang tidak pada tempatnya itu membuat Gianna mendengkus. "Astaga, malah fokus pada bagian yang sama sekali tidak penting," kritik sang adik. Gianna geleng-geleng kepala. "Jawabannya adalah tidak."

Percakapan Maureen dan Gianna sebenarnya cukup lucu jika keduanya sedang mengobrol santai. Akan tetapi, saat ini mereka terjebak dalam situasi serius. Titus bahkan cemas jika Batara dan Ratri akan mengusirnya dan meminta lelaki itu menjauh dari Gianna selamanya.

Dulu, dia tidak takut dengan kematian. Bahkan, dia begitu ingin mengakhiri hidup karena tak tahan berada di dalam ruang gema itu. Namun, setelah bertemu Gianna, apalagi terikat oleh kutukan itu, ceritanya berbeda. Sekarang, dia begitu takut meninggalkan kefanaan di dunia ini. Bahkan, meski itu cuma satu-satunya pilihan bagi Titus.

"Kamu percaya, Maureen?" Batara bersuara. "Kenapa kamu tidak memberi tahu Mama dan Papa soal ini?"

"Antara percaya dan tak percaya sih, Pa. Aku mengecek semua rekaman CCTV di apartemen karena pengin tahu sejak kapan Titus terlihat di kamera. Sampai hari ada yang masuk ke apartemen Gianna, Titus tidak pernah terlihat. Tapi, beberapa jam kemudian, Titus tertangkap kamera CCTV meninggalkan lantai sembilan belas bersama Gianna." Maureen tersenyum kepada ayahnya. "Aku tidak pernah melihat rekaman yang menunjukkan saat pertama kali Titus datang ke Metropolis Residence, Pa."

"Mama benar-benar butuh waktu untuk berpikir. Karena semua mengejutkan." Ratri menghela napas sebelum beranjak dari tempat duduknya dan berjalan ke arah dinding kaca. Sementara Batara terbenam di sofa dengan wajah menunjukkan ketidakpercayaan akan semua yang sudah

didengarnya puluhan menit terakhir. Maureen menyusul ibunya sedangkan Gianna tetap berada di tempatnya.

"Ini memang tidak masuk akal. Saya sendiri pun kaget karena ternyata sudah terkurung hampir dua ribu tahun," gumam Titus dengan suara pelan. "Tapi, bagaimanapun asal-usul dan masa lalu saya, ada satu hal yang takkan pernah saya lakukan. Yaitu, mengkhianati Gianna."

Batara membalas, "Itu lumayan menghibur."

"Karena Mama dan Papa sudah tahu tentang Titus, aku ingin memberi tahu suatu hal. Sejak kutukannya terpatahkan, Titus tidak bisa lagi kembali ke *pugio*. Itulah sebabnya dia tinggal di apartemenku."

"Kalian tinggal serumah?" sergah Ratri.

"Iya, Ma. Karena Titus pengawalku dan tidak ada tempat lain yang lebih cocok," jawab Gianna dengan tenang. "Tapi Mama tidak perlu cemas. Tidak terjadi apa pun. Kami tahu batas. Lagi pula, tidak ada hubungan di luar masalah pekerjaan. Jujur saja, aku masih takut kalau harus tinggal sendiri di apartemen. Aku tidak mau sampai ada yang membobol masuk lagi."

Seisi ruangan itu tentu paham apa yang dimaksud Gianna. Titus nyaris tergoda untuk menambahkan beberapa kalimat lagi tapi dia mengurungkan niatnya.

"Itulah sebabnya aku tidak memberi tahu Papa dan Mama tentang pembobolan apartemen dan peristiwa di basemen. Karena itu berarti aku juga harus memberi tahu mengenai Titus. Aku tidak mau Mama dan Papa makin cemas," ucap Gianna. "Segala hal yang berkaitan dengan Titus, memang mengejutkan. Kalau tidak mengalami sendiri, pasti sulit untuk percaya."

"Basemen? Apa yang terjadi di basemen?" desak Batara.

Gianna sempat memandang Titus. Gadis ini mungkin menyesal karena sudah bicara terlalu banyak. "Aku sempat diserang, Pa. Ada sepeda motor yang melaju kencang, pengemudinya membawa benda panjang yang siap dihantamkan ke arahku. Aku tak melihat dengan jelas benda apa yang akan dijadikan senjata." Gianna menunjuk ke kanan. "Titus yang menyelamatkanku, Pa."

"Berarti, kamu sudah dua kali diserang orang, Gi?" sela Ratri yang mendekat ke arah putrinya. Maureen mengikuti sang ibu. "Dan kamu merasa hal terbaik adalah menyembunyikan soal itu? Kamu tidak melakukan apa-apa? Melapor pada pihak berwajib?"

Gianna berdiri dan memegang tangan kanan ibunya. "Pihak Metropolis Residence sudah melapor pada polisi, Ma. Pelakunya adalah salah satu petugas keamanan dan seorang temannya. Tapi, mereka telanjur kabur dan sampai sekarang jejaknya tidak terlacak."

"Astaga! Artinya, orang itu bisa mengulangi perbuatannya kapan saja, kan?" Ratri kian panik. Gianna sampai memeluk bahu ibunya dengan tangan kiri.

"Polisi sudah melakukan sebisanya, Ma. Pihak apartemen pun sudah memperketat keamanan. Selain itu, ada Titus yang selalu memastikan aku selamat. Jadi, Mama tidak perlu cemas," bujuknya.

Batara merespons, "Itu semua tidak cukup, Gi. Karena pelakunya masih belum tertangkap. Artinya, kamu tidak aman di sini. Papa tak mau mengambil risiko. Mungkin kita harus mengambil keputusan drastis, Gi." Lelaki itu berdiri dari tempat duduknya. Titus pun melakukan hal yang sama.

"Maksud Papa?" tanya Gianna.

"Papa tidak akan membiarkan salah satu dari kalian celaka. Hanya kalian berdua anak Papa dan Mama yang tersisa." Batara menghampiri anak dan istrinya. "Kalian kembali ke Jakarta, pulang ke rumah."

Titus menahan napas. Apakah itu berarti dia akan berpisah dari Gianna?

[Gianna]

VERIFIKASI

Gianna merasa kepialu. Ayah dan ibunya bukan orang-orang yang gemar memaksakan aturan tertentu pada anak-anaknya. Keduanya cukup moderat dan memberikan kebebasan pada Gianna dan Maureen. Akan tetapi, Ratri dan Batara tak pernah main-main dengan masalah keamanan kedua putri mereka.

Gianna kerap beropini bahwa kematian Daiva membuat ayah dan ibunya merasa bertanggung jawab. Untungnya mereka menghadapi kehilangan itu dengan kepala dingin. Tidak lantas menggila dengan aturan keamanan baru yang bisa membuat Maureen dan Gianna kian tak bebas. Kendati demikian, jika sampai Batara meminta kedua putrinya kembali ke Jakarta, artinya bukan sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja.

"Pa, kurasa kita harus membahas masalah ini dengan kepala dingin. Tidak boleh tergesa-gesa mengambil keputusan," ucap Maureen, mewakili sang adik. "Kami tidak bisa meninggalkan Mahadwipa begitu saja. Karena aku dan Gianna memiliki pekerjaan di sini."

Gianna bertukar tatapan dengan Titus yang tampak bingung. Lalu, perhatian gadis itu ditujukan kepada

orangtuanya. "Aku setuju dengan Mbak Maureen, Pa. Semuanya harus dipertimbangkan masak-masak. Aku sendiri keberatan kalau harus kembali ke Jakarta. Aku menyukai semua yang ada di sini. Mulai dari pekerjaan sampai kehidupan yang kujalani," cetusnya. "Aku tahu Papa dan Mama pasti cemas. Tapi, pihak Metropolis Residence sudah memperketat keamanan. Selain itu, aku pun selalu ditemani Titus."

Batara menatap Gianna dengan pandangan tak setuju, tapi lelaki itu tak mengatakan apa pun. Gianna tahu, ayahnya merasa mereka membutuhkan privasi untuk bicara tanpa kehadiran Titus. Namun dia bertekad untuk memberi pengertian pada ayahnya.

"Mama dan Papa menginap di hotel mana?" tanya Gianna lagi.

"Maureen menyewa salah satu unit di Metropolis Residence," sahut Batara. "Di lantai lima belas juga, berhadapan dengan apartemen Maureen. Papa rasa, kita bisa bertemu di sana sekitar satu jam lagi. Kakakmu sudah memesan makan malam. Kamu datang sendiri kan, Gi?"

Gianna mengernyit. Pilihan kakaknya sama sekali tak ideal. Menyewa salah satu unit di Metropolis Residence berarti harus membayar untuk minimal sebulan. Jauh lebih murah jika orangtua mereka menginap di hotel selama beberapa malam. Meski mereka tak memiliki masalah keuangan, menghamburhamburkan uang sedemikian rupa, bukan hal yang bijak.

Akan tetapi, Gianna menahan komentarnya. Dia mungkin akan mencari waktu untuk bertanya pada Maureen tentang alasan perempuan itu tidak memesan hotel untuk orangtua mereka. Lagi pula, itu bukan hal mendesak untuk ditanyakan.

"Aku datang bersama Titus, Pa. Apa pun yang ingin kita bahas, aku lebih suka Titus ikut mendengar," kata Gianna

dalam bahasa Indonesia. Gadis itu berdeham, melirik ke arah Titus yang sedang bicara dengan Maureen. "Kami sudah dua kali melewati pengalaman nyaris mati, Pa. Hubungan kami lebih dekat dibanding *bodyguard* dan orang yang dikawalnya, tapi juga bukan sesuatu yang berbau cinta."

Ratri yang turut mendengar kata-kata Gianna, menghela napas. "Kamu yakin, Gi? Mama dan Papa tak terlalu mempersoalkan siapa pun yang kalian pilih sebagai pasangan. Karena kami percaya kalian sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan. Tapi, pengeculian untuk Titus. Kalau dia memang gladiator berumur dua ribu tahun, itu saja sudah menjadi masalah rumit. Belum lagi hal lainnya. Mama...."

Gianna menggeleng dan menukas dengan nada geli, "Tidak ada apa-apa, Ma. Tapi, buatku, Titus memang orang yang istimewa. Karena, aku tidak berani membayangkan apa yang terjadi kalau Titus tak ada." Gadis itu kembali menatap papanya. "Aku akan datang bersama Titus ya, Pa?"

Batara akhirnya mengalah. "Baiklah. Satu jam lagi. Sekarang, Mama dan Papa akan ke Metropolis Residence lebih dulu. Kami akan ke sana bersama Maureen."

Gianna menepati janjinya, muncul di pintu apartemen yang ditempati orangtuanya selama berada di Mahadwipa, nomor 1517. Sebenarnya, dia masih ingin membahas apa yang dilakukan Titus pada Hiro tadi. Namun tampaknya dia tak memiliki waktu untuk saat ini. Tadi, gadis itu harus buru-buru membereskan pekerjaan dan menyetir pulang dengan kecepatan lumayan tinggi. Karena dia tak mau terlambat.

Maureen memesan banyak makanan dari salah satu restoran yang berada di lantai dua. Tepatnya sebuah restoran yang menyajikan menu khas lombok. Ada ayam taliwang, plecing kangkung, hingga sate tanjung. Maureen juga

memesan puding nanas dan kue sus yang menjadi favorit kedua orangtua mereka. Untuk Titus, kakak Gianna itu memesan pasta. Namun, Titus malah memilih nasi dan ayam taliwang yang untungnya tidak pedas.

"Saya cuma ingin membiasakan diri menyantap nasi," argumen Titus saat Batara bertanya tentang pilihan makanannya. "Karena sekarang saya tinggal di sini."

Jawaban simpel itu membuat hati Gianna terasa hangat. Entah kenapa. Namun, tentu saja dia tak menunjukkan perasaannya di depan semua orang.

Jika gadis itu menggali ingatan, dia akan mengingat segala upaya Titus untuk bisa menyesuaikan diri. Termasuk soal makanan. Sampai saat ini, Titus cukup hebat melakukannya. Bisa dibilang, lelaki itu tak pernah mengeluh tentang cita rasa masakan yang dicicipinya. Kecuali tentang rasa pedas yang tak kuasa ditanggungnya.

Sepanjang makan malam itu, Gianna lebih banyak menjadi pendengar. Kakaknya mendominasi perbincangan dengan cerita tentang liburannya yang terkesan begitu seru. Gianna cukup penasaran, apa yang menahan Maureen hingga tak berani menyebut nama Kelvin sekali pun di depan kedua orangtua mereka.

Dia bersyukur karena tampaknya Batara dan Ratri sudah lebih santai. Gianna berdoa semoga orangtuanya memercayai ceritanya meski mungkin sulit. Minimal, mereka tidak menuding Gianna dan Titus bersekongkol untuk mengarang cerita gila. Apa yang terjadi pada Titus memang sulit dipercaya, menghina akal sehat. Akan tetapi, Gianna melihat semua kemustahilan itu dengan kedua matanya.

"Mama dan Papa sebenarnya datang ke sini tidak cuma untuk bertemu dengan kalian. Tapi juga karena mau

menghadiri acara pernikahan anak laki-laki salah satu teman lama Mama. Namanya Anton. Istrinya, Laila. Dulu, mereka sering ke rumah waktu kalian masih kecil," gumam Ratri. "Om Anton minta Mama mengajak kalian berdua. Bisa, kan?"

"Acaranya kapan, Ma?" tanya Gianna. "Aku sih bisa saja."

"Acaranya besok, di gedung Dewadaru," sahut Batara.

"Wah, besok aku tidak bisa ikut. Sudah ada janji jauh-jauh hari," kata Maureen. "Tidak masalah kan, Ma? Pa?"

Batara yang menjawab, "Kalau memang tidak bisa, ya, jangan dipaksakan." Lelaki itu beranjak dari sofa yang didudukinya. "Papa mau mengobrol dengan Titus dulu," beri tahunya.

Lelaki itu mulai berjalan ke arah Titus yang duduk agak terpisah sembari menatap ke arah televisi. Titus sedang menonton salah satu episode perjalanan Simon Reeve ke Rusia yang tayang di BBC Earth.

"Pa," panggil Gianna cemas.

"Papa cuma mau mengobrol," tegas Batara sambil terus melangkah.

Gianna beralih pada ibunya. "Ma, kalau ada yang mau ditanyakan, aku bisa menjawab semuanya."

Ratri menggeleng sambil tersenyum tipis. "Tidak perlu cemas, Gi. Seperti yang sama-sama kita dengar, Papa cuma mau mengobrol. Kenapa sih, kamu ketakutan seperti itu?"

"Bukan ketakutan sih, Ma. Aku cuma tidak mau Titus merasa dipojokkan. Aku berutang nyawa padanya, Ma. Dua kali. Aku tak ingin Titus merasa bahwa pertolongannya malah menjadi bumerang." Bahu Gianna merosot. Dia tidak memiliki bukti apa pun untuk mendukung ceritanya.

"Mama pun mungkin akan merasa seperti itu kalau ada di posisimu. Sebenarnya, tanpa membahas jati diri Titus,

dia tipikal pahlawan sempurna. Masalahnya, Mama dan Papa masih sulit percaya tentang semua yang dialaminya. Kutukan dan sebagainya itu, Gi." Ratri menatap putrinya dengan penuh kasih sayang. "Mama bukannya menuduhmu berbohong. Tapi...."

"Astaga! Siapa sih yang begitu kurang kerjaan sampai berkali-kali mengirim video yang sama di grup WhatsApp?" gerutu Maureen sembari menggulir ponselnya. "Eh, maaf, Ma. Ini barusan ada pesan masuk. Kukira pesan penting. Ternyata cuma video-video tak penting dari temanku. Dia merekam anaknya yang baru berumur beberapa bulan saat pertama kali mencoba tengkurap. Lucu, sih. Tapi kalau videonya dikirim sampai tujuh kali, kan menyebalkan."

Gianna seolah baru terbangun dari mimpi. Dia duduk tegak dengan dada berdentam-dentam oleh jantung yang berdenyut kencang. Gadis itu berpikir cepat, mencoba mengingat-ingat dengan teliti.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit, Gi?" tanya Ratri cemas. "Kenapa tiba-tiba duduk dengan muka merah begitu?"

Gianna tersenyum lebar kepada ibunya. Tangan kanan gadis itu meraih ponselnya yang sejak tadi diletakkan di atas meja kopi di depannya. "Aku baik-baik saja, Ma. Jauh lebih baik dibanding tadi. Sebentar," katanya.

Gadis itu menunduk, berkonsentrasi pada gawainya. Setelah beberapa kali mengetuk layar dan menggerakkan jarinya dengan gerakan naik dan turun, Gianna menemukan apa yang dicarinya.

"Yeay!" soraknya sembari mengembuskan napas lega. Senyum gadis itu merekah setelah memastikan gambar yang dilihatnya di layar ponsel. Di depan gadis itu, Ratri dan Maureen memperhatikan Gianna dengan serius.

"Aku bisa memberikan bukti bahwa kami tidak berbohong. Maksudku, soal Titus yang dikutuk dan harus hidup di dalam *pugio* itu, Ma," katanya penuh semangat. Gianna berdiri dan segera berjalan menghampiri ayahnya. "Pa, aku punya bukti soal Titus."

Batara dan Titus menoleh serempak, sementara Maureen dan Ratri mengekori Gianna. "Bukti apa?"

Gianna bicara pada pengawalnya, "Ingat saat aku membuat rekaman ketika kamu masuk ke *pugio* tanpa pakaian gladiatormu?"

Titus mengangguk. "Apa rekamannya masih ada?"

Gianna ingat, mereka tak pernah membahas rekaman itu. Karena dia telanjur panik saat menyadari Titus tak mengenakan apa pun di dalam gagang belati itu. "Masih. Aku sama sekali tidak ingat soal rekaman ini sampai barusan. Aku memang bodoh."

Gianna menyerahkan ponselnya kepada ayahnya sambil menekan tombol *play*. Setelahnya, Gianna menyingkir dari sisi ayahnya dan membiarkan Maureen dan Ratri yang berdiri di sisi Batara. Gianna mendekat ke arah Titus. Dia tak menyadari jika tangan kanannya mencengkeram lengan Titus dengan kencang. Meski memiliki bukti yang merekam bagaimana Titus mendadak lenyap setelah Gianna menghadapkan *pugio* yang sudah dilepas sarungnya itu ke arah sang gladiator, dia tetap cemas dengan respons semua orang.

"Ya Tuhan! Kamu benar-benar masuk ke dalam belati sekecil itu!" Ratri yang pertama bereaksi sembari mengangkat wajah dan menatap Titus dengan takjub. "Bagaimana bisa?"

"Saya tidak tahu," geleng Titus.

"Sekarang, Papa dan Mama percaya, kan?" desak Gianna.

Maureen yang menjawab, "Percaya, Gi. Buktimu tak terbantahkan."

Gianna memeluk Titus sambil berteriak kegirangan. "Akhirnya, Titus! Akhirnya! Ada orang lain yang percaya padamu selain aku."

Saat Titus balas memeluknya dan menempelkan dagu di kepalanya, barulah Gianna tersadar akan apa yang dilakukannya. Tak seharusnya dia mendekap Titus, kan? Apalagi, dia melakukannya di depan semua anggota keluarganya. Bodohnya lagi, jantung Gianna berdegum-degum hingga seolah memekakkan telinga. Buru-buru gadis itu mengurai pelukannya.

Gianna membalikkan tubuh dan mendapati tiga pasang mata sedang menatap dirinya dan Titus dengan serius. Dia berpura-pura tetap santai meski perut Gianna seolah sedang diaduk oleh sesuatu.

"Sekarang, semua percaya, kan?" tanyanya. Mata gadis itu tertuju pada ayahnya. "Aku dan Titus tidak pernah berbohong. Memang seperti itu kejadiannya."

Batara mengembalikan gawai putri bungsunya. "Papa percaya, Nak." Lelaki itu kemudian bicara pada Titus. "Saya rasa, kamu bisa cerita tentang pengalamanmu menjadi gladiator. Saya benar-benar ingin tahu. Apa Gianna pernah bilang kalau saya pernah bekerja sebagai arkeolog?"

"Arkeolog?" ulang Titus.

Batara memberi penjelasan tentang pekerjaan yang dulu begitu dicintainya dengan lumayan detail. Sementara Maureen malah menarik tangan kiri adiknya sembari cengengesan.

"Gi, tolong bantu aku membereskan sisa makanan," katanya, dengan suara agak kencang supaya didengar semua

orang. Perempuan itu bicara dalam bahasa Indonesia. "Mama di sini saja, awasi Papa yang sedang menginterogasi Titus. Gianna tidak akan senang kalau hati Titus sampai terluka."

"Apa-apaan, sih?" protes Gianna. "Sisa makanan tadi kan sudah dirapikan," protesnya. Namun Maureen tak memedulikan keberatan Gianna. Perempuan itu menarik adiknya ke dapur yang ukurannya identik dengan unit yang ditempati Gianna.

"Aku pengin bicara sama kamu," sergah Maureen. "Ternyata, bukan cuma Titus yang jatuh cinta padamu. Tampaknya, kamu pun mulai punya perasaan. Jangan bohong!"

Gianna membantah tudingan kakaknya tanpa pikir panjang. "Tidak ada yang jatuh cinta, Mbak. Kamu salah besar."

Maureen menyipitkan mata, berupaya mengintimidasi adiknya. "Mataku belum buta, Gi. Aku melihat cara Titus menatapmu. Atau bagaimana tadi kamu bereaksi setelah kubilang percaya soal Titus. Kamu bahkan memeluknya, Gi!"

Suhu pipi Gianna terasa meningkat. Seolah dia sedang berdiri di dekat sumber panas. "Aku memeluk Titus saking senangnya. Refleks saja, tidak ada maksud apa-apa. Kurasa, takkan ada yang paham hubungan kami. Tidak ada hal-hal yang berbau asmara. Tapi, kami memiliki ikatan yang kuat, Mbak. Harus berapa kali kuulangi? Itu karena aku berutang nyawa padanya. Atau, versi dramatisnya, bisa dibilang kami melewati pengalaman hidup dan mati."

"Itu memang dramatis. Terlalu berlebihan," sela Maureen.

"Tapi itu yang kurasakan. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Kalau Mbak pernah mengalami hal yang sama, baru bisa paham."

Maureen mendesah, "Aku cuma mengingatkanmu, Gi. Sebelumnya, kamu tidak pernah punya hubungan serius

dengan seseorang, kan? Maka, jangan mulai dengan Titus. Karena terlalu rumit."

Gianna ingin mengingatkan hal yang sama pada kakaknya, tentang Kelvin. Namun dia menahan diri. Karena bisa dibilang dia tidak tahu apa pun dan sejauh mana hubungan Maureen dan mantan pengawalnya. Karena itu, dia cuma menjawab, "Titus cuma pengawalku, Mbak."

"Kita lihat saja bulan depan. Apa kamu masih seyakin itu."

"Yakin!" sesumbar Gianna.

Nyatanya, kurang dari 24 jam kemudian, Titus tanpa sengaja membuat masalah. Karena saat mencoba setelan jas yang dihadiahkan oleh Batara, lelaki itu membuat mata Gianna nyaris tak berkedip selama beberapa detak jantung. Gianna mendadak tak yakin seperti apa perasaannya pada sang gladiator. Mungkinkah dia tetap bisa menganggap Titus hanya sebagai pengawal pribadi yang menjaga keselamatannya?

[Titus]

KONVERSASI

Setelah keluarga Gianna melihat video rekaman itu, suasananya menjadi lebih cair dan santai. Titus tidak lagi merasa ditatap seolah dirinya adalah pendusta kelas kakap. Meski tentu saja tak mudah menerima fakta bahwa Titus sudah berusia hampir 2000 tahun. Ayah Gianna bahkan mengajaknya mengobrol tentang kehidupan Titus semasa menjadi gladiator.

"Kamu lahir tahun 58? Artinya, saat itu Nero yang sedang berkuasa. Apa dia memang sekejam yang tertulis dalam sejarah? Tak cuma membunuhi rakyatnya sendiri, tapi juga menghabisi keluarganya? Adik, ibu, dan istri-istrinya?" selidik Batara.

"Tentang pembunuhan keluarganya, setahu saya memang begitu. Tapi, saya lebih banyak mendengar cerita karena saat itu masih terlalu kecil. Jadi, saya tidak benar-benar paham apa yang terjadi ketika Nero berkuasa." Titus tersenyum kaku. Lelaki itu mencoba mengingat pengetahuannya tentang sang kaisar.

"Di sisi lain, saya juga banyak mendengar tentang kehebatan Nero. Dia membangun gimnasium umum yang menempatkan semua orang menjadi setara. Dia memberi grasi dan melarang pengadilan rahasia. Nero juga memperkenalkan lomba puisi, musik, dan atletik. Orang-orang kaya dibebani dengan pajak

yang besar. Alhasil, musuh Nero bertambah banyak dalam waktu singkat. Termasuk ibu kandungnya, Agrippina. Dulu sempat ada desas-desus bahwa Agrippina bersekongkol menjatuhkan Nero. Dia berniat menaikkan putra tirinya sebagai kaisar, bekerja sama dengan penasihat Nero."

Batara mengangguk. "Saya pernah membaca beberapa jurnal tentang itu. Tapi, dunia lebih percaya bahwa Nero yang jahat dan membunuh adik tirinya karena takut takhtanya dirampas. Kalau Nero tak seburuk yang selalu dibicarakan ahli sejarah dan Agrippina memang memusuhinya, tak perlu heran jika perempuan itu akhirnya mati. Secara logika, wajar jika Nero mencemaskan ibunya yang gila kekuasaan. Karena kaisar sebelumnya kemungkinan besar diracuni oleh Agrippina, supaya Nero bisa menggantikannya."

"Benar. Ayah tiri Nero, diracun oleh Agrippina yang menjadi istri keempatnya. Kalau saya tidak salah ingat, namanya Claudius. Dari yang saya dengar, Claudius dianggap bodoh karena dia gagap dan pincang. Nyatanya, Claudius adalah kaisar yang bijaksana jika dibanding para pendahulunya," imbuh Titus.

Dia duduk di depan Barata, menempati kursi pendek yang cukup nyaman. Sementara ayah Gianna duduk di kursi bermodel sama, hanya saja diperuntukkan bagi dua orang. Kondisi unit itu sama persis dengan apartemen Gianna. Yang berbeda hanya perabotannya saja.

"Saya agak lupa bagian itu. Karena pekerjaan saya lebih fokus pada benda-benda peninggalan kebudayaan kuno," aku Batara. "Tapi, cerita tentang Nero itu memang menarik. Banyak kontroversinya. Ada teman saya, ahli sejarah dari Italia, yang bersikukuh bahwa Nero itu kaisar yang hebat. Dia menciptakan tempat permandian yang sampai sekarang

pun masih begitu populer. Tapi karena bermusuhan dengan Senat, dia dijatuhkan. Bahkan, sejarah tentang dia pun diputarbalikkan."

Titus baru tahu jika tempat permandian Nero masih bertahan hingga sekarang. Dia pun mendadak teringat pada salah satu pamannya yang begitu mengidolakan Nero. "Saat saya masih kecil, banyak yang bilang bahwa segala hal berbau Nero, yang positif tentunya, sengaja dihapus dalam ingatan. *Damnatio memoriae*. Itu sebutannya dalam bahasa Latin."

Batara menyambung, "Teman saya juga bilang, Nero tidak ada di Roma ketika terjadi Kebakaran Besar. Dia justru bergegas pulang setelah tahu soal itu. Nero memerintahkan gelandangan ditampung, membuat peraturan standar keamanan untuk mencegah kebakaran, juga menawarkan insentif bagi pihak-pihak yang bisa membangun kembali Roma dengan cepat. Teman saya juga menolak percaya Nero memainkan alat musik sambil menonton Roma dilalap api," celotehnya.

Kalimat terakhir Batara itu membuat Titus mengernyit. "Saya tidak ingat ada yang menyebut-nyebut tentang Nero yang memainkan alat musik saat Roma terbakar. Dia memang seorang seniman. Nero rajin berlatih menyanyi dan alat musik bernama *lira*. Nero juga sering mengadakan jamuan makan malam resmi dengan para pujangga. Tapi, saya tak pernah mendengar tentang Nero yang bermain musik saat terjadi Kebakaran Besar."

"Orang pertama yang menulis tentang itu bernama Cassius Dio. Alasan mengapa sekarang ini banyak yang tidak percaya Nero sejahat itu, tulisan Cassius berjarak satu abad setelah kebakaran di Roma," beri tahu Batara.

Titus mengernyit. Dia bukanlah pengagum Nero. Namun, mendengar sang kaisar diberitakan demikian buruk, rasanya

tidak benar. Karena dulu dia tidak pernah mendengar berita tentang Nero yang memainkan musik saat terjadi kebakaran. Seperti kaisar lainnya yang pernah berkuasa di Roma, Nero tentu saja tidak bersih tanpa cela.

"Ibu saya sering bercerita tentang kehebatan Nero. Salah satu paman saya pun sama. Mereka cukup sering mendatangi makam Nero. Banyak rakyat yang berduka dengan kematian Nero. Peziarah terus-menerus membawa bunga ke kuburnya. Kalau saya tidak salah ingat, ada penerusnya yang menambahkan 'Nero' di belakang namanya. Saya lupa, entah Galba atau Otho yang melakukannya. Bagi saya, itu menunjukkan bahwa Nero dianggap sebagai pahlawan," respons Titus.

"Otho yang mengubah namanya menjadi Otho Nero," timpal Batara. Lelaki itu tertawa kecil. Lalu Batara bicara pada putrinya yang duduk tak jauh dari mereka. "Gi, sekarang Papa betul-betul yakin kalau pengawalmu ini memang berasal dari abad pertama. Dia banyak tahu hal-hal yang takkan bisa diakses dengan mudah di Google."

Titus terperangah. Berarti, obrolan mereka barusan hanya semacam alat tes untuk memastikan asal-usulnya? Namun, bagaimana bisa dia menyalahkan Batara atau siapa pun yang meragukan Titus?

"Berarti Papa masih belum yakin setelah melihat video tadi?" sergah Gianna, memandang ayahnya tak percaya.

"Zaman sekarang, semua harus dicek dan ricek, Sayang. Jangan mudah percaya begitu saja," sahut Batara. "Yang penting, Titus sudah lulus ujian. Meski Papa masih sulit percaya kalau sedang mengobrol dengan orang yang berumur hampir dua ribu tahun." Lalu, pria itu mengalihkan tatapan ke arah Titus. "Bagaimana kondisi pertandingan gladiator di masa Nero?"

Titus berpikir sejenak. "Nero diingat sebagai kaisar yang menghadiahi baju zirah berhias batu ambar berukir untuk para gladiator yang bertarung. Dia juga disebut-sebut meminta agar pasir di amfiteater ditaburi dengan serbuk emas agar memantulkan cahaya. Tapi, sekali lagi, itu cuma desas-desus karena saya menjadi gladiator di zaman Kaisar Domitianus."

Batara meraih gelas kopinya. Titus sempat melirik ke kanan, melihat Gianna yang sedang bicara dengan ibu dan kakaknya. Gadis itu sedang mentertawakan sesuatu. Tadi, ketika Gianna memeluknya, Titus tak bisa melakukan apa-apa kecuali balas mendekap gadis itu. Semuanya terjadi tanpa direncanakan. Mungkin, Gianna marah karena respons Titus. Entahlah, dia tak tahu harus bicara apa jika Gianna mempertanyakan alasan Titus balas merangkulnya.

"Apakah saya bisa melihat pakaian gladiatormu, Titus?"

"Ya, tentu saja bisa," respons Titus. "Tapi, sebagai gladiator retiarius, saya tidak memakai banyak perlengkapan. Hanya ada pakaian, pelindung bahu, serta pelindung betis. Saya juga tidak memiliki helm."

Titus dan Batara baru berhenti mengobrol saat Maureen mengeluh mengantuk dan pamit untuk kembali ke unitnya. Sementara Ratri jelas-jelas melarang Gianna kembali ke lantai sembilan belas.

"Lebih baik kamu tidur di sini saja, Gi. Biar Titus kembali ke apartemenmu."

"Ma, kenapa aku harus tidur di sini? Aku tidak membawa baju tidur. Aku juga...."

Gianna mendadak berhenti, lalu melirik Titus yang berdiri tak jauh dari pintu karena mereka sedang bersiap untuk meninggalkan apartemen itu. "Mama takut aku dan Titus melakukan sesuatu? Maksudku...."

"Iya," sahut Ratri tanpa tedeng aling-aling. "Kamu tidur di sini karena ada beberapa hal penting yang ingin kami bicarakan. Soal baju tidur, kamu bisa pakai punya Mama saja, Gi."

Gianna menatap Titus lagi. "Titus, sepertinya aku harus menginap di sini. Kamu kembali ke apartemen sendirian, ya?"

Titus tak punya pilihan selain mengangguk. Dia pun meninggalkan lantai lima belas dengan berat hati. Dia tak ingin meninggalkan Gianna tanpa perlindungan sama sekali. Meski itu berarti gadis itu menginap bersama ayah dan ibunya. Saat membuka pintu apartemen Gianna, Titus terpikirkan satu ide. Alhasil, setelah mencuci muka dan menyikat gigi, aktivitas yang diharuskan Gianna sebelum Titus tidur, lelaki itu kembali ke lantai lima belas. Dia juga membawa dua buah kantong kecil.

"Titus? Kenapa kamu kembali ke sini?" tanya Gianna keheranan saat membuka pintu.

Titus menyerahkan salah satu kantong kecil yang dibawanya. "Ini sabun wajah dan sikat gigimu. Aku ingin tidur di sini karena ini bagian dari tanggung jawabku. Kalau tidak diizinkan masuk, aku akan tidur di depan pintu."

"Hah? Untuk apa kamu tidur di sini? Aku akan baik-baik saja, Titus."

"Kamu memang akan baik-baik saja. Aku akan memastikan itu. Aku takkan bisa tidur tanpa tahu kondisimu. Aku pengawalmu, Gianna."

Gianna tertawa. "Aku tahu, kamu memang berdedikasi. Tapi, tak perlu sekaku itu. Aku akan baik-baik saja di sini. Kamu tak boleh tidur di depan pintu." Gadis itu menatap Titus sambil tersenyum. "Kamu tidur di kamarmu saja. Oke?"

"Biarkan dia tidur di sini, Gi."

Titus mendengar suara Batara di belakang Gianna. Gadis itu menoleh lewat bahu kanannya. "Tapi, mau tidur di mana, Pa? Di sofa? Pasti tidak nyaman karena ukurannya kecil."

Batara tahu-tahu sudah berdiri di sebelah kanan putrinya. Lelaki itu melebarkan daun pintu. "Kamu tidur di kamar, bersama Mama dan Papa. Biar pengawal yang berdedikasi ini tidur di kamar yang satu lagi."

Masalah terpecahkan.

Titus senang karena dia tak harus tidur di depan pintu apartemen. Namun, jika memang itu yang terjadi, dia tetap tidak keberatan. Karena dia pernah harus terlelap di tempat yang jauh lebih buruk.

Malam itu, Titus tidur tanpa gangguan sama sekali. Dia terbangun pagi-pagi seperti kebiasaannya. Namun, ternyata masih kalah pagi dibanding Ratri. Ketika Titus keluar dari kamar, perempuan itu baru meninggalkan dapur.

"Selamat pagi, Titus," sapanya.

Titus membalas dengan sopan. Tangan kanannya memegang sikat gigi dalam wadah persegi yang dibawa dari apartemen Gianna.

"Apa kamu selalu bangun sepagi ini?" tanya Ratri.

"Hmm, ya."

"Kamu ingin minum apa, Titus? Mau kopi?"

"Terima kasih," balas Titus, kikuk. "Saya bisa bikin sendiri. Saya akan kembali ke lantai sembilan belas sebentar lagi."

Ratri tersenyum, tapi tidak mengatakan apa-apa. Titus pun buru-buru masuk ke kamar mandi yang hanya bisa dicapai dari dapur. Setelah mencuci muka dan menyikat gigi, Titus berniat kembali ke kamarnya. Dia akan merapikan ranjang sebelum kembali ke apartemen Gianna. Namun, begitu keluar dari kamar mandi, Ratri malah memintanya

bergabung di meja makan. Hanya ada perempuan itu. Gianna dan ayahnya tidak terlihat.

"Belum ada yang bangun kecuali kita," ucap Ratri, seolah paham isi benak Titus. "Duduklah di sini, Titus. Saya sudah membuatkan kopi untukmu."

Titus tak punya pilihan. Dia pun duduk di kursi yang berada tepat di seberang Ratri. Kotak sikat giginya ditaruh di atas meja. Ratri mendorong segelas kopi yang masih mengepulkan asap. Insting Titus mengingatkan agar dia menyiapkan mental. Tampaknya, dia masih harus menghadapi interogasi lanjutan. Hanya saja, kali ini berasal dari ibu Gianna.

"Kenapa kamu sangat peduli pada anak saya?" tanya Ratri dengan nada santai.

Itu pertanyaan yang mudah untuk dijawab. "Karena Gianna sudah menyelamatkan saya. Dia yang membuat saya bisa keluar dari dalam batang *pugio*. Dia juga tidak langsung mengusir saya meski tentunya sangat kaget. Gianna tidak ketakutan atau memaki-maki saya. Dia bahkan memberi saya minuman dan makanan." Titus menghela napas. Ingatan akan masa-masa di dalam ruang gema itu pun kembali memenuhi benaknya. "Saya tidak bisa menggambarkan seperti apa rasanya hidup dalam pengaruh kutukan."

Ratri menatap Titus dengan ekspresi sedih. "Saya tak berani membayangkannya." Helaan napasnya terdengar. "Apa isi kutukanmu dan bagaimana Gianna mematahkannya?"

Titus harus menjawab pertanyaan itu. Namun, tentu saja tak ada keharusan dia mesti jujur. Walau bukan berarti Titus akan berbohong. Dia cuma memberi tahu secukupnya saja.

"Satu lagi, siapa yang mengutukmu?" imbuh Ratri sebelum Titus menjawab.

"Namanya Claudius Magnus, dia sakit hati karena saya tolak berkali-kali." Titus berdeham. "Kutukannya, saya bebas

dari kelaparan dan pertambahan usia. Semua yang melekat di tubuh saya saat itu pun tetap bertahan tanpa kerusakan. Kutukannya hanya akan berakhir dengan dua cara. Pertama, pemilik *pugio* meminta saya untuk tidak kembali lagi ke dalam benda itu. Kedua, seseorang memasukkan *pugio* ke dalam sarungnya saat saya masih berada di luar. Gianna melakukan yang pertama dan meminta saya menjadi pengawalnya."

Ratri mendengarkan dengan serius. "Kutukannya patah begitu saja? Tidak ada konsekuensi tertentu?"

"Setahu saya, iya. Tak ada konsekuensi lain," dusta Titus. Perutnya mendadak mual karena terpaksa berbohong. Padahal, dia tak berniat melakukan itu.

"Hmm, begitu. Tadi malam, Gianna sudah bercerita detail tentang yang terjadi di apartemen dan basemen. Sekarang, saya juga mendengar sedikit cerita versimu. Saya menjadi lebih paham tentang ikatan di antara kalian. Tapi, saya dan ayah Gianna sudah sepakat untuk mengajak anak-anak kami pulang. Karena saya tak mau ada yang mencoba mencelakai Gianna atau Maureen."

Ucapan Ratri itu seharusnya tak mengejutkan Titus. Karena Batara sudah menyinggung masalah itu. "Gianna akan meninggalkan tempat ini?" tanyanya, mencari penegasan.

"Betul. Kami tak mau mengambil risiko. Tapi, saya dan ayahnya belum bicara dengan Gianna." Ratri mengangkat gelas kopinya, menyesap isinya dengan perlahan. Titus berani bertaruh, perempuan itu sengaja melakukannya untuk membuat dirinya gugup atau sekadar melihat reaksi sang gladiator.

"Karena saat ini hanya kita berdua yang sudah bangun, saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk meminta pertolonganmu, Titus."

"Pertolongan saya?" Titus membeo. Tangan kanannya menunjuk ke arah dada.

"Iya, benar. Saya ingin minta tolong untuk membujuk Gianna kalau dia menolak pergi dari Mahadwipa. Kami akan menjaganya dan takkan merepotkanmu lagi. Sesekali, kamu bisa mengunjunginya." Ratri meletakkan gelas kopinya ke atas meja. Wajah perempuan itu berubah sedih. "Apa Gianna pernah cerita tentang kakak sulungnya yang sudah meninggal?"

"Ya, pernah." Hati Titus kian terasa berat. Rasa pahit mendadak memenuhi mulutnya. Barusan, Ratri sudah menegaskan bahwa Titus dan Gianna akan berpisah.

"Kami bukan orangtua yang otoriter. Selama ini, saya dan suami sudah memberikan kebebasan seluas mungkin pada Maureen dan Gianna, tentunya sesuai kemampuan kami. Tapi, kami tidak mau kehilangan anak lagi. Gianna sudah menghadapi dua kali usaha serius untuk mencelakainya. Saya tidak mau menyesal. Kami akan berupaya mengajaknya pulang. Walau saya tahu kamu akan memastikan anak saya baik-baik saja."

Titus kian merasa kehilangan tenaga. Namun, dia hanya menjawab, "Saya paham."

"Jadi, saya benar-benar mengharap bantuanmu andai Gianna bersikeras tetap tinggal di sini," imbuh Ratri.

Percakapan itu membuat hati Titus rusuh luar biasa. Tampaknya, perpisahan dengan Gianna sudah tak terelakkan. Ratri sudah menegaskan bahwa dia dan suaminya akan berusaha memastikan Gianna meninggalkan Mahadwipa. Jika itu terjadi, maka itu berarti hidup Titus akan segera berakhir.

Gianna tak tahu-menahu tentang konsekuensi dari patahnya kutukan itu. Namun, andai pun tahu, Titus takkan

membiarkan Gianna yang harus menjadi korban. Jadi, Titus yang akan membebaskan diri dari ikatan di antara mereka. Meski itu berarti dia akan mati.

Titus sama sekali tidak takut mati. Bukankah dia sudah berkali-kali ingin mengakhiri hidup? Namun, saat ini, itu hal terakhir yang diinginkannya. Karena mati bermakna tak bisa lagi melihat wajah Gianna. Meski gadis itu takkan pernah menjadi miliknya, Titus cuma ingin selalu berada di dekat Gianna.

Hari itu, Titus mendampingi Gianna ke Señorita seperti biasa. Gianna sempat mengajukan pertanyaan tentang sikap diamnya. Namun Titus mengelak, bersikukuh bahwa tidak ada sesuatu yang mengganggu.

Setelah makan siang, Ratri dan Batara datang ke Señorita. Yang mengejutkan, ayah Gianna mengajak Titus mendatangi toko pakaian pria yang ada di dekat Señorita. Titus berupaya menolak saat hendak dibelikan setelan jas. Namun Gianna ikut membujuknya agar menerima pemberian Batara.

"Anggap saja itu sebagai ucapan terima kasih dari ayahku untukmu, Titus. Karena kamu sudah menjagaku selama ini," gumam Gianna dengan suara pelan. "Lagi pula, hari ini kamu akan menemaniku ke sebuah acara pernikahan. Kamu butuh jas."

Titus akhirnya mengalah dan bersedia mencoba setelan berwarna abu-abu tua yang direkomendasikan oleh Gianna. Ekspresi kaget mendominasi wajah cantik Gianna saat melihat Titus keluar dari kamar ganti toko.

"Jelek, ya?" tanyanya pada Gianna dengan perasaan cemas. "Kurasa, pakaian ini memang tidak cocok denganku."

Gianna menggeleng. "Bukan begitu! Setelan ini justru sangat cocok untukmu."

Ratri yang berjarak beberapa meter dari mereka dan sedang menunggu suaminya mencoba pakaian, menghampiri. "Kamu gagah sekali dengan pakaian ini, Titus," pujinya.

Titus tidak yakin. Di matanya, toga yang dikenakannya di masa lalu atau pakaian gladiatornya, jauh lebih bagus. Atau kemeja dan celana jins yang dibelikan Gianna. Namun, dia menelan ketidakyakinannya.

Paling tidak, aktivitas memilih dan membeli setelan jas cukup menyita waktu dan membuat perhatian Titus teralihkan. Ditambah dengan acara yang akan dihadirinya bersama Gianna. Sehingga lelaki itu tidak punya banyak kesempatan untuk memikirkan perpisahannya dengan Gianna yang sudah di depan mata.

Malam itu, Titus mendampingi Gianna menghadiri acara pernikahan kolega ibunya. Itulah kali pertama pria itu melihat sendiri pesta perkawinan pasangan di dunia modern. Meski cukup mengesankan, Titus terlalu sibuk dengan pikirannya. Dia tidak menikmati pesta meriah dengan makanan berlimpah dan tamu-tamu berpakaian bagus itu.

Sedikit hiburan yang didapat Titus malam itu, banyak yang mengira dirinya dan Gianna adalah pasangan. Tiap kali Ratri memperkenalkan putrinya pada koleganya di pesta itu, nyaris selalu diikuti dengan tebakan tentang status hubungan Gianna dan Titus. Ratri dan Batara berhenti meralat setelah empat kali mendengar tebakan senada.

"Kamu kenapa, sih? Sejak tadi pagi berubah lebih pendiam dibanding biasa," tegur Gianna saat mereka memiliki kesempatan bicara berdua. Gadis itu sengaja menarik lengan Titus untuk menepi. Ratri dan Batara sedang mengobrol dengan tamu lain.

Titus menimbang-nimbang sejenak dan memutuskan untuk bicara apa adanya. Karena mereka tak punya banyak waktu lagi, kan? "Tadi pagi aku sempat mengobrol dengan ibumu. Kamu akan meninggalkan pulau ini. Kita ... hmm ... akan berpisah."

"Siapa bilang? Aku tidak akan ke mana-mana. Kalaupun memang harus kembali ke Jakarta, kamu harus ikut denganku. Kamu pengawalku, Titus. Aku merasa lebih aman jika kamu ada di sekitarku."

Gianna pasti tak tahu jika kata-katanya menghangatkan hati Titus. Mungkin itu yang membuat lelaki itu kehilangan kontrol dan baru menyadari kekeliruannya setelah kata-katanya tergenapi.

"Sungguh?" tanya Titus sembari menatap Gianna lekat-lekat. Ketika gadis itu mengangguk, dia menghela napas lega. "Aku cemas setengah mati seharian ini, memikirkan kemungkinan kamu akan pergi."

Gianna tergelak. Suara tawanya begitu lembut. "Kenapa harus cemas setengah mati?"

"Karena aku mencintaimu. Kalau kamu pergi, kurasa hidupku akan lebih buruk ketimbang saat berada di ruang gema."

[Gianna]

EVOLUSI

Kalimat Titus itu membuat Gianna membatu. Dia mengerjap seraya menatap lelaki itu selama beberapa saat. Awalnya, dia mengira Titus cuma bercanda. Meski kecil kemungkinan pria seserius ini melontarkan gurauan. Apalagi, Titus membahas tentang perasaan istimewa bernama cinta. Tiga detak jantung kemudian, Gianna tahu bahwa pengawalnya bicara serius. Dia merinding karena menangkap keseriusan kata-kata Titus.

Perempuan mana yang tidak merasa tersanjung jika ada pria menawan seperti Titus mengaku jatuh cinta padanya? Bahkan menilai tempat terburuk yang pernah dihuninya masih kalah mengerikan dibanding ketiadaan Gianna?

Akan tetapi, semua ini terlalu mengejutkan. Tidak ada tanda-tanda Titus jatuh cinta pada Gianna. Kecuali dugaan yang dilontarkan Maureen lebih dari sekali. Selama ini, Gianna hanya menilai Titus adalah pengawal yang berdedikasi. Jadi, bagaimana dia harus menanggapi ucapan pria ini?

"Maaf, Gianna. Aku sebenarnya tidak berniat untuk membuat pengakuan ini. Seharusnya, semua kutelan sendiri. Tidak ada yang perlu tahu," gumam Titus setelah lewat beberapa detik. Wajah lelaki itu tampak panik.

Mengapa kata-kata Titus justru membuat hati Gianna seolah dicubit? "Karena kamu sudah telanjur mengaku, apa aku boleh bertanya?" tanya Gianna hati-hati.

"Tentu saja boleh," balas Titus.

Gianna memberi isyarat agar mereka bergeser ke kiri, demi mendapatkan privasi yang lebih baik. "Kamu jatuh cinta padaku? Sejak kapan?" Gianna menjaga agar suaranya tetap tenang. Dia bahkan mencoba untuk tersenyum.

"Aku tidak tahu, Gianna. Mungkin sejak pertama kali aku keluar dari *pugio*. Mungkin juga ketika kamu memberikan minuman padaku. Atau saat kamu mematahkan kutukanku." Titus menghela napas. "Tolong, jangan marah. Kalau kamu tak suka, aku minta maaf."

Apa yang harus diucapkan oleh Gianna? Dia sama sekali tak tahu. Mencoba berpikir keras pun tak ada gunanya. Karena dia tetap kesulitan untuk menemukan kalimat yang bisa menenangkan Titus sekaligus dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Gianna akhirnya bicara jujur.

"Aku tidak marah, Titus. Kamu berhak memiliki perasaan apa pun untukku. Tak ada yang bisa melarang. Tapi, aku minta maaf kalau tak bisa membalas perasaanmu. Aku menyukaimu, tapi cuma sebatas itu." Gianna menelan ludah.

"Aku tahu," sahut Titus. "Kamu tak perlu minta maaf. Aku yang salah."

Gianna ingin meralat opini Titus itu, tapi waktunya tidak ideal. Apalagi, dia mendengar seseorang menyerukan namanya. Gadis itu menoleh lewat bahu kanannya, mendapati ibunya melambai. Gadis itu kembali menatap Titus.

"Nanti kita bicara lagi, ya? Sekarang, kita harus menemui ibuku."

Setelah kata-katanya tuntas, Gianna berbalik dan mulai berjalan ke arah ibunya. Ratri dan Batara sedang mengobrol dengan pasangan yang seumuran dengan keduanya. Tebakan Gianna, keduanya adalah orangtua mempelai pria. Dugaannya benar.

Anton dan Laila menyambut Gianna dengan hangat. Seakan mereka memang sudah saling kenal bertahun-tahun. Sayang, Gianna benar-benar tidak memiliki potongan memori apa pun tentang keduanya.

Seperti yang sudah terjadi beberapa kali malam ini, pasangan itu juga mengira bahwa Titus adalah pasangan Gianna. Gadis itu memang tidak memperkenalkan sang gladiator sebagai pengawalnya. Karena dia merasa tak perlu. Namun, ternyata hal itu membuat Anton dan Laila salah duga.

"Kalian pasangan yang cocok, Gi," bisik Laila sembari mengedipkan mata. Lalu, perempuan itu pamit karena harus menyapa tamu lain. Gianna tidak sempat membantah. Dia cuma menatap ibunya yang malah mengedikkan bahu. Sementara ayahnya sedang asyik mengobrol dengan Titus. Apalagi yang mereka bahas jika bukan tentang para kaisar Romawi Kuno dan kehidupan para gladiatornya?

"Kalian memang mirip pasangan, Gi. Mungkin Maureen benar, Titus jatuh cinta sama kamu. Tapi, bahasa tubuhmu juga membuat orang-orang salah paham," gumam Ratri.

"Salah paham apanya, Ma? Bahasa tubuhku biasa saja," argumen Gianna. Dia mengernyit. "Mbak Maureen juga bicara seperti itu pada Mama? Ada-ada saja! Titus tidak jatuh cinta pada siapa pun," bantahnya.

Sejurus kemudian, Gianna ingat akan perbincangannya dengan Titus beberapa saat yang lalu. Akan tetapi, dia tidak perlu mengakui hal itu di depan ibunya, kan?

Sepanjang sisa malam itu, Gianna benar-benar pusing. Bukan cuma karena pengakuan Titus. Melainkan karena ada beberapa hal yang harus berubah setelah ayah dan ibunya tahu tentang pengawal Gianna itu.

Permintaan orangtuanya agar Gianna kembali ke Jakarta, sudah ditolaknya. Ayah dan ibunya akhirnya mengalah dan tak lagi memaksa agar Gianna menuruti keinginan mereka. Akan tetapi, ada sebuah aturan baru yang mustahil ditentangnya jika gadis itu bersikeras ingin tetap bertahan di Mahadwipa sekaligus menggunakan jasa Titus sebagai pengawal pribadinya. Gianna dan Titus tak boleh tinggal di satu unit apartemen. Titus harus pindah.

Awalnya, Batara malah ingin kedua putrinya meninggalkan Metropolis Residence dan mencari apartemen lain. Namun Gianna dan Maureen menolak karena merasa tempat itu memiliki standar keamanan yang tinggi. Keduanya tidak yakin ada apartemen lain yang lebih ketat dalam masalah itu. Fakta bahwa Gianna diserang di apartemen yang ditinggalinya, lebih karena keterlibatan orang dalam yang sama sekali tak terduga. Bukan karena lemahnya sistem perlindungan bagi para penghuni apartemen itu. Akhirnya, Batara dan Ratri pun mengalah dan setuju kedua putrinya tetap bertahan di Metropolis Residence.

Gianna pesimis dia bisa membujuk Titus untuk tinggal di unit lain. Selain tidak efisien karena sudah jelas membutuhkan tambahan dana yang lumayan besar, dia sendiri tak yakin Titus akan menurut dengan sukarela. Gianna curiga, Titus akan memilih tidur di depan pintu apartemennya jika diminta untuk pindah. Seperti tadi malam.

Di sisi lain, memberhentikan Titus adalah kemustahilan. Gianna sudah mematahkan kutukannya. Secara moral,

dia merasa bertanggung jawab akan masa depan lelaki itu. Gianna tak mungkin "mengusir" Titus dari hidupnya, kan? Karena pria itu tidak memiliki tempat untuk pulang. Bahkan, ruang gema yang ditinggalinya selama ini, sudah tidak bisa lagi dimasuki.

Mungkin, satu-satunya opsi yang masuk akal adalah Titus dan Gianna tinggal satu unit dengan Maureen. Jika itu yang terjadi, mereka harus mencari apartemen lain yang berukuran lebih luas. Khusus masalah ini, Gianna tak perlu terlalu cemas. Sebab, di Metropolis Residence tersedia unit dengan tiga kamar seperti yang dibutuhkannya.

Saat memiliki kesempatan, Gianna menelepon kakaknya. Begitu Maureen menjawab panggilannya, Gianna langsung mencerocos untuk menjelaskan persoalan yang dihadapinya tanpa bertele-tele. Maureen yang tampaknya tak terlalu fokus mendengarkan ucapan adiknya, meminta waktu untuk berpikir.

Untuk sesaat, pengakuan cinta Titus agak terlupakan, mengabur di antara banyak masalah yang berkelindan di benak Gianna. Meski begitu, selama mereka berada di Hotel Dewadaru, entah berapa kali Gianna melirik ke arah Titus yang masih mengobrol dengan ayahnya. Sesekali, tatapan mereka berserobok saat Titus pun sedang menatapnya. Tampaknya, Titus benar-benar mengawasi Gianna sebaik yang dia bisa.

Malam itu, mereka kembali menginap di unit yang ditempati ayah dan ibu Gianna. Esok siang, orangtua gadis itu akan kembali bertolak ke Jakarta. Menjelang tidur, Ratri masih mengingatkan Gianna tentang keharusan Titus untuk pindah. Gianna hanya bergumam mengiyakan. Konsentrasinya tersedot ke masalah lain.

"Pa, aku mau tanya, nih!" Gianna membuka obrolan. Gadis itu berbaring di antara ayah dan ibunya, dia

menghadap ke kanan. Ayahnya sedang menelentang dan sudah memejamkan mata. "Kira-kira, aku bisa meminta bantuan Papa untuk mengurus dokumen Titus?"

Batara menoleh ke kiri dengan ekspresi kaget. "Maksudnya, kamu pengin Papa membuatkan dokumen palsu?"

"Bukan palsu juga sih, Pa. Tapi memang tak mungkin bagi Titus untuk mengaku bahwa dia lahir tahun 58 Masehi, kan?" guraunya. "Kalau seperti sekarang, tanpa dokumen apa pun, takutnya akan timbul masalah."

Batara menggeleng. "Papa benar-benar tidak bisa membantu untuk masalah itu."

Gianna kini menelentang dan menoleh ke arah ibunya. "Kalau Mama, bisa membantuku soal ini?" tanyanya dengan penuh harap. "Bisa kan, Ma?"

"Tidak bisa, Gi. Mama tidak punya pengalaman seperti itu. Juga tidak mengenal orang-orang yang bisa membantu. Karena itu tindakan berisiko. Kalau sampai tersandung masalah hukum, bagaimana? Bukankah akan makin ruwet?"

Gianna tidak yakin ayah dan ibunya bicara jujur. Karena sebagai pengusaha, mereka pasti mengenal orang-orang yang bisa membantu Titus mendapatkan dokumen. Oke, itu memang permintaan yang keterlaluan karena sama saja Gianna meminta Batara atau Ratri melakukan perbuatan melanggar hukum. Namun, melihat kondisi Titus, itu satu-satunya pilihan yang ada. Mana mungkin Gianna mengajak Titus mendatangi kedutaan Italia dan menceritakan tentang asal-usul pria itu? Mereka berdua akan dianggap gila, itu pasti.

"Kamu tetap pengin mempertahankan Titus, ya?" Ratri kembali bersuara. "Tetap pengin dia jadi pengawalmu dalam jangka panjang?"

"Iya, Ma. Aku berutang nyawa padanya," ulang Gianna tanpa bosan. "Selain itu, aku merasa aman di dekat Titus." Gianna teringat apa yang dilakukan lelaki itu saat tahu Hiro sudah menyebarkan berita bohong tentang gadis itu. Namun, Gianna tak mengatakan apa pun pada ayah dan ibunya.

"Mama cuma mengingatkan. Jangan sampai jatuh cinta pada Titus ya, Gi. Karena akan rumit sekali. Percayalah!"

Kening Gianna berkerut. "Kenapa semua orang mengira aku akan jatuh cinta dengan Titus, sih?" tanyanya, tak habis pikir.

"Siapa yang kamu maksud 'semua orang' itu, Gi? Papa tidak berpikir seperti itu. Papa malah menilai Titus yang akan jatuh cinta padamu. Atau sudah," sahut Batara sambil tertawa. "Jangan tanya dari mana Papa tahu. Papa laki-laki, Nak. Papa bisa melihat caranya melihatmu."

Meski Titus pun sudah mengakui perasaannya, Gianna keheranan karena keluarganya bisa menebak dengan mudah. Masalahnya, jika Titus tidak membuat pengakuan, Gianna tidak tahu. Apakah dia memang begitu buta?

"Gi, kalau boleh tahu, apa rencanamu terkait dengan Titus?" suara Batara kini terdengar serius. "Mau menjadikan Titus pengawalmu dalam jangka panjang? Sampai kapan?" Lelaki itu mengulangi pertanyaan yang sempat disuarakan Ratri. "Kamu harus mempertimbangkan hal itu baik-baik. Jangan sampai salah mengambil keputusan."

Gianna menjawab tanpa ragu, "Aku tidak pernah berpikir untuk berhenti menggunakan jasa Titus, Pa. Entahlah, tak terlintas saja ide itu di kepalaku. Apalagi, sekarang Titus benar-benar sebatang kara, tidak memiliki tempat tinggal. Dia tak bisa kembali ke dalam *pugio*. Walau aku sangat tidak ingin itu terjadi karena terlalu mengerikan." Gianna

menggigil. "Dia juga tidak mengenal siapa pun selain aku. Tidak memiliki dokumen apa pun. Titus juga masih sering terkaget-kaget dengan dunia modern. Bagaimana bisa aku memintanya berhenti menjadi pengawalku? Sama artinya aku membiarkan Titus mati, Pa."

Hening. Gianna mendadak sedih. Benaknya mengilustrasikan semua kata-katanya. Gadis itu benar-benar pilu membayangkan Titus yang hidup sendiri dan kesepian. Meski tak mau membayangkan kemungkinan itu, Gianna tahu apa yang akan terjadi. Pastilah Titus lebih memilih untuk mati.

"Kamu yakin akan baik-baik saja dengan Titus, Gi?" tanya Batara.

Gianna tak benar-benar paham maksud ayahnya. Namun dia tahu jawabannya. Karena itu, Gianna menjawab, "Yakin, Pa."

"Baiklah. Papa serahkan semua keputusan padamu. Kalau kamu memang tidak mau kembali ke Jakarta dan memilih bertahan di sini, Titus harus memastikan kamu akan tetap baik-baik saja. Kalau terjadi sesuatu, maka tidak akan ada kesempatan lain untuk Titus."

Sebenarnya, tidak adil membuat keputusan atas nama Titus. Selain itu, siapa yang bisa menebak masa depan? Namun, Gianna tak mau mendebat ayahnya. Dia pun akhirnya hanya merespons, "Oke, Pa."

Esoknya, setelah mengantar orangtuanya ke bandara, Gianna mendesak Maureen agar setuju dengan permintaannya. Tinggal satu unit apartemen bertiga, dengan Gianna dan Titus. Dia tak memberi waktu pada Maureen untuk berpikir. Gadis itu mencerocos tentang keharusan untuk tinggal terpisah dari Titus jika tetap ingin mempekerjakan lelaki itu sebagai pengawal pribadinya. Sementara di sisi lain, Gianna

yakin pria itu lebih suka tidur di depan pintu apartemen ketimbang menempati unit sendiri.

"Titus orang yang *seserius* itu, ya?" tanya Maureen, takjub.

Gianna pun meringkas apa yang terjadi saat hari pertama ayah dan ibu mereka menginap di Metropolis Residence. Maureen mendengar cerita itu dengan pupil mata melebar.

"Jadi, Mbak, tolong setuju untuk pindah ke lantai 24. Aku sudah mengontak Merdy tadi pagi. Aku bahkan sempat melihat kondisi apartemennya sebelum berangkat ke Señorita. Pokoknya, aku sudah mempersiapkan segalanya secepat mungkin. Unitnya pun siap ditempati hari ini juga karena memang sudah rapi. Minimal, kita menginap di sana. Urusan pakaian dan segala barang-barang di apartemen lama, nanti pelan-pelan kita pindahkan. Bagaimana? Mbak setuju, kan? Tolong setuju, ya?" desaknya.

Maureen akhirnya mengangguk, masih dengan ekspresi yang susah dijelaskan. Gianna lega sekali. Dipeluknya sang kakak sembari membisikkan rasa terima kasih hingga empat kali.

"Tapi, Gi, masalah kontrak...."

Gianna menukas, "Aku sudah mengurus soal itu juga. Nanti Merdy akan membuatkan surat kontrak baru untuk kita. Tanpa denda. Bahkan biayanya lebih murah jika kedua apartemen kita digabung. Jadi, kamu tak perlu cemas, Mbak."

Setelah urusan tempat tinggal selesai, Gianna tahu dia harus berkonsentrasi pada hal lain. Ada yang harus dibicarakannya dengan Titus. Bukan, bukan tentang perasaan lelaki itu yang tak mendapat balasan dari Gianna. Melainkan hal-hal lain. Misalnya saja, tentang apa yang dilakukan Titus saat mendatangi Hiro.

Sore itu, sebelum mereka meninggalkan Señorita, Gianna yang selama sehari penuh nyaris menghindar menatap Titus,

akhirnya bicara dengan pengawalnya. Kala itu, Gianna baru selesai mengikuti rapat dengan tim desain sepatu. Dia mendekati Titus. Laki-laki itu sedang berdiri di dekat dinding kaca yang berada di ruangan Gianna, menatap ke luar.

"Kamu sedang melihat apa?" tanya Gianna, membuka obrolan. Dia mendadak merasa mulas tanpa tahu penyebabnya. Mungkinkah Gianna salah makan atau semacamnya?

"Sedang melihat ke arah laut," jawab Titus. Lelaki itu bergeser sedikit untuk menatap Gianna yang berdiri di sebelah kirinya. "Bagaimana rapatmu? Sudah selesai?"

"Sudah, baru saja."

"Tadinya aku ingin masuk ke ruangan itu, tapi dilarang Angel. Padahal aku cuma ingin memastikan kamu baik-baik saja. Sebelum pulang, ayahmu sudah mengingatkan supaya aku harus menjagamu baik-baik. Kalau sesuatu terjadi padamu, sama saja hidupku berakhir."

Gianna tertawa kecil. Belakangan ini, kata-kata "aku cuma ingin memastikan kamu baik-baik saja" itu terdengar makin familier saja.

"Kamu terlalu dramatis. Tidak ada hidup siapa pun yang berakhir," bantahnya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Selama dua hari ini ada terlalu banyak kerepotan sehingga aku tak sempat membahasnya denganmu."

"Aku sudah tahu," sela Titus. "Kamu pasti ingin meminta maaf karena tidak memiliki perasaan apa pun, kan? Itu sama sekali tidak perlu. Aku yang salah."

"Kamu salah! Bukan itu yang ingin kubahas. Bagian itu rasanya sudah tuntas tadi malam, kan? Kita tak perlu membicarakannya lagi," celetuk Gianna. "Aku ingin membahas hal lain. Pertama, hari ini kita akan pindah apartemen. Kita tidak

lagi tinggal di lantai sembilan belas, melainkan di lantai 24. Nanti, barang-barang kita akan dipindahkan pelan-pelan."

"Kita? Artinya, kamu dan aku yang pindah? Bukan cuma aku atau kamu saja?"

"Tepat sekali. Kita berdua yang pindah, Titus. Kita akan satu rumah dengan Maureen. Kakakku juga pindah ke lantai 24. Itu pilihan terbaik. Karena ayah dan ibuku tidak ingin kita tinggal serumah." Gianna tersenyum sambil menatap mata biru Titus. "Kalau kamu pindah di unit lain, aku cemas kamu lebih suka tidur di depan pintu apartemenku."

Titus ikut tersenyum. "Itu pasti."

"Kedua, aku tidak mau kamu menyerang siapa pun seperti dua hari lalu. Jangan lagi mendatangi orang yang menghinaku, siapa pun dia, dan berniat untuk memukulinya. Karena risikonya terlalu besar. Selain orang itu kemungkinan terluka, aku juga tidak mau kita berurusan dengan pihak berwajib. Kamu tidak memiliki dokumen apa pun, kan? Kita akan sangat kesulitan kalau kamu sampai ditangkap polisi.

Titus tidak langsung menjawab. Dia sempat menghela napas. "Aku tidak suka jika ada yang menjelek-jelekkanmu. Apalagi sampai mengarang berita bohong. Itu jahat sekali."

"Aku tahu. Tapi aku lebih tak mau kamu sampai ditangkap polisi." Gianna menatap Titus lekat-lekat. "Aku bisa mengurus masalah semacam itu. Kalau sudah tidak sanggup, aku pasti akan meminta bantuanmu."

"Baiklah." Titus mengangguk. "Aku tidak akan berbuat ceroboh lagi."

Gianna menghela napas diam-diam. Dia sungguh berharap tak pernah mendengar kata cinta dari Titus. Sehingga dia tak memikirkan kata-kata lelaki itu sesering yang sekarang terjadi, mengganggu konsentrasi.

"Gianna," panggil Titus saat gadis itu baru saja membalikkan tubuh. "Kalau memang memungkinkan, aku ingin meminta sesuatu."

"Apa itu?" sahut Gianna, kembali menghadap ke arah si mata biru laut.

"Aku ingin bisa berolahraga rutin. Supaya staminaku tetap terjaga dan bisa menjagamu dengan maksimal. Aku juga ingin belajar menyetir mobil. Karena aku ingin mengantarmu ke mana-mana. Jadi, kamu tidak perlu capek menyetir lagi. Apakah itu mungkin?"

Apakah Gianna berlebihan jika dia kembali merasa dadanya menghangat karena kata-kata lelaki itu? Sesaat, dia cuma terpana, hingga otaknya kembali bekerja normal. "Sangat mungkin, Titus. Nanti kita bisa melihat pusat kebugaran untuk berolahraga. Tempatnya ada di Metropolis Residence juga, di lantai tiga. Sementara untuk menyetir mobil, kamu juga bisa belajar. Ada tempat kursus yang mengajari orang-orang untuk itu. Salah satunya, tak jauh dari sini. Tidak akan butuh waktu lama, kok! Nanti kita pikirkan cara mengatur jadwalnya."

Gianna menunjuk ke arah mejanya yang masih berantakan. "Aku akan membereskan pekerjaanku, kemudian kita pulang dan pindah hari ini juga. Nanti di jalan akan kuceritakan apa saja yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan keinginanmu tadi."

Satu jam kemudian, di dalam mobil yang dikendarainya, Gianna dan Titus membahas beberapa rencana. Gadis itu setuju dengan Titus. Lelaki itu memang butuh berolahraga agar kebugarannya tetap terjaga. Titus juga ada baiknya belajar menyetir mobil. Mengapa selama ini keduanya tidak terpikirkan oleh Gianna?

Kepindahan mereka ke lantai 24 berjalan mulus. Tidak ada insiden rebutan kamar antara Maureen dengan Gianna, misalnya. Letak kamar keduanya bersisian. Sedangkan kamar yang ditempati Titus, berada di seberang kamar Maureen. Proses pemindahan barang-barang pun tak mengalami kendala. Gianna tak kaget mendapati Kelvin membantu membawakan barang-barang milik kakaknya. Dia mulai yakin bahwa Maureen dan Kelvin kembali bersama.

Hidup sudah kembali normal. Gianna menjalani rutinitasnya yang biasa. Perubahan mencolok dalam hidup Gianna hanya kehadiran Titus. Serta tinggal seapartemen dengan kakak dan pengawalnya. Dia juga mengubah kebiasaan yang berkaitan dengan olahraga. Jika dulu Gianna hanya berenang seminggu maksimal dua kali, sekarang dia rutin mendatangi *gym* setiap pagi bersama Titus.

Pusat kebugaran di Metropolis Residence sudah buka mulai pukul tujuh pagi. Gianna dan Titus menghabiskan waktu sekitar satu jam di sana. Selama melakukan latihan, mereka diawasi oleh instruktur bernama Erica.

Sebenarnya, Gianna tidak terlalu suka berolahraga di pusat kebugaran. Joging lebih menyenangkan baginya. Awalnya, Gianna ikut ke *gym,* hanya sekadar untuk menemani Titus yang begitu asing dengan tempat itu. Perlahan, dia mulai merasa nyaman, betah, bahkan agak ketagihan. Titus pun terlihat bersemangat menjalani latihannya.

Sayang, ada yang mengganjal di hati Gianna. Bukan karena pernyataan cinta Titus yang tampaknya sudah dilupakan lelaki itu. Bukan juga karena les menyetir yang diikuti Titus dan membuat pria itu sudah mulai bisa menyetir. Melainkan karena sikap Erica yang menampakkan perhatian berlebihan kepada Titus!

"Erica tampaknya menyukaimu," gumam Gianna suatu kali, saat mereka baru meninggalkan pusat kebugaran. Hatinya mendadak terasa tercubit tanpa alasan.

"Biarkan saja. Yang penting, aku tidak menyukainya," balas Titus, kalem.

Gianna urung merespons kata-kata Titus karena namanya dipanggil oleh Merdy. Lelaki itu membawa kabar baik yang tak terduga. Jejak Bisma dan Eddy sudah diketahui polisi. Tentu saja kabar itu menggembirakan sekaligus melegakan Gianna. Begitu tiba di apartemen, dia mengabari hal itu pada kakaknya.

Kejutannya, dua hari kemudian, Gianna dikabari bahwa kedua buronan itu sudah meninggal. Ada luka tembak di kepala mereka.

[Titus]

TRAGEDI

Titus tahu, Gianna kesal sekaligus marah karena orang yang menyerang gadis itu ditemukan meninggal. Namun, mereka tak bisa melakukan apa pun untuk membatalkan hal itu, bukan? Paling tidak, ada kelegaan karena keduanya takkan mengganggu Gianna lagi.

"Tapi, aku tidak akan pernah tahu alasan mereka berniat mencelakaiku," keluh Gianna, bernada frustrasi.

Gadis itu duduk bersandar di sofa. Gianna baru saja menerima telepon dari Merdy. Titus datang dari arah dapur dengan dua gelas teh hangat. Lelaki itu baru selesai mandi. Mereka kembali dari Señorita sekitar setengah jam silam. Maureen belum tiba di apartemen.

"Apa pihak berwajib sudah mengetahui siapa pembunuh mereka?" tanya Titus hati-hati. Dia duduk di sebelah kanan Gianna.

"Belum. Merdy hanya mengabari bahwa Bisma dan Eddie dibunuh. Jenazah mereka ditemukan di sebuah rumah kontrakan. Polisi masih menyelidiki semuanya. Awalnya, sempat diduga kalau itu pembunuhan dan bunuh diri. Tapi, sepertinya polisi berubah pikiran setelah melihat bukti-bukti." Gianna menghela napas. "Ada obat-obatan terlarang

juga. Sekarang polisi lebih yakin jika keduanya dibunuh oleh pemasok narkoba mereka."

Titus ingin menghibur Gianna, tapi sungguh tak tahu caranya. Apalagi, dia tak paham dengan masalah hukum. Titus takut salah bicara dan malah membuat Gianna kian sedih. Karena itu, dia akhirnya memilih untuk berdiam diri.

"Bagaimana hasil kursus menyetirnya, Titus?" Gianna membelokkan percakapan.

"Aku sudah bisa memarkir mobil lumayan baik," sahut Titus. "Tapi, aku harus belajar lebih intens tentang rambu-rambu lalu lintas. Supaya tidak melakukan kesalahan."

Gianna tertawa kecil, tapi wajahnya masih begitu muram. "Betul. Masalah rambu-rambu itu tidak boleh dianggap sepele. Setiap pengguna jalan harus paham."

Ya, Titus harus mempelajari petunjuk di jalanan yang begitu banyak. Dia harus mulai terbiasa dengan hal itu meski begitu asing. Seingat Titus, di Roma, tak banyak rambu-rambu yang membuat pusing. Kota yang pernah ditinggalinya itu memiliki dua jalan utama dan banyak jalan-jalan kecil dengan jarak di antaranya yang dikenal dengan nama *insulae*. Di sinilah biasanya terdapat rumah-rumah pribadi.

Seperti di jalanan yang setiap hari dilewati Titus di Mahadwipa ini, Roma di masa lalu pun sudah mengenal kemacetan. Itulah sebabnya selama siang hari pemerintah setempat melarang kendaraan beroda memenuhi jalanan.

"Apa kamu ingin makan sesuatu?" tanya Titus, setelah hanya ada keheningan selama berdetik-detik. "Aku bisa memasak."

Gianna membenahi posisi tubuhnya. Tanpa Titus duga, Gianna menyandarkan kepala di bahu kirinya. Jantung Titus berdebar-debar tak terkontrol.

"Jangan ke mana-mana dulu! Kupinjam bahumu sebentar, ya?" gumam Gianna dengan suara pelan. "Aku benar-benar merasa lelah, Titus. Lahir dan batin. Kukira, Bisma dan Eddie akan segera tertangkap dan kita tahu alasan mereka melakukan semua itu. Nyatanya, mereka membawa rahasia itu ke dalam kubur."

"Aku paham perasaanmu," kata Titus, tak tahu harus bicara apa.

"Kalau begini situasinya, aku cuma bisa penasaran seumur hidup. Selama ini, aku berusaha melupakan Bisma. Walau hatiku bertanya-tanya kenapa dia melakukan itu. Karena seingatku kami tak pernah memiliki masalah. Dia sosok laki-laki ramah dan ringan tangan. Beberapa kali dia membantu membawakan belanjaan setelah aku pulang dari supermarket. Dia juga pernah membantu saat mobilku mogok dan tak bisa menyala. Kukira, sebagai petugas keamanan di sini, dia akan melindungi semua penghuni Metropolis Residence. Ternyata, Bisma malah ingin mencelakaiku."

Tarikan napas gadis itu terdengar berat dan dipenuhi beban. Titus bergeser agar bisa leluasa memeluk bahu Gianna. Diusap-usapnya lengan atas gadis itu dengan gerakan naik turun. Akal sehat Titus tak memiliki kekuatan yang cukup untuk melarangnya melakukan semua itu. Karena Titus sama sekali tak peduli. Dia cuma ingin menenangkan Gianna.

Kata Titus, "Semoga polisi bisa menemukan pembunuhnya. Mungkin saja orang itu tahu tentang apa yang dilakukan Bisma dan Eddie."

"Hmm, benar juga. Semoga semua segera terungkap dan rasa penasaranku terjawab."

Hidung Titus menghidu aroma sampo yang dipakai Gianna. Dia juga memakai sampo bermerek sama karena

dibelikan gadis itu. Namun, mengapa aromanya jauh lebih menyamankan ketika tercium dari rambut Gianna?

"Aku juga baru memastikan bahwa kakakku menyewa unit di depan apartemen lamanya. Yang kemarin ditinggali orangtuaku selama mereka di sini. Ingat?"

"Ya, aku ingat." Glabela Titus berkerut. "Kenapa dia menyewa unit itu? Orangtuamu cuma menginap selama dua malam."

"Aku pun sudah merasa aneh saat tahu orangtuaku tidak menginap di hotel, tapi malah di lantai lima belas. Cuma, aku belum sempat bertanya. Tadi, Merdy secara tak sengaja sudah memberi tahu soal itu."

"Tapi, untuk siapa? Maureen kan tinggal di sini."

"Kurasa, untuk Kelvin. Karena aku pernah melihatnya sekilas saat kita keluar dari *gym*. Tapi waktu itu aku tidak terlalu yakin. Kukira cuma salah lihat."

Titus menjawab tanpa pikir panjang, "Kenapa mereka tidak tinggal di tempat yang sama saja? Menyewa satu unit lagi, bukankah itu mubazir?"

Gianna tertawa geli. "Seperti kita, maksudmu? Sampai orangtuaku memaksa supaya kamu pindah dan akhirnya malah kita bertiga tinggal serumah?"

Titus menggeleng. "Kita berbeda dengan Maureen dan Kelvin. Aku pengawalmu, Gianna. Keselamatanmu adalah tanggung jawabku. Sementara Maureen dan Kelvin sepertinya adalah pasangan."

"Hmmm, di sini tidak bisa seperti itu, Titus. Meski kamu memiliki pasangan dan benar-benar mencintainya, tak boleh tinggal satu rumah sebelum menikah. Yah, meski pada praktiknya banyak yang seatap tanpa lebih dulu menjadi suami istri. Karena kami adalah orang timur, hal-hal semacam itu tidak bisa ditoleransi dengan mudah."

Titus seharusnya mengingat itu karena Gianna sudah berkali-kali menyinggung tentang kebiasaan masyarakat timur yang berbeda dengan budaya yang dikenal Titus.

"Seharusnya, aku tidak bersandar di bahumu dan kamu tak memelukku," gumam Gianna, tiba-tiba. "Tapi, saat ini aku sedang tak ingin memikirkan aturan ini dan itu. Aku juga baru tahu, pelukanmu rasanya nyaman, Titus."

Jantung Titus kembali berulah. Berdebar-debar dalam irama tak terkontrol. Namun dia harus bisa menyesuaikan diri. Selamanya, Gianna adalah bosnya.

"Kamu tetap harus makan walau sedang tak berselera. Aku yang masak, ya? Sekarang, kemampuanku makin bagus untuk urusan itu," bujuk Titus, mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang lebih penting.

Gianna terkekeh. "Ya, kemampuanmu memang makin bagus," ulangnya. "Mi instan, nasi goreng, telur orak-arik. Semua itu menu hebat yang susah untuk dibuat."

Tawa Gianna menulari Titus. "Mana yang kamu lebih suka, Gianna?" tanyanya.

"Nasi goreng dengan telur mata sapi. Bisa?"

"Tentu saja bisa." Dengan berat hati, Titus melepaskan pelukannya. "Kamu di sini saja. Aku takkan lama," janjinya.

Titus bergegas ke dapur. Di apartemen ini, Gianna selalu menyiapkan nasi dan roti tawar untuk berjaga-jaga jika ada yang lapar. Sebelum berangkat ke Señorita, Gianna biasanya memasak nasi lebih dulu. Jika mereka ingin makan malam di rumah, Maureen yang memasak lauknya karena perempuan itu lebih ahli dibanding sang adik. Titus hanya menjadi semacam pemandu sorak yang membantu mengambilkan atau mencuci ini-itu.

Dia memeriksa salah satu kabinet atas yang berada dekat wastafel. Ada beberapa pilihan bumbu instan yang tersedia di

sana. Titus memilih salah satunya. Dia juga mengambil telur dan kornet di dalam kulkas. Andai ibunya tahu ada benda bernama lemari pendingin yang bisa menyimpan makanan agar lebih awet, tentulah beliau akan sangat bersukacita.

Pemikiran itu membuat Titus merasa ngilu. Dia bahkan tidak bisa menghadiri pemakaman ibunya. Ralat, dia tidak tahu saat ibunya meninggal dunia. Titus baru tahu setelah lewat beberapa bulan. Hal itu sungguh menghancurkan hatinya.

Titus memejamkan mata sesaat, membuang semua perasaan sentimental yang sedang berkecamuk di dadanya. Dia harus berkonsentrasi pada tugas ringan yang sedang diembannya. Memasakkan nasi goreng untuk gadis yang dicintainya. Mengenang masa lalu bisa ditunda. Titus masih punya banyak waktu untuk menangisi keluarganya yang berantakan, bukan?

Titus menjangkau sebuah piring dari rak sebelum mengisinya dengan nasi putih. Dia tidak tahu ada makanan ini yang biasa dimakan oleh banyak orang. Titus makin terbiasa dengan nasi dan bisa menikmatinya. Dia pun tak keberatan meski selama di Mahadwipa tak pernah menyentuh anggur lagi. Terkurung sekian lama tanpa merasa lapar dan haus, membuat memori Titus akan cita rasa makanan di tanah leluhurnya kian mengabur. Tinggal bersama Gianna, dia seolah kembali belajar mengenal aneka rasa. Tak cuma makanan dan minuman, tapi juga cinta.

Hal pertama yang dilakukan Titus adalah membuat telur mata sapi. Dua buah, tepatnya. Untuk dirinya dan Gianna. Setelah itu, dia mulai menggoreng nasi menggunakan bumbu instan. Dia menambahkan kornet dan tiga buah cabai nyaris sebesar kelingking untuk Gianna. Gadis itu menyukai makanan pedas, sementara Titus sebaliknya. Lelaki itu

memasukkan nasi dan mengaduknya hingga rata, barulah dia menambahkan kecap manis.

Setelah masakannya matang, Titus mengambil mentimun dan tomat dari dalam kulkas. Gianna selalu menyukai keduanya sebagai pelengkap untuk nasi gorengnya. Awalnya, Titus tak terlalu menyukai paduan semua itu. Namun setelah mencicipi untuk kali ketiga, dia mulai menikmatinya.

Ketika Titus meninggalkan dapur dan kembali ke ruang tamu untuk memberi tahu Gianna bahwa makan malam sudah siap, gadis itu malah tertidur di sofa. Kepala gadis itu disangga oleh dua buah bantal persegi.

Seharusnya, Titus membangunkan Gianna agar gadis itu mengisi perutnya lebih dulu. Namun, Titus tidak tega. Apalagi, dia melihat ekspresi damai di wajah gadis itu setelah belakangan terlihat tegang karena sedang gundah. Alhasil, lelaki itu duduk di *stool* yang ada di seberang sofa. Dia cuma memandangi wajah Gianna dengan isi dada tak keruan. Perasaannya pada Gianna membuat semuanya kian rumit. Apalagi, tanpa sengaja dia sudah mengakui cintanya pada gadis itu. Titus bersyukur karena Gianna tidak marah atau menjauh.

Pintu mendadak terbuka dan mengagetkan Titus. Lelaki itu buru-buru berdiri, bersiap jika ada tamu tak diundang yang memasuki apartemen. Gianna bahkan terbangun dari tidurnya.

"Ada apa, Titus?" tanya gadis itu dengan suara mengantuk.

"Maaf kalau mengagetkan kalian," sergah Maureen. Perempuan itu buru-buru menutup pintu. "Aku cuma pulang sebentar, mau mandi dan berganti baju." Lalu, perempuan itu bergegas menyeberangi ruang tamu dan langsung menuju kamarnya.

"Nasi gorengnya sudah matang?" tanya Gianna sembari duduk.

"Sudah, sejak hampir setengah jam yang lalu." Titus menunjuk jam dinding. Dia ingat, untuk belajar melihat jam pun dia menghabiskan waktu hingga dua harian.

"Kenapa kamu tidak membangunkanku?" Gianna berdiri. "Aku tiba-tiba mengantuk."

"Kamu tidur begitu nyenyak, aku tidak mungkin membangunkanmu," Titus beralasan. Dia juga beranjak dari tempat duduknya. "Kurasa, lebih baik nasi gorengnya kuhangatkan. Karena pasti sudah dingin sekarang ini."

Gianna menggeleng. "Jangan! Aku sudah lapar."

Gadis itu mencuci muka di wastafel karena Maureen sedang berada di kamar mandi yang cuma berjumlah satu itu. Setelah mengeringkan wajah dengan tisu, barulah Gianna menarik kursi makan. Mereka menyantap masakan Titus itu dalam suasana nyaris hening. Setelah nasi gorengnya habis, barulah Gianna membuka mulut.

"Enak. Sepertinya kamu semakin ahli membuat nasi goreng," pujinya.

Titus tersenyum. "Benarkah?"

"He-eh." Gianna menggeser piringnya yang sudah licin. Kedua tangannya terlipat di atas meja. Saat itu, Maureen masuk ke dapur untuk pamit kepada adiknya. Gianna hanya mengangguk dengan ekspresi datar. Kakaknya tampak jelita dengan *mini dress* tanpa lengan berwarna hitam yang dipercantik dengan *scarf* merah menyala motif abstrak.

"Kamu tidak perlu mencemaskan Maureen. Dia sudah dewasa," gumam Titus memberanikan diri. Dia mendengar suara pintu ditutup.

"Kelvin itu membuatku ... hmmm ... entahlah. Aku tidak pernah benar-benar menyukainya. Menurutku, dia orang yang kasar."

Titus membenarkan kata-kata Gianna, tapi cuma dalam hati saja. Beberapa hari lalu, Kelvin datang ke Señorita. Titus mendapati lelaki itu bicara dengan nada tajam pada Maureen. Namun, karena merasa bukan urusannya, Titus menutup mulut. Dia tidak menegur Kelvin atau memberi tahu Gianna.

"Maureen pasti tahu apa yang dilakukannya," Titus mencoba berkomentar netral.

"Kuharap begitu. Selama ini, kakakku selalu bernasib buruk jika sudah berkaitan dengan laki-laki. Dia tak bisa memilih pasangan yang tepat."

Setelah itu, Titus mencuci piring dan Gianna membereskan meja. Setelah ini, mereka mungkin akan melihat video lagu-lagu Taylor Swift dari laptop Gianna atau sekadar mengobrol. Titus memang menjadi fans penyanyi itu. Dia paling menyukai lagu *Style*. Mungkin karena video klip lagu itu yang pertama kali dilihatnya saat keluar dari *pugio*.

Malam itu seharusnya berlalu dengan tenang. Namun, Erica membuat situasi agak rumit saat menelepon ke ponsel Titus dan mengajak lelaki itu berkencan. Titus meminta maaf dan menolak mentah-mentah. Mau tak mau, lelaki itu pun terkenang pada masa lalunya, saat harus menolak Claudius berkali-kali. Semoga saja Erica tidak mengutuknya juga.

Lalu, Gianna membangunkan Titus setelah tengah malam. Begitu Titus membuka mata, dia berhadapan dengan wajah panik Gianna yang menyebut-nyebut nama Maureen. Lelaki itu pun terduduk di tepi ranjang dengan kepala terasa berputar. Akan tetapi, kantuknya langsung mendebu. Hanya saja, dia tak bisa mencerna kata-kata Gianna dengan baik.

"Ada apa?" tanya Titus setenang mungkin. "Bicaralah pelan-pelan," bujuknya.

Gianna mengambil napas selama beberapa detik. "Kakak-ku baru saja menelepon. Tapi dia belum sempat bicara banyak saat panggilan terputus. Dia cuma minta tolong dan menyebut unit apartemen di lantai lima belas. Mungkin ... mungkin Maureen ada di apartemen Kelvin."

Titus berdiri dari ranjang. Tengkuknya terasa dingin. "Kamu yakin dia bilang ada di lantai lima belas?"

Gianna mengangguk buru-buru. Gadis itu menangis sekarang. "Aku mendengarnya mengaduh kesakitan, meminta kita menolongnya. Dia tak sempat bicara banyak. Tapi, aku bisa membayangkan apa yang terjadi." Gianna terisak pelan. "Aku sudah meneleponnya belasan kali, tapi tidak dijawab. Aku juga menelepon Kelvin, hasilnya sama saja."

Titus tidak bertanya lagi. Mereka meninggalkan lantai 24 dengan terburu-buru. Titus sempat membujuk Gianna agar mau menunggu di unit yang mereka tempati, tapi ditolak mentah-mentah. Gianna memaksa untuk mengekori Titus ke lantai lima belas. Lelaki itu pun tak punya pilihan selain menuruti keinginan Gianna.

Gianna sempat menyerahkan *pugio* milik Titus yang buru-buru diselipkan lelaki itu di bagian belakang celananya. Jantung Titus berdetak luar biasa kencang. Di dalam lift, dia sempat berdiri di depan Gianna dan menghapus air mata yang membanjiri pipi gadis itu.

"Sssh, jangan menangis lagi, Gianna. Semua akan baik-baik saja."

Gianna mendongak. "Janji?"

"Iya, aku janji," kata Titus dengan keyakinan penuh.

Perjalanan menuju lantai lima belas itu terasa panjang. Oleh karena itu, begitu pintu lift terbuka, Titus dan Gianna

menghambur ke luar. Titus menarik tangan kanan gadis itu yang terasa sangat dingin, nyaris membeku.

Gianna mendadak mengeluarkan ponselnya untuk menelepon Merdy. Gadis itu bicara dengan cepat. Dia memberi tahu situasi yang sedang dihadapinya dan apa yang akan dilakukan Gianna dan Titus.

Begitu tiba di depan unit 1517, Gianna yang mengetuk pintu sembari menyerukan nama kakaknya. Tampaknya gadis itu tak lagi peduli jika suaranya mengganggu penghuni lainnya. Sayang, tidak ada yang membukakan pintu, seolah unit itu tak memiliki penghuni. Gianna memandang Titus dengan putus asa. Tangannya kembali mengetuk.

Titus baru saja hendak membuka mulut saat pintu mendadak terpentang. Namun, mereka tidak berhadapan dengan Maureen, melainkan Kelvin. Laki-laki itu memegang pistol di tangan kanannya. Refleks, Titus bergeser sehingga dia berdiri di depan Gianna.

"Masuk dan tutup pintunya!" perintah Kelvin dengan suara dingin. Laki-laki itu mundur tanpa melepaskan tatapan ke arah Titus dan Gianna. Keduanya tak punya pilihan selain menurut. Kaus belakang Titus dicengkeram oleh Gianna dengan kencang.

Titus melihat Maureen terbaring di lantai dengan mata terpejam. Dia tak tahu apakah kakak Gianna itu masih hidup atau sebaliknya. Karena wajahnya bersimbah darah. Scarf-nya tergeletak di lantai. Ruang tamu apartemen itu sangat berantakan. Kaca meja yang minggu lalu masih utuh, kini pecah berantakan di lantai. Sementara itu, Kelvin terus mundur hingga berada di tempat yang menurutnya aman.

"Apa yang terjadi?" tanya Titus, setenang mungkin.

"Aku cuma membereskan persoalan lama," balas Kelvin dengan gaya angkuh. "Aku...."

Kata-katanya terpenggal oleh jeritan Gianna yang baru menyadari kondisi kakaknya. Gadis itu melesat dari balik punggung Kelvin untuk menghampiri Maureen. Dia memanggil-manggil nama sang kakak berkali-kali. Tidak ada reaksi. Gianna juga menepuk pipi Maureen dan mengguncang bahu perempuan itu. Masih tak ada reaksi.

Titus terus berjalan, mendekat ke arah Gianna yang sedang berjongkok di sebelah Maureen. "Persoalan lama apa yang kamu maksud?" desak Titus. Tak sekali pun dia melepaskan pandangan dari Kelvin.

"Apa yang kamu lakukan pada kakakku?" bentak Gianna. Gadis itu berdiri dengan berani, menatap Kelvin dengan sengit. "Berani-beraninya kamu memukulinya. Aku akan lapor polisi karena kamu sudah menganiaya Maureen. Aku akan memastikanmu masuk penjara," ancamnya.

Kelvin malah tertawa. Untuk sesaat, Titus yakin jika laki-laki ini sudah gila. "Apa yang kulakukan pada Maureen, tidak ada apa-apanya dibanding apa yang mamamu lakukan padaku, Gi." Dia mendengkus. "Kamu benar-benar tidak mengingatku, ya? Ah, tidak perlu dijawab!"

Suara tawa Kelvin memenuhi ruangan itu, membuat bulu kuduk Titus pun meremang. Lalu, lelaki itu mencerocos tentang penderitaan yang harus ditanggungnya karena sikap ayah dan ibu Gianna.

"Mama dan papamu sudah jadi pembunuh, Gi. Apa kamu tidak menyadari itu? Kalau saja mereka tidak melarang kami menikah dengan alasan yang mengada-ada, saat ini Daiva pasti masih hidup. Kamu tahu apa yang terjadi ketika Daiva bunuh diri? Aku juga ikut mati. Karena itu, aku tidak

bisa diam saja. Aku harus membalas apa yang orangtuamu lakukan pada kekasihku," sentak Kelvin dengan suara dingin.

Gianna tampak luar biasa kaget. Titus pun sama. Siapa sangka Kelvin terhubung dengan kakak sulung Gianna? Meski Titus tak mengenal almarhumah Daiva, tapi Gianna sudah bercerita banyak tentang kakaknya. Termasuk tentang pilihannya untuk menghabisi hidupnya sendiri di usia muda.

Titus terus bergerak ke arah Gianna dengan perlahan. Sementara di depannya, Kelvin sibuk mengoceh tentang penderitaannya setelah Daiva meninggal. Pistol di tangan kanannya diarahkan kepada Gianna. Lelaki itu membuka banyak rahasia yang membuat Gianna tak sanggup bicara. Kelvin merencanakan dua kematian untuk menyakiti Ratri dan Batara. Kematian Gianna dan Maureen.

"Bisma memang bodoh, tak bisa dimintai bantuan untuk menuntaskan pekerjaan semudah itu. Malah dia mengaku kalau di apartemenmu ada hantu yang mendadak muncul dan berkelahi dengannya. Siapa yang percaya? Itulah sebabnya orang bodoh seperti itu harus disingkirkan. Dunia ini jadi makin sesak kalau Bisma masih hidup."

Tangan kiri Kelvin bergerak untuk memegangi kepalanya. Sementara pistolnya masih teracung. Dia masih terus bicara. Wajah laki-laki itu memerah karena marah. Sementara Gianna malah sepucat salju, kemungkinan besar karena terlalu kaget dengan kenyataan mengerikan yang baru saja dibentangkan Kelvin di depannya.

Titus meraba pinggang belakangnya dengan hati-hati. Di saat bersamaan, Kelvin berteriak seperti orang gila. "Kamu dan Maureen tidak berhak untuk hidup. Daiva mati, berarti kalian juga harus mati."

Lelaki itu menarik pelatuk saat Titus melompat ke arah Gianna, meraih gadis itu ke dalam pelukannya, melempar *pugio*, dan memunggungi Kelvin. Suara letusan terdengar. Laki-laki itu mendengar dua pekikan panjang di saat bersamaan. Jeritan Gianna yang juga menyerukan nama Titus. Serta teriakan kesakitan yang terlontar dari bibir Kelvin.

Titus melepaskan pelukannya dan roboh ke lantai sedetik kemudian. Rasa sakit yang luar biasa menembus punggung kanannya. Lalu, kesadarannya pun lenyap.

[Gianna]

BERKABUNG

Gianna luar biasa panik sekaligus kalut saat melihat Titus tak sadarkan diri dengan punggung bersimbah darah. Sementara Kelvin juga kondisinya tak jauh berbeda, menelungkup di lantai sambil mengaduh kesakitan. Gianna sempat melihat Titus melempar *pugio*-nya. Gadis itu berdoa sungguh-sungguh semoga senjata milik Titus itu melukai Kelvin hingga lelaki itu tak bisa bangkit lagi.

Gadis itu tak terlalu ingat berapa lama dia mengguncang tubuh Titus dan Maureen bergantian, meneriakkan nama keduanya. Sampai kemudian seakan ada yang menamparnya dan membuat gadis itu menyadari situasi yang dihadapinya. Tanpa pikir panjang, Gianna melompat untuk mengambil pistol Kelvin yang tergeletak di lantai. Dia tak mau Kelvin kembali mengacungkan pistol ke arahnya dan memiliki kesempatan untuk membunuh Gianna.

Tangan Gianna gemetar saat meraih benda yang baru kali ini dipegangnya itu. Sambil berjalan mundur ke arah Titus dan Maureen, Gianna balik menodongkan pistol ke arah Kelvin yang masih meraung-raung sambil memegangi dada kirinya. *Pugio* milik Titus tertancap di sana, menyebabkan darah mengalir deras.

"Gianna...," panggil Titus dengan suara lemah.

Gianna lega luar biasa. Paling tidak, Titus masih hidup. Gadis itu menghampiri Titus tanpa melepaskan tatapan ke arah Kelvin yang sudah berusaha untuk bersandar ke dinding. Dia sempat meremas tangan kakaknya yang dingin, tidak ada reaksi.

Gadis itu berlutut di samping Titus. "Kamu jangan bergerak," katanya pada sang pengawal yang masih menelungkup di lantai. Gianna menoleh ke sekeliling dan menemukan *scarf* yang tadi dikenakan Maureen. Buru-buru diraihnya benda itu, dijadikan gumpalan, dan ditekankan di luka tembak yang diderita Titus.

Gianna merogoh saku celananya untuk mencari ponsel. Dia berniat untuk menelepon pihak keamanan Metropolis Residence. Saat itulah pintu didobrak, diikuti masuknya Samudra dan beberapa petugas keamanan lain.

Gianna tak benar-benar ingat apa yang dikatakannya pada Samudra sambil melemparkan pistol ke sudut ruangan. Dia hanya ingat meneriakkan kata "tolong" entah berapa kali sambil tetap menekan luka di punggung Titus. Saat itu, Gianna ingin membelah dua dirinya agar bisa membangunkan Maureen.

Gianna mirip orang linglung. Pikirannya kalut, dia juga ketakutan setengah mati. Dua orang yang penting bagi dirinya, sedang berjuang antara hidup dan mati. Untungnya dia masih ingat menelepon ayahnya saat dalam perjalanan menuju rumah sakit. Ayahnya panik luar biasa tapi Gianna pun tak bisa menenangkan laki-laki itu.

Bagian depan kausnya bersimbah darah. Petugas medis yang datang ke Metropolis Residence sempat mengira Gianna terluka. Gadis itu juga tak ingat siapa yang mengelap

wajahnya dengan tisu basah. Karena ternyata ada darah yang menodai muka dan lehernya.

Setelah tiba di rumah sakit, Gianna ingat betapa lega dirinya karena Maureen dan Titus akan segera mendapat pertolongan dari para ahli yang berkompeten. Dia berdoa mati-matian semoga keduanya selamat dan kembali sehat seperti sediakala. Gianna sempat dipanggil oleh dokter dan perawat yang menangani Titus dan Maureen, dimintai keterangan tentang apa yang terjadi serta data kesehatan kedua pasien tersebut.

Gianna tak terlalu ingat jawaban yang diberikannya. Dia hanya meminta supaya para dokter melakukan upaya terbaik mereka demi menyelamatkan Titus dan Maureen. Tak peduli tindakan medis apa pun yang harus diambil, Gianna memberikan persetujuan. Yang terpenting, keduanya bisa kembali sehat. Itulah sebabnya dia tak berpikir panjang saat diminta menandatangani beberapa dokumen yang dibutuhkan oleh pihak rumah sakit untuk mengambil berbagai tindakan.

Setelah itu, Gianna hanya mondar-mandir mirip orang gila. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Dia bahkan tidak ingat bagaimana sandal yang tadi dikenakannya bisa hilang. Gadis itu juga tak terpikir untuk mengambil tas atau dompet terlebih dahulu. Satu-satunya benda yang dibawanya cuma ponsel.

Titus langsung dibawa ke ruang operasi untuk mengeluarkan peluru di punggungnya. Namun Gianna tak tahu kondisi kakaknya. Dia cuma sempat melihat brankar yang membawa Maureen dibawa masuk ke salah satu ruangan. Gianna ingin ikut bergabung tapi ditahan oleh dua orang perawat laki-laki.

"Biarkan dokter melakukan tugasnya. Mbak di luar saja, ya?" bujuk salah satunya.

"Tapi, itu kakak saya. Kalau...."

"Kalaupun diizinkan masuk, Mbak tidak bisa berbuat apa-apa. Malah bisa-bisa mengganggu dokter." Geleng yang lain. "Tolong, jangan membuat tugas kami jadi makin sulit."

Gianna mengalah. Dia bertahan di ruang tunggu yang luas dengan bau obat-obatan menguar jelas. Akal sehat pertama yang mendompak benaknya selain menelepon Batara adalah mengontak Angel. Di Mahadwipa, Gianna dan Maureen hanya berdua. Mereka tidak mempunyai keluarga atau kerabat. Hanya Angel yang mereka miliki.

Akan tetapi, bukan Angel yang pertama kali datang untuk menemui Gianna di rumah sakit. Melainkan Anton dan Laila. Ratri ternyata membangunkan pasangan itu dengan satu panggilan telepon. Setelah bicara dengan Gianna sejenak, Anton berusaha menemui perwakilan rumah sakit untuk mengetahui perkembangan kondisi Maureen dan Titus. Laila menemani Gianna, menawarinya kopi tapi ditolak gadis itu.

Angel tiba tak lama kemudian. Bahkan, perempuan yang biasanya tenang itu pun menjadi setengah histeris saat melihat kondisi Gianna. "Kamu kenapa, Gi? Apa yang terjadi sampai kamu berdarah-darah begini?" Lalu, Angel berteriak memanggil perawat. "Suster! Ini teman saya terluka seperti ini, kenapa tidak diobati?"

"Aku baik-baik saja. Ini bukan darahku," sergah Gianna.

"Itu darah pengawalnya Gianna," imbuh Laila. Perempuan itu meminta Angel untuk duduk. "Gianna tidak apa-apa. Sama sekali tidak terluka."

"Kakakku dan Titus yang terluka, Mbak. Titus tertembak. Mbak Maureen sudah tergeletak di lantai waktu aku datang."

Perhatian Gianna tersedot pada dua pria yang datang mendekat. Anton dan sorang pria berjas putih dengan

stetoskop di kantong kanannya. Dokter. Gianna buru-buru berdiri. Dia mendadak ketakutan. Melihat ekspresi Anton, Gianna sudah bisa menebak jika terjadi hal buruk. Wajah Titus dan Maureen langsung memenuhi benaknya. Namun, dia tetap saja tak siap saat kata-kata dokter itu bergema.

"Mohon maaf, Gianna. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi kami gagal menyelamatkan kakak kamu. Dia sudah tidak ada saat dibawa ke sini."

⋟ ⋟

Hidup ini memang tak bisa diprediksi, kata orang-orang bijak. Gianna baru benar-benar memahami maknanya hari ini. Tadi malam, dia masih memiliki segalanya. Namun, pagi ini situasinya berubah. Gianna kini menjadi satu-satunya putri pasangan Batara dan Ratri yang masih tersisa.

Gianna baru bisa menangis setelah ayah dan ibunya tiba di rumah sakit pukul delapan pagi. Dia menumpahkan semua emosi yang bergejolak dalam dekapan Ratri yang juga terisak-isak. Batara mendekap mereka berdua.

Gianna bertanya-tanya, mengapa harus dia yang kembali menemukan saudaranya dalam kondisi tak bernyawa? Dia memiliki dua orang kakak dan keduanya sudah berpulang, memberi kepedihan bagi Gianna dan orangtuanya. Mana dia tahu jika cinta monyet Daiva dan keputusannya untuk bunuh diri, kini mencelakai Maureen?

Ratri berhasil memaksa Gianna agar pulang dulu ke apartemennya untuk mandi dan berganti pakaian. Angel yang masih belum benar-benar berhenti menangis karena kehilangan sahabatnya, mengawal Gianna pulang.

"Melihat kondisi kalian, Om tidak akan membiarkan kalian pulang berdua. Kalian akan ditemani oleh sopir Om," kata Anton. "Yuk, Om antar ke tempat parkir."

Tidak ada yang mengajukan protes. Gianna sendiri sangat setuju dengan kata-kata Anton. Dia tak berani membayangkan jika dirinya dan Angel yang tak siap secara emosi, dibiarkan pulang berdua. Mungkin mereka akan membuat kekacauan di jalan.

"Kejadiannya seperti apa, Gi? Kemarin sore, aku cuma tahu kalau Maureen berencana kembali pada Kelvin," gumam Angel saat mereka sudah berada di mobil. "Aku penasaran sejak tadi malam, tapi tak mungkin aku menanyaimu."

Angel menangis lagi. Gianna memeluk bahu sahabat kakaknya itu. Air matanya ikut tumpah. Tenggorokannya terasa penuh, tapi dia memaksakan diri untuk bicara. "Panjang ceritanya, Mbak. Intinya, Mbak Maureen sempat nelepon tengah malam. Ngomongnya nggak jelas, cuma minta tolong dan dia ada di lantai lima belas. Teleponnya telanjur terputus sebelum aku bisa mendapat informasi lengkap. Aku buru-buru membangunkan Titus. Aku juga berkali-kali menelepon Mbak Maureen dan Kelvin, tapi tak diangkat.

"Kami ke lantai lima belas, menggedor pintu berkali-kali. Kukira, kami terpaksa harus mendobrak pintu apartemen itu. Tapi ternyata Kelvin mengizinkan aku dan Titus masuk sambil menodong kami dengan pistol. Mbak Maureen sudah tergeletak di lantai, nggak bergerak sama sekali. Wajahnya bersimbah darah. Tapi waktu itu aku masih optimis dia cuma pingsan saja."

Gianna terisak-isak lagi. Hatinya begitu sakit saat mengingat kondisi kakaknya. "Kelvin berusaha menembakku, Mbak. Tapi Titus menghalangi dan sempat melempar belati kecil yang sengaja kami bawa. Belati itu menancap di bahu Kelvin dan membuat pistolnya terlepas. Tapi Titus tumbang.

Peluru mengenai punggungnya. Kalau membayangkan lagi apa yang terjadi, aku tak percaya sekarang ini masih hidup."

Pikiran Gianna benar-benar kusut. Dia tak tahu apakah bisa melupakan tragedi yang baru saja dilewatinya. Melihat Maureen tak bergerak di lantai dengan darah di wajah, takkan pernah dilupakan gadis itu. Belum lagi ketakutan yang meledak tatkala mendapati Titus yang menelungkup setelah tertembak.

Setelah semua hal-hal gila itu berlalu, Gianna merasa lega karena Titus bertahan hidup. Operasinya berjalan lancar dan tidak masalah apa pun. Dokter sempat keheranan karena Titus tidak memiliki dokumen dan tidak ada yang tahu golongan darahnya. Rekam medisnya pun nihil. Gianna yang tidak bisa berpikir jernih, memilih untuk menyontek cerita sinetron. Bahwa Titus kehilangan ingatan setelah dirampok belum lama ini. Masalah ingatan itu juga yang membuat Titus belum mengurus dokumennya. Entah dokter percaya atau tidak, Gianna tak peduli.

Andai laki-laki itu juga mati, Gianna tahu, hidupnya sudah benar-benar hancur. Satu lagi yang disyukurinya, Kelvin tertangkap hidup-hidup. Artinya, kemungkinan besar Gianna akan mendapatkan jawaban untuk beberapa hal yang selama ini mengganjal dan cuma menjadi pertanyaan.

"Aku sudah tahu alasan Kelvin melakukan semua ini, Mbak. Tapi, aku tetap pengin dengar detailnya. Bagaimana dia bekerja sama dengan Bisma, misalnya. Kenapa dia bisa menyimpan dendam selama belasan tahun? Kenapa dia menunda sampai sekarang dan bukannya saat menjadi pengawal Maureen? Apa yang akan terjadi andai waktu itu Bisma berhasil ... mencelakaiku?"

Gianna menelan kata "membunuh" yang nyaris meluncur dari bibirnya. Mau tak mau, dia kembali membayangkan malam saat dia bertemu Titus untuk pertama kalinya. Sudah beberapa minggu berlalu dan dia makin terbiasa dengan kehadiran pria itu.

"Kita tunggu saja hasil pemeriksaan pihak berwajib, Gi," saran Angel. "Aku masih merasa ini cuma mimpi."

Gianna memiliki banyak penyesalan. Terutama karena dia tak melarang Maureen bersama Kelvin. Seharusnya, gadis itu juga membagi kecemasannya kepada ayah dan ibunya. Meski belum tentu mereka akan sepakat dengan Gianna, minimal gadis itu sudah melakukan sesuatu.

Ketika dia menyuarakan kata hatinya itu, Ratri memarahi Gianna. "Ini semua bukan tanggung jawabmu! Yang sudah terjadi, tidak bisa diubah. Jangan pernah merasa bersalah, Gi! Kamu sudah mengusahakan segalanya untuk menolong Maureen. Tapi, semua hasilnya adalah keputusan Tuhan. Kita tidak bisa apa-apa."

Gianna memeluk ibunya dan bertahan cukup lama dalam dekapan yang hangat dan sudah begitu dikenalinya itu. Air mata Gianna tumpah lagi. "Apa yang harus kulakukan, Ma? Aku tidak bisa membayangkan masa depan tanpa Mbak Maureen."

Ibunya pun tak kuasa bicara dan ikut terisak. Di kepala Gianna, masa depan rasanya begitu gelap. Dia tak berselera melakukan apa pun, bahkan sekadar menyantap makanan yang dibelikan ayahnya. Entah berapa kali Gianna memandangi orangtuanya dengan perasaan kelam lebam. Keduanya harus kehilangan satu lagi putri mereka. Bahkan, jika Titus tidak menahan peluru itu dengan tubuhnya, belum tentu saat ini Gianna sehat walafiat.

Sementara itu, Angel ikut repot bersama Batara dan Ratri menyiapkan pemakaman untuk Maureen yang akan digelar sore itu juga. Anton dan Laila memberikan banyak sekali bantuan. Gianna tetap berada di rumah sakit menunggu Titus siuman, merasa nyaris lumpuh dan begitu tak berdaya.

Sementara itu, satu per satu keluarga besar kedua orangtua Gianna mulai berdatangan. Tadinya sempat tercetus keinginan untuk memakamkan Maureen di Jakarta. Namun akhirnya dibatalkan. Batara dan Ratri sepakat menguburkan buah hati mereka di Mahadwipa.

Gianna juga harus bicara dengan dua orang polisi yang datang ke rumah sakit. Batara sempat meminta penundaan hingga putrinya lebih tenang. Namun Gianna menolak. Satu wawancara lagi tidak akan mengubah apa pun. Jika memang semua harus segera dituntaskan, itu lebih baik. Tak ada gunanya menunda-nunda sesuatu yang tak bisa terelakkan, bukan?

Pemakaman Maureen berlangsung khidmat dan dipenuhi air mata. Ratri dan Gianna terisak sambil berpelukan. Batara yang tak terlihat menumpahkan tangis, pingsan saat jenazah putrinya dimasukkan ke liang lahat.

Kesedihan itu terasa sangat menyakitkan hingga bernapas pun seolah menjadi pekerjaan mahaberat. Gianna tak ingat jika dia pernah mengalami kepedihan sepahit ini. Dia tak bisa melakukan apa pun kecuali menerbangkan berjuta doa untuk kedua saudaranya. Juga untuk Ratri dan Batara. Tak lupa, doa-doa untuk keselamatan dan kesehatan Titus.

Malam itu, Gianna memilih menunggui Titus yang kemungkinan besar akan segera membuka mata. Ini cara terbaiknya untuk mereduksi kesedihan. Kini, Titus menjadi orang terpenting bagi Gianna setelah kedua orangtuanya.

Batara bahkan akhirnya bersedia meminta pertolongan dari kenalannya untuk membuatkan dokumen Titus.

"Kamu membuat Papa menjadi pelaku kriminal, Gi," canda Batara tadi, dengan mata dipenuhi kabut.

Gianna menjawab, "Kalau Titus tidak memiliki dokumen, nantinya bakal menyulitkan kita semua, Pa. Karena dia akan tetap menjadi pengawalku."

Ayah dan ibunya memilih menginap di hotel yang letaknya bersebelahan dengan rumah sakit. Menurut dokter, kondisi Titus baik-baik saja setelah dilakukan operasi untuk mengeluarkan selongsong peluru.

Gianna duduk di sofa yang cukup nyaman. Dia sedang berada di ruang pemulihan yang ditempati Titus. Gadis itu memandangi pengawalnya yang masih memejamkan mata. Dia masih belum tenang karena Titus belum sadarkan diri. Dia juga tak mengantuk meski saat itu sudah cukup malam.

Sejak tadi malam, Gianna mendapat banyak sekali pelajaran. Bahwa ada hal-hal tertentu yang tak boleh ditunda-tunda. Katakan hal-hal baik pada orang yang penting bagimu sebelum kesempatan itu habis. Manfaatkan waktumu sebaik mungkin.

Karena itu, saat akhirnya Titus membuka mata dan masih tampak agak linglung, Gianna tak mau membuang kesempatan. Dia bahkan menunda memanggil dokter untuk mengecek kondisi pengawalnya. Gianna cuma ingin membuat pengakuan.

"Titus, jangan membuatku ketakutan setengah mati lagi. Karena aku tahu, sudah jatuh cinta padamu. Aku tak mau berpisah darimu atau melihatmu terluka."

[Titus]

ASMARALOKA

Titus yang masih kehilangan orientasi, terperangah mendengar ucapan Gianna yang diutarakan sembari mengelus lengannya. Wajah gadis itu begitu pucat. Rambutnya pun diikat asal-asalan. Titus curiga, dia sedang bermimpi. Mungkin, karena dia benar-benar jatuh cinta pada Gianna dan berharap gadis itu membalas perasaannya.

"Gianna?" Titus mengerjap.

Namun Gianna malah berlalu setelah meremas tangan kanan Titus. Sang gladiator memejamkan mata sesaat, berharap dia segera terbangun dan terbebas dari mimpi yang terlalu indah ini. Akan tetapi, saat Titus membuka mata, dia malah mendapati beberapa orang memasuki ruangan yang ditempatinya sekaligus dan mulai melakukan pemeriksaan. Saat itulah Titus baru menyadari bahwa dia sedang terbaring di ranjang rumah sakit.

Ini kali pertama Titus merasakan perawatan dari dokter modern. Dia baru diberi tahu bahwa sudah menjalani operasi untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di punggungnya. Di masa lalu, saat masih menjadi seorang gladiator, "operasi"

bermakna penderitaan mengerikan untuk si pasien. Tidak ada obat penahan sakit yang cukup memenuhi syarat. Sehingga saat ada yang baru selesai dioperasi, jeritan kesakitan selama berjam-jam adalah hal yang lumrah terdengar. Diikuti demam tinggi berhari-hari yang sangat mungkin berakhir dengan kematian.

Selama diperiksa, Titus sempat menatap ke sekeliling kamar. Ruangan itu lumayan luas, berdinding putih, dilengkapi dengan sofa yang nyaman, televisi, serta kulkas kecil. Titus melihat sebuah pintu yang diduganya akan membuka ke kamar mandi. Sementara Gianna berdiri di kaki ranjang. Tangan perempuan itu mengelus punggung kaki Titus.

"Apa kamu baik-baik saja, Titus? Ada yang terasa sakit?" tanya Gianna setelah dokter dan perawat meninggalkan mereka berdua.

"Tidak ada yang sakit," gumam Titus. Dia sudah melisankan kata yang sama di depan dokter. Lelaki itu sempat melirik tangan kirinya yang masih ditempeli jarum infus. "Kenapa aku bisa berada di sini?"

Gianna menarik sebuah kursi lipat dan duduk di sisi kanan ranjang. "Kamu tidak ingat sama sekali? Belasan jam yang lalu, aku membangunkanmu karena Maureen menelepon. Lalu kita ke lantai lima belas." Gadis itu berhenti. Matanya mendadak berkaca-kaca. "Maureen tidak selamat. Tadi sore, dia sudah dimakamkan."

Titus memejamkan mata. Kini, ingatannya mulai benderang. Semua kejadian mengerikan itu, bermain di pelupuk mata Titus, mirip adegan film. Pria itu tak berani membayangkan perasaan hancur yang sedang menusuki Gianna.

Dia memang belum lama mengenal Maureen, tapi Titus

tahu perempuan itu adalah orang yang baik dan menyenangkan. Maureen juga lucu dan menawan. Maureen terkesan benar-benar menyukai Kelvin. Tak seharusnya ada yang menjadi korban karena balas dendam ala Kelvin yang gila itu.

"Apa kamu baik-baik saja, Gianna? Kamu terluka juga?" tanya Titus dengan perasaan cemas yang tiba-tiba menghunjam.

"Aku baik-baik saja. Berkat kamu. Kalau kamu tidak menahan peluru untukku, pasti saat ini ceritanya berbeda." Gianna mengelus lengan kanan Titus.

Lelaki itu tak bisa menahan diri untuk melirik ke arah tangan Gianna yang bergerak lamban untuk mengusap kulitnya. "Maaf karena aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menghiburmu. Kalau me...."

"Kamu selamat dan sekarang bisa bicara denganku, itu yang terpenting. Itu jauh lebih dahsyat dari sekadar hiburan, Titus."

Lalu, lelaki itu teringat pengakuan Gianna tadi. Dia ingin menelan keingintahuannya, tapi gagal. "Apa kamu tadi bersungguh-sungguh, Gi? Kamu bilang...."

"Iya, aku bersungguh-sungguh," tukas Gianna sambil mengangguk. "Saat kamu berada di ruang operasi, aku benar sadar bahwa aku jatuh cinta padamu. Aku tak mau kamu pergi dari hidupku," akunya lancar. Kini, wajah Gianna memerah. "Asal kamu tahu, itu terjadi sebelum aku mendengar kabar tentang kakakku. Andai kamu mengira bahwa itu cuma semacam pengalihan karena aku baru kehilangan."

"Kamu yakin? Lihat aku, Gianna! Aku adalah Titus yang memiliki hidup terlalu rumit. Aku bukan pria biasa yang...."

"Aku tahu itu. Dan aku sama sekali tidak peduli." Gianna menatap Titus lekat-lekat. "Kecuali perasaanmu sudah

berubah, maka aku...."

"Tidak ada yang berubah," sela Titus. "Aku mencintaimu kemarin, hari ini, dan esok."

Akhirnya Gianna tersenyum. Titus menggenggam tangan gadis itu. Apakah dia keterlaluan jika merasa bahagia di saat seperti ini? Namun, nyatanya Titus memang teramat sangat bahagia. Karena cintanya berbalas. Dia takkan sendirian dan kesepian lagi. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Titus akhirnya memiliki pasangan jiwa.

Akan tetapi, di saat yang sama, laki-laki itu seolah baru saja ditinju, tepat di ulu hati. Karena masih ada hal penting yang belum diberi tahu Titus kepada Gianna. Tentang konsekuensi dari patahnya kutukan itu.

Mereka berdua, entah Gianna jatuh cinta pada Titus atau tidak, hanya akan terpisah oleh kematian. Jika suatu saat Gianna memilih untuk berpisah darinya, Titus lebih suka kembali pada pertarungan terakhirnya. Dia takkan membiarkan Gianna yang menjadi korban. Namun, ini bukan waktu ideal untuk memberi tahu Gianna, kan? Titus harus menyimpan rahasianya, walau untuk sementara waktu.

Namun, jika dipikir lagi, apa gunanya memberi tahu Gianna? Bukankah itu cuma akan membuat gadis tercintanya kian pusing atau malah terbebani? Toh, Titus sudah membuat keputusan bahwa dia yang akan menanggung segala bentuk penderitaan yang muncul karena kutukan yang sudah patah itu.

"Kamu pucat sekali. Apa kamu sudah makan?" tanya Titus.

"Sudah. Ayahku membelikan makanan yang harus kuhabiskan di depan semua orang." Gianna tersenyum tipis. "Kamu juga pucat, Titus."

"Mungkin karena aku baru dioperasi," duga Titus. "Pasti

kamu belum tidur semalaman, kan? Matamu tampak cekung dan ada bayangan hitam di bawahnya. Tidurlah, Gianna."

"Aku tidak mengantuk. Lagi pula, aku sedang menikmati saat-saat ini. Aku betul-betul lega karena kamu sudah sadarkan diri, Titus. Kamu tidak tahu betapa cemasnya aku sejak tadi." Gianna mendesah. Gadis itu meregangkan tubuhnya selama beberapa detik. "Kamu harus banyak beristirahat supaya cepat sembuh."

"Aku akan segera sehat kembali. Percayalah! Karena aku harus menjagamu. Aku juga masih memiliki banyak urusan. Misalnya, aku belum menyelesaikan kursus mengemudi. Aku juga belum mendatangi *gym* untuk memberi tahu bahwa aku akan berhenti berlatih di sana."

"Kamu benar-benar tidak menyukai Erica, ya?"

"Ya. Aku akan mencari olahraga lain. Naik turun tangga darurat di Metropolis Residence barangkali? Atau bertinju, seperti di acara yang pernah kita lihat." Dia mencoba bergurau.

Titus tahu, dia sudah melewatkan banyak hal penting hari itu. Namun, itu sama sekali di luar kuasanya. Ketika dia menahan peluru yang ditujukan untuk Gianna dengan tubuhnya, itu bukan karena Titus seorang pahlawan atau pemberani. Melainkan bukti bahwa dia mencintai Gianna sungguh-sungguh. Dia rela mengorbankan apa pun asal gadis itu selamat.

"Kamu harus beristirahat, Titus. Kita tak boleh terlalu lama mengobrol. Aku akan tidur di sofa," Gianna menunjuk ke satu arah. "Sofa itu bisa diubah menjadi ranjang."

Titus menatap punggung Gianna saat gadis itu menjauh dari ranjangnya. "Aku mencintaimu, Gianna."

Gadis itu menoleh dari balik bahu kanannya. "Aku tahu,

Titus. Perasaanku pun sama."

Titus berada di rumah sakit selama empat hari, atas paksaan Gianna. Gadis itu melarangnya pulang karena ingin memastikan Titus baik-baik saja. Padahal, dokter sudah mengizinkannya meninggalkan rumah sakit di hari kedua. Titus mendebat Gianna, tapi tetap gagal meyakinkan gadis itu untuk mengubah keputusannya.

Ada banyak perubahan yang terjadi setelah kematian Maureen. Angel akan pindah dan tinggal bersama Titus dan Gianna. Titus tetap menolak saat diminta Batara tinggal di unit sendiri. Orangtua Gianna pun akhirnya setuju gadis itu tetap mengurus Señorita di Mahadwipa. Namun, Batara akan menempatkan beberapa pengawal untuk mengawasi Gianna dari jauh meski polisi sudah memastikan bahwa Kelvin tidak memiliki rekan lain setelah dia membunuh Bisma dan Eddy. Tanggung jawab terberat dibebankan kepada Titus yang harus selalu berada di sisi Gianna dan memastikan gadis itu baik-baik saja. Batara mengancam akan memaksa Titus pulang ke Italia dengan berenang jika membiarkan sesuatu menimpa Gianna.

Sore ini, Titus akan meninggalkan rumah sakit. Dia sudah bisa dibilang pulih walau belum merasa benar-benar fit. Semua barang-barang milik Titus sudah dimasukkan ke dalam tas. Termasuk segepok obat-obatan yang harus terus diminum hingga habis.

Kadang, Titus merasa ini cuma mimpi. Dia masih sulit percaya bahwa Gianna membalas cintanya. Sembari menunggu Gianna, Titus menghabiskan waktu dengan menonton televisi yang menayangkan acara musik. Sayang, tidak ada Taylor Swift.

Gianna akhirnya datang setelah mengantar orangtuanya ke bandara. Gadis itu langsung duduk di sofa, tepat di sebelah

kiri Titus. Kepala Gianna disandarkan di bahu Titus. Lelaki itu pun memeluk bahu Gianna.

Gianna membawa kabar baru tentang orang yang bertanggung jawab atas tragedi yang dialami keluarganya. Kelvin mengakui semua perbuatannya di depan para penyidik dari pihak kepolisian. Menurutnya, saat masih menjadi pengawal Maureen, Kelvin tidak memiliki niat untuk membunuh Maureen atau Gianna. Pertemuannya dengan Maureen pun berlangsung tanpa sengaja hingga dia malah bekerja pada kakak Gianna itu.

Hanya saja, sejak itu, Kelvin seolah diingatkan pada kisah cintanya dan Daiva yang tumbang bertahun silam. Kelvin mengaku sempat menderita depresi berat setelah kematian Daiva, tapi sudah sembuh. Pertemuannya dengan kedua adik Daiva malah membuat mentalnya kembali terpuruk. Karena itu, menurut pengakuan Kelvin, dia memutuskan mundur sebagai pengawal Maureen sekaligus mengakhiri hubungan mereka.

Awalnya, dia memacari Maureen hanya untuk membuat perempuan itu patah hati. Setelah mereka berpisah dan Kelvin kembali didera depresi, lelaki itu berubah pikiran. Hingga mulai terpikirkan untuk membuat keluarga Daiva menderita seumur hidup. Apalagi yang lebih menyakitkan ketimbang kehilangan dua anak yang tersisa sekaligus?

Selama enam bulan terakhir, Kelvin mengatur rencana. Kebetulan yang merugikan kakak beradik keluarga Hadimulya, salah satu teman lama lelaki itu bekerja sebagai petugas keamanan di Metropolis Residence. Bisma. Entah kedekatan seperti apa yang membuat Bisma tak keberatan mendapat

tugas menghabisi Gianna.

Untuk memuluskan rencananya, Bisma berupaya merekomendasikan Eddy ke pihak Metropolis Residence. Nama yang terakhir disebut itu tak cuma teman akrab Bisma sejak SMA, tapi juga sepupu jauhnya. Upaya Bisma berhasil karena Eddy mendapat pekerjaan dan bertugas memantau CCTV. Setelah semua dianggap siap, ketiganya pun memulai aksinya.

"Mereka mengubah rencana saat tahu aku dan Maureen akan berlibur. Tadinya, aku juga akan ikut ke Thailand. Kelvin pun sudah menyiapkan tiket untuk dirinya dan Bisma. Mereka berencana membunuhku dan Maureen bersamaan, supaya orangtuaku benar-benar merasakan sakitnya kehilangan dua putri sekaligus. Tapi kemudian ibuku mengabari ada pameran eksklusif. Aku batal liburan dan berangkat ke Jakarta. Ayahku menghadiahi *pugio* milikmu," urai Gianna pada Titus. Wajah gadis itu pucat pasi.

"Bisma dan Kelvin berbagi tugas. Kelvin tetap ke Thailand, sedangkan Bisma tinggal di sini. Mereka sepakat, Bisma yang lebih dulu melakukan tugasnya. Setelah sukses, dia akan mengabari Kelvin. Selanjutnya, Maureen yang akan dicelakai. Tapi Bisma gagal dan malah mengoceh ada hantu yang mendadak muncul dan menyerangnya di apartemenku. Esoknya, percobaan kedua Bisma juga tidak berhasil. Kelvin pun menunda niatnya untuk membunuh kakakku," imbuh Gianna.

Kepala Titus yang sebenarnya tidak bermasalah, kian berdenyut. Seolah ada plat baja yang menjepit keningnya dengan begitu kencang. Patah hati bisa membuat seseorang menjadi begitu jahat dan brutal. Atau, lebih masuk akal jika disebutkan bahwa Kelvin menggunakan alasan patah hatinya untuk meromantisasi kejahatannya.

"Kemarin itu, kenapa Kelvin bisa sekalap itu?" tanya Titus hati-hati.

"Kata polisi, Kelvin mengaku sedang memikirkan cara untuk membunuhku dan Maureen. Tapi karena kamu selalu ada di dekatku, dia ingin fokus pada kakakku lebih dulu. Ditambah lagi Maureen sempat membahas soal keberadaan Bisma dan Eddy yang sudah tercium oleh pihak berwajib. Itu membuat Kelvin panik hingga akhirnya dia membunuh keduanya dan dibuat seolah-oleh itu terjadi karena transaksi narkoba yang gagal.

"Lalu, kemarin, Maureen banyak membahas tentang Daiva. Sepertinya, itu menjadi pemicu sehingga dia tak bisa menahan diri lagi. Kelvin memberi tahu identitasnya pada Maureen, mereka bertengkar hebat. Kelvin mulai memukuli kakakku. Sempat mencekik Maureen juga. Entah bagaimana, Maureen bisa meneleponku dan ketahuan oleh Kelvin. Itu yang membuatnya makin marah. Aku tidak tahu apa yang akhirnya dilakukannya sampai Maureen ... meninggal. Polisi tidak memberi tahu detailnya padaku. Mereka cuma mau bicara pada ayah dan ibuku."

Bagaimana cara Titus bisa meredakan kepedihan yang diderita kekasihnya? Dia tahu, Gianna akan terjerat dalam penyesalan yang panjang dan mungkin memakan waktu bertahun-tahun. Karena merasa ikut bertanggung jawab pada apa yang dialami Maureen.

Ponsel Gianna berdering. Gadis itu bicara di gawainya selama beberapa saat. "Aku harus keluar sebentar, ya? Ada kenalan Maureen yang baru tahu kalau kakakku sudah meninggal. Dia mampir ke sini untuk mengucapkan belasungkawa," kata Gianna pada Titus.

Lelaki itu melepaskan pelukannya di bahu Gianna, membiarkan gadis itu berdiri. "Oke. Aku akan bersiap-siap. Setelah ini, kita akan kembali ke apartemen, kan?"

"Iya," kata Gianna. "Aku tidak akan lama," janjinya.

"Apa aku perlu menemanimu?" Titus mendadak cemas. Lelaki itu ikut berdiri.

Gianna tertawa. "Tidak usah! Di depan kamarmu, ada Nestor. Dia salah satu pengawal yang baru datang dari Jakarta. Ingat? Dia mengawasi dan mengikutiku ke mana-mana sejak berada di sini. Jadi, kamu tak perlu cemas."

Titus akhirnya mengalah. Ketika Gianna kembali beberapa menit kemudian, dia sudah siap meninggalkan ruang perawatan itu. Lelaki itu meraih tas berukuran sedang yang berisi semua keperluannya. Dia sempat mengedarkan pandangan ke seisi ruangan, mengecek jika ada barang-barangnya yang tertinggal.

"Sudah semua?" tanya Gianna. Ada sebuah buket bunga anyelir putih yang cantik di tangan kanan gadis itu.

"Sudah," sahut Titus. Dia mulai berjalan menuju pintu kamar yang terbuka. "Siapa tadi yang datang?"

"Pemasok bahan pakaian untuk Señorita. Namanya Salvador Tavi. Bunga ini dari dia," beri tahu Gianna. "Dia baru pulang dari luar negeri. Tadi, Salvador mampir ke Señorita karena ingin bertemu Maureen. Angel memberi tahu apa yang terjadi. Akhirnya, Salvador datang ke sini untuk berbelasungkawa." Gadis itu menggandeng lengan kiri Titus.

Mereka berjalan menapaki koridor rumah sakit. Titus bisa melihat Nestor yang bergerak perlahan dari kejauhan, mengikuti mereka dengan tak kentara. Dia juga melihat pengawal lain yang berpura-pura sibuk memainkan gawainya, Kadek.

Mendadak, tengkuk Titus dingin. Di kejauhan, ada seseorang yang sedang melintasi lobi rumah sakit dan berjalan menuju pintu keluar. Jaraknya dari tempat Titus mungkin lebih dari sepuluh meter. Titus tidak melihat orang itu dengan jelas, hanya punggungnya. Itu pun cuma sekilas. Namun, mengapa dia merasa familier? Apakah kecemasannya meningkat karena apa yang terjadi pada Maureen?

"Kamu bilang apa tadi?" Titus menoleh ke kiri, merasa bersalah karena tidak mendengar kata-kata Gianna dengan baik.

"Kita akan pulang diantar sopir. Papa memaksaku menggunakan jasa pengawal lain yang berpura-pura menjadi sopir. Kali ini aku tidak bisa menolak. Kebebasan itu mahal, aku baru benar-benar paham soal itu sekarang. Sama seperti kata-kata dari Salvador."

Gianna lebih dulu melewati pintu keluar yang dibukakan oleh salah satu petugas keamanan rumah sakit. Titus menyusul kemudian. Mereka berdiri di depan pintu masuk sebentar, menunggu hingga mobil milik Gianna mendekat. Sopirnya adalah Robert, sudah diperkenalkan dengan Titus kemarin.

"Kata-kata apa?" tanya Titus. Dia memasukkan tasnya ke dalam bagasi. Gianna tak segera menjawab. Setelah mereka duduk berdua di jok belakang, barulah gadis itu menjelaskan.

"Itu, Salvador memberiku kartu cantik dengan tulisan yang bagus. Maksudku, kata-katanya." Gianna menyerahkan kartu persegi berukuran kecil. Kata-kata yang tertera di sana dalam bahasa Inggris, ditulis dengan tulisan tangan yang tegak dan rapi. Namun, bukannya terpesona, Titus malah merinding membaca yang tertera di sana.

Titus merasa suhu tubuhnya menurun drastis. Apakah Salvador Tavi memiliki kaitan dengan kutukan itu? Karena

mustahil ada kebetulan seperti ini, kan? Mendadak, Titus menoleh ke kanan dan ke kiri, merasa ada yang mengawasi.

"Kamu kenapa?" tegur Gianna dengan suara cemas. "Kamu pucat sekali, Titus. Apakah ada yang terasa sakit? Kamu mau kembali ke dokter?"

Titus mustahil membeberkan kecemasannya, bukan? Karena itu, Titus hanya memeluk Gianna, meringis pelan saat menyadari ada tusukan nyeri di punggungnya karena dia bergerak kurang hati-hati. "Tidak ada apa-apa, Gianna. Mulai sekarang, semua akan baik-baik saja."

TENTANG PENULIS

Sejak tahun 2023, Indah merasa menjalani kehidupan yang baru. Tampaknya, salah satu filosofi yang dianutnya memang terbukti, bahwa hidup dimulai pada umur empat puluh tahunan. Karena dunia yang dikenal Indah selama ini, jungkir balik begitu saja. Namun, Indah juga bisa mencapai tahapan baru dalam hidup yang tak pernah terpikirkan.

Saat ini, Indah masih menetap di Puncak walau tak lagi bersama dua anjing kesayangannya, Bule dan Broni. Karena keduanya sudah berpulang dan membuat pemiliknya sedih dan patah hati. Namun hidup Indah diramaikan oleh delapan belas anak asuh yang luar biasa disayanginya.

Indah masih menulis setiap hari dan tak bisa berhenti. Sedrastis apa pun perubahan dunia menulis masa kini dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Indah masih setia dengan

profesinya. Prinsipnya pun masih sama, bahwa uang bukan segalanya. Kadang, hasil yang didapat mengkhianati usaha yang sudah dilakukan. Tapi Tuhan yang Maha Baik selalu membuka pintu-pintu keajaiban yang mengantar Indah menginjakkan kaki ke tempat-tempat yang tak terbayangkan.

Cita-cita Indah saat ini adalah terus menulis dan berkeliling dunia. Juga membesarkan dan mendampingi ke-20 buah hatinya sebaik mungkin. Indah selalu percaya, karma itu nyata. Berbuat dan mengucapkan kata-kata baik maka akan memetik hal-hal baik pula, begitu juga sebaliknya.

THE GLADIATOR

Titus Meridius tidak sudi menjadi orang buangan, tidak sudi menjadi gladiator. Namun, dia terpaksa menjalani profesi yang kelak membuatnya dikutuk hingga menetap di batang belati selama lebih dari dua ribu tahun.

Gianna Shakuntala tak pernah kekurangan materi sejak lahir. Namun, hidupnya seolah dikutuk oleh banyak tragedi.

Lewat upaya pembunuhan yang gagal, Titus bertemu dengan Gianna. Keduanya kian lama kian dekat hingga tak mungkin berpisah kecuali salah satunya mati.

Mungkinkah mereka bisa tetap bersama?
Sejauh mana Titus rela berkorban untuk perempuan yang dicintainya?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
724030446
Harga P. Jawa Rp110.000,-
9 786230 058820